

SAAT DUA IDEALIS KETEMU JODOH

SANG HAKIM DAN PENCURI HATI



WINNYRACA

**CV KIN DEWI UTAMA
2019**



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Sang Hakim dan Pencuri Hati

oleh WINNYRACA

Penyunting: Winny Pracasti
Desain sampul: Winny Pracasti
Penata letak: Winny Pracasti

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

CV KIN DEWI UTAMA

Perumahan Pura Blok P5 no 13 Jl. Yogyakarta V TajurHalang
Bogor

Kontak 0852 1085 4841

Email: winnyp471@gmail.com

Dicetak oleh Pustaka Satu Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-90879-2-0

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip/atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin penerbit.



Pengantar

Cerita dua orang idealis yang akhirnya ketemu jodoh, Paris dan Kirana, saya tulis saat saya ingin sekali merasa kuat. Bertujuan untuk memotivasi diri saya sendiri, riset yang saya lakukan membuat saya menggali ingatan akan berita-berita yang dimuat dalam koran beberapa waktu lalu..

Terinspirasi dari sebuah kasus pencurian yang dimuat media massa dan cukup menyita perhatian karena hakim yang memutus perkaranya begitu adil meski hati nuraninya sangat terganggu menjatuhkan vonis, terciptalah sebuah karya fiksi yang menurut saya sangat menyuarakan berbagai pertanyaan yang muncul di benak saya soal apa yang terjadi di negeri ini.

Meski terinspirasi dari berita yang saya baca atau saksikan, tetapi tidak satu pun kasus yang ada dalam cerita ini yang benar terjadi. Sekali lagi, hanya terinspirasi.

Terima kasih kepada semua yang masih mencari buku tulisan saya ini, meski dalam proses terbit pertama sempat mengalami kendala di beberapa bagian. Kalian pembaca hebat! Untuk olshop-olshop yang masih mau membantu saya meski sekarang terbit sendiri, terima kasih.

Terima kasih yang tak terkira kepada Tuhan Yesus, Juruselamatku, kemuliaan hanya bagi-Mu.

Winnyraca.



PROLOG

yb

Bunyi kaca jendela pecah disusul desing peluru yang melintas di dekat kepalanya membuat Paris menoleh kaget. Bagai adegan dalam film *The Matrix*, sang ajudan, Inspektur Dua Hardiyanto, berlari ke arahnya lalu menubruknya hingga jatuh dan bergulingan ke kolong meja. Sementara itu peluru membentur tembok dengan bunyi nyaring dan memantul ke arah berlawanan sebelum jatuh ke lantai.

“Tetap merunduk, Pak Hakim. Jangan bangun sebelum saya pastikan keadaan aman,” ujar Anto, panggilan sang ajudan.

Paris hendak membantah karena—enak saja—dia bukan orang lemah yang tidak bisa membela diri sendiri, tetapi



melihat tatapan Anto, dia sadar untuk tidak menambah beban perwira polisi yang masih muda itu.

“Baik,” sahutnya dengan bibir menipis, menandakan rasa tidak suka.

Anto mengangguk. Dia merangkak di lantai dengan pistol di tangan menuju ke pintu. Bunyi langkah kaki yang saling berebutan karena panik terdengar dari luar, disusul pintu yang terbuka dan menampilkan wajah salah satu hakim rekan Paris. Wajah hakim itu langsung pucat melihat jendela Paris yang pecah.

“Mana Mas Paris?” tanyanya panik kepada Anto.

Paris yang kini duduk bersila di lantai, mengangkat tangan. “Di sini,” jawabnya. Wajahnya tanpa ekspresi dan dia menyilangkan lengannya di dada. Kesal.

Rekannya menatapnya sebentar, kemudian kepada Anto yang kini berjalan dengan hati-hati ke jendela yang pecah.

“Pak Hakim Rommy tolong jangan masuk dulu, ikuti jalur evakuasi bersama yang lainnya,” pinta Anto kepada hakim itu.

Sang hakim mengangguk, lalu merunduk mengikuti petunjuk petugas keamanan di luar ruangan Paris yang berantakan.

“Saya duluan, Mas Paris,” serunya dari luar.

Kembali Paris hanya melambai. Saat dilihatnya Anto yang sedang mengintip di jendela, dia memutar matanya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Kenapa saya *ndak* boleh ngikut yang lain evakuasi?" tanyanya.

Anto melirik. "Sebentar, *mbok* sabar. Saya kan cuma memastikan kalau Pak Hakim aman," jawabnya sebal.

"Ini bukan di film Hollywood, *tho*, *yo*. *Ndak* ada lagi kok bunyi tembakannya."

Lirikan Anto berubah tajam. Dia kembali merunduk, menghindari jalur tembak, lalu mendekati peluru yang tadi terpentak.

"Peluru khusus senapan *sniper*. Pak Hakim memang dibidik," desisnya.

Paris termangu.

yb

"Malam ini Pak Hakim *ndak* boleh pergi sendiri ketemu Mbak Maira," kata Anto tegas, membuat Paris mengembuskan napas jengah.

Malam belum terlalu tua, tetapi Paris sudah mulai merasakan matanya berat. Entah karena ketegangan setelah teror tadi siang, atau karena penampilan wanita di depannya yang menurut Paris mendekati wanita penghibur kelas atas. Atau ... karena minuman entah apa yang barusan dipesankan oleh Maira?

"Kamu enggak pa-pa, Mas?" tanya Maira, kekasihnya saat ini. Putri dari seorang anggota legislatif terhormat.



Paris mengerjap beberapa kali, lalu menggeleng-geleng. "Saya harus pulang, Mai. Besok ada...."

Kalimatnya tak selesai karena saat itu dia merasakan tubuhnya limbung. Meski sempat berpegangan ke pinggir meja Paris tetap terjatuh dari kursi. Membawa serta taplak dan isi meja bersamanya. Pandangannya seperti berputar, sementara tenggorokannya tercekik. Sulit untuk bernapas. Sempat didengarnya suara Maira yang berteriak.

"Tolong, bawa dia ke kamar yang sudah dipesan."

Tubuhnya melayang saat beberapa orang menggotongnya, Paris mencoba membuka matanya yang berat. Cahaya berubah redup saat dia dibawa ke sebuah ruangan, dan diletakkan dengan hati-hati ke ranjang. Terdengar deru napas Maira, disusul jemari berkuku cukup tajam yang sempat menggores kulitnya saat wanita itu membuka kancing kemejanya.

Paris merasakan seluruh tubuhnya lumpuh, tapi dia sadar kalau ada bahaya besar yang sedang menghampiri. Tepat di ujung keputusasaannya terdengar pintu didobrak, dan suara membentak milik Anto sang ajudan. Tak berapa lama kemudian dia kembali merasakan tubuhnya yang melayang karena diangkat seseorang yang bertenaga cukup kuat.

"Mas Anto?" panggilnya lemah.

"*Nggih*, Pak Hakim," sahut suara yang dia kenal.

Paris tersenyum setengah tak sadar. "*Suwun, yo*," ucapnya sebelum benar-benar pingsan.

BAB 1

AWAL YANG MENDEBARKAN

yb

Paris membaca kembali surat pemindahan tugas di tangannya, dan tersenyum pahit. Benar kata ibunya, seorang pensiunan hakim di Pengadilan Tinggi Jakarta, begitu vonis jatuh pada mantan pejabat korup yang terlibat kasus pornografi dan tindakan asusila—kebetulan beliau memiliki kedekatan dengan lingkaran kekuasaan lama yang masih mencengkeram kuat setiap segi kehidupan bangsa tercinta ini—nasib Paris dan anggota majelis hakim lain sudah ditetapkan.

Mereka diceraiberaikan, dan ditugaskan ke tempat jauh. Masih beruntung, Paris hanya ditempatkan di Ciamis. Anggota majelis hakim dalam sidang yang sama malah ada yang ditempatkan jauh ke Merauke. Paris yakin, kalau ibunya,



Kezia, bukan mantan hakim yang disegani, dan ayahnya, Edo, bukan termasuk penyumbang dana terbesar partai pemenang pemilu dengan jumlah mayoritas di DPR, dialah yang ada di Merauke sekarang.

Selalu saja ada yang jadi penghalang saat seseorang memutuskan hidup dalam totalitas dan komitmen, dan meskipun Paris sudah siap dengan segala risiko berpegang pada sumpah menegakkan hukum, tetap saja saat konsekuensi pengasingan menjauhkannya dari keluarga, dia meradang juga.

"Bisa saja kamu dikirim ke pelosok yang jauh, Ris. Masih mendinglah cuma di Ciamis." Kezia berkata sambil melipat kemeja Paris yang terakhir, dan memasukkannya ke koper besar di ranjang.

yb

"He'eh, kalau sampai dipindah ke Papua, atau ke perbatasan Kalimantan sana, bisa mati kamu, Ris, ketembak sama begal *illegal logging* atau OPM." Monik, kakaknya yang punya kelakuan absurd, menimpali. Perempuan cantik itu mengeluarkan beberapa barang yang sudah dimasukkan ibunya ke koper, mengganti dengan barang lain yang menurutnya lebih cocok.

Paris cuma bisa menghela napas sambil memasukkan surat tugas ke kantung antiair, lalu menyerahkannya kepada Kezia untuk diletakkan ke koper lain yang lebih kecil berisi beberapa kebutuhan lain.

"Aku itu hakim, Mbak Mon, bukan tentara," katanya, lalu menutup koper setelah menyingkirkan barang-barang tidak perlu yang dimasukkan Monik.



Monik mengamatinya sebentar, lalu mengerucutkan mulut. "Apa bedanya hakim sama tentara? Kalau adanya di tempat konflik *mah* samaan bisa mati ketembak juga," bantahnya.

Paris tidak menjawab. Biar saja Monik dengan pendapatnya karena Paris bukan Aiden—suami Monik—yang punya kesabaran luar biasa dan selalu mampu meladeni istrinya yang kadang bisa sangat absurd saat berdebat untuk mempertahankan pendapat.

"Katanya, sih, rumah dinasnya lumayan besar, Ris. Pegawainya sudah cukup lama bekerja di situ, dan sudah biasa melayani keluarga hakim sebelumnya. Yakin, kamu enggak mau ajak sekretaris kamu yang di sini?" Kezia bertanya.

yb

Paris menggeleng. "Yakin. Di sana sudah ada asisten pribadi," jawabnya.

Saat itu Monik berbisik di telinga Kezia. "Jangan tanya soal Maira itu, Ma, mereka baru putus."

Paris menghela napas lagi. Bisik-bisik kok kedengaran sampai jarak segini, dasar absurd!

"Masa, sih?" Kezia ikut berbisik, dan ya, suaranya terdengar juga oleh Paris.

"Iya. Mairanya minta dikawinin, Parisnya enggak mau." Monik berbisik lagi.



Kezia melebarkan mata, lalu menoleh pada Paris yang mengerang dalam hati. Halah! Bakal ramai ini!

"Paris! Anak perawan orang minta dinikahin kok malah diputusin?" Sesuai dugaan, Kezia berteriak kesal.

Paris langsung mengernyit, mendengar suara menggelegar ibunya. Dia kabur sambil menyeret koper ke ruang keluarga, dan menaruhnya di dekat barang lain yang akan dibawa.

"Paris!" Lengkingan suara Kezia kembali terdengar. Tergesa-gesa ibunda Paris itu menyusul dengan diikuti Monik yang tampak antusias, berharap akan mendapatkan tontonan seru dari ibu dan adiknya.

Paris berpaling, dan menatap ibunya dengan sorot tajam, lalu berkata tegas. "Aku enggak mau bicara soal itu, Ma."

Kezia melongo mendengar kalimat pendek yang diucapkan dengan nada tajam itu. Namun, keingintahuan membuatnya kembali buka suara. "Memangnya si Maira kenapa, sih? Ya ampun, Ris ... kamu tuh udah empat puluh, harusnya udah punya anak abege, lho," omelnya.

Paris berdecak. "*No comment!*" tukasnya, lalu berjalan ke arah ayahnya yang sedang duduk sambil membaca koran.

Monik tertawa geli di tempatnya. "Paris, kenapa jadi mirip sama artis tempo dulu, ya? Teh Dessy Ratnasari? *No comment ... no comment,*" ujarnya.

Tidak ada sahutan dari Paris. Dia lebih memilih duduk di sebelah Edo, ayahnya, yang seperti biasa hanya mengangkat sebelah alis melihat perdebatan konyol anggota keluarga sebelum kembali membaca. Sejenak Paris mengedarkan pandangan dan berujar dalam hati. Dia akan merindukan kehangatan rumah ini, dan juga keluarganya yang aneh, tetapi penuh cinta.

Rumah dinas wakil ketua pengadilan negeri Ciamis, keesokan harinya.

Paris mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah dinas yang cukup besar, sebelum menyeret koper menuju kamar utama. Ditaruhnya koper besar itu di dekat lemari, lalu berjalan ke pintu besar menuju balkon kamar yang dibiarkan terbuka oleh pelayan, mengizinkan udara segar masuk. Dia melangkah keluar, ke balkon yang menghadap halaman indah tertata, dan langsung berbatasan dengan jalan utama. Dihelanya napas lelah dalam-dalam, dan dibauinya petrikor untuk beberapa saat. Rasanya menenangkan, apalagi setelah menyetir selama beberapa jam dari Jakarta menuju ke sini.

Sudah menjadi kebiasaan Paris memeriksa keadaan sekeliling supaya bisa langsung mengenal tempat di mana dia tinggal, dan dia memulainya dengan memeriksa pagar balkon. Dengan dua tangan, Paris mencengkeram pagar balkon yang terbuat dari besi batangan kokoh itu, lalu mengguncangkannya untuk memastikan kekuatannya. Benda berkualitas, komentarnya dalam hati, lalu dia melongokkan tubuh melewati pagar balkon yang basah karena hujan untuk melihat ke bawah. Barisan tanaman *Tradescantia pallida*



atau hati ungu yang berseling dengan kembang gundul, tersusun rapi. Pegawai yang dibayar hakim sebelumnya, sepertinya terampil, dan itu membuat Paris merasa puas.

Memang, sebelum serah terima tugas, wakil ketua sebelumnya sudah bertanya kepada Paris soal para pegawai tersebut, dan Paris tidak keberatan untuk tetap mempekerjakan mereka.

Kamar utama di rumah dinas ini ada di sisi kanan depan bangunan rumah, menghadap ke arah jalan utama, sedangkan balkonnnya terus hingga ke belakang, mengelilingi lantai dua bangunan. Lantai balkon saat ini masih sedikit basah, karena tempias hujan, tetapi bukan masalah. Sebentar lagi salah satu pelayan pasti akan mengeringkannya.

Dengan hati-hati Paris ^{yb} melangkah menyusuri balkon, menuju ke bagian belakang rumah yang lumayan besar, dan saat tiba di situ dia langsung terpana.

Pemandangan di belakang rumah betul-betul menakjubkan. Rimbun pepohonan kakao yang berbuah lebat, berseling dengan jati yang berfungsi sebagai tanaman pelindung, seketika memanjakan mata lapar Paris yang terbiasa dengan gedung-gedung kusam dan barisan kendaraan di jalan macet. Benar-benar menakjubkan! Belum lagi wangi kakao yang bercampur dengan petrikor pekat, seolah-olah menjadi aromaterapi yang membuat kepenatan meluruh dari benaknya.

Kembali Paris mengguncang pagar besi balkon, dan lagi-lagi merasa puas dengan kualitas besinya. Penuh semangat dia mencondongkan tubuh untuk melihat bawah balkon pada



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

sisi itu, dan mendapati kalau rumah tersebut berada di bagian cukup tinggi dari tanah milik pemerintah yang juga dipakai untuk perkebunan kakao. Sedikit meminggir di bagian tanah yang seperti tebing.

Paris mengedarkan pandangan lebih jauh, pada kontur tanah yang berbukit-bukit, lalu matanya yang tajam terpaku pada satu bangunan beratap merah berjarak kira-kira tiga puluh meter ke bawah dari tempatnya berdiri.

Bangunan itu berbentuk seperti rumah rakyat pada umumnya, dengan bagian belakang yang terbuka dan hanya dilindungi oleh dinding bata berlumut setinggi kurang lebih dua meter. Ada sumur timba di lantai semen dan sebuah ember plastik besar berwarna biru cerah yang berisi separuh, lalu ada kloset jongkok di satu bagian dekat dinding. Sepertinya bagian itu digunakan penghuninya sebagai kamar mandi dan cuci. Akan tetapi, bukan kegunaan bagian bangunan itu yang membuat mata Paris tidak bisa beralih, melainkan kemunculan satu sosok perempuan dari dalam bangunan. Perempuan yang sepertinya tidak menyadari kalau ada sepasang mata melihatnya dari jarak yang bisa dikatakan dekat, dan ada di bagian lebih tinggi.

Dari balkon tempatnya berdiri, Paris bisa melihat postur perempuan itu, yang terlihat mungil dengan pakaian yang akan membuat Monik mengernyit karena selera *fashion*-nya yang sangat buruk. Namun, entah kenapa, dengan selera pakaian buruk, rambut sebau yang dikucir asal, dan kacamata tebal yang membuat wajahnya terlihat aneh, perempuan itu seperti memiliki daya tarik magis yang membuat Paris tidak mampu berpaling.



Dengan gerakan yang terlihat sistematis, perempuan itu melepaskan pakaian satu demi satu, menyampirkannya ke tali jemuran yang melintang dari dinding satu ke dinding lain, lalu dengan gerakan seanggun kucing, tubuhnya yang telanjang itu berjalan mendekati sumur timba. Tangan-tangan langsingnya meraih timba, dan dengan kekuatan yang tidak terduga, mulai menarik ember air dari dalam sumur, lalu menuangkannya ke dalam ember biru. Beberapa kali dia melakukan itu tanpa menyadari betapa keindahannya terekspos begitu jelas dan dilahap dengan rakus oleh mata sang hakim.

Paris meneguk ludah. Nuraninya sebagai pria sejati berteriak keras kepadanya untuk berpaling dan menyingkir dari situ, tetapi kakinya seolah-olah terpaku di lantai balkon tempatnya berdiri. Matanya hampir tidak berkedip melihat pemandangan erotis yang tersaji gratis di hadapan tanpa sengaja. *Bagaimana mungkin perempuan itu sudah telanjang duluan sebelum menimba? Halah ... ceroboh sekali!*

Beberapa detik berlalu, dan perempuan telanjang itu masih lanjut menimba, mengisi ember besarnya. Payudara yang padat dan besar, jika dibandingkan tubuhnya yang mungil, berayun seksi. Tanpa sadar, Paris menggerakkan jemari membuat gerakan meremas, sampai kesadaran akhirnya berteriak keras. Membuatnya membeku, sebelum memutar tubuh lalu berjalan dengan langkah kaku menuju ke tempat dia datang tadi. Dengan frustrasi Paris memaki diri sendiri. Menyadari, betapa kurang ajar tindakannya barusan. Mengintip seorang perempuan yang akan mandi? Laki-laki macam apa dia?

Perempuan itu makhluk paling kuat di muka bumi. Meski memiliki fisik yang lebih lemah dari laki-laki, berdasarkan banyak survei, di setiap bencana kelaparan kebanyakan korban justru datang dari pihak laki-laki. Tentu saja ada alasan ilmiah yang mendasari, yaitu perempuan lebih tahan lapar dibanding laki-laki. Dalam keadaan lapar dan kurang gizi pun perempuan masih bisa menyusui bayi, dan mampu bertahan hidup sebagai janda sampai mati. Sementara laki-laki? Huh! Cuma di mulut saja, laki-laki bilang 'aku tidak bisa hidup tanpamu'. Padahal ... belum lama menduda pun dia akan menikah lagi! Tidak bisa hidup tanpa perempuan? Cuih!

Perempuan yang bisa hidup tanpa laki-laki, bukan sebaliknya!

Masih tentang kekuatan perempuan. Ada keistimewaan perempuan yang tidak dimiliki laki-laki, yaitu kemampuan mereka untuk memecah fokus. Contoh paling mudah adalah pada ibu rumah tangga. Ketika menjaga anak dalam gendongan, seorang ibu bisa menyambi masak, sekaligus menyapu lantai. Saat ponsel berdering, eits ... jepit saja di telinga dan bahu, atau pakai *headset*. Coba suruh laki-laki melakukan yang sama. Beuh! Mana bisa?

Jadi ... kalau ada laki-laki yang bilang perempuan itu lemah, tidak diragukan lagi, dia hanyalah mencari alasan untuk menutupi kelemahannya sendiri. Begitu juga kalau ada perempuan yang merasa dirinya lemah, huh! Sudah dipastikan perempuan itu perlu membuat janji temu secepatnya dengan psikolog atau psikiater untuk menyembuhkan krisis percaya diri akut yang diidapnya.



Itulah hal yang sangat diyakini dan selalu diamalkan dalam kehidupan Chandra Kirana Prameswari, seorang aktivis HAM yang selalu memperjuangkan hak-hak kaum tertindas tanpa kenal lelah. Baginya, perempuan adalah makhluk kuat dan laki-laki membutuhkan perempuan. Jadi kalau dia dihadapkan pada pernyataan, laki-laki adalah pemimpin, maka jawabannya adalah; betul, tetapi wanita adalah pencetak para pemimpin.

Jangan pernah berdebat dengan Kiran—demikian dia dipanggil—jika tidak ingin dipermalukan. Jangan masalahkan penampilannya yang unik dan kurang modis, karena jika mengenalnya, dia lebih modern dari siapa pun. Serang Kiran pada titik terlemahnya yaitu

"Kiran! Kamu *teh* mandi di belakang situ? *Euleuh, euleuh*, kan sudah dibilang, itu kamar mandi belum dibetulkan. Atapnya yang kena angin kemarin *teh* belum diganti. Bagaimana, sih, Neng? Kalau nanti ada yang mengintip dari atas, *atuh* gimana?" Priyanka—yang bukan Chopra—berteriak sambil menggedor pintu seng ruang terbuka tempat Kirana mandi.

"Aish ... apaan, sih, Priy? Kamu *mah* kalau ngomong terlambat, aku sudah telanjang, sudah basah juga!" Kirana balas berteriak. Dengan tak acuh dia mulai mencuci rambutnya yang terasa lengket. Samponya beraroma melon. Bikin lapar saja.

"Dasar *awewe gelo*! Ceroboh *pisan* kamu *mah*, Kiran. Oh, iya, jangan bilang kamu belum bawa handuk." Priyanka berkata lagi.

Sambil mengedip-ngedip pedih karena sampo yang masuk ke matanya, Kirana menyengir. "*Euleuh*, Neng Priyanka non-Chopra, kamu *mah* pengertian *pisan*, euy. *Sok* ... diambihkan dong handuk Teteh. Teteh lupa, Neng," katanya.

Priyanka mendengkus. "Teteh ... dasar anak *gelo*! Aku yang *teteh* kamu, Ran. Oh ... satu lagi, jangan bilang ... kamu *teh* sudah telanjang sebelum nimba?" terkanya lagi.

"Aish ... *awewe* satu ini. Perhatian sekali kamu, Priy. Bikin aku terharu saja. Kamu kan tahu, enggak *reuseup*, *atuh*, kalau bajuku basah," sahut Kirana. "Tolong ambihkan, *atuh*, handuk aku di kamar kamu. Daripada kamu '*shockdirodok*' lihat aku telanjang keluar kamar mandi."

Priyanka cekikikan. "Bukan aku yang '*shockdirodok*', tuh, Kang Cecep yang kena serangan jantung, lihat bodi perawan tua telanjang keliling-keliling." Sambil berkata begitu dia meninggalkan pintu menuju ke kamarnya untuk mengambilkan handuk.

"Aish, Priyanka ex-Ciamis, siapa bilang aku perawan?" Kirana berteriak.

Priyanka cuma tertawa geli mendengar itu. Ya. Kirana itu cerdas, kuat, dan sangat pemberani, tetapi kelemahannya adalah, dia sangat ceroboh, *slengekan*, dan suka seenaknya sendiri. Apa cuma itu kelemahannya? Tidak juga. Ada lagi satu kelemahannya, yaitu

"Kiran! Bu Dosen telepon tadi pagi-pagi. Beliau *teh* nanya, kenapa kemarin malam kamu *teh* tidak jadi ketemu anak Pak



Kades yang mau dijodohkan sama kamu?" Priyanka berteriak lagi, sambil menyampirkan handuk di kusen pintu seng.

Beberapa saat sepi, sebelum terdengar teriakan panik Kirana. "Kemarin malam? Gusti! Aku lupa, Priy! Aish. Mati! Mati! Kapan lakunya kalau begini?"

Tawa pun berderai dari mulut Priyanka. Kirana yang pintar, berani, dan kuat, tetapi juga ceroboh, slengekan, dan pelupa. Satu lagi ... tidak laku-laku sampai umurnya sudah tiga puluh lima tahun! Lengkap sudah deritanya.

yb

BAB 2

BETTY LA FEA DARI TANAH SUNDA

yb

Nenek renta dan hidup berdua dengan cucu remajanya harus menjalani sidang hanya karena mengambil kakao yang kebetulan tumbuh dekat rumahnya, meski berada di tanah milik perusahaan ternama. Sebenarnya siapa yang kurang 'kerjaan' kalau begini? Kesal, Paris melemparkan berkas perkara ke meja.

Ada enam perkara yang harus disidangkan semenjak dia pindah ke tempat tugas baru, dan perkara inilah yang paling tidak layak. Bukan karena pelaku yang pasti akan meraih simpati dari semua pihak dan akan memberatkannya membuat vonis, tetapi juga jumlah nominal kakao curian bahkan tidak seimbang dengan biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk menyelenggarakan sidang.



"Kurang kerjaan." Paris bergumam sendiri, lalu berjalan menuju bar kecil dekat toilet di ruang kerja. Dia menuang minuman jahe ke gelas besar, lalu menyedap minuman itu sambil menghela napas.

Daerah selatan Ciamis adalah sentra penghasil kakao rakyat terbesar di Jawa Barat, yang potensinya bahkan dilirik Perhutani sebagai peluang emas mewujudkan *agroforestry* atau penanaman tumbuhan komoditi di hutan konservasi. Sayangnya, saat ini produksi dari perkebunan rakyat ataupun perusahaan perkebunan hanya mampu memenuhi kuota pesanan biji kakao kering sebanyak tiga puluh persen saja dari total permintaan karena keterbatasan sumber daya.

Banyaknya pepohonan kakao membuat masyarakat terbiasa melihat buah berbentuk torpedo itu, dan terkadang merasa ikut memiliki. Mungkin, itulah yang membuat si nenek yang biasa dipanggil Mak Sum tersebut mengambil kakao yang menjadi masalah baginya. Karena dekat dengan rumah dan mudah dijangkau, Mak Sum berpikir bukan kesalahan jika dia mengambilnya. Sayang, seorang penjaga memergokinya, dan langsung menangkap serta menggelandangnya ke kantor polisi.

Sebenarnya, kalau cuma si nenek satu-satunya yang melakukan itu, perusahaan perkebunan mungkin akan melupakan saja kasus tersebut. Masalahnya, pencurian buah kakao masak sering terjadi, dan itu merugikan mereka. Kejadian tertangkapnya Mak Sum bisa dibilang sebagai momentum yang tepat bagi mereka untuk memberikan peringatan pada para pencuri kakao, bahwa perusahaan tidak akan membiarkan tindakan yang merugikan mereka. Sekecil apa pun itu, dan siapa pun pelakunya.

Konsekuensinya, tentu saja perusahaan jadi dibenci banyak orang, terutama organisasi-organisasi yang bergerak di bidang HAM dan perlindungan hukum untuk mereka yang tidak mampu. Paris yakin, siang ini saat sidang berjalan, akan ada banyak orang hadir dan berdemo membuat riuh gedung pengadilan. Kalau ada hal yang paling tidak disukainya sebagai seorang hakim, maka itu adalah pengerahan massa yang ditujukan untuk memengaruhi jalannya sidang.

Namun, Paris bukan hakim dengan mental tempe yang mudah ditekan. Menyadari posisinya sebagai ujung tombak penegakan hukum, Paris tidak pernah mengandalkan hati nurani atau perasaannya saat mengambil keputusan. Setiap vonis yang lahir dari ketukan palunya adalah vonis berdasarkan bukti dan fakta, dan pengerahan massa sekalipun tidak akan pernah bisa menggoyahkannya.

"Sudah siap, Pak Hakim." Asistennya, seorang pria muda dengan kegesitan yang mengagumkan, memberi tahu.

Paris menoleh, lalu mengangguk. Tangannya melambai ke arah tumpukan berkas yang tadi dia baca. "Urutkan berdasarkan jadwal, buat indeksny," perintahnya dengan suara dingin yang khas.

"Baik, Pak Hakim."

Paris mengangguk. Lalu dengan langkah anggun, dia berjalan menuju ruang sidang. Saat berbelok di koridor, dia sempat melayangkan pandangan ke keriuhan di halaman gedung pengadilan dan berdecak. Kelompok orang yang kurang 'kerjaan' juga, komentarnya dalam hati. Dia melengos, dan hendak meneruskan langkah saat matanya yang tajam



bertemu dengan sepasang mata bersinar cerdas dari balik kacamata tebal berlensa botol. Seorang wanita berpenampilan ala kutu buku, berdiri tak jauh di hadapannya, dan meskipun pakaian yang dikenakan berlapis-lapis hingga menyembunyikan kesan mungil tubuhnya, Paris tidak akan pernah melupakan apa yang ada di balik berlapis-lapis kain itu. Tubuh mungil dengan payudara sekal yang cukup besar dibanding ukuran tubuh, dan lekuk-lekuk indah mengundang yang langsung membuat Paris menelan ludah. Wanita yang sama, yang dilihatnya mandi seminggu lalu, di hari pertama dia menginjakkan kaki di rumah dinas baru. Si Betty La Fea KW nan seksi dalam tanda kutip.

Sial! Siapa yang sudah memberinya izin masuk ke sini?

Wanita itu memiringkan kepala dan menatap Paris dengan mata sedikit memicing, lalu maju dan menyodorkan tangan. "Selamat siang, Pak. Saya Chandra Kirana, saya mewakili Mak Sum. Apa kabar?" sapanya ramah, tetapi Paris mendapati kesan mengintimidasi yang kental dalam suaranya.

Spontan Paris mengerutkan kening, lalu memandang tangan yang disodorkan. Kalimat dingin yang terucap dari mulutnya, membuat Kirana langsung berjengit di tempat.

"Saya tidak berkomunikasi dengan pihak yang terlibat dalam sidang di luar waktu sidang atau saat mediasi. Jadi, tidak usah bergenit-genit. Tidak akan bisa memengaruhi saya."

Mulut mungil Kirana langsung membuka mendengar perkataan dingin sang hakim. *Wadefak! Apa-apaan tuh,*



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

hakim baru? Sengak banget gayanya! Cuma ... elah! Kenapa sih rese-rese gitu, tapi gantengnya kebangetan? Ampun, deh!

"Tutup mulut Anda, Nona. Tidak sopan memandangi seorang pria dengan tatapan lapar begitu, setampun apa pun dia." Paris kembali bicara, sama sinisnya. Lalu berbalik, dan meneruskan langkah.

Di tempatnya berdiri, Kirana memelotot di balik lensa botol kacamatanya. Kesal dan jengkel membuatnya mendengkus. Dasar hakim *gelo*! Sok kegantengan!

"Sebenarnya hakimnya, *teh*, kenapa? Salah aku, *teh*, apa?" Kirana mengomel sambil membanting tumpukan berkas kasus yang ditangani LSM-nya.

Priyanka mengangkat kepala dari berkas-berkas klien yang sedang dia pelajari lalu memandang sepupunya yang bertubuh mungil, tetapi selalu energik dan memiliki aura dominan itu.

"Kenapa, Ran? Siang-siang ngomel begitu? PMS?" tanyanya.

Kirana menatapnya. "Hakim baru itu, tuh!" semburnya kesal. "Aku kan cuma kepingin bicara baik-baik, eh, dia malah ngomel dengan kalimat pedes, 'julit' *pisan*!"

Priyanka menatapnya dengan mata membesar. "Kamu *teh* ketemu hakim, Ran? Cuma mau ngomong gitu? *Serieusan*?" serunya terkejut.



Kirana langsung membekap mulutnya. Ups! Ketahuan, deh! "Iya. Kenapa, Priy?" tanyanya dengan ekspresi sok polos.

Priyanka menghela napas, dan menatap adik sepupunya yang lebih tua dua tahun itu dengan sorot mata kesal.

"Kamu mah kebiasaan, Ran. *Bangor*, enggak bisa dibilangin, suka bertindak sendiri, enggak melihat atau menimbang efek tindakan kamu, jangan mengaku pengacara lagi, deh," omel Priyanka.

Kirana menyeringai. "Aku kan memang pengacara, Priy?" katanya sambil mengerjap-ngerjap.

Priyanka mendengkus. "Mantan pengacara," koreksinya. "Surat izin kamu, kan, sedang ditangguhkan dari kapan-kapan dulu. Jangan ngaku-ngaku, deh!"

"Itu *mah* cuma ditangguhkan sementara, Priy, bukan dicabut permanen. Aku masih ngerti hukum, kok, dan masih bisa bertindak berdasarkan hukum. Makanya ... Komnas HAM, *mah*, masih percaya aku yang mediasi untuk masalah Mak Sum, kan? Dan ... tadi itu aku cuma kepingin memastikan Mak Sum dapat sidang yang adil. Gitu!" Kirana membela diri.

Priyanka melempar tangannya ke udara. "Justru karena mengerti hukum, makanya kamu *teh* harus ingat. Menemui hakim di luar sidang itu tidak dibenarkan, Ran. Itu namanya percobaan memengaruhi hakim dalam mengambil keputusan. Melanggar hukum! Lagi pula, untuk apa kamu menemui Hakim Paris? Hakim satu itu *teh* memang terkenal galak dari dulu. Dia tidak bisa diintimidasi atau ditakut-takuti. Orangnya

mah adil, tidak pandang bulu! Tidak perlu kamu datang, lalu kamu ancam atau intimidasi."

"Aku *teh* bukan mengancam atau menghasut beliau, Priy. Kalau Hakim Paris *teh* adil, enggak pandang bulu, ya bagus, *atuh*. Harusnya, dia juga jangan menuduh aku berniat mencampuri keputusannya. Aku *mah* cuma mau kasih dukungan buat beliau."

"Dukungan apa? Apa, Ran? Kamu itu lulusan hukum UI. Memangnya tidak bisa berpikir, kalau tindakan kamu *teh* disebut mengintervensi keadilan? Dengan kamu ketemu Hakim Paris, kamu kan sudah mencoba menyetir jalannya sidang, berusaha mengarahkan vonis Hakim Paris. Betul, kan?"

Kirana cemberut, tetapi tak menjawab.

Priyanka kembali menghela napas. "Dengerin, ya, Ran. Sekalipun kamu bukan pengacara lagi sementara ini, tetap kamu masih terhitung praktisi hukum. Harusnya kamu *teh* percaya sama sidang, apa pun hasilnya nanti. Jangan nurut nafsu emansipasi kamu, ini *mah* bukan ajang nunjukin kamu lebih unggul dari laki-laki. Dari mantan saingan kamu di kampus yang sekarang punya perusahaan perkebunan itu, atau dari Tigor, mantan kamu yang 'ceking kuruy uhuy' itu. Kalau kamu mengerahkan massa buat demo, dan menemui hakim, cuma supaya hakim nurut dan bisa membuat keputusan seperti mau kamu, apa bedanya kamu dengan mereka yang demo-demo tempo hari itu? Yang katanya kasih dukungan buat hakim supaya vonisnya adil, dan hakimnya tidak takut pemerintah, tapi justru mereka malah nakutin hakimnya? Betul, hakim tidak takut pemerintah, tapinya takut



sama massa, makanya bikin vonis sesuai maunya massa. Benar ataupun salah si terdakwa, bukti tidak penting lagi. Sekarang kamu mengerjakan hal yang sama. Sekalian saja kamu bawa isu SARA di sini, bilang lawan kita rasis, jadi mau tidak mau keputusan hakim ikut sama massa ... gimana?"

Kirana mengerjap. Kalau ada orang yang bisa mendebatnya di dunia ini, dia adalah Priyanka, sepupunya yang pengacara LBH non-KW, dan merupakan lulusan dengan nilai tertinggi seangkatan di kampus, sekaligus bekas advokat magang yang menjadi asisten di firma milik Aurora Dinata, SH. MH. yang terkenal sebagai pengacara wanita tangguh dan pernah menempati posisi sebagai salah satu orang berpengaruh se-Asia Tenggara bersama para ahli ekonomi dan politik Asia. Waktu itu saja Priyanka, yang namanya merupakan gabungan nama orang tuanya, Supriyatna dan Kasih, sudah berhasil membuat Bu Aurora yang hebat itu kagum, apalagi Kirana? Meskipun nilai akademis Kirana ada di atas Priyanka, pengakuan Bu Aurora jelas lebih sah, kan?

"Priy, bukannya mau pengaruhin hakim, aku *teh* cuma mau memastikan saja kalau hakim yang mengadili Mak Sum nanti adalah hakim yang adil. Supaya hatiku tenang, *eta tah*." Akhirnya dia berkata dengan nada merendah.

"Kamu tidak percaya aku? Lupa kalau pengacaranya Mak Sum *teh* Priyanka Supriyatna SH?" tanyanya sambil mengerucutkan bibir dan menggembungkan pipi hingga membuatnya terlihat seperti marmut yang sedang menikmati biji bunga matahari.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Habis sudah. Akhir dari diskusi, dengan skor telak 1-0 untuk Priyanka non-Chopra, dan Kirana yang terpaksa menyerah.

"Siapa nama pengacara utama Mak Sum ini?" Paris bertanya pada asistennya sambil memasuki ruangan yang dipakai sebagai ruang kerja. Asistennya, seorang calon advokat yang terpaksa bekerja sambil kuliah agar bisa membiayai pendidikan, langsung mengangkat kepala.

"Namanya Priyanka Supriyatna, SH., Pak. Dari LBH. Dulunya mantan magang di firma Bu Aurora yang terkenal itu." Cahyadi, sang asisten, menjawab cepat dan tegas.

Paris mengangkat sebelah alisnya. "Priyanka Supriyatna? Lalu Chandra Kirana, SH.? Apakah dia anggota tim pengacara?" tanyanya lagi. Kali ini sambil duduk di belakang meja kerja.

Cahyadi menggeleng. "Chandra Kirana, SH. itu aktivis Komnas HAM yang mendampingi LBH mewakili Mak Sum, tapi pengacaranya Priyanka sendirian, Pak," jawabnya lagi.

Paris menghela napas. Jadi Betty La Fea penggoda itu sudah berbohong? Tidak sopan! Pengacara Mak Sum katanya?

"Besok sebelum sidang Mak Sum itu, suruh perwakilan kedua belah pihak untuk menghadap saya," perintahnya.



Cahyadi menatapnya, lalu tanpa sengaja meringis. Dia pernah mendengar keganasan hakim satu ini, dan mungkin akan segera menyaksikannya. Memanggil kedua belah pihak? Pasti ada kesalahan yang dibuat oleh salah satu, atau bahkan kedua pihak yang berseteru, sampai-sampai hakim merasa perlu untuk memanggil mereka.

"Baik, Pak," jawabnya segera saat Paris menatapnya tajam karena merasa terlalu lama direspons.

Paris masih menatapnya. "Saya tidak suka orang yang sering ambil kesimpulan sendiri. Itu membuatnya jadi lambat bekerja dan berpikir. Mengerti?" katanya dingin.

Cahyadi meneguk ludah. "Mengerti, Pak," jawabnya.

Paris mengangguk, lalu ^{yb} menggerakkan tangan untuk menyuruh Cahyadi keluar. Bergegas, pria muda itu langsung melakukan perintah.

Sepeninggal Cahyadi, Paris tercenung. Kasus pencurian ini sebetulnya sederhana, sama sekali tidak sulit untuk diputuskan, apalagi bukti pada sidang pendahuluan sudah betul-betul lengkap. Yang jadi masalah adalah adanya unsur kemanusiaan yang membuat Komnas HAM dan beberapa LSM merasa perlu melibatkan diri. Makanya Ketua Pengadilan Negeri yang sudah menangani perkara lain yang juga menyita perhatian publik, menunjuknya untuk mengetuai majelis hakim persidangan perkara ini. Dengan reputasi Paris yang terkenal galak dan tidak bisa digoyahkan bahkan oleh demo massa, dia adalah pilihan paling tepat.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Namun, bukan berarti Paris menyukai perkara seperti ini. Karena biasanya, ada saja usaha yang dilakukan oleh pihak berseteru untuk memengaruhi jalannya sidang, dan Paris baru saja mengalaminya. Betty La Fea KW penggoda itu.

Bayangan tubuh molek si Betty La Fea KW kembali melintas di kepala Paris dengan kurang ajarnya, membuatnya mengerjapkan mata untuk mengusir. Menyebalkan! Kenapa dia harus terus teringat pada perempuan menyebalkan, yang sudah pasti adalah seorang feminis itu? Tipe perempuan seperti itu cuma akan membuatnya sakit kepala setengah mati, kan?

yb

BAB 3

SANKSI DARI SANG HAKIM

yb

Pengacara bernama Priyanka itu ternyata seorang wanita bertubuh sedikit gemuk yang mengingatkan Paris pada seorang pengacara ternama ibu kota zaman dahulu kala. Bedanya, pengacara asal Bandung ini memiliki rambut panjang dan disanggul rapi, tidak pendek dan modis seperti pengacara kontroversial dari Jakarta itu. Di sebelah Priyanka adalah pengacara dari pihak lawan, seorang pria bertubuh tinggi dengan wajah tirus mengerut tidak ramah hingga membuat Paris berpikir kalau orang itu tidak pernah tersenyum seumur hidup.

Kedua pengacara dari pihak yang berseteru itu saling berdiri berdampingan, dan mereka memberikan tatapan ingin tahu saat Paris memasuki ruangan.

"Selamat pagi, Bapak dan Ibu." Paris menyapa—dengan suara jauh dari kata ramah—yang disahuti oleh kedua pengacara dengan kaku dan sedikit gugup. Dia memberikan tanda pada kedua orang itu untuk duduk, dan tidak menunggu lama sebelum menjatuhkan bom.

"Siapa di antara kalian yang merasa memiliki kolega bernama Chandra Kirana?" tanyanya langsung.

Priyanka langsung terkesiap, sementara pria di sebelahnya mendengkus. Paris langsung bisa menduga kalau kedua orang itu mengenal perempuan aneh yang sudah membuatnya tidak bisa tidur semalaman gara-gara teringat aksi striptis beberapa waktu lalu.

"Perempuan itu aktivis HAM, Pak Hakim." Pengacara pria berwajah tirus itu menjawab. "Tidak ada hubungannya dengan kami."

Paris menatap Priyanka yang tampak melemparkan tatapan tidak suka pada pria di sebelahnya. "Bu Priyanka?"

"Chandra Kirana, SH. adalah sepupu saya, Yang Mulia. Dia utusan Komnas HAM untuk mendampingi pengacara LBH yang mewakili Mak Sum, dan menjadi penghubung antara saya dengan Komnas HAM." Priyanka menjawab dengan suara mantap, membuat Paris menatapnya lama, menghargai kejujuran Priyanka.

Di sisi lain, tatapan Paris membuat Priyanka berdebar. Hakim di depannya ini jelas sudah berusia sangat matang, dan melihat tampilan fisiknya, Priyanka jadi berandai-andai, *jika saja dia belum menikah dan memiliki dua anak*



"Apakah Anda menyuruh Chandra Kirana, SH. ini menemui saya?" Suara Paris yang bertanya dengan nada dingin, membuyarkan khayalan Priyanka.

Gugup, Priyanka meneguk ludah. "Sebetulnya"

"Tentu saja dia menyuruhnya, Yang Mulia." Pria berwajah tirus menyambar. "Perempuan itu selalu berusaha menekan sidang agar berjalan sesuai dengan kemauannya."

Priyanka hampir menyembur marah kepadanya, tetapi Paris lebih dulu menoleh dan melemparkan tatapan tajam pada pria itu. "Apakah barusan saya bertanya pada Anda, Pak? Siapa nama Anda?"

"Tigor Situmeang, Yang Mulia." Pria berwajah tirus menjawab cepat, dan wajahnya memerah karena teguran Paris. "Maaf, saya"

"Bicaralah saat diminta, Pak Tigor. Saya belum mulai dengan Anda."

Tigor menelan ludah. "Baik, Pak ... mmm, Yang Mulia."

Paris melemparkan tatapan tajam sejenak padanya, lalu kembali menatap Priyanka yang terlihat jengkel.

"Bu Priyanka, silakan diteruskan." Paris berkata dengan nada memerintah kepada Priyanka.

Priyanka menatapnya. "Kami tidak memintanya, Pak Hakim. Bu Kirana melakukan apa yang perlu dia lakukan, untuk melindungi hak asasi seseorang, dan kebetulan orang



itu adalah klien kami. Itu saja," katanya dengan tenang, meski jantungnya berdentum keras. Gila! hakim satu ini punya aura lebih menyeramkan dibanding ketua pengadilan sendiri!

Paris mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang perlu? Tindakannya merupakan pelanggaran karena menurut saya, beliau berusaha mempengaruhi cara pandang saya pada perkara ini. Bersyukurlah karena sekarang saya tahu dia bukan bagian dari tim pengacara, karena kalau iya, saya tidak ragu memberikan disiplin kepada tim Anda. Nah, saya mengundang Anda berdua sekarang, adalah untuk memastikan tindakan seperti ini tidak akan terjadi lagi. Pengerahan massa sudah cukup merepotkan, dan saya tidak akan memberikan keringanan seandainya ada dari kalian melakukan apa pun yang bisa dikategorikan sebagai intervensi pada proses pengadilan, mengerti?"

Kedua orang di depannya mengangguk cepat.

"Dari pihak kami, hal itu tidak akan terjadi, Pak Hakim." Tigor Situmeang berkata cepat.

Paris menatapnya. "Tentu saja, karena saya sudah menyuruh petugas pengadilan untuk menangkap dan menyerahkan pada polisi, salah satu anggota di tim Anda, yang berusaha menemui anggota majelis kemarin sebelum sidang pendahuluan. Ingat, saya tidak akan membiarkan penyuapan, Pak Tigor."

Tigor Situmeang langsung memucat, sementara Priyanka mendengkus di tempatnya. Suap? Sudah bisa diduga. Saat itu Paris kembali meneruskan kalimatnya dengan nada makin dingin.



"Tapi ... karena dari pihak terdakwa juga melakukan pelanggaran, maka saya akan tutup masalah ini sekarang. Imbalan dari kebaikan hati saya ini adalah, kalian akan mengatur massa kalian masing-masing, dan pastikan mereka tidak mengganggu jalannya sidang. Atau, saya akan merekomendasikan pada Dewan Kehormatan Advokat untuk meminta izin kalian dicabut karena berusaha mempengaruhi jalannya sidang. Kalian bisa pahami kata-kata saya?"

Kedua orang di hadapannya mengangguk cepat. Sekali lagi Paris memberikan tatapan penuh intimidasi pada kedua orang itu, sebelum melambai ke arah pintu.

"Kalau begitu, semua selesai sekarang. Sampai ketemu di sidang."

yb

Paris melihat wanita 'penggoda' itu di bangku pengunjung, duduk bersama beberapa pria yang sepertinya berasal dari LSM yang sama dengannya. Perempuan itu berbisik-bisik sesekali, dan melemparkan tatapan sebal kepadanya dengan terang-terangan. Tanpa sadar Paris cemberut, dan mengetukkan palu dengan sedikit keras untuk memulai sidang.

Karena teguran keras yang sudah dilayangkannya pada kedua belah pihak, maka ruang sidang siang ini terlihat sedikit lengang. Tidak tampak lagi pengunjung dengan perilaku tidak sopan, atau tampang-tampang mengintimidasi yang membuat beberapa anggota majelis sedikit cemas. Semua pengunjung cenderung diam, dan hanya bergumam pelan



saat bicara. Dengan ekspresi puas dan penuh intimidasi, Paris memerintahkan agar sidang dijalankan.

Proses sidang berjalan lancar, sama sekali tidak terpengaruh oleh demonstrasi yang berlangsung di luar gedung pengadilan. Setelah tahap pembacaan dakwaan terlewati, dan sidang sampai pada bagian di mana hakim menanyakan apakah ada eksepsi dari pihak pengacara hukum terdakwa—yang dijawab 'ya' oleh Priyanka—Paris mengetukkan palu untuk menunda sidang, dan melanjutkan besok dengan agenda pembacaan eksepsi pihak terdakwa, dan replik dari pihak jaksa penuntut umum.

Seusai sidang, di saat Paris bersiap kembali ke rumah, tiba-tiba pengawal yang memastikan keamanannya berbisik di telinga Paris untuk memberi tahu kalau ada seseorang yang ingin bertemu. Paris menoleh dan melihat Kirana yang berdiri tak jauh dari situ. Sambil mendengkus, Paris menyuruhnya untuk membawa Kirana mendekat.

"Apa yang Anda inginkan, Nona Pengacara Palsu?" tanyanya langsung saat wanita itu sudah mendekat.

Kirana cemberut, lalu menyilangkan lengan di dada, membuat dadanya tertekan dan menyembul ke atas dari balik kemeja, hingga Paris tanpa sengaja melihat ke arah situ, dan memaki diri sendiri dalam hati. Sial! perempuan ini punya apa sampai dia tidak bisa mengalihkan pikiran darinya?

"Saya bukan pengacara palsu, Pak Hakim. Saya memang pengacara, meskipun izin saya ditangguhkan untuk dua tahun ke depan. Tetap saja, saya masih punya hak untuk mewakili



Komnas HAM memastikan perkara Mak Sum berjalan adil dan sesuai hukum," katanya dengan suara jengkel.

Paris berdecak. "Memastikan perkara ini berjalan sesuai hukum, tapi Anda justru melanggar hukum. Kemarin menemui saya untuk mengintervensi sidang, sekarang malah diulang lagi," komentarnya.

Wajah Kirana merah padam, dan bibirnya makin cemberut. "Saya bukan ingin mengintervensi, hanya ingin memberikan dukungan pada Anda kemarin, Pak Hakim. Supaya Anda bisa melakukan tugas tanpa diintervensi pihak lain."

Paris berdecak lagi. "Lalu, yang Anda lakukan itu bukan intervensi? Dengar, ini terakhir kalinya Anda boleh bicara pada saya di luar sidang karena kalau Anda berani melakukannya sekali lagi, saya akan mengambil tindakan. Anda mengerti?"

Kirana mendecih. "Ih, Pak Hakim, justru saya menemui Anda sekarang untuk meminta Anda menarik sangsi peringatan pada Bu Priyanka. Beliau tidak tahu kalau saya menemui Anda kemarin," katanya kesal.

Paris mendekat, hingga jaraknya dengan Kirana kini hanya satu langkah, lalu menundukkan tubuh agar bisa melihat wajah Kirana yang tubuh mungilnya hanya setinggi dada Paris.

"Intervensi lagi, Nona Aktivis? Apa Anda sungguh-sungguh ingin saya memberikan lebih dari peringatan pada Bu Priyanka? Atau memberikan rekomendasi pada Dewan



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

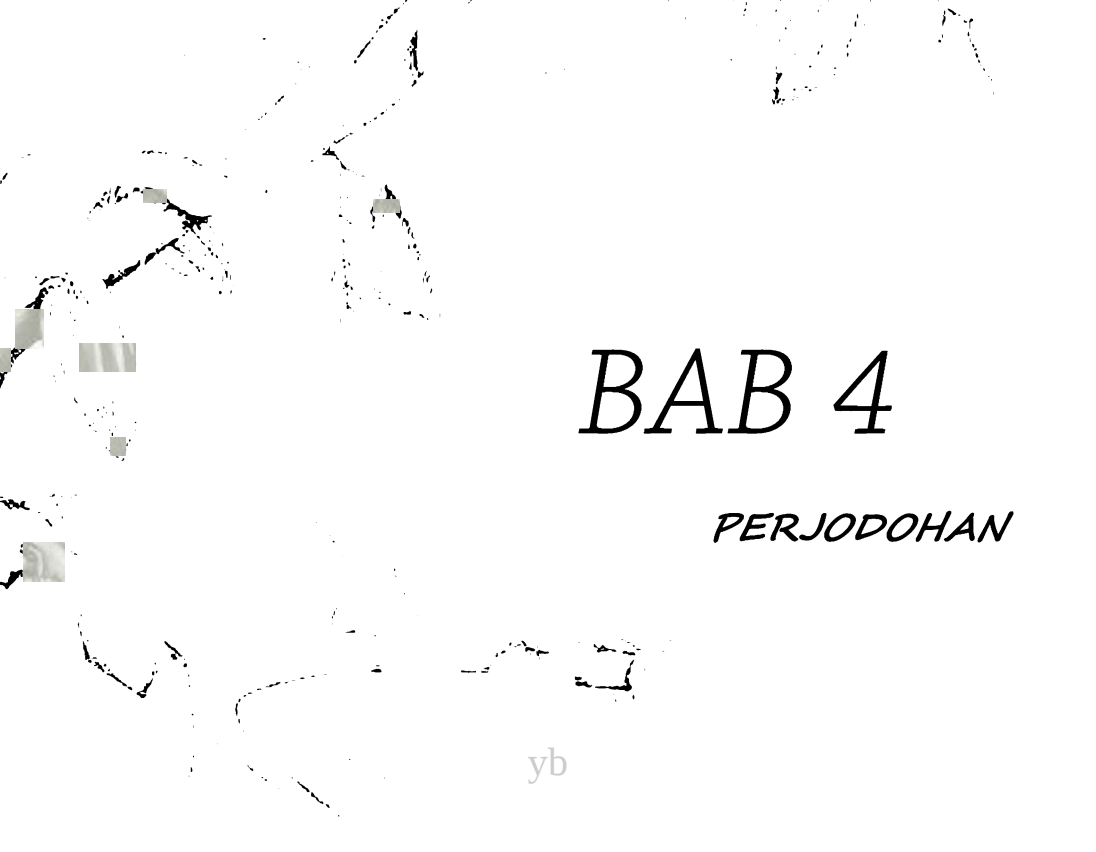
Kehormatan Advokat agar selamanya mencabut izin pengacara Anda?" tanyanya dengan nada rendah.

Kirana mendongak dan matanya bertemu pandang dengan mata tajam dan menusuk Paris. Wajahnya begitu dekat dengan wajah tampan sempurna Paris, hingga membuatnya bisa melihat kerutan usia di sudut mata pria itu, yang bukannya mengurangi ketampanan, tetapi malah membuatnya makin terlihat matang. Tak sadar, Kirana melongo dengan mulut terbuka. *Ya ampun, Pak Hakim ... masih lajang enggak, sih?*

"Pulanglah, atau saya akan mengeluarkan perintah pengadilan untuk membuat Anda menjauh karena saya anggap mengganggu jalannya sidang." Suara Paris terdengar dingin, membuat khayalan Kirana buyar. Dengan wajah tanpa ekspresi, hakim galak itu kemudian berbalik dan memasuki mobil.

Tak diketahui Kirana, sebetulnya Paris berusaha setengah mati untuk menahan diri agar tidak menyambar bibir mungil yang tadi membuka, hingga membuat pikiran primitif Paris seolah-olah diundang untuk mencicipi. Sial! Kenapa dia harus jadi seperti 'abege' yang baru mengalami pubertas?

"Lu gila, Ris! Gila!" Dia memaki diri sendiri dengan suara lirih.



BAB 4

PERJODOHAN

yb

Paris memaki pelan saat menyadari kalau langkahnya membawa dia ke balkon belakang rumah dinas. Dia menghela napas berat sebelum memutar langkah dan kembali ke tempat awal. Balkon di depan kamarnya.

Sial! Kenapa dia merasa kalau dirinya sudah menjadi laki-laki mesum yang otaknya pindah ke selangkangan? Apakah dia begini karena pernah melihat '*live show*' tak sengaja perempuan feminis itu? Bukankah Chandra Kirana memiliki semua hal yang berlawanan dengan tipe perempuan yang selama ini membuatnya tertarik? Atau ... dia salah?

Ah! Benar-benar membingungkan. Kalau hanya karena aksi striptis Kirana, sepertinya tidak mungkin dia bisa menjadi seperti orang linglung begini! Itu bukan striptis pertama yang dilihatnya, dan dia juga bukan biarawan yang hidup selibat dan menjauhkan diri dari hal-hal seperti itu. Sepanjang kehidupannya, sejak dia mulai pubertas, entah sudah berapa kali dia melihat konten pornografi, baik untuk risetnya dulu, maupun karena tuntutan profesi yang terkadang mengharuskan Paris membuka diri sepenuhnya pada hal seburuk apa pun yang tersaji sebagai bukti. Selama ini, belum pernah sekali pun Paris tergerak atau terangsang oleh sajian erotis yang terpampang di depan mata. Bukan karena dia tidak normal, melainkan karena Paris memang selalu mampu mengendalikan respons untuk apa yang dia lihat.

Sampai kejadian Betty La Fea mandi itu!

Jadi, kalau perempuan itu memang tidak memenuhi kriteria menarik menurut Paris, kenapa otaknya tidak bisa disterilkan dari bayangan Chandra Kirana, tanpa ataupun dengan busana? Wanita itu terus berseliweran di kepala Paris, dengan mulut mungilnya yang mencebik, yang membuat Paris gemas ingin menciumnya. Belum lagi cara berpakaianya yang *out of the box* ... enggak banget! Namun, malah membuatnya langsung terlihat di radar Paris.

Chandra Kirana, SH. jelas sangat tahu bagaimana cara menarik perhatian seorang hakim sepertiya!

Keras, Paris mengembuskan napas. Kepalanya pusing setengah mati padahal masalah yang dihadapinya kali ini bukan sejenis perkara kriminal yang disidangkan beberapa bulan lalu, yang membuat dia dimutasi ke sini. Hanya saja ...



masalah begini memang bukan ranahnya. Dia terbiasa memakai logika dan membuat pertimbangan berdasarkan fakta dan bukti, bukan perasaan ataupun naluri. Dia hampir tidak pernah merasa seperti ini bahkan saat masih bersama Maira, *mantan* pacarnya.

Lelah, Paris menyandarkan tubuh ke dinding, lalu melihat ke jalan. Tak sengaja, mata tajamnya melihat dua orang perempuan yang berjalan berdampingan sambil bercakap-cakap, dan dia mengenali mereka. Priyanka Supriyatna dan Chandra Kirana si iblis wanita pencuri kewarasannya.

Bagaimana bisa semesta pun bersekongkol untuk membuatnya selalu bersinggungan dengan mereka?

yb

"*Kasep bingit ... matanya teh, tajam ... badannya teh, tegap, gagah, anunya ... euy... ngeri!*" Priyanka berkata sambil merinding sendiri.

"*Kasep tapi teh galak, Priy. Serem!*" Kirana menimpali.

"Iya, serem. Kesannya *teh*, berbahaya! Tapi malahan seksi jadinya, Ran. *Eta* anunya ... uhuy!"

Kirana memiringkan kepala, lalu terkikik. "Iya. Seksi. Hi-hi-hi."

"Kira-kira, kalau dibandingkan sama Kang Piyan, lebih perkasa siapa, ya, Ran?" Priyanka bertanya.



Kirana mengedikkan bahu. "Tidak tahulah, Priy! Aku coba dulu deh, setelah itu cobain Kang Piyan, baru kasih laporan hasilnya," jawabnya sembarangan.

Priyanka terkikik. "Yang benar saja, Ran. Asal saja kamu *mah* kalau ngomong. Kamu tuh perawan, jangan ngomong yang jorok begitu. Lagian ... mau membandingkan 'anu' si hakim sama Kang Piyan ya berarti harus perang Bubat sama aku, Ran. *Hayu atuh* ... siapa takut?" ujanya, membuat Kirana terkekeh.

"Ehem!"

Kedua wanita itu menoleh ke arah suara deham yang terdengar mendadak. Seorang pria bertubuh tegap dengan rambut cepak dan wajah tampan, yang dikenali Kirana sebagai pengawal hakim Paris, tersenyum kepada mereka dari dalam pagar rumah besar yang mereka lewati.

"Maaf, Ibu-Ibu. Boleh saya tanya, kenapa Anda berdua lewat di samping rumah Yang Mulia Hakim? Meski tidak dipagar, tetapi jalan ini masih ada di area rumah Pak Hakim. Dengan melewatinya, sama saja kalian memasuki pekarangan orang tanpa izin," kata pria itu sopan, tetapi tegas.

Kirana dan Priyanka berpandangan. Sebelum kemudian Priyanka menyengir.

"Aih ... ada lagi laki-laki ganteng di sini, Ran. Lihat, tuh, hidungnya mancung *pisan*, *kasep euy*," bisiknya. "Anunya juga uhuy ... tuh, *meuni* nyelip di celananya."



Kirana mendelik mendengar kalimat vulgar sepupunya. "Jangan ngomong gitu, Priy. Itu *mah* pelecehan. Lagian, laki-laki ini *teh berondong*. *Kasep mah kasep*, tapi kalau berondong *mah ... enggak reuseup!*"

"Ish ... orangnya juga enggak ngerti, Ran, piknik sedikit, enggak apa-apa, kali." Priyanka berkilah.

"Ehem! Ibu-Ibu." Pria muda itu menegur. Wajahnya yang memerah, menunjukkan kalau dia mengerti kata-kata dua wanita dewasa itu.

Kirana langsung tersenyum meminta maaf. "Aih ... maaf, Pak Petugas. Tapi kami cuma mau potong jalan saja, kok, karena ini jalan pintas paling pendek ke rumah singgah di bawah." Dia menjelaskan dengan sopan. "Kalau tidak boleh, ya tidak apa-apa, nanti kami bisa berputar."

"Kalau sekadar lewat, tentu saja tidak apa-apa. Silakan saja." Suara penuh wibawa terdengar dari arah rumah besar di belakang pria cepak nan tampan. Kirana serta Priyanka, langsung terpana melihat siapa pemilik suara itu.

Yang Mulia Hakim Paris berdiri di belakang si petugas, dengan kedua tangan tersimpan di saku celana yang apik, dan caranya berdiri membuat kedua wanita itu ternganga. *Ya ampun ... laki-laki ini hakim atau model, sih?*

Paris mengerutkan kening melihat ekspresi kedua wanita yang tampak aneh itu. Dia melemparkan tatapan penuh tanya pada pengawalinya, si ganteng berambut cepak, tetapi hanya mendapatkan kendikan bahu. Si pengawal juga sama tidak tahunya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Ehem! Kalian sehat, Ibu-Ibu?" Paris bertanya sambil mengangkat sebelah alis.

Priyanka dan Kirana langsung berkedip. Hadeh! Kenapa mereka jadi mirip perempuan genit jarang dibelai begini, sih? Cepat, Kirana menegakkan tubuh, *gerakan yang salah karena saat itu Paris langsung melihat ke dadanya*, dan terbatuk kecil menyembunyikan kecanggungan.

"Eh ... maaf, Pak Hakim. Kami tidak menyangka akan ketemu Pak Hakim di sini," katanya. Dengan cepat dia menambahkan. "Oh ... kami bukan ingin mendekati Anda dan mencoba memengaruhi vonis, ya? Kami cuma lewat."

Paris menatapnya, lalu memandang pengawal yang masih berdiri di dekat pagar, lebih dekat dengan kedua wanita itu.

"Kembali ke pos, Mas. Mereka cuma lewat, bukannya ingin memengaruhi vonis saya," katanya dengan nada menyindir yang tajam. Lalu dia menoleh pada kedua wanita yang melongo itu, dan mengangguk.

"Ibu-ibu," pamitnya, lalu berbalik dan berjalan dengan anggun untuk masuk ke rumah.

"Siap, Pak Hakim," jawab si pengawal tampan, yang lalu mengangguk sopan juga pada kedua wanita yang terbeleng-bengong, sebelum beranjak.

"Eh, Akang Pengawal, bisa tanya sedikit?" Priyanka bertanya dengan tergesa-gesa.



Sang pengawal menghentikan langkah. "Boleh. Silakan, Ibu," sahutnya sopan.

Priyanka berdeham sebentar. "Anu ... maafkan saya kalau mau tanya, Akang *teh* sudah berkeluarga?" tanyanya frontal.

Si pengawal termangu sejenak, lalu mengangguk sopan. "Sudah. Kenapa, Ibu?" Dia balik bertanya.

Kedua wanita di hadapannya mendesah kecewa.

"Tidak. Tidak apa-apa. Permisi, Kang." Dengan mulut mencebik Priyanka menghela Kirana menjauh.

"Memang jodoh kamu *teh* jauh, Ran," katanya dengan suara cukup keras, yang disambut delikan Kirana.

Di tempatnya berdiri, Paris melebarkan mata. Jadi, Betty La Fea itu sedang mencari jodoh, dan sasaran si sepupu untuk dijodohkan dengan Betty, adalah Anto, petugas yang sementara ini ditempatkan untuk mengawalinya? Dasar!

"Masih terima ancaman, Ris?" Hakim Mulyadi, ketua pengadilan negeri Ciamis yang pernah menjadi juniornya ibunda Paris, Hakim Kezia, bertanya.

Sambil membahas perkara pembunuhan seorang pengusaha pabrik coklat yang ditangani olehnya, Hakim Mulyadi menanyakan itu karena melihat pengawal Paris yang ditunjuk kepolisian berdiri di luar ruang kerja.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Paris mengangguk. "Ya. Makanya negara berpendapat, saya masih butuh dilindungi," jawabnya masih dengan fokus tertuju pada berkas di tangannya.

Hakim Mulyadi menghela napas. "Susah, ya, Ris. Kalau jadi aparat yang jujur ya begitulah. Untung ibumu dulu enggak pernah nyidangin perkara kayak punyamu," komentarnya. Meski mereka kolega dengan posisi hampir setara, tetapi beliau terbiasa memanggil Paris hanya dengan nama karena sudah mengenal sejak kecil. Malah kalau boleh jujur, dulu Mulyadi pernah diam-diam mengagumi Hakim Kezia, ibunda Paris, meski sekadar cinta monyet.

"Ya ... begitulah, Om." Paris menjawab sambil membubuhkan tanda tangannya di berkas dokumen.

Mulyadi tercenung. "Setidaknya keluarga kalian tidak kekurangan uang untuk pengamanan, enggak kayak Om. Kalau seandainya pengawalmu itu ditarik, kamu masih bisa bayar *bodyguard*, kan?" tanyanya lagi.

Paris menyengir. "Saya juga bisa jaga diri sendiri, sih, Om," sahutnya.

"Oh, iya. Kamu kan jago bela diri, ya, Ris?"

"Enggak jago juga, Om. Sekadar bisa."

"Tapi lumayanlah, jadi enggak harus ngerepotin. Enggak kayak Om."

Paris kembali tersenyum. Dalam hati tak sengaja berkomentar soal rekannya yang suka mengeluh itu.



Saat itu Hakim Mulyadi menepuk pundaknya. "Sebentar lagi Om pensiun, Ris. Kayaknya kamu bakalan tetap di sini, lho. Entah menggantikan Om, atau mungkin ... tetap di posisimu dan posisi Om dipegang hakim lain."

"Kalau itu saya malah enggak yakin, Om. Dengar-dengar sih saya masih mungkin dimutasi ke tempat lain." Paris berkata sambil menegaskan punggungnya. "Tapi ditempatkan di mana juga *ndak* masalah."

Hakim Mulyadi tersenyum. "Ya iyalah enggak masalah, *wong* kamu belum punya istri. Coba kalau sudah berbuntut, ha-ha-ha ... kamu bakalan mikir berkali-kali kalau dimutasi," komentarnya.

Paris tersenyum. Memang itulah salah satu penyebab utama dia masih belum menikah, supaya tidak merasa berat saat harus selalu dimutasi. Tentu saja itu hanya satu alasan selain belum ketemu dengan yang bisa membuatnya 'sreg'. Sebelum si Betty tentunya. Bicara tentang si Betty, kenapa kata 'sreg' cocok sekali untuk menggambarkan apa yang dirasakan Paris tentangnya?

"Omong-omong, Ris, kamu ada niatan nikah enggak, sih? Harusnya kalau sudah punya anak, kamu juga hampir *mantu* lho?" Hakim Mulyadi bertanya dengan ekspresi ingin tahu.

Paris menelan ludah. Duh! Kenapa rekannya juga harus ikut penasaran dengan kehidupan pribadinya?

"Mmm ... niat sih, Om. Cuma belum ada calon," jawabnya sambil melarikan fokus pada berkas-berkas perkara di hadapannya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Hakim Mulyadi terkekeh. "Muka ganteng, bodi *keker*, kok ya enggak laku-laku, Ris? Dulu om kamu juga begitu, tapi setelah tebar pesona sana-sini, akhirnya ada anak gadis yang mau. Jangan-jangan karena terlalu galak makanya anak-anak gadis pada ketakutan sama kamu, Ris. He-he-he."

Paris cuma menyengir pahit. Terlalu galak? Dia kan memang sudah terlahir dengan pedang Dewi Keadilan di tangannya, galak adalah satu paket yang harus menjadi bagian namanya. Dia juga bukannya tidak laku, tetapi belum mau beredar, cuma itu!

Benarkah? Benaknya membantah kalau memang dia sebetulnya laku, tetapi belum mau, lantas kenapa si Miss India KW itu malah tertarik menjodohkan sepupunya dengan Anto? Huh! Mengingatnya saja sudah membuat Paris kesal.

Untung saja, Anto, si pengawal yang umurnya cuma 'dua per tiga' umur Paris itu sudah menikah, jadi Miss India ex-Bandung itu tidak punya kesempatan. Coba kalau

"Ris, Om punya ponakan ... mmm, mau enggak, kamu Om jodohin? Tapi ... mmm ... dia agak ... ya ... unik begitu." Hakim Mulyadi berkata ragu.

Paris mengerjap. Duh!

"Kalau kamu mau, kan kamu sering lihat tuh, orangnya datang setiap sidang Mak Sum. Tapi kalau enggak mau ya ... enggak apa-apa, sih. Berarti si Kiran jodohnya memang jauh, he-he-he." Hakim Mulyadi terkekeh.



Paris mengerjap beberapa kali. Kiran? Kiran yang selalu datang setiap sidang Mak Sum? Kiran yang itu? Chandra Kirana maksudnya? Perlahan Paris mengangkat wajahnya, lalu menatap Hakim Mulyadi.

"Kalau setiap sidang dia sering datang, berarti dia ada hubungannya sama Mak Sum, dong, Om?" tanyanya coba-coba.

Hakim Mulyadi mengangguk. "Ada. Dia itu dari Komnas Perempuan atau Komnas HAM begitu deh, yang memastikan agar tidak ada pelanggaran hak asasi dalam sidang Mak Sum," jawabnya.

Paris mengangkat alisnya. "Berarti Priyanka, SH. itu juga keponakan Om Mul, dong?" tanyanya lagi.

Hakim Mulyadi melebarkan matanya. "Oh ... bukan. Dia sepupu Kiran dari pihak ibu, Om sih pamannya Kiran dari sisi bapaknya," jawabnya. Dengan sudut bibir tertarik ke atas, dia mengamati Paris.

"Duh ... jangan bilang kamu perhatiin banget orang per orang yang ikut sidang, deh, Ris. Om pernah dengar katanya kamu begitu, nyelidik sampai ke hal terkecil. Dengar, ya, Ris. Ada alasan kenapa Om tidak menyidangkan perkara ini. Karena Om ada kaitan dengan salah satu pihak makanya Om mengalihkan perkara ini ke kamu. Karena kamu netral, dan siapa pun tahu, kalau kamu itu enggak bisa diutak-atik orangnya." Dia menjelaskan dengan tenang.

Paris tersenyum tipis. "Saya percaya, Om. Yang Mulia Hakim Mulyadi kan selalu profesional dan bertindak



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

berdasarkan prosedur. Makanya, sampai hampir pensiun pun, jabatannya masih ketua pengadilan negeri saja. Mentok, enggak bisa lebih," guraunya.

Hakim Mulyadi kembali terkekeh. "Nyindir, Ris?"

Paris ikut terkekeh. Saat itu dia memandang Hakim Mulyadi cukup lama, sebelum bicara dengan suara tenang. "Soal keponakan Om, yang namanya Kiran? Saya enggak keberatan untuk penjajakan. Tapi tunggu perkara Mak Sum selesai, ya, Om. Menghindari konflik kepentingan."

Wajah Hakim Mulyadi pun seketika semringah. Haduh ... akhirnya ada juga yang mau dijodohkan dengan keponakannya yang biang onar itu! Mudah-mudahan Kiran tidak mengacau, dan mudah-mudahan juga Paris yang gantengnya bisa memperbaiki keturunan ini tidak berubah pikiran. Amin!

Sementara di kursinya, Paris tersenyum sendiri. Dijodohkan dengan Kirana si Betty La Fea? Kenapa tidak? Sepertinya itu ide yang sangat menarik.

"Kali ini, jangan temuin Pak Hakim, Ran. Aku enggak mau izin pengacaraku ditarik kayak kamu!" Priyanka berkata tegas sambil merapikan jubahnya yang sedikit kusut. Saat itu dia sedang menyiapkan diri untuk sidang putusan kasus Mak Sum.



Kirana memelotot. "Apa hubungannya aku ketemu Pak Hakim, sama izin pengacara kamu, Priy? Kita *teh* di jalur yang beda biarpun kita sepupuan!" omelnya.

Priyanka menatap Kirana tak kalah galak. "Pak Hakim sudah negasin, kalau ada dari pihak terdakwa, atau pelapor yang berani ketemu sama beliau, kedua pihak akan dikasih sanksi. Ngerti? Kamu *teh* termasuk dalam pihak terdakwa, biarpun kamu bukan pengacaranya." Sambil membetulkan rambutnya yang disanggul, dia kembali menyambung. "Lagian, bukan cuma kamu yang dianggap melanggar, si Tigor juga dikasih peringatan karena ada anggota timnya yang coba-coba nemuin salah satu hakim anggota. Denger-denger, Hakim Paris *teh* sudah kasih peringatan keras ke hakim anggota itu, padahal hakim itu enggak ngapa-ngapain. Enggak, nerima apa-apa juga, *ceunah*. Secara, memangnya dia *teh* sengaja mau ditemuin, gitu? Kan enggak?"

Kirana mengerjap. "Jadi si Tigor *teh* kena juga? Aih ... sukurin *pisan*! Biar *nyaho*, *siah*!"

Priyanka menyentil telinga sepupunya. "Kasar *pisan* mulut kamu *mah*, Ran. Jangan begitu, *atuh*. Si Tigor kan mantan kamu, yang siapa tahu bisa kamu ajak 'celebek' he-he-he."

Kirana mendecih. "Ogah! Penjahat kelamin gitu! Kita jadian dulu itu cuma karena dia penasaran, kalo ML sama cewek kutu buku *teh* kayak gimana, hiiy!" ujarnya sebal.

Priyanka memicing. "Masa, sih, Ran? Ih, PK *pisan eta lalaki* ... mending dia *teh* disunat lima kali biar habis tuh anunya. Tidak bisa esek-esek lagi," komentarnya sadis.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana menyengir. Getaran notifikasi dari ponsel dalam saku kemejanya membuat dia teralih, dan langsung mengambil benda pipih itu seraya membukanya.

“Aih, Priy! *Paklek* nyuruh aku siap-siap, katanya. Aku *teh* mau dijodohin sama cowok ganteng dan mapan,” katanya dengan riang.

Priyanka melebarkan matanya. “Ada, gitu, cowok ganteng dan mapan yang mau dijodohin sama kamu?” tanyanya spontan.

Kirana langsung merengut. “Kamu *mah* jahat *pisan*, Priy, jadi sepupu. Didoakan *atuh*, akunya, supaya bisa langsung nikah, jangan sampai gagal lagi. Ini *mah* ... malah dihina-hina,” jawabnya kesal.

yb

Priyanka menyengir. “Aih, maaf. Itu *mah* spontan, Kiran. *Sok*, siap-siaplah kalau begitu. Biar kamu bisa cepat pecah telur.”

Kirana mengerjap-ngerjap genit. “Idih, bukan telur aku yang pecah nanti, Priy. Kamu tahu, kan, *telur* siapa?” katanya konyol.

Priyanka langsung mendorong kepalanya. “*Awewe gelo!* Jorok *pisan* mulut kamu *mah*, Ran,” katanya sambil cengengesan.

Kirana terkikik. “*Atuh*, kamu yang ngajarin kan, Priy? Murid *mah* suka lebih pintar dari gurunya, tahu?” kilahnya.

Priyanka tertawa geli, setuju dengan omongannya.



BAB 5

KEJADIAN MEMALUKAN

yb

"Menimbang semua bukti yang sudah diajukan, serta kesaksian dari kedua belah pihak, dan dengan memperhatikan argumen dari pihak terdakwa maupun korban, maka pengadilan memutuskan, terdakwa bersalah secara sah dan meyakinkan. Dengan ini pengadilan menghukum terdakwa untuk membayar denda sebesar tiga ratus ribu rupiah, dan meminta maaf secara terbuka kepada pihak korban. Mekanisme pembayaran denda akan disampaikan pada pihak pembela, begitu juga pembagian ongkos perkara yang akan ditanggung oleh kedua belah pihak."

Palu diketuk tiga kali, dan ruangan sidang seketika menjadi riuh. Semua orang langsung merasa perlu untuk berpendapat, dan dengan berbagai ekspresi, mereka berkomentar menyikapi vonis hakim. Namun, ada satu orang yang paling murka saat itu. Dia adalah si Betty La Fea ex-Bandung, yang langsung berdiri dari kursi, dan dengan langkah mengentak keluar dari ruang sidang. Tak lama setelah majelis hakim berlalu.

Beberapa saat kemudian, Kirana sudah berada di depan rumah dinas Paris. Berdiri untuk mengatur napasnya lebih dulu, sebelum mengangkat tangan dan mengetuk pintu. Beberapa saat kemudian pintu dibuka, dan muncul pria tampan dengan gurat tajam di wajah yang membuatnya tampak matang, dan tatapan mata yang menusuk, membuat siapa pun lawan bicaranya, akan tertunduk saat bertemu pandang. Kecuali Betty La Fea versi Bandung yang murka ini.

Aneh juga, karena hakim ini sendiri yang membuka pintu. Apakah dia sengaja menunggu Kirana? Halah!

"Saya mau bicara, Pak Hakim." Kirana berkata tanpa membuang waktu. Dia tidak lagi peduli pada rasa gentar dalam hati dan sikap galak sang hakim.

Paris mengangkat sebelah alis, sementara mata tajamnya memaku tatapan si Betty La Fea.

"Saya yang tidak mau bicara dengan Anda, Nona Aktivis. Tunggu saja nanti, kalau perkara milik klien Anda inkrah. Oke?" sahutnya, lalu menutup pintu di depan hidung Kirana.



Kirana melongo. Apa-apaan ini? Enggak sopan banget, ya, si hakim satu ini? Dia menghela napas dalam-dalam, lalu kembali mengetuk pintu lebih keras dari sebelumnya. Pintu kembali dibuka dan wajah mirip aktor Daniel Henney itu lagi-lagi muncul dengan tampang tengil.

"Ada apa lagi, Nona Aktivis?"

Kirana menatap dengan mata membelalak dari balik lensa botol kacamatanya. "Tolong, Pak Hakim. Saya betul-betul harus bicara!" Suaranya meninggi pada ujung kalimat.

Paris mengangkat alis tinggi-tinggi. "Tidak bisa menunggu kasus inkrah?"

"Tidak!" Kirana langsung menukas. Bodo amat kalau nanti diberi sanksi lagi.

Paris menatapnya lama. "Saya baru saja menyidangkan perkara dengan klien Anda sebagai terdakwa, dan dengan bicara pada Anda, apa pun LSM yang Anda wakili, maka saya akan melanggar kode etik hakim, dan dianggap tidak netral. Anda mengerti?" tanyanya dingin.

Kirana mengerjap beberapa kali lalu mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Justru itu yang ingin saya bicarakan, Pak Hakim. Bagaimana bisa Bapak memvonis Mak Sum hanya karena tiga belas buah kakao? Apa Bapak tidak punya kasus lain yang lebih besar? Memangnya tidak ada koruptor yang bisa diadili, yang lebih bersalah di mata hukum? Apakah menurut Anda, itu tidak melanggar hak asasi, Pak Hakim yang terhormat?" katanya sengit.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Paris memiringkan kepala lalu menyandarkan tubuh di ambang pintu sambil menyilangkan lengan di dada.

"Apakah klien Anda mengambil kakaonya?" tanyanya datar.

"Ya. Tapi"

"Apakah kakao itu miliknya?"

"Bukan. Cuma"

"Apakah Anda setuju kalau beliau bersalah karena sudah mencuri atau mengambil apa yang bukan miliknya?"

Kirana tergagap. "Iya ... tapi, Anda tidak bisa begitu"

"Dua kata kunci, Nona Aktivis, mencuri dan bersalah." Suara Paris terdengar dingin.

Kirana ternganga. "Tapi ... yang bener aja, Pak Hakim! Ini cuma tiga belas kakao, lho! Anda punya hati enggak, sih?"

"Ada alasan kenapa patung Dewi Keadilan mengenakan penutup mata, Nona Aktivis. Karena dalam hukum, semua orang sama. Kaya ataupun miskin. Saya punya hati, tapi untuk membuat sebuah vonis yang adil, bukan hati yang bicara, melainkan bukti dan saksi."

"Oh ya? Hukum di Indonesia enggak buta-buta amat, kan, Pak Hakim? Banyak hakim lain yang lebih punya hati nurani, bisa menghasilkan vonis adil. Lantas kenapa hati Anda enggak dipakai? Jangan-jangan"



"Hati-hati, Nona. Anda tidak seharusnya bicara soal hati saya karena bisa jadi Anda benar. Hati saya sudah tidak ada karena dicuri oleh seseorang. Dan orang itu ... Anda."

Kirana ternganga, dan sebelum dia sempat mengambil napasnya yang sempat tercuri karena kaget, Paris mengulurkan lengan dan melingkari pinggang kurus Kirana, lalu menariknya hingga membentur tubuhnya yang tegap dan padat. Bibirnya membentuk seringai nakal, dan sesaat kemudian, menyentuh lembut bibir Kirana yang perawan, membuat wanita itu menegang dalam rangkulannya.

Kirana terkejut. Sangat terkejut, dan dia membeku di tempat. Namun, itu tak lama, karena sesaat kemudian tubuh Kirana yang menegang, mulai merespons dengan baik. Dia mengangkat tangan, meletakkannya di dada Paris, dan mulai mengikuti tuntunan Paris. Bibirnya ikut bermain dengan penuh semangat, dan dia menutup matanya sampai

"Hati-hati, Nona. Anda tidak perlu bicara soal hati saya karena saat membuat sebuah vonis, hati hanya akan menyesatkan dengan berbagai pertimbangan yang tidak logis. Jadi saya tidak akan menyangkal kalau saya tidak pakai hati, tapi otak, dan"

Kirana mengerutkan kening sambil tetap memejamkan mata. Kalau Paris menciumnya, kenapa suaranya terdengar jauh sekali?

"Nona Aktivist! Hei, Non!"



Kirana mengernyit. Kenapa suara Paris galak sekali? Suara jentikan jari membuat Kirana terenggut dari khayalannya, dan dia langsung membuka mata sambil teragap saat mendapati wajah Yang Mulia Hakim Paris yang keheranan memandangnya.

"Hei, Nona Aktivis! Kok malah bengong? Pakai merem-merem segala! Anda kenapa? Kesurupan?" Pertanyaan Paris membuat Kirana mengerjap beberapa kali.

Alamak! Barusan ... ciuman itu?

Dengan spontan dia mendorong tubuh Paris yang terlalu dekat. "Pak Hakim *teh* mau ngapain? Kenapa dekat-dekat saya?" tanyanya panik. Waduh ... napas, Ran ... napas!

Paris mengerutkan alisnya. "Saya dekat-dekat? Non, lihat siapa yang melewati batas dan mencoba mendekat," katanya sinis sambil menunjuk ke bawah.

Kirana melihat ke kakinya, dan menyadari kalau dialah yang melangkah mendekat pada Paris, yang bergeming dan masih tetap bersandar di ambang pintunya dengan posisi yang sama. Cepat, Kirana mundur, wajahnya memerah seketika.

Sial! Jadi barusan dia cuma mimpi di saat sadar? Ya ampun! Boleh dia pingsan sekarang?

Paris memiringkan kepala sambil mengangkat satu alis. "Anda sedang apa barusan? Berkhayal? Jangan-jangan berkhayal yang jorok tentang saya, ya?" ledeknya.



Kirana memelotot. "Eh ... sembarangan! Jangan mentang-mentang ganteng, ya, Bapak ngomong begitu ke saya! Enggak semua perempuan mikir jorok soal Bapak, tahu!" sergahnya spontan.

Kali ini Paris mengangkat kedua alis sepenuhnya tinggitinggi, dan Kirana langsung sadar kalau dia sudah salah bicara. Hadeh! Otak, mana otak? Kenapa kecerdasannya bisa kabur begitu saja saat dibutuhkan?

"Saya tahu saya ganteng, itu memang sudah takdir, Non. Jadi ...*ndak* usah ngeles, deh. Saya yakin kamu barusan mengkhayal tentang saya, kan? Muka kamu tuh, kelihatan nafsu begitu. Hush, sana pergi, urusin klien kamu dulu, jangan bikin banjir halaman rumah saya dengan iler." Paris berkata sadis, lalu masuk dan menutup pintu tepat di depan Kirana.

Kirana terpaksa beberapa saat, masih berusaha mengumpulkan fokusnya yang berantakan, dan tak berapa lama ... dia pun tersadar.

Mak ... bisa enggak gempa bumi sekarang, biar Kirana bisa kena longsor, dan tertimbun bersama serpihan debu-debu harga diri?

Kirana membenturkan kepala berulang-ulang ke meja sambil mendesah. Aduh ... dia kenapa, sih? Kok, bisa-bisanya mengkhayal berciuman dengan hakim galak itu, di saat mengomel? Lantas, bagaimana dia bisa menekankan esensi dari protesnya? Bagaimana dia bisa membela hak asasi Mak Sum, kalau sekarang malah bersembunyi di kantor ini, saking

tidak berani ketemu Hakim Paris yang gantengnya bikin perempuan histeris?

"Pak Hakim Paris *teh* memang keren, biarpun aku kalah, tetep *euy* aku *teh* kagum sama beliau." Priyanka berkata penuh semangat sambil memasuki ruangan. Dia meletakkan tumpukan berkas perkara Mak Sum ke lemari dokumen lalu berjalan menuju ke rak tempatnya menaruh beberapa buku hukum tebal dan lusuh, saking sering dibaca. Diambilnya sebuah buku, lalu dibawanya ke meja tempat Kirana masih membenturkan kepala.

"Kamu tahu enggak, kalau beliau memakai pasal 182 HIR dan pasal 193 RBG dengan metode tafsiran hakim, yaitu berpedoman pada kepatutan yang layak dan manusiawi, memerintahkan penggugat untuk membayar dua per tiga dari biaya perkara, sedang tergugat menanggung sepertiga? Enggak pernah dalam sejarahnya, Ran! Tapi tetep sih ... dia nyuruh Mak Sum untuk bayar kerugian, cuma ... kita kan bisa kumpulin koin untuk Mak Sum kalau perusahaan itu mau dibayar pakai koin. Tapi, Ran, denger-denger perusahaan itu bakalan membebaskan Mak Sum dari kewajiban membayar, *ceunah*, karena intinya mereka cuma mau kasih *shock therapy* buat siapa aja yang suka mengambil kakao tanpa izin. Kalau dipikir, ya, Ran, sebetulnya *teh* perusahaan itu betul, *euy*. Mereka *teh* punya hak untuk melindungi milik mereka, cuma momen yang mereka pilih itu yang rada ekstrem. Kenapa juga mereka mesti milih Mak Sum yang jadi contoh? Kan malah jadi bumerang buat mereka sendiri pas Komnas HAM akhirnya memutuskan turun tangan. Betul tidak?" Sambil terus berceloteh, Priyanka menoleh pada Kirana.



Saat itulah dia menyadari keanehan sepupunya, yang sepertinya begitu asyik membenturkan kepala sendiri ke meja. Priyanka langsung mengerutkan kening.

"Ran, kamu *teh* kenapa? *Aya naon, Neng Geulis* yang enggak laku-laku?"

Kirana mengerang. "Aku malu, Priy. Harga diri ini *teh* musnah, lenyap tak bersisa ... aih ... ke mana harus kusembunyikan aib ini? Ke mana?" ujanya dengan nada penuh drama.

Priyanka berjengit. "*Euleuh* ... perawan satu ini! Kamu kebanyakan ngemil micin, atau ... keracunan drama Korea, Neng?" tanyanya jijik.

Kirana merengut, dan kembali melanjutkan dramanya, membenturkan kepala ke meja. "Otak sialan ini ... pas mau dipakai untuk ngadepin Hakim Paris, aih ... dia malah kabur, Priy. Pas banget aku butuh kecerdasan, eh ... dia *teh* malah minggat ke alam baka. Sakit, Priy. Sakit," keluhnya. Wajahnya terlihat begitu menderita.

Priyanka bergidik. "Ih ... siapa kamu? jangan-jangan kamu *teh jurig* pengadilan? Hayu ... keluar kamu! *Get out! Get out!*" serunya sambil memukul pundak Kirana dengan buku tebal.

Kirana terlonjak di kursinya. "Elah, Priy! Kamu *mah meuni gelo, siah!* Berat tahu, Priy. Sakit! Ish ... sakit di hati, sakit pula di bodi ... uhuy!" gerutunya.

Priyanka menyengir. "Lah kamu, sih! Siang-siang '*ngagaremeng*' enggak jelas gitu. Kamu *teh* kenapa?" tanyanya.

Kirana merengut. "Malu, Priy. Kemarin itu aku kan marah banget karena hakim memvonis Mak Sum bersalah, dan mengabulkan gugatan Tigor Cs, walaupun cuma sebagian. Nah, aku langsung temuin Pak Hakim karena beliau sudah melanggar kemanusiaan dengan menjatuhkan hukuman denda. Bayar pakai apa coba si Mak Sum? Eh ... pas ketemu Pak Hakimnya" Kirana menghentikan kalimatnya, lalu dia menangkap wajah di lengan yang terlipat di meja. "Aku malu, Priy," katanya dengan suara teredam.

Priyanka melongo. Waduh, sepertinya sepupunya ini punya masalah serius. Cuma ... masalahnya itu apa?

"Ran," dia memanggil hati-hati. "Kamu diapain sama Pak Hakim?"

Kirana masih menelungkup di lengannya. Bahunya sedikit bergetar saat dia menghela napas berat, dan mendongak. "Pak Hakim enggak ngapa-ngapain aku, Priy. Aku yang bikin diri sendiri malu," akunya sedih.

Priyanka melongo bingung. "Lah ... bagaimana caranya? Kamu *teh* ngapain?" cecarnya.

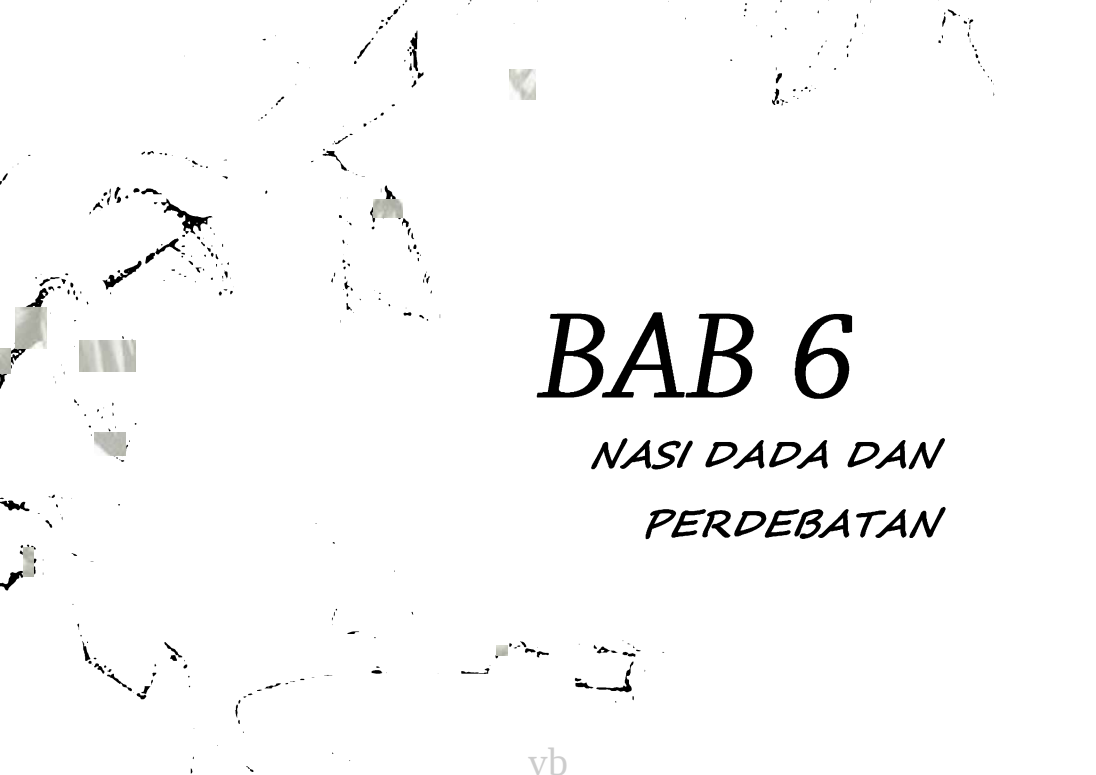
Kirana kembali menghela napas. "Aku *teh* ngayal dicium sama dia, terus ... enggak sengaja, aku deketin dia. Aku pepetin sambil merem-merem begitu. Padahal sumpah, Priy, tadinya aku *teh* cuma kepingin protes sama vonisnya. Eh gegara lihat hidungnya yang mancung, matanya yang kelap-



kelip, tahu-tahu aku *teh* sudah ada di deket beliau dan kasih muka mupeng begitu. Huaaa ... aku malu, Priy. Bukannya ngomelin beliau, aku malah diomelin. Disuruh urusin aja Mak Sum, daripada bikin banjir rumahnya pakai iler ... hiks!"

Priyanka terdiam beberapa saat, memandangnya tak berkedip, lalu mendadak tubuhnya terguncang, dan dia tertawa terbahak-bahak.

yb



BAB 6

NASI DADA DAN PERDEBATAN

yb

Dia datang lebih cepat ... wow, betul-betul rekor. Selama ini Kirana selalu terlambat datang ke pertemuan perjodohan yang diatur orang tua atau kerabat lain, yang membuatnya lagi-lagi gagal mendapatkan jodoh. Hm ... mudah-mudahan ada kompensasi ketepatan waktunya pada pertemuan ini. Calon suami yang normal dan bisa diajak kondangan dengan kepala tegak, misalnya?

Antara sadar dan tidak, Kirana memang sering menggagalkan sendiri acara perjodohannya. Bagaimana tidak? Kebanyakan yang dijodohkan dengannya pasti aneh-aneh. Ada yang pengidap OCD akut, ada yang kurus setengah



mati sampai Kirana takut orang itu patah tertiuip angin. Lalu ada juga yang gemuk luar biasa, sampai Kirana langsung membayangkan kalau dia akan mati di malam pertama karena tergencet di ranjang, dan yang paling parah adalah yang terakhir. Anak Pak Kades kabur, dan yang datang ternyata Pak Kades sendiri. Status menikah, dan umurnya sudah 70 tahun!

Ya ampun ... Kirana memang perawan umur 35 tahun, dan mendekati kondisi tidak laku, tetapi tidak harus begitu juga kan ngoyonya?

Namun, kali ini sepertinya semua akan berbeda. Paklek Mul memberi tahu Kirana kalau laki-laki yang mau dijodohkan dengannya adalah orang yang sudah dia kenal, dan punya semua hal yang diinginkan oleh perempuan, meski Paklek Mul menolak memberi tahu siapa gerangan. Biar jadi kejutan, katanya, dan jelas itu membuat Kirana penasaran. Siapa laki-laki dengan paket lengkap tapi putus asa itu?

He-he-he ... bukankah putus asa namanya kalau laki-laki dengan paket lengkap ikut perjodohan?

Yang menyebalkan, sebelum dia berangkat tadi, Paklek Mul tidak berhenti mewanti-wantinya untuk datang tepat waktu, dan membenahi penampilannya yang asal. Tentu saja Kirana tidak mau ganti penampilan, helooo ... ini *trade mark*-nya, lho. Dia ingin orang yang dijodohkan dengannya itu, menerima dia apa adanya, kalau tidak bisa, ya sudah.

Meski demikian, untuk datang tepat waktu, tentu dia tidak keberatan. Itu adalah sesuatu yang positif, dan dia tidak menentanginya. Jadi di sinilah dia, sepuluh menit sebelum

waktu pertemuan. Duduk dengan manisnya seperti anak perawan di zaman kolonial.

Hmm ... datang sepuluh menit lebih dulu ternyata memberinya keuntungan juga. Dia jadi punya cukup waktu untuk mempersiapkan mental, dan penampilan untuk bertemu dengan sang calon. Beda dengan tampilan sehari-hari, khusus malam ini Kirana menyaputkan sedikit *make up* tipis di wajah. Untung dia punya tampang yang dibilang orang awet muda, mudah-mudahan calonnya nanti tidak memperhatikan kalau usianya sudah terlalu matang mendekati ... busuk.

Aih ... calonnya. Itu sih kalau betul orangnya mau. Pengalamannya selama ini, calon-calon potensial akan kabur begitu tahu dirinya yang asli. Ada yang merasa tidak puas dengan penampilan Kirana, ada yang tidak suka dengan dominasi dan kecerdasannya, atau alasan lain yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender. Pokoknya mereka berharap Kirana adalah pribadi yang berbeda, sedangkan dia tidak akan pernah mau berubah hanya untuk memenuhi keinginan mereka! Dia nyaman menjadi diri sendiri, dan jika harus berubah, maka keinginan untuk berubah itu juga harus datang dari dirinya sendiri. Titik.

Menit demi menit berganti, dan hampir sampai pada waktu yang ditentukan. Kirana mengembuskan napasnya untuk ke sekian kali karena gugup. Saking gugupnya, dia sampai berulang kali mengecek ke arah pintu restoran khas Sunda, tempatnya berada sekarang, meskipun ingat kalau waktu pertemuan belum tiba. Saat tidak ada tanda-tanda si calon, dia pun kembali melamun.



Bunyi pintu terbuka menyentak Kirana dari lamunan, dan dia tergesa-gesa menoleh ke situ. Matanya langsung membesar melihat siapa yang berjalan melewati ambang pintu dengan anggun, mengenakan kaus cokelat mahal yang pas di tubuhnya yang kekar dan langsung melihat ke arahnya.

Sial! Mau apa hakim itu di sini? Buru-buru Kirana menutupi wajah dengan buku menu, dan menunggu beberapa saat. Jantungnya berdetak kencang, dan tanpa sadar dia menahan napas. Mudah-mudahan Hakim Paris tidak melihatnya, dan bertanya-tanya kenapa dia di situ. Jangan sampai hakim galak itu menuduh Kirana memata-matainya, atau lebih buruk lagi, menyindirnya soal kejadian memalukan dalam pertemuan terakhir itu!

Detik demi detik Kirana masih menunggu, dan saat tidak terjadi apa-apa, dia menghela napas lega. Syukurlah. Mungkin hakim galak itu cuma ingin menemui kolega dan pastinya, beliau melakukan pertemuan di tempat VIP, kan? Perlahan dia pun menurunkan buku menu, dan langsung terbelalak.

Hakim Paris duduk tepat di depannya, memandang Kirana dengan mata tajam, dan alis indahnya yang terangkat sempurna.

"Sudah selesai, petak umpetnya?" Beliau bertanya sinis.

Kirana mengerang dalam hati. Haduh ... mau apa lagi sih hakim galak satu ini? Sial ... sial ... sial! Hh ... sepertinya dia harus mandi kembang satu taman ini, seperti si Neneng yang saban hari kecebur selokan karena sial. Dengan begitu, kesialannya karena harus bertemu terus-menerus dengan hakim paling menakutkan sejagat raya ini bisa berhenti.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Berusaha terlihat tak acuh dan tidak mau terintimidasi, Kirana melihat sekeliling. Mana sih calon jodohnya? Saat matanya kembali bertumbukan dengan mata sang hakin, mulutnya langsung cemberut.

"Pak Hakim *teh* ngapain di sini?" Dia balik bertanya sebal. Sudah telanjur. Berpura-pura tidak melihat juga tidak ada gunanya.

Paris tersenyum, dan yang anehnya, senyum itu terlihat manis luar biasa. Membuat emosi Kirana yang sudah merambat naik, menurun seketika. Lumer selumer-lumernya.

"Ya mau ketemu kamulah," jawab Paris santai sambil melambai pada pelayan yang langsung mendatangnya dengan sikap sopan.

yb

"Saya mau nasi bakar tutug oncom, pepes jamur, ikan bakar sambal ijo, dan minumannya air kelapa." Paris menyebutkan pesannya, lalu menatap Kirana yang malah melongo.

"Kamu mau makan apa, Ran? Belum pesan, kan?" tanyanya.

Kirana mengerjap beberapa kali. Kamu? Ran? Ini betulan, Paris menyebut 'kamu' dan memanggilnya dengan nama? Ada apa dengan panggilan 'Anda'? Kalau ini adalah mimpi lain di siang bolong, Kirana mungkin akan merasa lebih malu daripada sebelumnya. Jadi sebelum menjawab, dia pun harus memastikan dengan mengulurkan tangan dan mencubit lengan Paris yang langsung tersentak kaget.



"Eh! Kenapa kamu cubit saya, Ran?" Spontan, Paris berseru.

Kirana membelalak. Ya ampun ... ternyata ini Si Hakim Galak betulan!

"Eh ... maaf, Pak Hakim. Barusan itu saya kira " Kirana tidak mampu meneruskan kalimatnya karena bingung harus bicara apa. *Haduh ... masak iya dia harus bilang kalau barusan dia tidak yakin Paris di depannya betulan Paris yang dia kenal?*

Melihat ekspresi Kirana yang bingung, Paris menggigit bagian dalam pipinya untuk mencegah tawa tersembur keluar dari mulutnya. Dengan ekspresi geli dia kembali bertanya, "Kamu mau pesan apa?"

yb

Kirana meneguk ludah. "Eh ... mau itu ... anu, mau ... ayam bakar dan nasi bakar juga. Mmm ... nasinya dada, ya," pintanya gugup. "Minumnya air putih saja."

Halah! Kenapa dia malah ikut memesan? Sadar, Ran ... kamu teh sedang menunggu calon kamu! Bukan si hakim galak nu kasep saresep!

Paris mengangkat sebelah alisnya. Nasi dada? Sambil menyengir dia menoleh kepada pelayan.

"Itu saja dulu, Kang. Ngerti kan maksudnya?" Dia bertanya sambil tersenyum geli.

Si pelayan mengangguk sambil balas tersenyum. "Mengerti, Pak," jawabnya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Jangan lama ya, terima kasih." Paris meminta.

"Baik, Pak. *Sami-sami*, ditunggu ya, Pak." Dengan kesopanan khas Sunda, pelayan itu undur diri untuk menyiapkan pesanan mereka.

Paris mengalihkan pandangan kembali pada Kirana. "Nasinya dada?" ulangnya geli.

Kirana melongo. "Ha?"

Paris terkekeh, membuat Kirana langsung terpana. Ya ampun ... untuk pertama kalinya dia melihat Pak Hakim tertawa. Gantengnya maksimal, *euy!* Mirip banget dengan aktor yang sudah *go international* itu. Siapa tuh? Joe Taslim?

"Kamu suka dada?" Paris bertanya sambil mengusap bekas cubitan Kirana, membuat gadis itu langsung merasa tidak enak hati.

"Aduh ... anu ... itu, maaf ya, Pak. Saya kira" Kalimatnya terputus lagi. Dia tidak tahu harus bicara apa. Sepanjang hidupnya, hanya saat berhadapan dengan Pak Hakim satu ini, Kirana jadi seperti perempuan bodoh yang tidak tahu harus bicara apa.

Paris tersenyum. "Tidak apa-apa. Saya pernah mengalami kekerasan yang lebih dari itu," katanya sambil menggerak-gerakkan lengannya yang tadi dicubit.

Kirana mengerucutkan bibirnya malu. Lalu tiba-tiba dia tersadar kalau belum menjawab pertanyaan Paris. "Eum ... anu, tadi Bapak tanya apa?"



Paris menatapnya. "Kamu suka dada?" ulangnya.

Kirana mengerjap. "Eh ... iya, Pak. Kalau Bapak?" Dia balik bertanya.

Paris menatapnya lekat. "Sama," jawabnya.

Kirana mengangguk-angguk, tanpa menelisik kalimat ambigu Paris yang sempat melihat ke dadanya sekilas.

"Terus ... anu ... mmm ... Bapak *teh* ngapain di sini? Mmm ... anu ... maaf, bukan saya bermaksud kasar, ya, tapi saya *teh* sebetulnya"

"Kan saya sudah bilang, menemui kamu. Saya orang yang mau dijodohkan Om Mulyadi dengan kamu. Kenapa? Kamu kecewa?" Paris memotong tak sabar.

Kirana membelalak. Paris? Si hakim galak yang superduper ganteng dengan bodi uhuy, dan *packaging* cihuy ini yang dijodohkan dengannya? Aih ... mauuuu ... *atuh!*

Masalahnya ... kok laki-laki ini mau?

"Kenapa Bapak mau saja dijodohkan dengan saya? Tidak mungkin kan Bapak putus asa karena enggak laku-laku kayak saya?" Kirana bertanya lugas.

Paris tersenyum. "Memangnya ... kalau ada laki-laki yang mau dijodohkan sama kamu, berarti putus asa? Kok, memandang rendah diri sendiri?" Dia balik bertanya.



Kirana tertawa renyah, dan Paris terpana. Dia baru tahu kalau wanita ini punya tawa yang enak didengar. Lepas, tetapi tidak berisik.

"Saya *mah* tidak memandang diri saya rendah, Pak Hakim. Saya *teh* cuma realistik. Umur saya sudah tidak muda, saya juga enggak cantik-cantik amat, buat perempuan *teh* bisa dibilang sudah hampir kedaluwarsa. Wajarlah, kalau saya mempertanyakan kesediaan Pak Hakim. Apalagi, Pak Hakim juga kayaknya jutek banget sama saya," jawabnya terus terang.

Paris kembali tersenyum. "Saya jutek banget, ya? Mmm, bagaimana, ya? Cara saya bersikap adalah respons saya untuk sikap lawan bicara," katanya santai. "Kamu sudah memancing saya duluan, hingga saya bersikap defensif terhadap kamu," sambungnya.

Dia meminum sedikit air kelapa melalui sedotan, dan melirik Kirana yang melongo melihatnya. Sambil mengerutkan kening, dia meletakkan kelapa hijau di tangannya. "Kenapa melihat saya begitu?" tanyanya heran.

Kirana mengerjap. "Bapak sadar tidak, padahal cuma minum lewat sedotan, tapi Bapak *teh* masih terlihat ganteng banget?" Dia balik bertanya sambil memberikan ekspresi penuh kekaguman. Hei ... Chandra Kirana adalah penganut feminisme, jadi dia yakin kalau wanita pun boleh mengatakan pendapat dan kekagumannya pada laki-laki tanpa ditutup-tutupi. Persamaan derajat, lho ... laki-laki boleh bicara lugas, kenapa perempuan tidak?



Sial buat Paris, karena dia belum pernah bertemu dengan wanita seperti itu sebelumnya. Tanpa diinginya, dia merasakan wajahnya memanas. Jadi begini rasanya dipuji terang-terangan? Senang, sekaligus malu-malu?

"Sial! Kamu membuat saya *blushing*, Ran," akunya. Mata tajamnya menatap lurus pada Kirana. "Biasa memuji laki-laki dengan cara begini?"

Kirana mengangkat alisnya. "Yeee ... baru Pak Hakim yang menurut saya gantengnya pantes dipuji," sahutnya jujur. Dia menyobek daging ayam bakarnya, lalu mencocolkan ke sambal.

Saat memasukkan potongan daging ayam ke mulut, satu titik sambal tertinggal di sudut bibirnya yang langsung menarik perhatian Paris. Spontan, Paris mengulurkan tangan untuk membersihkan titik sambal itu dengan selembar tisu. Saat Kirana membelalak merespons tindakannya, Paris mengedipkan sebelah mata membuat Kirana langsung tersipu.

"Aih, Pak Hakim *teh* kepingin bikin saya malu-malu meong, ya?" tanyanya genit.

Paris tersenyum. "Selalu bicara lugas?" sahutnya dengan pertanyaan juga.

Kirana mengangguk. "He'eh. Kenapa? Enggak suka?" tanyanya lagi, sambil mengedipkan sebelah mata.

Paris mengerjap. "Suka," jawabnya cepat. Membuat Kirana langsung terdiam.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Huaduh! Canggung banget ini

Untuk beberapa saat Kirana mengunyah makanannya tanpa suara. Benaknya berputar. Sial! Kenapa sih si ganteng ini tidak bersikap seperti kebanyakan lelaki yang dijodohkan dengannya? Jauh lebih mudah bagi Kirana menghadapi orang yang tidak tertarik kepadanya, atau yang hanya cari-cari kesempatan, ketimbang pria yang terlihat sungguh-sungguh tertarik.

Kenyataan Paris yang terlihat betul-betul tertarik kepadanya, membuat Kirana teringat kalau pria itu belum menjawab pertanyaannya. Jadi dia buru-buru menelan makanannya lalu menatap Paris dengan sungguh-sungguh.

"Pak Hakim *teh* belum jawab pertanyaan saya," katanya dengan suara menuntut.

Paris mengangkat wajah dan menatap balik pada Kirana. Menunjukkan fokus penuh pada apa yang ingin dibicarakan wanita itu. "Pertanyaan yang mana?" tanyanya sambil mengusap bibir dengan tisu, membuat Kirana harus menghela napas. Sumpah! Lelaki satu ini, setiap gerakannya begitu ... mengundang.

"Ran?" Paris mengangkat alisnya saat Kirana malah mendesah, membuat wanita itu bergegas mengembalikan fokus dan berdeham.

"Pertanyaan soal kenapa Bapak mau dijodohkan dengan saya. Apakah Paklek Mul mendesak hingga Bapak tidak tega menolak?" Kirana menerka.



Paris mengerjap, lalu tertawa kecil. "Sulit dipercaya ya kalau memang saya betulan mau tanpa ada embel-embel? Kamu sendiri yang bilang, tidak mungkin saya terpaksa, kan?"

Kirana tersenyum. "Ya. Tapi bisa saja kan Pak Hakim merasa tidak enak pada Paklek, dan takut hubungan kerja kalian jadi kurang nyaman kalau menolak permintaannya?" ujarnya.

Paris menatapnya lekat. "Itu bukan saya. Saya tidak pernah peduli pada perasaan tidak enak, kan kamu tahu sendiri, saya tidak pernah pakai hati? Hati itu sering bohong, Non. Otak lebih kena kalau untuk laki-laki," katanya penuh keyakinan.

Kirana tercenung. "Berarti Bapak belum pernah jatuh cinta, dong? Karena Bapak enggak pakai hati?" terkanya iseng.

Paris mengangguk. "Betul."

"Jadi Pak Hakim menerima perjodohan ini setelah mempertimbangkannya dengan akal sehat dan memutuskan kalau perjodohan ini logis? Pak Hakim sudah menghitung-hitung untung ruginya?"

Paris tersenyum tipis. "Kalau kamu harap saya menerima perjodohan dari om kamu ini karena jatuh cinta, saya harus minta maaf. Karena jatuh cinta itu tidak cocok sama saya. Jujur, saya tertarik sama kamu, sangat tertarik malah, dan saya rasa itu cukup. Tidak perlu melibatkan cinta atau perasaan karena untuk usia saya dan kamu, cinta-cintaan itu enggak cocok banget. Kita rasional saja, Ran. Saya laki-laki



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

yang perlu perempuan untuk mendampingi saya, dan menopang saya sebagai istri, dan juga rekan kerja. Saya rasa, kamu cocok. Tentu saja, itu terserah kamu. Kalau kamu tidak mau ya tidak apa-apa," katanya panjang lebar.

Kirana tersedak. Tidak mau bicara tentang cinta, tetapi langsung mendaulatnya untuk menjadi istri? Laki-laki ini ... ada yang enggak beres di otaknya.

"Jadi betulan, sudah dihitung untung ruginya, ya?" lirihnya tanpa sadar.

"Bukannya saya ingin memaksa kamu, Ran." Tak mengindahkan gumaman Kirana, Paris menyambung sambil mencolek sambal ijonya dengan potongan daging ikan. "Tapi kalau kamu tidak keberatan, saya ingin menikahi kamu secepatnya."

Kirana kembali tersedak. Kali ini lebih parah. Cepat, Paris bangkit dan mendekati Kirana. Dengan tangan kirinya, dia mengusap punggung wanita itu lembut, membantunya untuk mengatasi tersedak.

"Untuk seorang feminis kamu gampang kaget, ya, Ran?" komentarnya datar.

Kirana terbatuk-batuk. "Ya ... salah siapa itu, Pak?" omelnya. "Baru juga ketemuan sekali, tahu-tahu ngajak nikah. Bapak sehat?" tanyanya kesal.

Paris mengangkat alis mendengar pertanyaan itu. Dengan sudut mulut tertarik ke bawah dia kembali ke kursinya.



"Kamu menanyakan kewarasan saya?" sergahnya.

Kirana mengerjap tidak enak hati. "Bukan begitu, tapi"

"Karena saya sangat waras makanya saya langsung menanyakan kesediaan kamu menikah dengan saya. Saya empat puluh, kamu tiga lima, kalau saya ingin punya anak setidaknya tiga orang, maka saya harus memulai programnya sekarang juga. Saya harap kamu akan melahirkan setiap tahun, sebelum umur kamu empat puluh. Karena kalau sudah lewat umur itu, risiko untuk kesehatan kamu besar sekali. Kamu mengerti, kan?"

Paris betul-betul membuat hitungan! Kirana mengerjap-ngerjap pusing. Ya ampun ... selama ini dia mengira dirinya adalah orang waras yang paling berani berpikir gila, ternyata hakim superganteng di depannya ini jauh lebih gila! Melahirkan setiap tahun? Dia pikir Kirana kucing?

Paris juga tidak mengerti, kenapa semua kalimat lugas dan absurd itu bisa meluncur begitu saja dari mulutnya. Namun, saat tatapannya jatuh pada ekspresi Kirana yang masih melongo dan tidak tahu harus berbuat apa, dia merasa kalau semua ini benar. Ini memang absurd, mendadak, aneh, dan masih banyak lagi sebutan janggal yang sesuai untuk disematkan pada perasaannya saat ini, tetapi dia tak peduli. Wanita di depannya adalah pilihannya. Logika dan nalurinya sebagai laki-laki memastikan itu.

Chandra Kirana mungkin tidak secantik Maira, dia juga tidak seglamor Desty, mantan Paris lainnya, tetapi hanya kepadanya Paris bisa meletakkan hasrat ingin bersama. Dia percaya kalau wanita ini adalah orang yang tepat.



Jadi, kalau ada pertanyaan apakah Paris jatuh cinta? Dia meragukannya, tetapi cinta bisa tumbuh nanti, seiring kebersamaannya dengan Kirana, bukan?

Yang jadi perhatian utamanya sekarang, apakah Kirana akan menerimanya? Melihat betapa absurd cara Paris yang terbiasa tegas dan kaku itu memintanya menjadi istri, bisa saja wanita baja feminis itu menolak. Mana mau, wanita mandiri dan dominan sepertinya diatur-atur oleh Paris atau orang lain, bukan?

Untuk menjawab pertanyaan itu, Paris hanya tersenyum sendiri. Kirana jelas juga tertarik kepadanya, meski tidak menyadari itu. Paris tahu sejak beberapa hari lalu, saat Kirana bersikap konyol di depan rumahnya, yang membuat Paris bersikap kejam justru untuk menyelamatkan harga diri wanita itu.

Bayangkan, Paris selalu berpikir mesum tentang Kirana, lalu tiba-tiba disodori bibir mungilnya yang manyun-manyun! Kalau pengendalian dirinya tidak hebat, mungkin Paris sudah menarik Kirana masuk ke dalam ruang tamunya, lalu mencumbu wanita itu, dan menciptakan skandal yang akan diingat sepanjang masa dalam sejarah pengadilan!

Saat itu, wanita berkacamata botol yang semula duduk melongo itu mendadak mengangkat dagu lalu menatapnya tajam. Mulutnya yang mungil dan baru saja dibayangkan oleh Paris mulai mengomel.

"Sebentar, ya, Pak Hakim. Maaf nih, ya. Pak Hakim berharap saya melahirkan setiap tahun, memangnya saya *teh* embek? Atau meong? Pak ... kita ini baru mulai yang namanya



penjajakan. Ini masih pertemuan awal, bisa-bisanya ngomong soal anak? Nanya-nanya dulu kek, hobi saya apa? Saya punya kebiasaan apa? Rumah saya di mana? Sudah punya pacar apa belum? Kenapa mau dijodohin? Ini *mah* 'ngaderedekek' ngomong masalah anak tiap tahun. Yang bener aja, Pak!" Suaranya meninggi di ujung kalimat.

Paris mencuil daging ikan, lalu menatap Kirana. "Memangnya kamu tidak mau menikah dengan saya?" tanyanya santai sambil memasukkan daging ikan ke mulut.

Kirana mengerjap cepat. "Kalau Bapak serius, ya, mau dong!" jawabnya spontan. "Tapi bukan kayak lagi dikejar hansip juga, kan? Saya tidak mau beli kucing dalam karung."

Paris mengerutkan kening. "Maksud kamu, menerima saya sama saja dengan beli kucing dalam karung?" tanyanya.

Kirana membesarkan matanya. "Ya ... bisa dibilang begitu, sih," jawabnya lugas. "Saya enggak kenal Pak Hakim, Pak Hakim enggak kenal saya. Mana saya tahu, saya akan menikahi orang yang bagaimana? Kalau belum-belum saya *teh* diselingkuhin, apalagi diselingkuhinya *teh* sama *lalaki* juga ... hiii," dia merinding, "Nikah kan cuma sekali seumur hidup, ya enggak bisa asal-asalanlah, Pak."

Paris melongo. "Eh ... tunggu, kamu berpikir kalau saya mungkin *gay*? Kok, bisa begitu? Bagian mana dari saya yang mengindikasikan diri saya *gay*?" tanyanya tersinggung.

Waduh!

BAB 7

MEMANGNYA CUMA LALAKI?

yb

Kirana menelan ludah tak enak hati. "Aih ... saya tidak menuduh, Pak Hakim. Itu cuma misal. Pak Hakim *teh* ganteng, tapi sudah umur segini baru mikir mau nikah, wajar *atuh* kalau siapa pun berpikir Bapak *belok*?" argumennya cepat.

Paris menatapnya tajam. "Kalau situasinya terbalik, bagaimana? Kalau kamu yang selingkuh atau lesbian misalnya?" cecarnya.

"Aih ... saya *teh* tidak akan selingkuh. Itu *mah* dosa! Saya juga bukan lesbi, saya masih suka anunya *lalaki* ... ups!"



Kirana langsung menutup mulutnya dengan tangan saat sadar dia sudah kelepasan bicara.

Mata Paris membesar mendengar kalimat spontan Kirana. "Kamu suka anunya laki-laki? Jangan-jangan kamu suka main-main sama anunya laki-laki, ya?" tuduhnya.

Kirana membelalak. "Eh ... Pak Hakim! Saya *mah* masih perawan, tahu! Jangan nuduh sembarangan! Saya suka anu laki-laki bukan berarti sudah lihat atau pegang, tapi *eta teh* diceritakan sama Priyanka," jawabnya cepat. "Pak Hakim nih yang mencurigakan. Ganteng-ganteng belum laku ... atau jangan-jangan sudah sebar benih di mana-mana, terus saya *teh* cuma mau dijadikan bumper ... buat alasan Pak Hakim menolak tanggung jawab?" Dia balik menuduh.

Paris mengangkat alisnya. Halah! Sebetulnya dia dan Kirana saat ini sedang bicara apa, sih? Kenapa jadi mengarah ke masalah begini? Dia pun mendengkus jengkel, lalu bicara dengan suara setengah menggeram.

"Jangan asal menuduh, Ran! Saya bukan tidak laku atau terlalu laku sampai sebar benih di mana-mana. Saya memilih belum menikah karena belum ketemu dengan perempuan yang bisa membuat saya *turn on* atau *horny*. Kamu ngerti istilah itu kan? Nah ... kamu ini yang sudah buat saya *turn on*, mau buktinya? Saya kasih lihat nih sekarang," katanya menantang.

Kirana tersedak ludah sendiri. "Aih ... Pak Hakim *teh* mesum *pisan!*" serunya. Membuat beberapa orang di restoran itu menoleh ke arahnya dan Paris. Dengan wajah memerah, Kirana langsung meminta maaf kepada para tamu



yang terganggu oleh seruannya. Setelah itu dengan galak dia menatap Paris yang tidak peduli dengan kehebohan yang sudah di sebabkannya.

"Pak Hakim *meuni gelo siah!* Bapak *teh* sudah melakukan pelecehan dengan bicara begitu sama saya. Sadar tidak?" Kirana berbisik galak.

Paris menatap tajam. "Menjawab dengan jujur tuduhan kamu pada saya, tidak akan pernah bisa disebut sebagai pelecehan. Di mana letak pelecehannya?" balasnya tenang.

Kirana berdecak. "Ya di situ ... kenapa Pak Hakim pakai bilang kasih lihat segala?" desisnya lagi. "Itunya namanya melecehkan, maksud Pak Hakim mau memperlihatkan 'itu', kan?"

yb

Paris mengangkat bahu lalu mencuil daging ikan, dan memasukkannya ke mulut. Dia mengunyah dengan tenang sebelum menjawab Kirana. "Karena kamu itu tipe yang harus melihat bukti, Ran. Jadi saya cuma ingin memberikan bukti. Itu bukan pelecehan, tapi pembuktian. Di dalam persidangan, ada sesi pemaparan bukti-bukti, dan saya hanya menjabarkan metode yang saya kuasai. Hanya itu," katanya santai.

Kirana merengut. "Pak Hakim *mah*. Biar bagaimana itu tetap disebut piktor. Pikiran kotor. Pak Hakim sudah melecehkan saya secara verbal padahal kita *teh* baru saja kenal."

"Siapa yang mengangkat topik 'anu' ini lebih dulu?" Paris memotong.



Kirana tergagap. "Eh ... itu *mah*"

"Nah ... kamu, kan? Bagaimana kalau saya membalikkan fakta dan menuduh kamu yang melecehkan saya?"

Kirana kehilangan kata.

Ekspresi Paris menunjukkan kemenangan, dan dengan santai dia mengibaskan tangan. "Sudahlah. Anggap saja, barusan itu pertengkaran pertama kita sebagai pasangan. Oke?" Sambil berkata begitu, Paris kembali mencuil ikan bakar lalu menyodorkannya pada Kirana. "Aaaa ... buka mulut kamu, cobain ikannya, biar kamu tambah pintar."

Kirana mengerjap beberapa kali. Aih ... hakim galak satu ini. Apa maksudnya, coba, bersikap manis begini? Dengan ragu Kirana membuka mulut, lalu membiarkan Paris memasukkan daging ikannya ke situ. Bulu halus di sekujur tubuhnya langsung meremang saat dengan sengaja Paris mengusap bibirnya lembut menggunakan jempol, seolah-olah membantu Kirana menutup mulut. Sialnya, hakim kurang ajar itu sepertinya tahu kalau perbuatannya memancing respons Kirana, dan dia tersenyum licik.

"Jadi, kapan kita menikah?" Paris bertanya sambil menjilat jempol yang tadi dipakainya untuk mengusap bibir Kirana. Matanya yang tajam, memaku mata Kirana hingga tidak bisa mengalihkan pandangan dari gerakan menggoda sang hakim.

Kirana mengerjap-ngerjap dan wajahnya memerah. Namun, tiba-tiba dia tersadar, dan menggeleng-geleng. Cuma romantis sedikit begitu, lantas ingin mendapat yang dia mau? Enak saja! Memangnya dia perempuan apaan? Ih!

"Kapan ... kapan ... ish, Pak Hakim, *mah!* Bapak ini memang enggak punya perasaan, ya? Nodong-nodong nikah, padahal *mah* dari kemarin galak banget sama saya. Minta maaf dulu, *atuh!*" sergahnya.

Paris mengangkat alis. "Saya galak ke kamu kan sebagai hakim pada pihak yang berusaha memengaruhi vonis. Itu tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga netralitas saya sebagai pihak pengambil keputusan, Ran. Kamu saja yang baper. Profesional, dong," jawabnya santai.

Mata Kirana memelotot. "Tapi ... kapan hari itu, kenapa Pak Hakim *teh* harus bilang saya ngayal jorok segala, *atuh?* Segala bilang saya banjirin rumah Bapak pakai iler! Itu kan menyinggung saya, Pak Hakim," katanya sambil mengerucutkan bibir.

yb

Paris tersenyum manis. "Jadi kamu lebih memilih saya menarik kamu masuk ke ruang tamu saya lalu mencumbu kamu sampai kewalahan, begitu? Kalau memang itu yang kamu mau, harusnya kamu bilang karena tadinya saya memang berpikir ke sana, tapi masih berusaha mengendalikan diri karena saya tidak mau kamu malu."

Kirana tersedak ludah lagi. Tergesa-gesa dia meraih gelas airnya, lalu minum. Tepat saat itu, ponsel Paris bergetar. Membuatnya mengerutkan kening tidak suka. Dia mengambil tisu, melap tangannya, lalu menatap Kirana.

"Punya *hand sanitizer?*" tanyanya.

Kirana mengerjap, tersadar dari ketermanguan. Tangan kirinya merogoh ke dalam tas, mengambil sebuah botol kecil



dan imut, lalu menyerahkannya kepada Paris. Pria itu malah menadahkan tangan, meminta Kirana yang menuangkan gel pembersih itu. Kirana merengut, tetapi melakukannya juga.

Saat Paris tersenyum manis sambil membisikkan kata terima kasih kepadanya, Kirana seolah-olah menggelepar di tempat.

Ibu ... anakmu digombalin hakim ganteng ini!

Dengan gerakan anggun, Paris mengeluarkan ponsel yang masih terus bergetar, lalu menggeser tombol hijau ponsel pintar itu, sebelum menempelkannya ke telinga. "Halo?"

Kirana merengut melihat semua gerakan Paris yang begitu anggun dan sangat mencerminkan kesempurnaan fisiknya. Rasanya iri sekali karena meskipun pintar dan terlahir dalam keluarga ningrat Jawa-Sunda, tetapi dia tidak pernah bisa bergerak dengan keanggunan seperti itu. Malah, Kirana itu cenderung selebor dan petakilan kalau orang Jawa bilang.

Dengan sebal Kirana kembali memakan sobekan daging ayamnya saat dia melihat perubahan ekspresi Paris yang masih mendengarkan lawan bicaranya di seberang. Ada yang tidak beres dengan sikap Paris, Kirana sudah bisa menduganya karena terbiasa dengan tugas yang terkadang penuh risiko. Dengan sendirinya dia pun menegakkan tubuhnya waspada.

"Baik. Saya pulang sekarang." Paris berkata dengan suara teramat dingin. "Mas sudah sampai mana?"



Kembali Paris mendengarkan, lalu menghela napas. "Baik. Nanti saya dengan calon istri saya, tolong periksa dulu sekitar, ya, Mas. Karena saya akan membawanya pulang. Terima kasih."

Paris menutup ponsel, lalu memasukkan kembali ke saku. Dia memandang Kirana yang tersedak daging ayam saat Paris menyebutnya calon istri.

"Kamu tersedak melulu, ya, Ran." Paris berkomentar.

Kirana langsung cemberut. "Bapak *teh* pede sekali, sudah menyebut saya calon istri," gerutunya.

Paris tersenyum. "Memang itu maksud pertemuan ini, kan? Agar kamu menjadi calon istri saya? Cuma menunggu hari saja, sebelum resmi," jawabnya kalem. "Kalau saya bicara pada Hakim Mulyadi, pasti kamu akan langsung disuruh menikah dengan saya sekarang juga. Tadi kamu sendiri bilang mau, kan, kalau saya serius ingin menikahi kamu?."

Kirana meneguk ludah. "Aih ... iya, sih. Tapi penajakan dulu *atuh*, Pak Hakim. Saya tidak mau gagal kalau sudah telanjur. Jadi saling mengenal dulu sajalah," katanya memelas. *Sejujurnya, dia sih memang mau banget menikah dengan Pak Hakim, tapi kalau terlalu tergesa-gesa begini, kok seperti ... ada yang janggal, ya?*

Paris menggeleng tegas. "Penajakan cukup selama masa persiapan pernikahan. Itu saja hampir satu bulan. Untuk apa lama-lama lagi?" tolaknya. "Tapi kalau kamu tidak mau menikah dengan saya, ya sudah ... saya kan sudah bilang, saya tidak memaksa."



Kirana terbatuk. "Ih, Pak Hakim *teh* ... ya jangan begitu juga, *atuh*," katanya panik. Waduh ... bisa gagal kawin lagi ini, sih. Kapan lagi dia mendapatkan calon suami superganteng begini?

"Ya nurut dong, kalau begitu," Paris langsung memotong. Satu mata tajamnya mengedip.

"Tapi"

"Hush! Sudah, cepat habiskan makannya, Ran. Kita kembali sekarang." Paris menukas. "Pengawal saya sudah di perjalanan ke sini, sebaiknya kita bergegas."

Kirana melongo. "Kenapa *atuh*, Pak Hakim?" tanyanya heran. Dengan cepat dia meletakkan dada ayamnya, lalu menyambar tisu untuk membersihkan tangan. Setelah itu dia menyempurnakannya dengan gel pembersih.

Paris tersenyum tipis melihat gerakannya yang gesit dan sistematis. Calon istrinya. Bahkan hanya dengan informasi minim yang diberikan, sudah langsung bisa merespons dengan cepat. Ah ... betul-betul ciri khas wanita mandiri yang cerdas dan modern. *Tidak manja dan gemar merengek seperti semua mantannya!*

"Ada situasi tertentu, dan demi keamanan kita, pengawal saya menyarankan kita untuk kembali sekarang." Dia menjawab saat Kirana masih terus memandang penuh tanya, sementara jemarinya masih saling membersihkan.

Kirana membulatkan bibir, mengerti. Dia meraih tas tangan dan tanpa menunggu Paris menjelaskan lebih lanjut,



langsung berdiri dan beranjak keluar. Membuat Paris terkekeh sendiri karena sang calon istri yang cepat dalam bertindak itu. Paris pun melambai memanggil pelayan untuk meminta bon dan membayar. Tidak lama kemudian, dia sudah berdiri berdampingan dengan Kirana di luar restoran untuk menunggu Anto yang akan menjemput.

Hujan turun deras dan sementara menunggu, Paris bersyukur karena saat dia tiba tadi, langit masih terlihat bersahabat, meski tidak bisa dibilang cerah.

"Memangnya Pak Hakim *teh* ke sini naik apa?" Kirana bertanya. Dua tangannya menggosok lengan atasnya yang kedinginan.

"Mobil, tapi tadi saya diturunkan di depan sana, lalu si Mas langsung ke Polsek karena ada hal penting yang harus dilakukan." Paris menjawab sambil mengedarkan pandangan. "Kalau kamu?" Dia balik bertanya sambil menoleh pada Kirana, dan melihat kalau wanita itu menggosok lengannya karena kedinginan.

"Saya *mah* diantar pakai motor sama Kang Cecep, salah satu anggota LSM. Tadi kan belum hujan. Sekalian Kang Cecep mau pulang ke sana." Kirana menunjuk ke satu arah. Dia tertegun saat Paris menatapnya lekat. "Pak Hakim *teh* kenapa? Kok, lihatin saya kayak gitu?"

Paris mengerjap, ada senyum sangat tipis di bibirnya saat bicara dengan suara rendah. "Sayang saya tidak pakai jaket, jadi tidak bisa seperti para pria dalam film yang memberikan jaketnya pada sang wanita, saat si wanita kedinginan. Lagi



pula, saya yakin kamu bukan jenis wanita yang mengharapkan pria begitu, kan?"

Kirana mengerjap, dan langsung terkikik. "Aih ... ya bukanlah, Pak Hakim. Kalau laki-laki kasih saya jaket, saya *mah* bukannya terharu atau merasa diperhatikan, tapi malah tanya dulu, jaketnya *teh* bersih tidak?"

Paris tersenyum simpul. Dasar feminis. Mengatai Paris tidak pakai hati, dia sendiri? "Jadi ... kalau saya tidak menawarkan jaket, tapi menawarkan diri saya untuk memeluk kamu supaya tidak kedinginan, apa yang akan kamu tanyakan?" tanyanya iseng.

Kirana mengerjap, lalu menatapnya dengan mata melebar dan senyum genit. "Tanya ... Pak Hakim *teh* sudah mandi atau belum?" jawabnya. Lalu memiringkan kepala. "Pak Hakim *teh* yakin mau menawarkan itu? Saya tidak menolak, loh. Kayaknya asyik dipeluk-peluk," sambungnya genit.

Paris terkekeh. Perempuan unik, tidak ada malunya sedikit pun. Saat itu sebuah mobil hitam berhenti di depan keduanya. Sang pengawal ganteng turun dari tempat pengemudi, membawa dua buah payung dan menyerahkan salah satunya pada Paris. Setelah itu dia tersenyum kaku pada Kirana.

"Silakan, Ibu," katanya sambil sedikit mencondongkan payung untuk menaungi Kirana dari hujan.

Kirana hendak mengikuti Anto, saat Paris tiba-tiba menarik tubuh kurusnya hingga membentur dada pria itu.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Kenapa Bu Kiran harus payungan berdua sama Mas, *wong* saya yang calon suaminya?" katanya dingin. Lalu sambil merangkul erat pinggang Kirana, dia menghela wanita itu langsung menuju mobil.

Anto melongo. Waduh ... kenapa si hakim galak itu?

Dalam rangkulan Paris, Kirana merasakan tubuhnya menegang karena canggung. Untuk menutupi perasaan canggung itu, dia pun mendumal pelan.

"Ih ... Pak Hakim *teh* kenapa harus segalak itu sama si Mas-nya?"

Paris menunduk hingga hidungnya menyentuh rambut Kirana. "Karena saya tidak suka kalau kamu dipayungi olehnya. Kamu pernah berniat deketin dia, kan?" geramnya.

Kirana tersedak ludahnya sendiri. "Aih ... ngaco! Saya *teh*"

"Ssst!" Paris memotong dengan nada galak. "Saya dengar sendiri obrolan kamu dengan sepupumu yang sama genitnya itu."

Kirana langsung merengut. "Pak Hakim *teh* lebay," gerutunya. Saat itu dia terlonjak dan memelotot pada Paris, karena sambil merangkulnya, pria itu menyentuh bawah payudaranya dengan punggung tangan, seperti tidak sengaja.

"Ish, Pak Hakim *teh* mesum *pisan!*" omelnya. "Itu *mah* pelecehan, tahu?"



Paris memandangnya datar. "Pelecehan apanya? Saya kan tidak sengaja, siapa suruh terlalu besar, sampai kesentuh begitu," katanya datar.

Kirana tambah memelotot hingga bola matanya seperti terlompat keluar dari rongganya, tetapi Paris tidak memberikan kesempatan bicara karena tangannya kini sudah membuka pintu mobil, lalu mendorong Kirana masuk.

Mendadak, ide jail melintas dengan cepat di otak Kirana yang masih merasa kesal. Tangannya bergerak cepat, lalu meremas bokong Paris yang langsung menoleh, dan menatapnya dengan terkejut. Kirana pun tersenyum penuh kemenangan. Memangnya, cuma laki-laki yang boleh melecehkan perempuan?

yb

BAB 8

AYAM BETINA

BASAH

yb

"Tidak usah turun, Pak Hakim. Saya pinjam payungnya saja."
Kirana berkata sambil bersiap untuk turun dari mobil.

Paris memegang lengannya. "Kenapa masih memanggil Pak Hakim? Kita kan mau menikah?" tanyanya.

Kirana menyengir. "Aih ... Pak Hakim ini. Kan kita juga baru omongan sekali, jangan langsung disebut *atuh* mau nikahnya. Kesannya *teh* sudah ngebet sekali begitu. Anu ... saya *teh* jadi merinding bagaimana, begitu, dengarnya," jawabnya malu-malu.



Paris memandang datar. "Kenyataannya kan kita memang akan menikah, kenapa harus memikirkan yang aneh begitu lagi, sih?" tukasnya.

Kirana langsung merengut. Sial! Dasar diktator, seenaknya saja mengatur-atur, tetapi ... kenapa juga dia merasa harus menurut?

"Ya, sudah. Terserahlah kalau begitu." Dia mengalah. "Sekarang, Pak Hakim *teh* maunya saya panggil apa?"

Paris berpikir sebentar. "Kangmas. Saya kan orang Jawa," jawabnya kemudian.

Spontan, Kirana terkekeh. "Alah, zaman dulu sekali, Pak Hakim. Akang Paris sajalah, ya?" pintanya.

Paris tersenyum. "Yo wis. Akang juga boleh. Oh ya, kamu tidak usah pinjam payung, Ran. Saya maunya antar kamu sampai pintu," katanya.

Kirana berdecak. "Enggak usah turun segala *atuh*. Cuma *sarosot ka ditu teh* saya juga bisa sendiri. Jangan ngerepotin Pak Ha ... eh ... Akang Paris, lah," tolaknya.

"Tapi"

"Di *dieu waelah*. Basah nanti Akang Parisnya." Kirana langsung meraih payung. "Lagian, Akang *teh* tidak ingat kalau saya mantan musuh Akang yang perkasa? Turun sendiri dari mobil *mah* bukan masalah," sambungnya dengan nada final.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Paris cemberut dengan bibir menipis. "Terbiasa dengan *superpower*, Nona Aktivis?" tanyanya kesal.

"Ya, Pak Hakim. Kenapa? Enggak suka?" Dia balik bertanya sambil mencibir.

Paris terdiam. Di tempatnya, Anto merapatkan rahang, agar tawa spontan tidak tersembur dari mulut. Ya ampun ... hakim galak dan aktivis feminis ternyata cocok sekali!

Kirana keluar dari mobil dengan langkah mantap, lalu berjalan menuju bangunan kecil yang dipakai sebagai rumah singgah para pekerja LSM. Saat tiba di teras, dia langsung berbalik dan melambai untuk memberikan tanda dengan tangannya, agar mobil Paris berangkat saja.

Di tempatnya, Paris menghela napas. "Dasar feminis," gerutunya pelan. "Jalan, Mas."

Anto tersenyum. "Siap, Pak Hakim."

Mobil pun berlalu, berjalan dengan sedikit berguncang di jalan berkerikil yang hanya bisa dilalui satu mobil saja, menuju ke jalan utama, kira-kira 400 meter memutar tebing ke atas.

Kirana menunggu beberapa saat sampai mobil itu menghilang di balik rimbun pepohonan kakao, sebelum berbalik sambil merogoh tasnya, mencari kunci, dan seketika dia termangu.

Ya ampun, dia lupa kalau hari ini tidak membawa kunci rumah singgah karena dia titipkan pada Kang Cecep yang pulang ke Ciwidey. Seharusnya dia juga pulang ke Bandung,



ke rumah orang tuanya sebelum kemudian beralih ingin menemui dulu orang yang dijodohkan Paklek Mul dengannya. Sekarang rumah singgah kosong, dan dengan cerdasnya, Kirana minta diantarkan ke sini. Bagus!

Kembali dirogohnya tas tangan yang dia bawa, dan lagi-lagi dia mengeluh. Dia lupa ponselnya! Benda pipih itu ditinggalkannya di rumah Paklek Mul karena sedang *di-charge*. Hadeh!

Kirana melihat sekeliling, ke arah bayangan pepohonan kakao yang ditutupi kabut rinai hujan, dan membentuk siluet gelap yang menyeramkan. Seolah-olah menjelma menjadi makhluk-makhluk malam yang bergentayangan. Kirana bukan penakut. Namun, menyadari kalau dia sendirian di luar bangunan yang kosong dan berdiri di tanah luas yang hanya berisi pepohonan tanpa alat komunikasi sama sekali, membuatnya gentar juga. Apalagi saat ini hujan, dan seandainya ada orang berniat jahat kepadanya, maka sekalipun dia berteriak keras, tidak akan ada yang mendengar. Apalagi tadi Paris sempat menjelaskan alasan kenapa mereka harus cepat kembali. Ada dugaan orang-orang dari terpidana teroris yang dipenjarakan Paris dulu sudah mencium keberadaannya di Ciamis, dan berniat membalas dendam. Haduh ... kalau mereka dekat sini, bagaimana? Bisa-bisa dia yang jadi sasaran.

Kirana menghela napas. Sekarang, apa pilihannya? Dengan langkah penuh perhitungan dia berjalan ke bagian belakang bangunan, lalu mendongak ke atas tebing. Ke arah bangunan rumah dinas hakim yang membelakangi tanah tempat rumah singgah berada.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Hanya diperlukan sekitar lima menit jalan kaki jika ditempuh dengan melewati jalan setapak menanjak yang tembus ke samping rumah besar itu. Namun, jalan itu cukup sulit dilalui jika sedang hujan, dan lebarnya hanya cukup untuk satu orang berjalan berurutan. Sedangkan mobil tetap harus menempuh jalan kerikil yang agak menanjak, dan keluar di jalan utama, tepat seratus meter di kanan rumah dinas. Tidak sedekat jika ditempuh dengan berjalan kaki melewati jalan pintas itu.

Kirana mencoba mengukur waktu, kalau dia berjalan ke situ sekarang, sepertinya Paris sudah akan ada di rumah. Dia bisa meminjam telepon kepada pria itu untuk menghubungi Paklek Mul. Ya, mungkin itu satu-satunya pilihan.

yb

Paris mendorong pundak Anto yang dengan lihai menyetir sambil cengar-cengir, menggunakan telunjuknya.

"*Ojo cengar-cengir ae. Tak thuthuk gundulmu nanti, Mas!*" omelnya.

Anto menyeringai. "Kelihatannya Bapak cocok sama Bu Chandra, ya?" godanya.

Paris mengerutkan keningnya. "Kamu kok bisa ngomong begitu, lihat apanya, Mas?" tanyanya penasaran.

"Interaksi Bapak sama Bu Chandra, lah. *Wis koyo ngono*" Anto menjawab geli.

"*Koyo ngono opo?*" Paris mencecar.



Anto tertawa lebih dulu. "Suami istri."

Paris tersenyum. Iya, kan? Dia tidak salah. Dengan atau tanpa cinta, Chandra Kirana sudah jelas ditakdirkan untuk menjadi pasangannya. Itu terhitung sejak Paris menodai wanita itu dalam pikirannya, ketika dia melihatnya telanjang di belakang rumah singgah. Seperti David dan Batsheeba, atau Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Salahkan saja sumur timba atau ember biru cerah, serta tali jemuran yang melintang itu!

"Eits! Ada yang *cengangas-cengenges*, *mbayangin* jadi *manten*, Pak Hakim?" Anto bertanya jail, menirukan salah satu iklan obat batuk di televisi.

Paris memukul pundaknya. "*Cangkemmu, Rek!* Hakim lho, *iki!* Dihormati *ae*, lah," omelnya, tetapi tidak bisa menyembunyikan senyum yang terbit di bibirnya.

"Lebih enak sih ... hepi *ae*, Pak Hakim." Anto menjawab nyeleneh.

Paris tertawa. Dengan cekatan, Anto mengarahkan mobil memasuki jalan utama, dan tak lama kemudian, sudah memasuki pekarangan rumah dinas Paris.

Rumah dinas Paris tampak terang benderang karena para pelayan di situ sudah menyalakan lampu-lampu. Namun, sang pengawal mengerutkan kening dan seketika waspada saat melihat pos satpam di gerbang kosong. Ke mana petugas keamanan itu?

"Pak, tunggu sebentar, ya? Saya cek keluar dulu, itu kok si Mang Ili tidak ada di pos?" Anto berkata sambil membuka laci dasbor lalu mengambil sepucuk pistol yang ada di situ. Dia menyerahkan pistol itu kepada Paris yang menerimanya, dan langsung melepas pengaman pelatuk dengan terampil, sementara dia sendiri mengokang pistol yang selalu ada di sabuk pinggangnya.

Dengan sikap waspada, Anto membuka pintu mobil. Dia melihat sekeliling dulu sambil menjejakkan satu kaki di tanah, dan saat yakin tidak melihat apa pun yang mencurigakan, barulah dia keluar. Tubuh langsing dan tegapnya seketika basah terkena hujan, tetapi pria muda itu tidak peduli. Membawa payung hanya akan menghambatnya bergerak lincah, jadi dengan pistol di tangan, Anto berjalan melintasi pekarangan, menyisir setiap sudut sebelum kemudian menuju ke pos jaga satpam. Saat akan menaiki undakan pos, satu sosok gempal keluar dari dalam dan langsung mengangkat pentungan serta mengarahkannya kepada Anto.

"Sepertinya harus dipertimbangkan menyewa satu lagi satpam, jadi tiap kali salah satunya buang hajat, ada yang tetap jaga, Mas." Paris berkata sambil meletakkan payungnya di guci tempat payung.

Anto yang sedang mengusap lengan memarnya gara-gara pentungan Pak Ili, satpam rumah itu, meringis.

"Ya, itu sih keputusan Bapak, dong. Yang bayar kan, Bapak," katanya. Dia berjalan mengikuti Paris yang dengan mendadak berbalik, hingga Anto hampir menubruknya.



Paris membelalak. "*Kowe ngarep melu* aku ke kamar? Sana *salin* dulu! Kuyup begitu!" usirnya galak.

Anto menyengir. "Baik, Pak. Sebentar, saya periksa kunci-kunci dulu," katanya, kemudian berlalu untuk melakukan tugas.

Paris mendengkus, tetapi kemudian terkekeh sendiri, dan berjalan ke kamar.

Ipda Hardiyanto, atau Mas Anto, adalah kemenakan Pak Kapolda Metro Jaya saat ini, dan merupakan perwira intel Polri yang ditempatkan untuk menjadi pengawalnya sejak Polda Metro mendapatkan surat ancaman yang diduga berasal dari teroris dan ditujukan kepada Paris serta semua anggota majelis yang menjatuhkan vonis seumur hidup kepada pemimpin mereka. Meski dalam keadaan terkurung, entah bagaimana, disinyalir gembong teroris itu masih punya cukup pengaruh yang membuat pengikut fanatiknya terus bergerilya melawan pemerintah. Adanya korban yang jatuh dari pihak kepolisian beberapa waktu lalu, membuat pihak berwenang bertindak cepat memberikan pengawalan pada beberapa orang yang dianggap terancam. Di antaranya, Paris.

Entah dengan pertimbangan apa, petugas yang mengawal Paris, adalah seorang perwira intel dan kemenakan dari Pak Kapolda sendiri. Paris curiga, ada campur tangan sang kapolda, sahabat baiknya itu, dalam hal ini.

Anto bukan petugas malas. Dia memang perwira, dan sekaligus kemenakan dari orang nomor satu di Polda Metro, tetapi dedikasinya pada tugas sangat luar biasa. Paris



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

menyukai, dan menganggapnya adik sendiri, meskipun terkadang bisa marah-marah juga.

Satu hal yang disyukuri Paris adalah, Anto sudah berkeluarga. Coba kalau belum ... bakalan dipepet dia, oleh Kirana, perempuan ganjen itu! Huh!

Bunyi ketukan di pintu kamarnya, membuat Paris menoleh. Sambil melepas kausnya yang sedikit basah, dia berjalan ke pintu. Dilemparkannya kaus itu ke kursi terdekat sambil membuka pintu, dan dia termangu. Anto berdiri di depan pintu, masih basah kuyup, tetapi tidak sendiri. Ada seekor ayam betina basah siap bertelur, berdiri di sebelah Anto. Ayam betina yang membelalakkan mata melihat barisan otot abdomennya.

"Aih ... Akang *teh* ... *meuni* kotak-kotak *kitu* perutnya. Mirip sama tombol hape jadul yang sudah punah." Kirana terkikik sambil menyengir mesum.

"Kenapa di sini?" Paris bertanya sambil meraih Kirana, dan menyeretnya masuk ke kamar. Meninggalkan Anto yang melongo saat sang hakim menutup pintu tepat di depan hidungnya.

"Idih, Pak Hakim ... eh, Akang *teh* mau ngapain? Kenapa saya malah diajak masuk?" Kirana balik bertanya ketakutan. "Kang ... Akang Pengawal, tolong, *atuh*...."

Paris menatapnya ngeri. "Ya, ampun! Bener-bener, ya, kamu, Ran? Pasti kamu mikir yang jorok-jorok, kan? Saya



suruh kamu ke dalam karena saya enggak mau badan kamu yang *njiplak* di baju basah itu dipelototin sama Mas Anto, ngerti?" omelnya sambil mendorong Kirana ke arah lemari. "Lagian, kamu ngapain sih, basah-basahan ke sini?" sambungnya.

Kirana menyengir. Dia memperhatikan saat Paris membuka lemari, lalu memilih dari tumpukan baju yang rapi di situ. Dengan iseng, Kirana menjulurkan tangan, lalu memakai telunjuknya, menusuk pinggang Paris yang langsung terlonjak.

"Aduh! Kamu ngapain sih, Ran?" Paris berseru kaget.

Kirana terkikik. "Itu ... perut Akang *teh meuni* kotak-kotak *kitu* anu ... bikinnya *teh* pakai cetakan bata?" tanyanya.

Mau tak mau Paris menyeringai geli karena ulah kocaknya. Dia kembali melihat ke lemari dan mencari-cari pakaian yang sekiranya bisa dipakai calon istrinya yang nyeleneh luar biasa itu.

"Kamu betul-betul aneh, Ran," komentarnya. "Cepat bilang, kenapa kamu ke sini basah-basahan begitu?"

Kirana mengerutkan bibir. "Saya *teh* lupa, kalau di rumah singgah tidak ada orang, dan saya juga lupa bawa ponsel karena lagi dicolok di rumah Paklek Mul. Makanya, saya *teh* ke sini mau pinjam telepon, minta supir Paklek jemput," jelasnya.

Paris berdecak. "Ceroboh banget, sih," celetuknya.

Kirana memelotot. "Biarpun saya ceroboh, tidak perlu Akang sebut juga, kali, Kang!" omelnya, lalu dia kembali mengulurkan tangan hendak mencubit pinggang Paris.

Kali ini Paris tidak diam saja. Dengan cepat dia menangkap tangan jail itu, lalu mendesak Kirana hingga terpojok, dan bersandar ke lemari. Dengan satu tangan, dia menekan pundak Kirana hingga tidak bisa lolos ke mana pun, dan satu tangan lain memerangkap wanita itu di antara lemari dan tubuhnya.

"Karena kamu enggak mengkondisikan tangan kamu, jadi jangan salahkan saya, kalau *ndak* mengkondisikan otak saya, oke?" Paris menggeram.

Mata Kirana melebar. Meski sudah berusia sangat matang, tetapi pengalamannya mengenai keintiman lawan jenis masih terbatas teori. Dia memang sering bercanda jorok dengan Priyanka, tetapi tidak pernah benar-benar memahami candaannya sendiri. Jadi saat berada dalam keadaan seperti ini, terjepit di antara lemari kayu kokoh dan tubuh setengah telanjang seorang pria luar biasa menawan, yang kebetulan tertarik kepadanya, otaknya langsung kosong. Jantungnya pun berdetak gila-gilaan karena rasa takut.

"Aih ... Akang *teh* mau ngapain? Mau perkosa saya?" celetuknya spontan.

Mata Paris menggelap. Dia tidak menjawab, dan dengan nakal, sepasang mata tajamnya malah menelusuri tubuh yang terbungkus pakaian basah dalam kungkungannya itu. Paris harus mengakui, dia menyukai apa yang dilihatnya.



Tubuh Kirana berlekuk, menonjol di tempat-tempat yang tepat. Jika saat telanjang, dia mampu membuat Paris gila, dalam pakaian basah, dia juga mampu membuat Paris kehilangan akal, dan berfantasi gila-gilaan. Tangannya yang semula menekan pundak Kirana, kini bergerak pelan dan mengarah ke leher wanita itu, yang langsung merinding karena sentuhannya.

"Kalau suka sama suka, namanya bukan pemerkosaan, Ran," bisiknya. Dengan nakal, jemarinya menelusuri kulit leher Kirana yang basah dan berhenti di lekukannya. Kirana langsung melonjak karena kegelian.

"Aih, Akang *teh meuni* nakal *pisan*! Ini ... ih ... tangannya dikondisikan, *atuh*!" protesnya.

Paris menyeringai. "Siapa yang nakal duluan?" tanyanya sambil menggerak-gerakkan alis.

Kirana kembali merinding. Namun, jangan sebut dia feminis, kalau hanya masalah begini saja dia kalah. Takut sih takut, tetapi keyakinannya pada integritas Paris yang perlahan kembali mengisi kesadaran, membuatnya percaya, kalau Paris tidak akan bertindak sembarangan. Pria itu hanya memberinya pelajaran karena sudah berbuat iseng, kan?

Kirana memutuskan untuk membalas memberikan pelajaran juga kepada Paris karena menakutinya. Dia mengulurkan tangannya lagi, meraih pinggang Paris, lalu menarik tubuh pria itu hingga membentur tubuh basahnya dan berbisik.

"*Hayu atuh*, kalau mau perkosa saya, saya *teh* tinggal teriak, nanti kan ditolongin sama Mas Pengawal?"

Paris mengerjap, dan sejenak tersesat dalam gairah yang mendadak membubung, saat tubuh besarnya menekan kelembutan tubuh mungil Kirana. Dia memaki pelan, menyadari kalau wanita itu memprovokasi karena merasa yakin Paris tidak akan berani berbuat lebih jauh. Sialnya, Kirana memang benar. Dia tidak akan berani mengorbankan integritas, pekerjaan, apalagi kehormatan Kirana sebagai calon istrinya, dengan bertindak lebih jauh dari ini. Jadi, meskipun dia yakin akan mampu menahan diri, tetapi jauh lebih aman jika dia tidak main-main lagi. Apalagi, perempuan yang melekat kepadanya seperti lintah ini, bukan jenis yang bisa ditakut-takuti.

Paris pun sedikit mundur, menjauhkan diri dari sosok menggiurkan yang kini tersenyum penuh kemenangan. Matanya menatap Kirana tajam. Tubuhnya menegak, dan dia mengulurkan tangan untuk mencengkeram rahang Kirana, hingga membuat senyum kemenangan wanita itu tidak bertahan lama.

"Saya tidak akan menunggu, Ran. Begitu pendeta menyatakan kita sah sebagai suami istri, saya akan menyeret kamu ke kamar terdekat, tidak peduli pada acara resepsi. Saat itu kamu akan tahu kalau menggoda Paris Alexander Wijaya bukan tindakan cerdas," geramnya dengan nada rendah berbahaya. Membuat tubuh Kirana langsung menegang ngeri.

Paris melepaskan rahang Kirana, menyambar beberapa potong pakaian dari lemari dan melemparkannya ke ranjang. Setelah itu dia berbalik, dan berjalan keluar, meninggalkan



Kirana yang terpaku. Namun, sampai di pintu dia berhenti dan menoleh dingin.

"Ganti baju basah kamu, sebelum saya dan Mas Anto gelap mata," katanya, lalu menutup pintu kasar.

Kirana mengerjap-ngerjap, dan wajahnya terasa panas bukan main. Alamak ... Hakim Paris Yang Mulia, ternyata bisa *horny* karena dia! Aih! Baru kali ini Kirana ketemu laki-laki gila yang betul-betul bernaflu saat berada di dekatnya. Karena biasanya, laki-laki yang berhadapan dengan Kirana cenderung merasa terintimidasi atau ilfil duluan dengan penampilannya. Sedangkan Paris ... Kirana tidak perlu dandan neko-neko, atau berpakaian seperti para wanita cantik lainnya, toh Paris sudah terperangkap dalam pesonanya.

Pasti ada yang rusak di sel otak Paris karena dia bisa tertarik pada Kirana sampai seperti itu.

BAB 9

KASEP TAPI GELO

yb

"Pacar kamu *teh*, *kasep*, tapi sekaligus *gelo*, Ran! Baru juga datang melamar, eh ... minta nikah seminggu lagi. Kamu yakin, kamu tidak tekdung duluan, Neng?" Nyonya Miranti Suryoatmojo, mantan dosen manajemen sumber daya lahan di IPB, istri dari seorang ningrat Yogyakarta, Raden Mas Kusumo Suryoatmojo—ibunda Kirana—berbisik curiga.

Kirana memelotot di balik kaca mata botolnya. "Aih, Ibu *teh* sembarangan! Tekdung bagaimana, dipakai saja enggak pernah?" Dia balas berbisik.



Nyonya Miranti merengut. "Lah, terus ... kenapa *ngadaredek* dia minta dikawinin buru-buru?" tanyanya, masih curiga.

Kirana ikut merengut. "Kalau Kiran *teh* tekdung, ya Kiran dong, Bu, yang minta kawin cepet-cepet, bukan Akang Hakim!" jawabnya sebal.

Ibunya mengamati Kirana dengan saksama, lalu berpindah mengamati Paris yang masih terlihat serius bicara dengan ayah Kiran dan Hakim Mulyadi .

"Kok bisa, *lalaki kasep* gitu naksir kamu sampai tergila-gila, Ran? Kamu *teh* tidak main dukun, kan? Jangan gara-gara sudah berumur, kamu main dukun untuk dapat *lalaki kasep*, ya? Awas loh, Ran. Kamu jangan suka main-main sama okultisme, ya. Ibu tidak *reuseup* kalau dapat mantu hasil perdukunan!" katanya nyinyir.

Kirana membelalak. "Aih, Ibu *teh* keterlaluan, masak meragukan anak gadis sendiri? Satu-satunya dukun yang Kiran bakal pakai jasanya, ya dukun beranak. Itu juga kalau nanti Kiran melahirkan di pedalaman, *atuh*," omelnya.

Nyonya Miranti menaikkan satu alis. "Kalau kamu tidak main dukun, jangan-jangan kamu *teh* pegang rahasia kotornya Pak Hakim, ya? Kamu pakai itu buat 'nge-blekme!' dia? Aih, Ran ... Ibu *teh* membesarkan kamu bukan untuk melakukan hal-hal kotor begitu, ya? Dosa, Ran ... dosa!" ocehnya lagi.

Kirana ternganga. "Ibu *mah* ... kenapa fitnah Kiran kayak gitu? Aih ... memangnya Kiran tidak boleh ditaksir sama yang *kasep-kasep*?" serunya sebal.

Ibunya menyeringai. "Kamu tidak usah sensi, Ran. Ibu *mah* cuma bersikap realistis. Coba kalau Ibu *teh* si Kasep, yang Ibu cari pasti yang cantik, bohay, montok, denok. Bukan yang hampir kedaluwarsa," katanya menyebalkan.

Bibir Kirana bergetar, dan matanya basah dengan ekspresi yang menunjukkan kalau dia tersinggung. "Ibu *teh* kejam *pisan*! Anak sendiri dibilang hampir kedaluwarsa. Sakit, Bu," katanya dramatis sambil menepuk dadanya yang membusung.

Ibunya berdecak. "Kalau Ibu bilang Kiran *teh* masih muda, ya Ibu fitnah namanya, Ran," tukasnya berkeras.

Kirana mengentakkan kakinya kesal, hingga membuat tiga pria yang bicara di sofa keluarga, menoleh keheranan, tetapi tak lama, kembali meneruskan perbincangan seolah-olah tidak ada apa-apa. Ayah Kirana berinisiatif untuk mengalihkan perhatian sang calon menantu, agar tidak kebingungan melihat istri dan putrinya yang memang hampir tidak pernah akur itu. Ada saja yang mereka pertengkarkan.

"Harusnya Ibu *teh* suka Kiran dapet calon suami, biarpun bukan cari sendiri, tapi dijodohin sama Lek Mul. Bukannya malah mengatai Kiran kedaluwarsa." Kirana marah-marah.

Ibunya mengerucutkan bibir. "Lah, memangnya Ibu bilang tidak suka? Ibu suka, tapi heran. Cuma itu," sahutnya.



"Aih ... Ibu mah!" Kesal setengah mati, Kirana mengambil nampan berisi kue-kue dan minuman tambahan, lalu membawanya ke meja tempat ayah, paman, dan calon suaminya berada. Di tempatnya, sang ibu menyeringai.

Akhirnya, Gusti ... ada juga yang mau sama anak hamba, hilang sudah kecemasan bertahun-tahun yang hamba simpan.

Sejak awal Nyonya Miranti memang yakin, putri sulungnya yang punya karakter unik itu tercipta bukan untuk sembarang laki-laki. Kecerdasan dan kekeraskepalaan Kirana tidak cocok jika bersanding dengan laki-laki biasa. Kepercayaan dirinya juga terlalu tinggi, sehingga saat wanita lain berlomba-lomba mempercantik dirinya dengan berbagai perawatan dan pakaian mahal plus seksi, Kirana malah menutupi kemolekannya dengan tampilan kutu buku yang membuat para pria menjauh. Gadis itu berpendapat, kalau ada laki-laki yang layak untuk mendapatkannya, maka laki-laki itu akan mampu melihat melewati tampilannya yang aneh, dan secara kasatmata tidak menarik.

Meski sempat cemas dengan pendapat absurd putrinya itu, dulu Nyonya Miranti selalu mendukungnya. Namun, seiring bertambahnya umur Kirana, dan absennya laki-laki dalam hidup gadis itu, Nyonya Miranti pun sempat ketak-ketir. Takut kalau pada akhirnya putri sulung yang sudah dilangkahi dua kali itu, hanya akan jadi perawan tua gara-gara prinsipnya. Untung kekhawatirannya tidak terjadi.

Terbukti, seorang hakim hebat dengan paket lengkap seperti Paris Alexander, benar-benar masuk dalam pesona tersembunyi Kirana, seperti seekor lalat yang menempel di



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

sarang laba-laba. Nyonya Miranti pun tersenyum lebar. Kirana menang *jackpot*!

"Jadi kita cukup pemberkatan saja, ya, Ran. Resepsi nanti kalau seluruh keluarga sudah kumpul. Kamu enggak keberatan, kan?" Paris bertanya sambil menyetir dengan hati-hati menyusuri jalan menuju ke arah luar kota Bandung.

Di sebelahnya, Kirana memandang ke luar jendela mobil dan tidak menjawab. Pikirannya melayang, dan masih belum sepenuhnya percaya kalau beberapa saat lalu baru saja bicara mengenai pernikahan dengan keluarganya. Dia juga masih belum yakin sepenuhnya kalau sosok pria sempurna yang ada di sebelah dan menyetir dengan anggunnya itu adalah calon suaminya.

Apakah dia sedang bermimpi? Bakal nikah juga, euy! Sayonara masa jomlo

"Ran? Kamu melamun, ya?" Paris bertanya heran sambil mencolek lengan Kirana.

Kirana mengerjap cepat, lalu menoleh. "Eh, anu ... kenapa, Kang? Akang ngomong apa barusan?" Dia balik bertanya dengan tergesa-gesa.

Paris melirik. "Jangan kebanyakan bengong, Ran, pinternya jadi enggak kelihatan," celanya.

Hih! Sempurna tapi lidahnya tajam menyebalkan!



Kirana langsung mendengarkan. "Aih, Akang *mah*! Mengajak nikah, tapi masih saja suka mencela! Akang *teh* tidak tahu kalau nyela-nyela begitu *mah* nyakitin?" omelnya sambil menyalangkan lengan di dada.

Paris hanya mengangkat sebelah alis. "Enggak usah berlagak sensitif, enggak kamu banget itu," katanya datar.

Kirana ternganga. Dia menoleh lalu memandang Paris lama. "Enggak saya banget? Akang *teh* tidak usah sok-sokan kenal banget karakter saya, deh. Kata siapa saya enggak sensi? Semua perempuan itu pasti sensitif, tidak terkecuali kaum feminis seperti saya. Jangan jahat, *atuh*!" omelnya sebal.

Paris kembali melirik. "Kalau kamu sensitif seperti perempuan pada umumnya, mana mungkin saya suka sama kamu?" tanyanya retorik.

Kirana membelalak mendengar kalimat lugas Paris itu. Lalu perlahan semburat merah mewarnai kulit wajahnya yang putih susu, khas wanita Parahiyangan. Sial! Pintar betul hakim resek ini mengacak-acak perasaannya? Setelah menyinggung dengan celaan, sekarang menyanjung dengan kalimat lugas khas Paris ... membuatnya merasa melayang, kan?

"Aih ... Akang *teh* bisa saja merayunya," katanya sambil mencubit lengan Paris, lalu terkikik genit.

Parus terkekeh. "Tuh, betul, kan? Kamu enggak usah sok-sokan baper kayak perempuan lain, deh. Saya kan suka sama kamu karena kamu beda, Ran." Dia menambah rayuan mautnya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana makin mengikik, lalu dengan spontan mendorong Paris ke samping hingga membentur pintu mobil. Namun, bukannya meminta maaf karena membuat Paris meringis kesakitan, Kirana malah menunjukkan wajah mencela.

"Aih, Akang *teh kasep*, badannya *teh* kekar, didorong begitu saja kok bisa *letoy*?" ledeknya.

Paris mengangkat sebelah alis. "Itu bukan *letoy*, Ran. Saya mengalah supaya harga diri kamu *ndak* terluka, ngerti?" kilahnya.

Kirana mengerucutkan mulutnya. "*Euleuh* ... bilang lemes saja Akang *teh* pake gengsi. Malu sama otot, ya, Akang?" celanya lagi.

Paris mendengkus. "Kata siapa lemes? Mau cek? Enggak lemes, kok. Sekalian *test drive*, mau?" tantangnya.

Kirana langsung tersedak ludahnya sendiri. "Aih, Akang *mah pulgar*, euy. *Meuni* jorok *pisan*, ih," omelnya.

"*Pulgar*? Apa sih itu?" Paris mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

"Vulgar, Akang! Aih ... Akang *mah*...."

"Vulgar ya vulgar, kenapa jadi *pulgar*?"

"Saya kan *urang* Sunda, Akang. Sulit menyebut huruf 'v'."

"Nah ... barusan?"

"Itu *mah* contoh."



Paris berdecih. "Pinter banget kamu ngeles, Ran," celanya.

Kirana menyengir. "Sama saja dengan Akang," balasnya. "Pokoknya Akang *teh* jorok, pikirannya kotor terus!"

"Oh ... siapa ya, yang memancing duluan? Yang mengatai saya lemes atau apakah itu?" Paris malah mengomel.

Kirana langsung mengerucutkan bibirnya lagi. "Aih ... memangnya maksud saya ke situ?"

Paris hanya tersenyum geli melihat tampangnya yang lucu. Dengan lincah dia menggerakkan kemudi dan membelokkan mobil ke kiri, ke arah jalan tembus menuju perkebunan yang berbatasan dengan hutan lindung milik Perhutani. Jalan sedikit berkelok, dengan beberapa patahan ranting yang mengotori aspal, tetapi karena terbiasa menyetir sendiri, Paris mengemudikan mobilnya tanpa kendala.

Sampai di ujung jalan bercabang, mendadak dia terkejut setengah mati dan hampir saja mobilnya menabrak sebuah batang bambu yang melintang di jalan. Namun, dengan refleks baik dia membuang setir ke pinggir jalan yang menimbulkan bunyi berdecit tajam dan mobil pun berhenti. Sedikit menabrak batang pohon busuk yang tegak di situ.

Beberapa saat kedua orang di mobil berusaha meredakan kekagetan, dan Paris mencoba mengingat, apakah saat dia berangkat tadi, memang ada portal darurat di situ?

"Kang" Kirana memanggil.

Paris menoleh. "Kamu baik-baik saja, Ran?" tanyanya.

Kirana mengangguk. "Akang?" Dia balik bertanya.

Paris balas mengangguk. Tangannya bergerak cepat, mencegah Kirana yang akan membuka sabuk pengamanannya. "Jangan dilepas dulu, Ran," katanya.

Kirana menatapnya. "Kenapa *atuh*, Kang?" tanyanya heran.

Paris mengangkat tangan, menyuruhnya diam. Dengan waspada pria itu melihat berkeliling, memastikan kalau tidak ada keanehan atau sesuatu yang tidak beres. Namun, napasnya tertahan, dan dia memaki diri sendiri karena sudah mengabaikan permintaan Anto agar menunggu petugas itu kembali dari kantor pusat, sebelum pergi ke Bandung. Nafsu seksual, sialan! Saking tidak sabar ingin segera menikah dan 'belah duran' dengan Kirana, Paris bahkan mengabaikan risiko ancaman yang masih membayangnya.

Kini konsekuensi pengabaianya itu ada di depan mata.

Sekelompok orang dengan parang dan golok di tangan, berjalan cepat mendekati mobil Paris yang berhenti, dan kini terjebak di antara mereka dan batang pohon busuk. Satu hal yang ada di pikiran Paris. Keselamatan Kirana.

Senyum ramah dari salah satu pria yang membawa golok, membuat Paris bernapas lega. Dia menurunkan kaca jendela, tetapi satu tangannya masih menggenggam pistol yang diambilnya dari laci dasbor dengan mantap.



"Maaf, Bapak dan Ibu *teh* tidak apa-apa?" Pria berpeci dengan golok yang mengarah ke tanah, dan sarung kotak-kotak itu bertanya saat jendela sudah terbuka separuh.

"Tidak apa-apa, Pak. Ini ada apa, ya? Kok, jalan ada portal bambunya?" Paris balik bertanya.

Si bapak menunjuk ke arah portal. "Oh ... di *ditu* ... ada beberapa pohon tumbang, dan tanah longsor. Ada korban yang tertimbun juga, kebetulan *teh* sedang melintas dengan motor. Makanya kami pasang portal, takut ada korban lagi, begitu. Bapak *teh* bisa tolong, bawa korbannya ke rumah sakit?" pintanya.

Paris terkesiap. "Oh ... ya ... ya. Pasti bisa. Di mana korbannya?" tanyanya sambil membuka sabuk pengaman. Pistol diselipkannya di pinggang, dan dia membuka pintu.

"Di *ditu*. *Jang ... kadiou, Jang.*" Si bapak memanggil.

Beberapa orang datang dengan membawa tandu darurat, dan seseorang yang terluka cukup parah di atasnya. Paris turun dari mobil, setelah memberi tanda kepada Kirana agar tetap di tempatnya. Kemudian dia membukakan pintu belakang agar korban bisa masuk.

"Ya, dibaringkan saja, Pak. Tolong kepalanya diganjal dengan bantal itu. Satu orang ikut untuk membantu, ya?" Instruksinya tegas, seperti biasa.

Orang-orang yang ada di situ berunding dengan cepat untuk memutuskan siapa yang akan ikut, lalu satu orang pun masuk untuk memegang si korban.



"Bapak, terima kasih, ya? Korbannya *teh* sudah ditolong." Si bapak berpeci berkata kepada Paris, yang disahuti dengan anggukan.

"Sama-sama, Pak. Terima kasih juga karena sudah memasang portal di situ, jadi bisa mencegah kecelakaan lain. Kami permisi, ya. Nanti, orang yang ikut, akan saya antarkan lagi kemari," janji Paris, lalu dia kembali ke belakang kemudi, dan mulai menyalakan mesin.

Kelompok orang yang penuh tenggang rasa itu kemudian membantu mendorong mobil Paris hingga kembali ke jalan, dan melambai ramah sebelum meneruskan kegiatan mereka membersihkan pohon tumbang dan tanah longsor.

Lama kemudian, saat malam sudah menjelang pagi, akhirnya mobil Paris memasuki pekarangan rumah singgah tempat Kirana akan menginap. Dari dalam mobilnya yang berhenti di depan rumah singgah yang sudah gelap, Paris mengamati keadaan sejenak.

"Yakin kamu mau menginap di sini, Ran? Kenapa kamu tidak tinggal di rumah orang tua kamu saja?" tanyanya dengan nada sangsi.

Kirana meraih tas, lalu menyampirkannya di pundak. "Besok *teh* ada pertemuan sama anggota LSM yang lain, pagi sekali. Makanya saya harus ke sini sekarang. Malas kalau harus berangkat subuh, Kang. Takut terlambat," jelasnya.

Paris manggut-manggut. "Tapi di sini kamu sendiri?" tanyanya lagi.



"Ada Kang Cecep sama Dedeh, mereka juga biasanya enggak mau berangkat subuh. Sama kayak saya, takut terlambat juga," jawab Kirana.

Paris kembali manggut-manggut. "Kang Cecep ini sudah menikah, kan?" Lagi-lagi dia bertanya.

Kirana mengangguk. "Sudah *atuh*, Kang Cecep *mah* sudah punya anak dua," jawabnya sambil menyengir. "Kenapa? Akang *teh* cemburu?" tanyanya jail.

Paris menggeleng. "Bukan cemburu, kita belum sedekat itu untuk cemburu-cemburuan, tapi saya cuma waspada. Jangan sampai terjadi hal yang dikhawatirkan," jawabnya tenang.

Kirana langsung cemberut. "Setidaknya Akang *teh* bisa bilang iya, Akang cemburu gitu. Jadi saya kan bisa merasa dicemburui kayak orang-orang pacaran lain yang normal. Kan pengen juga, Akang, merasa dicintai. Biar pun ... seandainya Akang *teh* tidak cinta," gerutunya.

Paris berdecak. "Kan, sudah saya bilang, umur kita sudah tidak perlu yang begitu-begitu. Kayak abege saja!" cemoohnya.

Kirana makin cemberut. "Akang *teh* tidak ada romantis-romantisnya ih, kalau Akang *teh* tidak ganteng, menyesal saya sudah setuju menikah sama Akang," katanya kesal.

Paris langsung menyengir. Dia menatap Kirana, dan sedikit merasa bersalah, mungkin ... semua perempuan memang



harus dirayu, ya? Tidak terkecuali wanita feminis macam Kirana?

Dia pun mengulurkan tangan, dan menyentuh pipi Kirana dengan punggung telunjuk, membuat wanita itu menoleh kaget.

"Hei, Ran. Kamu tahu, kan, kalau pantang buat saya bicara yang bukan sebenarnya? Lagi pula, bukankah lebih baik buat kamu kalau saya jujur?" Dia berkata dengan suara melembut.

Kirana mengerjap beberapa kali sebelum menghela napas. "Iya, sih, Kang," akunya. "Tapi kita *teh* sudah mau menikah, romantis sedikit kan bukannya berbohong, Akang."

Paris tersenyum manis. "Jadi begitu? Maunya romantis-romantisan? Tapi, bagaimana, dong? Kamu kan tahu saya memang bukan orang yang romantis, Ran. Begini saja, kalau kejujuran belum memuaskan kamu, saya akan katakan apa yang mungkin bisa membuat kamu merasa lebih baik."

"Apa?" Kirana bertanya dengan nada sedikit merajuk.

"Saya menginginkan kamu. Sangat. Sudah di tahap *ndak* tahan rasanya menunggu waktu pernikahan kita. Saya begitu menginginkan menjadi bagian dari kamu, seperti kamu menjadi bagian dari saya. Apa itu cukup?"

Kirana terpana. Antara tersanjung dan ngeri. Laki-laki ganteng satu ini betulan gila, ternyata! Benar kata ibunya, ganteng, tetapi gila! Tanpa alasan jelas, kenapa kalimatnya kok terkesan seperti kebelet menikah? Waduh ... jangan-



jangan Kirana sudah dilamar oleh penderita penyakit mental yang gantengnya tiada tara....

"Aih ... Akang *teh*."

"Saya tidak bisa berpikir tentang hal lain, selain memiliki kamu. Saya tidak pernah merasakan ini pada siapa pun, termasuk mantan-mantan saya yang cantik dan mirip aktris. Cuma sama kamu, dan makin lama kamu berada dekat dengan saya tanpa ikatan pernikahan, maka akan sangat berbahaya buat kamu. Karena bisa saja saya lepas kendali." Paris kembali menyambung, dan kali ini sambil mengusap pipi Kirana dengan lembut, membuat Kirana merinding setengah mati.

"Akang, *atuh* ... ngomongnya *teh* seram sekali," katanya sambil meringis.

"Kenapa kamu bilang begitu? Seram bagaimana?" tanya Paris bingung.

Kirana jadi tidak enak hati, tapi dia terbiasa jujur. Jadi, jawabannya pun keluar dengan lugas dari mulutnya.

"Anu ... saya kok merasa Akang seperti *napsu* sekali sama saya. Piktor begitu ke saya. *Atuh* saya kan jadi ngeri. Akang *teh* ... *pesikopat*? Suka punya pikiran kotor, begitu, sama perempuan? Napsu yang ngeri-ngeri gitu? BDSM?"

Ekspresi Paris terlihat geli. Namun, tak lama kemudian sorot matanya berubah pekat. Dia menatap tajam langsung ke mata Kirana dan mencondongkan tubuhnya sedikit hingga Kirana tanpa sadar menjauh.

"Psikopat, Ran, bukan *pesikopat*. Ah ... mungkin juga kamu benar, tapi istilahnya kurang tepat. Saya bukannya jadi psikopat, tapi terobsesi dan suka berpikiran kotor tentang kamu. Termasuk BDSM itu."

Kirana membelalak. "Astaga, Akang! Lugas sekali Akang mengaku. Tidak malu, apa, Akang, *teh*?"

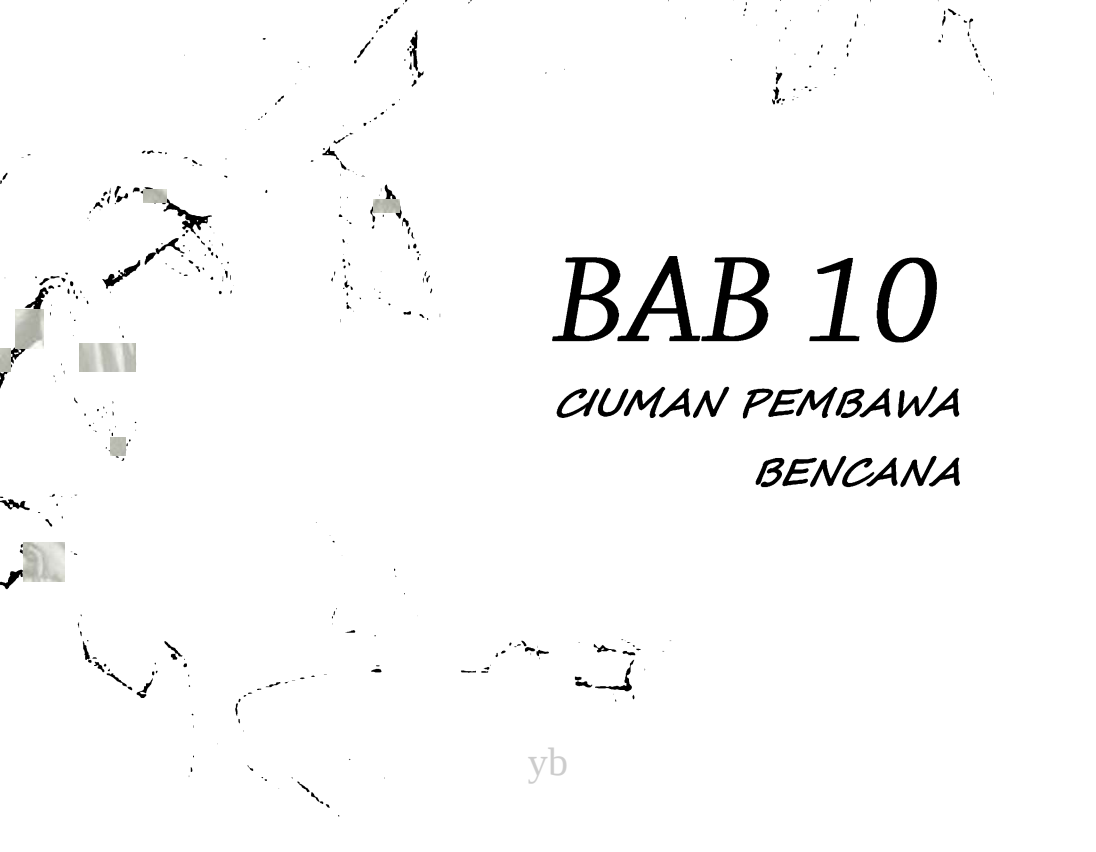
"Kenapa harus malu? Saya kan cuma berkata jujur, kamu bertanya, saya menjawab."

Kirana mengerucutkan bibirnya. "Jujur, tapi bikin saya malah makin bingung, kenapa Akang ngaku terobsesi sama saya? Memangnya saya *teh* kenapa?"

"Saya juga tidak tahu. Tadinya saya *ndak* pernah begini, makanya kamu harus bertanggung jawab, Ran." Suara Paris berubah serak dan licik. Hidungnya yang mancung menyentuh hidung Kirana yang mungil, mengirimkan rangsangan berupa getaran di sekujur tulang punggungnya hingga sampai di otak yang memprosesnya dengan segera menjadi sebuah respons yang tak terduga.

"Idih ... tanggung jawab apa, *atuh*, Kang?" tanyanya dengan nada takut bercampur desah. *Desah sialan!* Kenapa dia harus mendesah di saat begini?

Paris tersenyum dan tangannya bergerak mencengkeram rahang Kirana lembut. Meski tidak menyakitkan, tetapi membuat Kirana tidak bisa mengalihkan tatapan dari wajah Paris atau berpaling untuk menghindarinya saat menunduk dan menyentuh bibir Kirana dengan lembut.



BAB 10

CIUMAN PEMBAWA

BENCANA

yb

Kirana mengerjap beberapa kali, bingung setengah mati dengan apa yang sedang terjadi dan tidak tahu harus melakukan apa. Usianya memang sudah jauh melewati batas cukup umur, tetapi bukan berarti dia berpengalaman dalam hal begini. Jumlah hubungannya bisa dihitung jari, yaitu ... satu kali. Dengan sesama rekan pengacara, yang kini jadi pesaingnya, Tigor. Selama berhubungan pun Kirana tidak sudi disentuh Tigor. Membayangkan tangan kurus itu menyentuhnya saja membuat Kirana geli setengah mati, lantas kapan dia merasakan lebih?

Sekarang, bibir penuh dan indah milik hakim super galak yang belum lama dikenalnya, tetapi sudah jadi calon suaminya ini, malah menempel di bibirnya seperti lintah. Jangan salahkan Kirana kalau dia malah melongo dengan mata memelotot karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat itu.

Detik berlalu, dua pasang mata saling berpandangan dengan jarak teramat dekat. Dua pasang bibir saling melekat, tetapi tidak terjadi apa pun yang lebih dari itu. Menyadari Kirana masih melongo tanpa tahu apa yang harus dia lakukan, Paris pun menarik diri. Dia menatap Kirana dengan kening berkerut.

"Kamu belum pernah ciuman, ya?" tanyanya heran.

Kirana mengerjap cepat. Spontan tangannya bergerak dan menampar Paris yang kaget setengah mati. Namun, saat menyadari apa yang telah dilakukannya, Kirana langsung memekik penuh penyesalan.

"Aduh, Akang ... maaf, saya *teh* refleks. Tidak sengaja. Sumpah, barusan *teh* spontan," ujanya terbata.

Paris mengerjap-ngerjap mengusir air mata yang dengan kurang ajarnya mengembeng gara-gara rasa perih di pipinya. Sial! Kurus-kurus begini, ternyata tangan Kirana kuat juga! Jadi ingat waktu dia menimba

Paris memaki dalam hati saat bayangan Kirana yang menimba sambil telanjang kembali melintas di benaknya. Kesakitan, dia mengusap bekas tamparan Kirana yang masih tersurut karena menyesal. Ya ampun ... jangan sampai



kelepasan karena mengingat itu! Bisa kena serangan jantung orangtuanya dan orangtua Kirana kalau Paris menjamah calon istrinya itu sebelum menikah.

Berat, Paris menghela napas. Mencoba menekan hasrat konyol yang timbul gara-gara ingatannya soal timba. Dia mengamati sejenak wajah Kirana yang tampak dilumuri perasaan bersalah, sebelum menyandarkan diri di kursi.

"Kamu enggak pernah ciuman, ya?" Dia mengulang pertanyaannya sambil melarikan pandangan ke arah lain. "Tapi pernah pacaran, kan?"

Kirana menatapnya polos. "Saya *teh* cuma pacaran satu kali, itu pun tidak pakai ciuman segala. Saya *teh* geli sama cowoknya yang *kuruy uhuy* ... bikin enggak *napsu*. Boro-boro ciuman, kalau ngomong *teh* mulutnya bau jigong *pisan*. *Jijay surajay*, Akang!" cerocosnya.

Paris mengerjap beberapa kali, lalu tawanya tercetus begitu saja. Gemas, dia menyambar wajah Kirana, lalu kembali memagut bibirnya. Salahkan cerocosan polos Kirana yang membobol pertahanan Paris, karena membuatnya merasa semakin ingin mencium wanita itu.

Kali ini Kirana tidak sempat mengantisipasi tindakan Paris. Mulut mungilnya masih belum sempat menutup, hingga dengan leluasa lidah Paris pun menerobos masuk dan menginvasi dengan kurang ajar. Ciuman Paris begitu menggebu didorong rasa penasaran akan rasa bibir dan mulut Kirana yang kini diketahuinya belum pernah terjamah orang lain. Membuatnya merasakan kepuasan primitif menjadi laki-



laki pertama bagi Kirana. Tidak sempat dipedulikannya Kirana yang kewalahan oleh serangan mendadak itu.

Tidak sampai di situ saja. Dengan kurang ajar, satu tangan Paris menyingkap *sweater* abu-abu membosankan yang dikenakan Kirana, dan mulai meremas gundukan hangat di dadanya. Tanpa sadar Kirana melenguh dan melengkungkan punggung, membuat Paris makin bersemangat dan terus meremas membabi-buta.

Namun, tepat sesaat sebelum nafsu makin membubung dan membuatnya makin kehilangan kendali, Paris menarik diri. Satu tangannya yang semula menekan tengkuk Kirana, sekarang menumpu pada sandaran kursi. Konyolnya, satu tangan lain, masih bersarang di gundukan yang terbungkus blus katun warna biru muda tebal itu, dan tetap meremas dengan sangat kurang ajar!

Ekspresi Kirana seperti tersesat. Matanya sayu di balik kacamata botol yang kini sudah mencong di hidung mungilnya. Bibirnya yang merah muda alami, bengkak dan basah oleh liur, sementara *sweater* abu-abunya naik ke atas dadanya. Untung blusnya masih utuh, dan tidak ada satu kancing pun terlepas.

"*Eta teh ... ciuman?*" Kirana seperti bermimpi.

Paris menyeringai dan mengganggu. "Iya ... enak, ya? Bikin ketagihan, kan?" Dia balik bertanya dengan nada sengak.

Kirana mengerjap beberapa kali, lalu mengganggu. "Iya. Enak," jawabnya linglung. Saat itu dia mengernyit. "Aduh ... ini...."



Dia menunduk, matanya langsung membelalak saat melihat tangan Paris yang masih meremas payudaranya.

"Akan! Aih, Akan *teh* mesum *pisan!*" serunya sambil melayangkan tangannya kembali, dan menampar Paris sekuat tenaga.

Paris melihat ke cermin, dan mengerang. Bekas tamparan Kirana ternyata lumayan parah. Merah kebiruan, dan sebagian lagi ungu, serta terlihat bengkak. Bagaimana ini? Tidak mungkin dia memimpin sidang dengan wajah memar begini, kan?

Dasar nafsu dan tangan sialan! Gara-gara nafsu dan tangan berengseknya, pipinyalah yang jadi korban. Lihat saja, warnanya sampai menghitam begini. Makan apa calon istrinya itu, bisa menamparnya sampai begini? Padahal, tubuh Kirana kan kurus begitu?

Paris mengerjap-ngerjap. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Bagaimana caranya dia menutupi bekas mengerikan yang membuatnya jadi mirip korban kekerasan begini?

"Mas Anto!" Paris memanggil sambil menepuk-nepuk memarnya.

Tidak terdengar sahutan. Paris menghela napas. Ke mana anak muda sok ganteng itu? Dengan sebal, dia melangkah keluar dari kamarnya untuk mencari Anto, dan mengerutkan kening saat mendengar suara percakapan dari arah ruang



tamu. Sedikit heran Paris melangkah ke situ, lalu mendapati dua orang laki-laki sedang bicara. Yang satu Anto, sementara yang lain ... Paris pernah melihatnya di televisi beberapa kali. Pria itu Jenderal Satrio Purwodirejo, Panglima TNI.

Paris kembali mengerutkan kening. Untuk apa seorang jenderal sekaligus pemimpin tertinggi tentara negeri ini, mendatangi rumah dinasnya?

"Ehem, selamat pagi." Dia menyapa sambil menuruni tangga.

Kedua pria yang sedang bercakap-cakap langsung menoleh. Anto bersikap siaga, sementara Jenderal Satrio tersenyum sambil menyentuh dahinya sedikit. Sebuah gerakan penghormatan tersirat.

"Selamat pagi, Pak Hakim. Tidak mengira, keponakan musuh besar sekaligus orang yang paling saya hormati, kini tumbuh menjadi pohon yang jauh lebih tinggi dari pamannya," katanya penuh wibawa.

Paris tersenyum. Dia memang pernah mendengar kalau jenderal di hadapannya ini punya cerita masa lalu dengan pamannya dulu, saat sang paman masih menjadi pengacara. Tidak dikira, pernyataan tentang itu didengarnya langsung dari mulut sang jenderal.

"Wah, berhubung kalimat itu keluar dari mulut seorang jenderal hebat, saya rasa itu pujian," katanya sambil menghampiri Jenderal Satrio dan menjabat tangannya. "Apa yang membawa orang besar seperti Anda datang ke rumah dinas saya yang sederhana?"



Jenderal Satrio tersenyum tipis, membuat wajah tuanya terlihat sedikit lebih ramah. Jabatan tangannya masih kuat untuk ukuran pria seusianya.

"Sebuah masalah yang sangat penting. Sayangnya, untuk saat ini saya tidak bisa mengatakan pada Anda. Tapi jangan khawatir, Ipda Hardiyanto yang akan memastikan masalah itu tidak akan mengancam Anda. Katakan saja, ini adalah hadiah dari saya untuk paman Anda yang menyebarkan itu. Keselamatan keponakannya." Jenderal Satrio berkata sambil melepaskan jabatan tangannya.

"Maksud Anda?" Paris bertanya, tak mengerti kalimat tersirat sang jenderal.

Jenderal Satrio menatapnya sejenak. "Seperti saya bilang, saya tidak bisa katakan. Jadi ... saya permisi, semoga masa tugas Anda di sini menyenangkan," katanya sambil tersenyum misterius. Dia mengenakan topi, lalu menepuk bahu Anto yang langsung bersiaga dengan sikap penuh penghormatan. Setelah mengangguk sekilas kepada Paris yang masih keheranan, dia pun berbalik dan melangkah keluar.

Paris menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu rumah, dan lewat jendela dilihatnya pria itu masuk ke mobil plat hitam, bukan merah. Hanya satu orang ajudan yang membukakan pintu untuknya, dan kemudian mengemudikan mobil itu keluar dari halaman rumah dinas. Paris mengerutkan kening. Apakah kehadiran sang jenderal barusan bersifat rahasia? Namun, untuk apa?



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Maaf, Pak Hakim. Mmm ... sebaiknya sekarang Bapak siap-siap berangkat, sudah mau jam tujuh, lho." Perkataan Anto menarik Paris dari lamunannya.

"Oh ... iya. Mmm ... Mas Anto, barusan itu ... Pak Jenderal ngapain?" Paris bertanya bingung.

Wajah Anto terlihat keruh. "Pak Jenderal memberikan beberapa informasi, sekaligus mengingatkan saya agar menjaga Pak Hakim baik-baik. Oh iya, ada tambahan info juga dari markas, katanya sudah jatuh korban. Pak Hakim Batubara yang dipindah ke Manokwari, tewas saat menuju gedung pengadilan. Dia dirampok, dan pengawalnya juga tewas. Markas curiga kalau itu ada hubungannya dengan kasus teroris yang tempo hari dikirim ke Nusakambangan oleh tim Bapak, tetapi informasi Pak Jenderal tadi justru sama sekali berbeda dengan dugaan tersebut. Kemungkinan malah ada pihak lain di balik penyerangan itu, yang rinciannya belum bisa saya bagi dengan Pak Hakim. Saya harap, ke depannya Pak Hakim tidak akan pernah pergi keluar tanpa ada saya seperti tempo hari," jelasnya panjang lebar.

Paris mendengkus. Jelas sekali petugas ini sekalian mengingatkan Paris pada kelalaiannya kemarin saat pergi ke Bandung tanpa pengawalan. Dasar bocah kurang ajar!

"*Bocah iki!* Ngasih informasi kok ya *separo-separo*. Nanggung, lho, Mas!" Dia mengomel.

Anto menyengir. "*Lha wong* saya ini intel. Ya *ndak* bisa sembarangan bicara, Pak Hakim," sahutnya.



Paris berdecih. "Nah itu ... saya jadi bingung, kamu itu polisi atau tentara, sih? Kenapa yang datengi kamu malah jenderal dari tentara, bukannya dari kepolisian? Struktur organisasi kalian itu bagaimana, *tho*?"

Anto menyengir makin lebar. "Pak Hakim *iki* kepo, yo? Enggak pentinglah, pengetahuan tentang struktur organisasi tentara atau polisi. Yang penting kan Pak Hakim aman," katanya dengan nada jail.

Paris memelotot. Tangannya bergerak dan mengetuk dahi Anto yang langsung meringis.

"Bocah songong!" makinya, tetapi dia menyadari juga kebenaran kata-kata Anto.

Sebagai hakim, ada saat di mana dia harus menjaga telinga dan pikiran dari keingintahuan dan hal-hal yang tidak perlu, agar tak memengaruhi pertimbangannya ketika memutuskan perkara. Dia tahu, kalau akan sangat tidak baik baginya untuk bersikap penasaran kali ini.

Berat, Paris pun menghela napas dan berniat untuk kembali ke kamar serta bersiap berangkat ke kantor. Namun, Anto memanggilnya sebelum menaiki tangga.

"Pak Hakim, itu ... kenapa pipinya gosong begitu?"

Paris berhenti dan mengembuskan napas, teringat alasannya mencari Anto. Perlahan dia berbalik dan melihat Anto yang cengengesan. Dia pun langsung mengerang sebal dalam hati. Pemuda itu pasti sudah menduga-duga apa yang



terjadi, dan terlihat senang karena ekspresi Paris menegaskan dugaannya.

"Ah ... ini, sedikit memar. Mas Anto tahu cara menutupinya?" tanyanya, menelan seluruh harga diri dan terpaksa menerima cengiran kurang ajar Anto.

"Kenapa bisa memar, Pak? Kepentok pintu, atau kepentok Bu Kiran?" goda Anto.

Betul, kan? Bajingan kecil ini sudah siap mengusilinya?

Paris mendengkus. "Kepo! Sudah, beri tahu saja, bagaimana cara saya menutupi memar ini? *Ndak* mungkin saya memimpin sidang dengan pipi begini, kan?" gerutunya.

Anto terkekeh. Dia menggeleng-geleng di tempatnya sambil menyilangkan lengan di dada. "Kenapa Pak Hakim pikir saya tahu caranya nutupi bekas memar begitu?" godanya lagi.

Paris menghela napas, mencoba menahan kejengkelan karena kejailan pengawalnya itu. "*Bocah iki, yo! Cepet, ndak* usah muter-muter. Saya tahu kamu sering dandan kayak banci kaleng kalau lagi menyamar, kan? Berarti tahu dong, bagaimana cara menutupi memar begini?" tukasnya.

Anto tertawa terbahak. "Saya tahu, Pak. Masalahnya, saya *ndak* nyimpen *make up* sekarang ini. Ngapain juga saya *make up-an, wong* yang ngeliat cuma Pak Hakim. *Ora sudi* aku!" ledeknnya sambil mengeloyor menuju kamarnya.

Paris menghela napas kesal. Sial! Sekarang bagaimana?



Kirana membelalak saat melihat siapa yang ada di depan pintu pagi-pagi begini, dan langsung menutup daun pintu sekuat tenaga. Ketakutan, dia berlari masuk ke kamar yang biasa dia tempati bersama Dedeh, teman LSM-nya, lalu meringkuk di situ. Aduh, Ibu! Mau apa hakim gila itu?

"Teh! Teh Kiran! Dicariin tuh, sama calon suaminya. Cie ... cie ... Teteh sudah mau nikah?" Dedeh berkata sambil memasuki kamar, dan duduk di ranjang.

Kiran mengibaskan tangan. "Aih, Dedeh. Teteh enggak mau ketemu sama dia, bilang sama dia, nanti tunggu Teteh balik Bandung saja baru ketemu," bisiknya.

Dedeh mengangkat alis. "Memang kenapa, Teteh? Orangnya *mah* sudah di sini, ditemui saja *atuh*. Kasihan itu, dia bilang perlu banget ketemu Teteh," katanya.

Kirana menghela napas. Tahu kalau akan percuma saja dia menghindari Paris, selama dia berada di tempat yang berdekatan dengan pria itu. Dia bangkit, dan sambil mengacak rambut Dedeh yang kusut karena baru bangun tidur, berjalan keluar untuk menemui Paris. Hakim gila yang sayangnya terlalu ganteng untuk diabaikan, dan kebetulan juga adalah suaminya. Eh, salah, masih calon.

Paris berdiri dengan kedua tangan terkait di belakang punggung, sementara fokusnya terpusat pada foto yang terpajang di dinding ruang tamu saat Kirana melihatnya. Untuk beberapa saat Kirana berdiri canggung di belakangnya,



tidak tahu harus bicara apa sampai kemudian Paris menghela napas.

"Sampai kapan mau ngeliatin saya begitu? Saya *ndak* punya waktu banyak ini, sebentar lagi harus ke kantor," katanya dengan suara dingin.

Kirana mendengkus. "Ya, kenapa *atuh* Akang mesti ke sini dulu kalau memang buru-buru mau berangkat?" gerutunya.

Paris langsung berbalik dan menatapnya tajam. "Karena tidak mungkin saya memimpin sidang dengan wajah seperti ini," geramnya. "Ayo, kamu harus tanggung jawab!"

Kirana membelalak ngeri melihat bekas hitam mengerikan di pipi Paris yang tadi belum sempat dilihatnya karena keburu kabur. Ya ampun, itu bekas tamparannya?

Kirana menatap pasrah wajah Paris yang baru selesai diriasnya. Ini bencana!

Dia sama sekali tidak punya kemampuan berias seperti perempuan pada umumnya. Jadi saat selesai berkutat dengan memar di wajah Paris, bukannya menutupi memar, riasan yang diaplikasikan Kirana malah membuat pria itu terlihat seperti banci kaleng yang tercebur got akibat dikejar Kamtib!

"Tuh, kan, Akang ... saya kan sudah bilang, saya *teh* tidak bisa mekap-an. *Atuh* saya *mah* sudah cantik dari sananya, jadi tidak perlu mekap," katanya penuh sesal.



Paris menghela napas. Sekarang, bagaimana dia bisa berangkat bekerja kalau begini? Apa kata orang kalau hakim yang memimpin sidang mirip banci begini? Kekesalan makin bertumpuk saat tawa tertahan dari arah pintu kamar rumah singgah terdengar, membuat dia dan Kirana menoleh. Dedeh yang sudah mandi tampak berdiri di situ dengan kepala terbungkus handuk dan cengiran geli yang tidak disembunyikan.

"Aih ... Teteh sedang mendandani anak buah, ya? Mau ngamen di mana? Depan gedung pengadilan, atau perapatan lampu merah? *Mangga*, Mang, ihirrr," godanya.

Kirana meringis, dan menoleh kepada Paris yang menatapnya dengan tatapan membunuh. Aduh, gawat ini!

yb

BAB 11

DASAR HAKIM

GELO!

yb

Dasar hakim gila! Ganteng sih ganteng, tetapi kelakuannya bikin jantungan. Setelah mengomel habis-habisan pada Kirana gara-gara ditampar dan dibuat jadi mirip banci, ujung-ujungnya ... Paris malah menciumnya lagi! Bibir Kirana sampai terasa bengkak gara-gara ciuman buasnya, dan pria itu berdalih kalau dia hanya menghukum Kirana karena telah membuatnya malu. Masalahnya, kenapa harus dengan ciuman?

Kesal, Kirana mengerucutkan bibir. Entah kenapa, setiap berhadapan dengan hakim sengak itu Kirana merasa tak berdaya. Kekuatan feminisnya hilang begitu saja, dan dia akan berubah jadi 'abege' tua paling labil sedunia, yang langsung



melempem macam kerupuk kena kuah sayur saat Paris mulai menyentuhnya. Haduh ... nasib ... nasib

"Teh, Kang Cecep bilang Teteh dicari sama Bu Asri, soal Pak Rusman." Dedeh memberi tahu sambil membuka laptopnya.

Kirana yang melamun dekat jendela sambil memandangi pohon kakao di luar rumah singgah, mengerjap cepat dan tertarik sejenak dari lamunannya.

"Iya. Tadi Bu Asrinya juga sudah nge-WA Teteh," sahutnya sambil menoleh pada Dedeh.

Sejenak Kirana memperhatikan dokter muda yang entah kenapa memutuskan untuk bergabung dengan Komnas HAM itu, sebelum melangkah mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Jawaban dari Pak Rinto gimana, Neng?" tanyanya sambil melongok ke monitor laptop Dedeh.

Dedeh mengangkat bahu. "Pak Rinto bilang, bisa jadi kasus ini layak dibawa ke pengadilan, walaupun kata polisi *teh* belum ada indikasi pelanggaran hukum. Tapi harus ada delik aduannya, Teh. Banyak saksi bilang, Pak Rusman *teh* sempat mengalami kekerasan verbal beberapa kali dari pihak kampus, tapi masalahnya ... kalau dia hilang begini, ya kasusnya tidak bisa diproses, lah. Gimana kita mau menolong?" jawabnya sambil mulai bekerja.

"Saksinya dari kalangan kampus juga?" Kirana bertanya sambil mengambil catatan.

"Beberapa," jawab Dedeh lagi.

Kirana berpikir beberapa saat. "Kalau masalahnya *teh* kekerasan verbal, ya harus ditelusuri lebih lanjut, *atuh*, Neng. Apakah betul-betul kekerasan verbal, atau sekadar silang pendapat antar-rekan? Kalau ada hubungannya dengan mengekang kebebasan berpendapat, beribadah, atau mencari nafkah, baru namanya pelanggaran HAM. Kalau hanya perbedaan pendapat murni ya tidak bisa dikategorikan pelanggaran," katanya.

Dedeh mengangkat bahu. "Masalahnya, Bu Asri *teh* yakin kalau adiknya itu sudah mengalami tekanan selama setahun belakangan, dan tidak mengalami pengangkatan jabatan hanya karena dianggap punya keyakinan yang katanya sesat itu."

yb

"Kira-kira ada buktinya, tidak? Pak Rusmannya pernah mendokumentasi? Karena kalau cuma berdasarkan pendapat sepihak, kampus juga berhak menyangkal."

"Kayaknya enggak ada, deh, Teh. Selain fakta kalau Pak Rusmannya *teh* tertekan sampai depresi. Stres *kitu*. Sekarang saja dia entah ke mana hilangnya, tidak jelas juga rimbanya."

Kirana tercenung. Sejenak melupakan sosok menyebalkan Paris yang sudah meresahkan hidupnya selama beberapa hari ini, dan mulai menekuni berkas milik keluarga Rusman.

Kasus Rusman, seorang dosen muda di sebuah universitas ini memang sedikit rumit. Pihak keluarga mengklaim kalau Rusman mengalami pelanggaran HAM karena kampus menekannya untuk hal yang tidak masuk akal, dan terakhir



memaksanya keluar tanpa alasan jelas hingga membuat pria itu depresi, dan menghilang. Mereka curiga, Rusman mengalami itu semua karena diisukan punya kepercayaan sesat. Padahal pihak keluarga dengan keras menentang pendapat itu.

Di sisi lain, pihak kampus justru menganggap keluarga Rusman terlalu berlebihan karena merasa tidak ada yang salah dari tindakan mereka meminta Rusman keluar. Menurut mereka, isu tentang Rusman telah menimbulkan keresahan di kampus, karena bukannya membantah atau menunjukkan kalau isu itu salah, konon Rusman malah seperti sengaja melakukan ritualnya di tempat yang bisa dilihat para penghuni kampus, dan membuat resah sebagian mahasiswa serta dosen. Mereka khawatir, bakalan ada yang mengikuti jejak Rusman melakukan hal sama, sementara ritual itu masih dianggap sesat karena banyak mengandung unsur klenik yang dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan yang diakui di Indonesia. Semacam okultisme, katanya.

Sebetulnya Kirana sudah bisa menyimpulkan kalau kemungkinan memang ada pelanggaran hak asasi yang dilakukan kepada Rusman, berdasarkan keterangan dari pihak kampus sendiri. Karena sesat atau tidak, okultisme atau bukan, tetap saja tidak dibenarkan menghakimi seorang manusia dengan cara begitu. Karena toh, okultisme juga sulit untuk dibuktikan secara hukum, jadi bagaimana memvonis itu benar atau tidak?

Namun, sebagai orang yang telah lama berkecimpung dalam bidang ini, Kirana tahu kalau tanpa adanya bukti, sekalipun pelanggaran memang benar terjadi, tetap saja kasusnya butuh waktu lama untuk diproses. Ditambah, kasus



yang ada hubungannya dengan masalah kepercayaan atau klenik begini, bisa jadi dampaknya akan meluas. Akan ada reaksi yang timbul dari berbagai kalangan, dan jika tidak disikapi dengan bijak, malah bisa memancing perpecahan.

Sebagai aktivis HAM, jelas dia sangat ingin Rusman mendapatkan keadilan karena siapa pun berhak memercayai atau menganut apa pun yang dia inginkan, sekalipun itu sesat atau okultisme. Namun, sebagai warga negara yang taat hukum sekaligus sangat mencintai persatuan, dia juga berharap agar Rusman bisa lebih bijaksana untuk tidak menerapkan apa pun yang dia anut dengan cara menimbulkan keresahan. Karena hak asasi yang dia miliki, tentunya juga tidak boleh melanggar hak asasi orang lain, bukan? Apalagi, negara ini adalah negara dengan Bhinneka Tunggal Ika, di mana tenggang rasa dalam segala hal sangat penting untuk dimiliki semua lapisan masyarakat, agar persatuan tidak ternoda, dan setiap orang bisa menikmati keberagaman dan kedamaian tanpa adanya rasa tidak nyaman ataupun terganggu.

Untuk itu, Kirana tahu kalau dia harus memastikan dulu, setiap langkah antisipasi untuk setiap implikasi yang mungkin timbul, sudah matang dan siap untuk diambil, serta tidak menimbulkan polemik di masyarakat nantinya. Pertama yang harus dilakukannya adalah, mendesak kepolisian untuk menemukan Rusman dan menempatkannya dalam satu ruangan dengan pihak kampus, agar mereka bisa dimediasi untuk menemukan satu titik kesepakatan.

Seandainya itu tidak berhasil, dan tetap ada langkah hukum yang harus diambil, Kirana harus memastikan dulu kalau semua bukti untuk kasus ini sah dan meyakinkan.



Bagaimanapun, Kirana masih terhitung praktisi hukum juga, kan? Meskipun terkadang dia juga suka memaksakan pendapatnya soal hak asasi, dia tahu persis kalau dalam sebuah proses hukum, kehadiran bukti sangatlah krusial. Tanpa bukti, sejeles apa pun sebuah pelanggaran, tetap tidak akan ada tindakan yang bisa diambil.

"Pelanggaran HAM model begini, harusnya *mah* sudah punah dari dulu, ya, Neng? Indonesia *teh* sebetulnya sudah tidak cocok lagi sama model pelanggaran begini. Apalagi dilakukannya *teh* sama orang-orang dalam institusi pendidikan yang harusnya mengedepankan toleransi dan logika. Buat Tete *mah* baik kampus, maupun Pak Rusmannya, mereka *teh* sama saja. Ceroboh dan tidak mampu menghargai sesama. Tete *mah* heran kalau orang berpendidikan, masih tidak bisa bertoleransi terhadap orang lain. Masa kalah sama zaman primitif dulu, di mana masyarakat kita bisa menerima pengaruh luar yang baik, termasuk agama dan budaya, dan belajar untuk menjalankan apa yang mereka yakini, tanpa saling memengaruhi. Kalau rakyat Indonesia zaman dulu *teh* tidak toleransi, mana mungkin kita sekarang Bhinneka Tunggal Ika. Betul tidak, Neng?" Kirana berkata sambil terus menekuni berkasnya.

"Betul sekali." Jawaban yang diterimanya bukan berasal dari suara Dedeh, melainkan suara bariton yang dingin, tetapi berkesan seksi yang sangat dikenalnya. Kaget, Kirana langsung mendongak, dan mendapati sosok yang saat ini ingin sekali dia hindari. Paris.

Dengan anggun Paris duduk di depannya, menatap dengan wajah serius dan tampan seperti biasa, meski bekas memar menghitam di pipi kirinya masih ada. Tidak ada



senyum di bibirnya, tetapi entah kenapa masih bisa membuat jantung Kirana berdetak lebih cepat.

"Aih ... Akang *teh* kelewatan, ah! 'Ngadaredek' muncul, mengagetkan saya saja!" Kirana mengomel, menutupi kegugupannya yang selalu hadir dengan kurang ajar setiap berhadapan dengan satu-satunya lelaki yang pernah menyentuh lebih dari tangannya.

Paris menatapnya. "Saya tidak muncul mendadak, kok. Kamu saja yang terlalu serius menekuni *file* itu," sahutnya tenang sambil memiringkan kepala. "Sedang mempelajari kasus?"

Kirana berkedip beberapa kali, sebelum mengangguk. Dia melihat ke sekeliling ruangan itu untuk mencari Dedeh, tetapi tidak menemukannya.

"Dedeh *teh* ke mana? Akang *teh*, menyuruh Dedeh pergi?" Dia balik bertanya.

Tanpa perasaan bersalah, Paris mengangguk. Dia mengulurkan tangan dan memegang pergelangan tangan Kirana. "Ayo!" ajaknya.

Spontan, Kirana menarik balik tangannya hingga lepas dari genggamannya Paris. "Idih, Akang ngajak saya ke mana?" tanyanya curiga. "Saya *teh* sedang bekerja!"

Paris menatapnya. "Ya, ke rumah sayalah. Kita pacaran di sana saja," jawabnya dengan nada datar.



Kirana tersedak. "Aih ... pacaran! Bukannya Akang *teh* bilang kalau kita *mah* sudah bukan umurannya pacar-pacaran?" sindirnya.

Paris menatapnya datar. "Bukannya kamu yang mau lebih saling mengenal dengan saya?" Dia balik menyindir.

Kirana membelalak. "*Eta teh* sebelum saya tahu Akang suka sekali remes-remes," tukasnya gusar.

Paris mengangkat sebelah alisnya, sengak, tetapi memikat. "Apa salahnya meremas-remas aset istri sendiri?" tanyanya dengan nada tak acuh.

Kirana memelotot. "Istri dari mana, Akang? Akang *teh lieur*? Lupa? Masih calon, Akang! Calon!" Dia menjawab kesal.

Paris hanya mengangkat bahu. "Cuma masalah waktu dan penyebutan saja, kan?" katanya tak acuh.

Kirana merengut. "Tetap saja, waktu dan penyebutan itu sangat menentukan, Akang. Selama belum menikah, dan kalau saya merasa tidak nyaman, *eta teh* bisa disebut pelecehan," katanya galak.

Paris menatap langsung ke mata Kirana. "Memangnya kamu merasa tidak nyaman?" tanyanya sungguh-sungguh.

Kirana meneguk ludah. Waduh! Bagaimana menjawabnya ini? Dia jawab tidak, nanti Paris berpikir dia tidak suka kepadanya. Kalau dijawab iya, kesannya kok murahan sekali? Halah



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Ran, kamu tidak suka saya menyentuh kamu?" Paris mengulang pertanyaannya.

Kirana mengerjap. Jawab ... jangan ... jawab ... jangan

"Hmm ... saya ambil kesimpulan kamu nyaman dan suka saya sentuh, dan barusan hanya sedang bicara sebagai aktivis HAM yang logis, bukan sebagai tunangan saya kalau begitu." Paris bergumam, membuat Kirana merengut.

"Suka-suka Akang sajalah," sahutnya sebal, tetapi dalam hati dia merasa lega karena tidak harus menjawab pertanyaan sulit tadi. *Aih ... pertanyaan sulit. Buat kamu saja itu mah, Kiran.*

Paris kembali mengangkat sebelah alis sebagai respons. Dia bangkit dari kursi Dedeh yang didudukinya, lalu berjalan menuju ranjang kecil dekat dinding. Berhenti di dekat ranjang itu, dia menoleh kepada Kirana.

"Ini ranjang siapa?" tanyanya.

Kirana mengerjap. "Siapa saja. Tapi seringnya saya yang tidur di situ," jawabnya.

Paris manggut-manggut. "Masih berapa lama kamu kerja, Ran?" tanyanya lagi.

Kirana memperhatikan berkas di tangannya. "Hmm ... satu jam lagi mungkin, Kang," jawabnya.

Paris kembali manggut-manggut, dan kembali menunjuk ke ranjang. "Saya boleh tidur di sini, ya?" pintanya.



Kirana mengangguk. Paris ikut mengangguk, tetapi bukannya langsung tiduran di ranjang yang dimaksud, dia malah mendekati Kirana dulu. Berdiri di depannya beberapa saat, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh dagu Kirana dengan telunjuk.

Kirana terpaksa, apalagi saat dengan telunjuk itu, Paris mengangkat dagunya perlahan, lalu menunduk dan langsung melumat lembut bibir Kirana. Membuatnya menahan napas karena kaget.

Untuk sedetik lamanya, Kirana masih belum menyadari apa yang sudah terjadi, tetapi saat dia tersadar setelah Paris melepaskannya, dengan wajah memerah, mulut mungilnya langsung mengomel dengan cepat.

"Aih ... Akang *teh* keterlaluan! Tidak sopan sekali! Ini *teh* tempat umum, Akang! Jangan sembarangan!"

Omelannya terhenti saat Paris kembali menunduk dan membungkamnya dengan ciuman yang lebih ganas. Membuat Kirana tersengal saat Paris melepaskannya kembali, dan menatapnya tajam.

"Tidak usah protes, karena nanti malah akan memancing orang untuk melihat ke sini," ujarnya datar. Lalu dia berjalan ke arah ranjang. Dengan santai seperti tidak melakukan sesuatu yang membuat Kirana hampir kejang-kejang barusan, dia berbaring di situ. "Bangunkan saya kalau sudah selesai, Ran," pintanya sambil memejamkan mata.

Kirana mengerjap-ngerjap, lalu memandang sengit kepada Paris. Dasar hakim *gelo*! Hhh ... untung jantung buatan Tuhan.

BAB 12

HATI KE HATI

yb

Kirana memperhatikan dengan iri pada Paris yang duduk di sofa ruang kerja sambil membaca buku dengan tenang, dan terlihat makin anggun dalam kacamata baca. Dia merengut. Paris terlihat makin tampan dan keren saat memakai kacamata, sedangkan Kirana malah terlihat seperti Betty La Fea. Menyebalkan!

Seolah-olah sadar kalau dirinya diperhatikan, Paris mengangkat kepala dan melihat kepada Kirana yang *misah-misuh* sendiri. Heran, dia mengerutkan kening.

"Kamu kenapa, Ran?" tanyanya.



Kirana cemberut. "Ngapain *atuh* saya harus kemari, kalau Akangnya malah membaca? Saya kan bukan pajangan, yang sekedar ada dan enggak perlu diajak bicara," keluhnya kesal.

Paris mengangkat alisnya. "Lho, tadi saya ajak pacaran, kamunya kan menolak," katanya dengan nada tak bersalah.

Kirana membelalak. "Kalau pacaran artinya *teh* remes-remes sambil tuker-tukeran liur *mah* tidak menunggu lama, langsung ditunggangi sama setan nanti, Akang!" tukasnya sebal.

Paris menatapnya untuk beberapa saat, lalu menggerakkan tangan menyuruh Kirana mendekat, yang direspons wanita itu dengan gelengan.

"Akang *teh* mau apa?" tanyanya waspada.

Paris menatap datar. "Mau pacaranlah," jawabnya. "Sini"

Kirana menggeleng makin cepat. "Ogah! Nanti Akang *mah* pasti ngeremes-remes lagi, *meuni* mesum *pisan* Akang, *teh*!" tolaknya.

Paris menghela napas. "Tidak. Saya tidak akan remas-remas kalau kamu tidak izinkan," janjinya.

Kirana mengerutkan bibir. "*Eta* janji *teh* ada jaminannya?" selidiknya.

Paris mengangguk. "Tapi kalau cium boleh, ya?" Dia menawarkan.

Kirana memelotot, dan Paris tertawa. Dengan bersemangat dia kembali menggerakkan tangan. "Sini! Saya janji akan jadi seperti Ai-ai yang kalem, kok," katanya lagi.

Kirana mengerutkan kening. "Ai-ai *teh* siapa?" tanyanya heran. Dia masih bertahan di tempat duduknya.

Paris menghela napas sebal melihat tunangannya yang unik itu bergeming. "Kakak ipar saya. Namanya Aiden, panggilannya Ai-ai. Makhluk paling alim dan polos sedunia," jawabnya sambil bangkit dari kursi lalu menghampiri Kirana. "Kalau kamu betulan tidak mau mendekat, saya yang ke situ, ya."

Kirana mengerut. Tempat duduknya adalah sofa tunggal, bagaimana caranya Paris mau duduk di sini juga? Pertanyaannya langsung terjawab, saat Paris mencengkeram pinggang kurus Kirana, mengangkatnya dari sofa, lalu memaksanya berdiri. Kirana terpekik kaget karena tindakannya itu, dan lebih kaget lagi saat Paris menggantikannya duduk di sofa kemudian menarik tubuhnya hingga terjatuh di pangkuan Paris.

"Akang!"

"Ssstt!" Paris berdesis di telinganya. "Kan sudah saya kasih kesempatan tadi? Siapa yang keras kepala mau duduk di sini?"

"Aih, Akang *teh* ... kenapa suka sekali begini?" Kirana mengomel panik sambil meronta. Berusaha melepaskan diri, tetapi gagal karena Paris memeluk pinggangnya erat.



"Diam, Ran! Kalau kamu berontak begitu, nanti 'adik' saya bangun." Paris berkata jail.

Kirana membeku. Bisa dirasakannya sesuatu yang menonjol di bawah bokongnya, dan seketika wajahnya memanas. "Akang, aih ... kenapa Akang *teh* mesum *pisan*?" bisiknya dengan suara tercekat.

Paris meletakkan dagu di pundak Kirana. "Saya cuma memangku kamu, tidak lebih. Mesum di mananya?" Dia balas berbisik.

Kirana terdiam. Paris makin mengeratkan rangkulan dan memejamkan mata. Hening untuk beberapa saat, sampai Kirana memecahkan kesunyian dengan suara gemetar.

"Kang"

yb

"Hmm?" Paris hanya menggumam.

"Lepaskan *atuh* sayanya."

"Tidak. Saya bilang kita pacaran, kan? Jadi kita pacaran."

"Pacaran *mah* tidak perlu pangku-pangkuan."

"Perlu. Untuk menguji seberapa besar rasa nyaman saya saat berdekatan dengan kamu."

"Tapi ini berbahaya."

Paris menoleh sedikit untuk menggosokkan hidung mancungnya di leher Kirana yang langsung merinding.

"Tidak berbahaya. Saya sudah janji untuk bersikap alim, kan? Saya ini pria sejati yang selalu menepati janji, Ran," bisiknya.

Kirana menghela napas. Paris memang hanya memeluknya dari belakang, dan tidak berbuat lebih dari itu. Masalahnya, dia yang kini mulai merasakan keanehan dari tubuhnya. Terutama di bagian yang menindih tonjolan milik Paris.

"Ya, Akang memang sudah janji, tapi respons alami tubuh, kan, tidak bisa dikendalikan, Akang," omelnya pelan.

Paris menyeringai di pundaknya. "Respons alami tubuh kamu?" godanya.

Kirana langsung cemberut. "Tidak usah disebutkan *atuh*, Akang. Itu *mah* sudah bukan rahasia. Saya kan wanita dewasa!" tukasnya. "Akang juga tuh, memangnya tidak terasa apa-apa? Bohong kalau jawab tidak!"

Paris malah menggosokkan dagunya di pundak Kirana. Sedikit terkekeh karena kalimatnya.

"Saya tidak menyangkal karena sejak awal kan saya memang sudah mengakui kalau saya hanya merespons pada kamu," akunya jujur. "Tapi saya senang karena kamu juga mengakui kalau tubuh kamu merespons pada saya. Berarti kamu juga nyaman dengan saya kan, Ran?" tanyanya.

Kirana menghela napas. "Iya, saya nyaman," jawabnya jujur. "Tapi tetap saja, kita *teh* belum nikah, belum boleh bertindak terlalu jauh."



Paris terkekeh. "Terlalu jauh bagaimana? Kita kan tidak berbuat apa-apa. Saya cuma memangku kamu."

Kirana terdiam. Beberapa saat suasana hening, dan Paris menepati janjinya untuk tidak berbuat lebih jauh, tetapi Kirana tahu, tubuh pria itu sudah mulai bereaksi. Tonjolan yang diduduki Kirana mulai terasa mendesaknya, dan membuat wajah Kirana makin memanas.

"Kang." Kirana memanggil.

"Hmm?"

Kirana menghela napas sebentar. "*Eta teh* tidak sakit? Nanti bagaimana kalau sakit?" tanyanya lugas.

Paris terkekeh. "Sakit, sih. Tapi tidak apa. Untuk menjaga kehormatan kamu sampai kita menikah, sakit begini masih bisa saya tahan, kok. Ya, kalau remas sedikit tidak apa, kan?" jawabnya geli.

"Aih, Akang!" Kirana merengut.

Paris makin merangkul Kirana hingga seperti menempel padanya, dan memejamkan mata. Menikmati bau khas Kirana yang mirip bau bayi, perpaduan minyak telon dan *baby oil*. Untuk beberapa saat suasana kembali hening. Entah kenapa, kali ini keheningan yang tercipta, mulai membuat keduanya merasa nyaman.

"Kang."

"Hmm?"



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Akan *teh* kenapa pilih saya?"

Paris menoleh sedikit untuk mengecup leher Kirana. "Kenapa mesti ditanyakan lagi? Kan saya sudah bilang kalau saya tertarik sama kamu sejak awal?"

"Berarti sejak saya menemui Akan di hari pertama sidang Mak Sum?"

Paris menyembunyikan senyum. "Sebelum itu," sahutnya sambil kembali mengecup leher Kirana.

Kirana merasakan tubuhnya merinding karena rangsangan yang diterima di kulit lehernya. Tak sadar, dia mencengkeram lengan Paris. "Memangnya kita *teh*, pernah ketemu sebelum itu?" tanyanya lagi dengan suara parau.

"Pernah. Tapi kamu tidak melihat saya." Paris menjawab sambil menekan pundak Kirana dengan dagunya.

"Aih, Akan, hentikan *atuh*. Saya tidak konsen *ieu*." Kirana memprotes.

Paris terkekeh, dan menghela napas. Kembali dia memejamkan mata, menikmati rasa intim yang ditimbulkan oleh tubuh hangat dalam pelukannya.

"Saya masih tidak mengerti, kenapa Akan sudah sejak awal tertarik sama saya. Setahu saya, selama ini lelaki *teh* cenderung menjauh hanya dengan melihat penampilan saya. Karena katanya saya *teh* tidak menarik, culun, atau apalah." Kirana berkata sambil berusaha agar tetap teralihkan dari benda yang didudukinya.



Paris terkekeh. "Entah dengan orang lain, tapi justru penampilan kamu yang paling pertama menarik saya, Ran. Saat semua perempuan berlomba mempercantik diri, dan menutupi kekurangan mereka dengan cara yang standar, kamu malah menampilkan aspek lain dari seorang perempuan, yang jarang sekali dilihat oleh laki-laki, dengan cara yang unik. Penampilan kamu menunjukkan betapa cerdas dan percaya dirinya kamu. Itu yang saya tangkap, dan saya yakin memang merupakan pesan yang coba kamu sampaikan pada semua orang, kan?" tanyanya.

Kirana mengerjap. "Aih... Akang kok tahu? *Kumaha atuh* caranya tahu kalau pikiran saya *teh* kayak gitu?" Dia balik bertanya.

Paris sedikit menggeser lengan hingga menyentuh bawah payudara Kirana, membuatnya langsung cemberut karena kesal. Namun, berpikir kalau Paris tidak sengaja, Kirana pun diam saja.

"Tentu saja saya langsung tahu. Pesan kamu memang disampaikan pada mereka yang punya kapasitas cukup untuk bisa menerjemahkannya, kan? Saya rasa saya satu di antaranya." Paris menjawab dengan nada sombong.

Kirana terkikik. Sejenak melupakan penyebab rasa canggung karena kalimat Paris yang sombong itu.

"Akang *teh* narsis *pisan*, sudah dari lahir atau memang terbentuk begitu, Kang?" komentarnya.

Paris kembali terkekeh. "Saya tidak bersikap narsis. Saya hanya bicara kenyataan," balasnya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana tersenyum. Tanpa sadar, tangannya mulai mengusap lengan Paris di perutnya.

"Bagaimana dengan kamu? Kamu sering mengatakan soal kamu tidak laku dan sebagainya. Apa itu alasan kamu menerima saya? Mumpung ada yang mau?" Paris bertanya iseng.

Kirana kembali tertawa. Tawa yang mulai menjadi favorit Paris karena enak didengar.

"Saya *teh* bohong kalau jawab selain itu, Akang." Dia mengaku. "Mumpung saya *teh* juga cukup tertarik pada Akang, makanya saya terima."

"Kenapa kamu cukup tertarik pada saya? Karena saya seorang hakim atau karena saya ganteng?"

Kirana kembali tertawa sambil memukul pelan lengan Paris. "Akang *teh meuni* narsis *pisan!* Iya, Akang ganteng, dan jabatan hakim bisa dibilang sebagai poin plus. Tapi bukan itu yang jadi alasan utama saya, Akang," katanya. Karena sudah merasa nyaman, dia mulai bersandar dengan sukarela.

"Lalu apa?" Paris mencecar sambil menekan-nekan pundak Kirana dengan dagunya.

"Akang percaya tidak, kalau perempuan *teh* kuat. Lebih kuat dari lelaki? Akang pasti *teh* tidak percaya, Akang kan lelaki!" Kirana bertanya, tetapi kemudian menukas sendiri.



Paris mengecup lehernya. "Saya percaya," jawabnya dengan nada yakin. "Teruskan."

Kirana termangu. Paris percaya? Pria yang senang menunjukkan dominasinya ini percaya kalau perempuan lebih kuat dari laki-laki?

"Akang *teh* sungguhan, percaya kalau perempuan lebih kuat dari pada lelaki?" tanyanya heran.

Paris mengangguk, membuat dagunya makin menekan pundak Kirana, hingga gadis itu merasa geli.

"Sungguh. Kalau tidak begitu, Tuhan pasti tidak menciptakan perempuan untuk laki-laki. Ya, meskipun semula saya tidak pernah benar-benar berpikir tentang itu, tapi sejak ketemu kamu, baru saya yakin," jawabnya.

Kirana mengerutkan kening. "Memangnya saya melakukan apa yang bikin Akang yakin?" tanyanya bingung

Paris menyeringai. "Kamu menguasai pikiran saya sejak awal, bahkan dalam *packaging* paling unik seperti ini. Berarti kamu lebih kuat dari saya, kan?" jawabnya menggombal.

Kirana langsung tersipu. Gemas dia mencubit lengan Paris. "Akang *teh* bisa saja," katanya.

Paris menyengir. Dia menggerakkan tangannya untuk mengusap bekas cubitan Kirana di lengan dan sekali lagi, tangannya menyentuh bawah payudara Kirana yang langsung terlonjak.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Akan! *Eta teh* sengaja, ya?" tuduhnya.

"Ssstt ... enak saja! Barusan itu bekas cubitan kamu sakit, makanya harus diusap. Kan saya sudah janji akan jadi sekalem Aiai." Paris membantah.

Kirana masih merengut, tetapi kemudian ikut mengusap bekas cubitannya. "Maaf. Sakit, ya?" sesalnya.

Paris tersenyum. "Tidak apa. Saya sudah bilang, saya pernah mengalami kekerasan yang lebih dari ini, kan?" katanya.

Kirana tersipu. Saat itu sebuah pikiran melintas, dan dia langsung menanyakannya. "Akan ... kakak ipar Akan yang namanya Ai-ai ... dia sungguhan alim?"

"He'eh."

"Kenapa Akan tidak bisa alim seperti dia?"

Paris menyeringai. "Saya alim sebelum ketemu kamu," katanya.

Kirana mendengkus. "Memangnya saya ngapain Akan?" gerutunya.

Paris terkekeh. "Kamu saja yang tidak tahu pengaruh kamu, Ran," katanya. "Coba kamu teruskan kalimat kamu tadi, perempuan lebih kuat dari laki-laki ... lalu?"

Kirana mengerjap. "Oh, iya. Itu. Menurut saya perempuan itu secara psikis dan daya tahan, lebih kuat dari laki-laki, tapi



saya juga percaya kalau laki-laki itu adalah pemimpin dalam rumah tangga. Jadi sebagai pemimpin, lelaki *teh* harus memiliki kapasitas lebih dari seorang perempuan. Karena seperti Akang bilang tadi, perempuan itu diciptakan untuk melengkapi lelaki, sebagai penolong yang sepadan, berarti tidak boleh timpang kan, Akang? Kalau perempuannya secara karakter kuat dan sok pintar seperti saya, ya lelakinya *teh* harus berkarakter dan lebih pintar dari saya. Kasihan kalau dia tidak lebih pintar dari perempuannya karena secara alamiah, perempuan pintar itu juga punya kecenderungan meremehkan lawan jenis. Itu kejelekan kaum kami," katanya panjang lebar.

Paris tersenyum kecil. "Maksud kamu, karena saya pintar, makanya kamu terima saya karena kamu sendiri pintar. Begitu?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Ya iyalah, Akang."

Paris tertawa. "Kamu lebih narsis dari saya, Ran," komentarnya.

"Aih, *eta mah* natural, Akang. Perempuan pintar melalui perjuangan, dan kompetisi kami *teh* dengan kaum lelaki yang selalu lebih diakui, jadi kalau perempuan narsis karena punya kelebihan, *eta mah* normal." Kirana berargumen.

"Baiklah, saya tidak akan menyangkal." Paris mengalah. "Kamu memang pintar, dan untuk perempuan pintar, laki-laki pintarlh yang cocok. Dan saya ... adalah laki-laki pintar untuk kamu."



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana tertawa. "Aih, Akang. Kalau dengar begitu, sepertinya Akang *teh* jatuh cinta sama saya, padahal kan Akang cuma suka sama saya karena alasan yang masih absurd dan tidak jelas," komentarnya.

"Sudah saya bilang, perasaan cinta itu tidak cocok untuk laki-laki. Logika lebih cocok." Paris menukas.

"Iya ... iya. Ya sudah, saya mau tanya lagi, ya, Kang."

"Tanyalah."

"Akang pernah pacaran, kan? Apakah Akang suka pangku-pangkuan juga sama pacar Akang dulu?"

Paris terkekeh. "Saya ini normal, bukan makhluk surga seperti si Aiai, ya iyalah pernah. Memangnya kenapa? Tapi yang akan menikah dengan saya, kan, kamu? Enggak masalah, kan?"

"Akang suka ngeremes-remes juga dari dulu? Menang banyak, *atuh*, Akangnya!"

Tawa Paris berderai. Membuat Kirana cemberut karenanya.

"Saya cuma sejauh itu dengan kamu, Ran. Tidak pernah dengan wanita lain," aku Paris saat tawanya mereda.

Kirana mengerjap. "Aih ... yang betul, Akang?" tanyanya tak percaya.



Paris mengecup lehernya. "Saya seorang hakim, sekalipun banyak hal yang mungkin tidak cukup baik dalam diri saya, tetapi omongan saya selalu bisa dipegang. Kamu harus tahu kalau saya akan selalu jujur untuk menjaga hubungan kita. Mengerti?" jawabnya.

Kirana merasakan dadanya dipenuhi oleh perasaan hangat yang asing. Ternyata, hanya dirinya yang bisa membuat Paris berubah jadi pria mesum? Apakah seharusnya dia bangga? Atau merasa dilecehkan? Dengan cepat, Kirana memutuskan kalau sebaiknya dia bangga dan bahagia. Karena di mata Paris, dia adalah perempuan istimewa.

"Ran." Paris memanggil.

"Ya, Akang?" Kirana menyahut seperti bermimpi.

"Boleh saya mencium kamu sekarang?"

Kirana mengerjap tidak fokus. "Tidak pakai ngeremes-remes, kan?" tanyanya polos.

"Tidak berani janji." Paris menjawab sambil menyeringai.

"Aih, Akang." Kirana mengeluh. Sejujurnya, saat itu dia juga menginginkan hal yang sama, tetapi dia tidak ingin kalau nanti sampai melewati batas. Rasanya berdosa sekali.

"Saya tidak akan memaksa, kamu boleh hentikan kalau saya kelewatan." Paris berkata lagi.

Kirana berpikir sejenak. "Boleh tampar lagi?" tanyanya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Jangan tampar, nanti saya memar lagi dan ditertawakan di sidang. Cubit di tangan saja, ya?" Paris mencoba bernegosiasi.

Kirana masih terlihat ragu, tetapi Paris tidak menunggu jawabannya. Dia langsung mengangkat tangan dan menekan pipi Kirana hingga menoleh, lalu mencium sudut bibirnya lembut.

Beberapa saat mereka saling berpagutan, beberapa saat kemudian Paris melepaskan Kirana dengan napas terengah dan wajah merah padam.

"Astaga! Ran ... sepertinya kamu harus bangun, deh," katanya.

Kirana mengerjap. "Atuh kenapa, Kang?" tanyanya sambil berdiri.

Paris melihat ke bawah, ke arah pangkuannya. "Tuh ... adik saya bangun...."

Kirana melotot, lalu memekik. "Aih, Akang porno!" Teriaknya, lalu berbalik dan berlari keluar meninggalkan Paris yang merana.

Nasib ... kapan sih dia bisa libur, dan membawa Kirana ke rumahnya agar bisa langsung menikah saja?



BAB 13

GOSIP

yb

"Paris! Mama enggak mau tahu, ya! Kamu sudah berbuat, harus berani bertanggung jawab!" Suara menggelegar Kezia, membuat Paris menjauhkan telepon dari telinganya.

Berat, Paris menghela napas. Dia tidak habis pikir dengan apa yang ada di pikiran Maira, mantannya, saat membuat heboh jagat pertelevisian dengan berita kehamilannya. Sekalipun Maira tidak menyebutkan siapa ayah dari bayi yang dikandung, tetapi sikap diamnya telah memancing kecurigaan publik, kalau Parislah orang yang tidak bertanggung jawab itu. Ibu Paris sendiri langsung mengkonfrontasinya melalui telepon.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Aku enggak berbuat apa pun, dan enggak akan melakukan apa pun soal itu, Ma!" Paris sampai menggeram saking marahnya.

"Paris!"

"Aku enggak menghamili Maira, melakukan lebih dari ciuman juga enggak pernah. Jadi jangan ganggu aku dengan masalah konyol ini. Oke, Ma?"

Kasar, dia meletakkan telepon sebelum ibunya menjawab. Namun, setelah beberapa detik berlalu, Paris langsung menyadari kalau sudah bersikap kurang ajar pada ibunya dan merasa sangat menyesal. Ya ampun ... dia menutup telepon ibunya dengan kasar! Dasar anak durhaka! Dia memaki diri sendiri.

yb

Bergegas, Paris kembali mengangkat gagang telepon, lalu memutar nomor rumah. Telepon diangkat pada dering kedua.

"Halo?" Itu suara Monik, kakaknya.

"Mbak Mon, aku mau ngomong sama Mama."

Kalimat Paris terputus oleh teriakan Monik.

"Paris, Adik Durhaka! Berani, ya, tutup telepon Mama! Mau dikutuk jadi batu empedu? Dasar adik enggak sopan, mentang-mentang udah jadi wakil ketua, berasa keren, ya? Udah jadi adik durhaka, sekarang mau jadi anak durhaka?"

Paris kembali menjauhkan gagang telepon dari telinganya. Ya ampun, kenapa, sih, kakaknya yang punya suara paling



rombeng sedunia ini mesti ada di rumah saat ini? Bisa tambah runyam urusannya kalau begini!

“Mbak, aku enggak sengaja, oke? Barusan aku kesal, dan sekarang mau minta maaf sama Mama. Aku enggak mau jadi anak durhaka. Tolong kasih teleponnya ke Mama, *please?*” pintanya sememelas mungkin, meski kemudian dia merasa jijik sendiri mendengar suaranya. Namun, supaya Monik yang terkenal absurd itu tidak mempersulit, mau tak mau dia harus begitu, bukan?

Untung saja, tak lama kemudian terdengar Monik menggerutu tidak jelas sebelum memanggil ibunya.

“*Halo?*” Suara Hakim Kezia menyapa. Terdengar dingin, dan menakutkan.

yb

“Ma, barusan aku”

“*Enggak apa-apa, Mama harus terbiasa deh kayaknya. Di mana-mana anak kalau sudah dewasa, terus mapan dan sukses kan sudah merasa enggak butuh orang tua. Enggak apa-apa, kok.*” Kezia menyindir tajam.

Paris menghela napas. Gawat! Ibunya tersinggung! Apa kabar nasibnya, kalau sang ayah tahu Paris telah membuat wanita tercintanya tersinggung? Bisa-bisa Paris tidak diakui sebagai anak nanti!

“Ma, aku minta maaf. Aku kesal dan kecewa karena Mama mengira aku yang ngerjain hal jelek kayak begitu. Oke? Aku enggak bermaksud kurang ajar, dan aku menyesal sudah



menutup telepon dari Mama. Tolong maafin aku, *please?*" Paris meminta dengan suara semanis yang dia bisa.

Beberapa saat sunyi karena sepertinya Kezia mempertimbangkan permintaan Paris. Tak lama, wanita baya itu menghela napas. "*Oke. Mama anggap kamu lagi stres. Tapi, Ris, Mama enggak mau lho, anak Mama, sebesar apa pun dia sekarang, bersikap pengecut dan tidak bertanggung jawab,*" katanya dengan sungguh-sungguh.

Paris menghela napas. "Ma ... Mama harus percaya sama aku. Tidak pernah sekali pun, aku menyentuh Maira lebih dari ciuman. Alasanku meninggalkan dia, juga bukan karena ingin menghindari hal begini. Ada hal lain, yang tidak bisa kubagi dengan Mama, dan asal tahu saja, itu menyangkut kehormatan Maira sendiri. Mama bisa terima itu sebagai jawabanku?" tanya.

Hening sejenak. "Oke," jawab Kezia kemudian. "*Mama percaya sama Paris. Asal jangan sampai kejadian, kamu*"

"Ma! Percaya ya percaya, enggak usah pakai asal, dong!" Paris menukas.

"Tapi"

"Memangnya menurut Mama aku bisa berbuat begitu sama perempuan? Aku sayang sama Mama dan Mbak Monik, dan kalian berdua perempuan. Enggak mungkin aku melakukan sesuatu, yang aku enggak mau itu dilakukan oleh laki-laki mana pun pada Mama, atau Mbak Monik. *Clear?*"



"Ish!" Kezia mendengkus kesal. *"Enggak usah pakai cara ngomong begitu, Paris! Kamu lagi ngomong sama Mama, bukan sama anak buah kamu, atau sama pengacara, apalagi sama terdakwa. Clear?"*

"Lah, memang cara ngomong kayak gitu mirip siapa, ya?" Suara cempreng Monik terdengar menimpali dari seberang sana, membuat Paris menyengir. Tumben, kakaknya itu membelanya.

Namun, suara omelan Kezia pada kakak Paris itu, menyusul tak lama kemudian, membuat Paris pusing membayangkan dia harus bekerja keras membuat Kezia kembali fokus pada pembicaraan.

"Eeeh ... sama anak mah enggak apa-apa ngomong begitu, Mon! Anak yang enggak boleh begitu sama Mama!"

"Ish ... Mama! Aku kan cuma ngingetin saja, buah jatuh enggak jauh dari pohonnya. Kalau Paris ngomongnya kayak begitu, ya enggak mungkin kan karena dia meniru orang lain?" Kembali terdengar suara Monik yang membantah dengan keras kepala.

"Ish, Monik! Kenapa kamu jadi ikutan kurang ajar ke Mama, sih? Bukannya belain Mama?" Kezia terdengar kesal.

"Ma." Paris memanggil, agar Kezia teralih dari Monik. *"Aku masih di telepon ini ... dan aku pakai fasilitas negara karena teleponnya punya rumah dinas, jadi enggak boleh lama-lama."*



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Terdengar Kezia terbatuk. *"Oh ... iya. Maaf, Mama lupa. Terusin, Ris,"* perintahnya.

Paris menghela napas. *"Dengar, Ma, aku janji enggak ada yang salah dengan hubunganku dan Maira dulu, oke? Tidak ada batas yang dilanggar, dan apa pun yang dibilang pihak Maira, itu semua bohong."*

"Yakin?"

"Yakin."

"Oke, kalau begitu kan Mama tenang."

"Memang sejak awal harusnya Mama enggak curiga sama aku, dong!" Paris menukas tajam.

"Ish, Paris! Jangan bilang Mama apa yang harusnya Mama lakukan atau tidak! Clear?" Kezia menghardik galak.

Paris langsung menghela napas. *"Ya sudah. Maaf, oke, Ma? Sekarang, boleh aku ngomong hal yang sangat penting?"*

"Apa?"

"Aku mau nikah. Hari Minggu aku akan bawa calonku ke rumah. Mama bisa siapin acaranya dan ajak Om Sam juga?"

Hening sesaat. Sebelum kemudian suara Kezia kembali membahana. *"Apaan, Ris? Nikah? Jadi karena kamu selingkuh, makanya kamu putus sama Maira?"*

Paris langsung membenturkan kepalanya ke meja. Halah!



“Mantannya Pak Hakim yang namanya Maira, Ran, uh ... *meuni geulis pisan!* Bohay semlohai, sosialita abis *ceunah!* Dia *teh* anaknya ketua DPP partai, dan isunya *teh* dia hamil sekarang, padahal *mah* belum lama putus sama Pak Hakim. Menurut kamu, mungkin tidak, Pak Hakim *teh* ayah dari anaknya?” Priyanka bertanya sambil memasukkan potongan tahu goreng ke mulutnya dengan bernafsu. Air mukanya sarat dengan emosi.

Kirana mengerjap pusing. Gosip itu muncul pagi ini, tentang Maira, mantan Paris yang cantik dan seksi, dan dulunya berprofesi sebagai aktris sinetron tetapi sempat berhenti untuk menjadi sekretaris pribadi si hakim ganteng. Katanya, sih, gadis itu jadi sekretaris Paris karena memang dijodohkan dengannya oleh sang ayah. Wanita itu kembali ke dunia *entertainment* baru-baru ini, dan langsung membuat heboh karena dikabarkan hamil.

Tentu saja berita kehamilannya itu langsung menimbulkan berbagai pertanyaan publik karena selain belum menikah, dia juga baru putus hubungan dengan Paris, hakim galak yang menjadi figur kesayangan ICW dan juga KPK, yang tentunya cukup sering disorot media. Apalagi, ayah Maira adalah orang yang berpengaruh di Indonesia, seorang ketua DPP partai yang dikenal vokal karena suka mengkritisi kinerja pemerintah, meski dirinya sendiri tidak pernah duduk di pemerintahan. Yang pasti, pria itu bukan jenis orang tua yang akan membiarkan putrinya menghancurkan nama baik, atau setidaknya pencitraan yang dibangunnya selama ini.

Karena gosip itu, nama Paris yang cukup dikenal sebagai hakim yang bersih, dan kebetulan memiliki tampang sempurna yang tidak kalah dengan artis hingga sering sekali muncul di televisi menjadi perbincangan hangat. Berbagai spekulasi muncul, dan tidak sedikit *infotainment* yang biasanya mengulas gosip artis, ikutan mengulas tentang Paris yang sama sekali bukan artis. Malah dalam beberapa berita gosip, mereka dengan teganya membentuk opini publik, tentang kemungkinan Paris yang dikenal sebagai hakim jujur itu adalah pria tidak bertanggung jawab yang telah menghamili Maira.

Tentu saja keluarga Kirana langsung kebakaran jenggot, terutama Priyanka, yang baru mendengar kalau sepupunya dijodohkan dengan si hakim ganteng. Priyanka yang sangat menyayangi Kirana tidak rela jika sepupunya itu terjebak dalam perjodohan dengan orang yang bermasalah, sekalipun orang itu memiliki semua kriteria pria idaman.

“Akang Paris *teh* tidak mungkin seperti itu, Priy. Dia *mah* berdedikasi, penuh tanggung jawab, dan yang pasti dia *teh* jujur.” Kirana menjawab penuh keyakinan.

Priyanka mendengkus. “Itu *mah* omongan yang terucap karena kamu *teh* dijodohkan sama beliau. Memang, beliau *teh* suami-*able* banget ... *kasep*, punya jabatan, kaya, *cool*, aish ... kalau Kang Piyan *teh* tidak jago di ranjang, *urang geus* tukar sama beliau, Ran. Suer! Tukar tambah juga boleh. Tapi, Raaaannn ... kamu *teh*, tetep harus objektif. Jangan karena kapasitas beliau, lantas kamu tutup mata. Kasihan *atuh*, mantannya, kalau seandainya harus menghadapi sendiri konsekuensi perbuatan mereka. Kamu kan aktifis HAM, masa kayak gitu tidak mengerti?” katanya.



Kirana menatapnya datar. “Neng Priyanka yang bukan Chopra, konsekuensi perbuatan mereka apanya? Akang Paris *teh* bukan orang seperti itu! Pasti ada alasan kenapa Akang *teh* putus sama perempuan itu, dan aku yakin kalau Akang tidak bersalah. Malah aku rasa, kali ini justru HAM-nya Akang Paris yang dilanggar karena tanpa klarifikasi dulu ke Akang, tipu-tipu *teh* sudah main lempar isu yang membentuk opini publik. *Eta mah* pembunuhan karakter namanya, jahat *atuh*, Priy!” balasnya.

Priyanka menatap Kirana dengan terpana.

“Aih ... kamu *teh saha*? Kamu Kiran atau *jurig* Si Manis penunggu pohon kakao? Kenapa kamu *teh* jadi belabelain lelaki sampai begitunya?” tanyanya heran.

Kirana merengut. “Aku *mah* bukan membela lelaki, Priyanka yang bukan artis India. Kalau laki-laki satu ini *teh* memang salah, aku enggak ragu langsung tinggal saja, malah kalau perlu, langsung kuseret ke polisi. Tapi Akang Paris *mah* bukan orang kayak gitu. Dia itu jujur, Priy, cerdas *pisan*! Tidak mungkin orang secerdas Akang merusak nama baik sendiri dengan bertindak ceroboh seperti itu,” jawabnya.

Priyanka menatapnya, dan mengerti. Kirana memang tidak sedang bersikap sebagai perempuan yang mabuk kepayang, melainkan sebagai seorang wanita feminis yang mampu menilai secara objektif karakter seseorang. Dia tersenyum. Sedalam apa pun Kirana jatuh cinta, seandainya dia jatuh cinta, sisi feminisme akan tetap menjadi bagian dominan darinya, dan Priyanka merasa sangat bangga pada sepupunya itu.

"Kamu *teh* yakin sekali, Ran. *Geus*, *tah* ... kalau kamu *teh* memang yakin sekali, ya kamu pertahankan *eta* hakim ganteng yang besar anunya. Tapi, jangan lupa, kamu *teh* harus siap kalau hubungan kalian akan diuji. Kalau kamu *teh* yakin Pak Hakim tidak bersalah, ya kamu harus dukung beliau," nasihatnya.

"*Eta* mah sudah pasti, Priy. Tapi ... kamu *teh* kenapa harus bawa-bawa anunya Akang Paris? Kamu *teh* tidak puas sama Kang Piyan? Kamu *mah* jorok pisan, Priy. Mesum tidak ketolongan." Kirana mencela.

Priyanka terkikik. "Memangnya kamu *teh* tidak sadar kalau Pak Hakim *teh* anunya besar? Ke mana saja kamu, Ran? Itu asetnya lelaki kamu, loh!" katanya sambil mengedip genit.

Kirana memelotot. "Aih, Priy! Kamu *teh* kenapa tidak disaring omongannya? Otak kamu *teh* perlu dicuci, perlu dipakaikan pemutih, biar yang jorok-jorok *kitu* jangan nyangkut lagi," sergahnya.

Priyanka tergelak. "*Atuh* kenapa, Neng Kirana? Kamu *teh* jadi membayangkan, ya? Sok *atuh* diajak tempur Akang Hakimnya, supaya kamu bisa buktikan hasil pengamatan aku," godanya.

Spontan Kirana mencubit lengan Priyanka.

"*Maneh gelo!*" hardiknya malu.



"Mas Anto siap jadi saksi seandainya semua berjalan makin jauh, kan?" Paris bertanya dengan ekspresi suram. Dia duduk di ruang kerjanya, berbincang dengan Anto, si pengawal.

"Siap, Pak Hakim. Selama saya masih ditugaskan bareng Pak Hakim, saya pasti siap memberikan kesaksian. Masalahnya, dengar-dengar saya sudah mau dipindahkan, Pak. Nanti gimana, dong? Jangan-jangan Pak Hakim batal nikah sama Bu Kiran, gara-gara saya tidak bisa memberikan kesaksian soal Pak Hakim yang *ndak* bersalah?" Anto berkata sambil menyeringai.

Paris mendengkus. "Bocah *ndak* sopan! Nyumpahi aku, kowe, Mas?" tanyanya sebal.

Anto hanya tertawa iseng. Di tempatnya duduk, Paris menghela napas. Dia masih pusing memikirkan jika berita ini sampai ke telinga hakim Mulyadi. Apa kata koleganya itu nanti? Paman mana yang mau keponakannya mendapatkan pasangan bermasalah? Belum lagi orang tua Kirana.

Saat itu bel berbunyi, dan Anto dengan sigap beranjak ke monitor CCTV di samping pintu ruang kerja. Dia mengamati sebentar, lalu menoleh pada Paris dengan wajah prihatin.

"Pak Hakim, ada Bu Kiran di depan. Kelihatannya dia marah sekali," katanya memberi tahu.

Paris menghela napas. Halah!



BAB 14

KEMESRAAN YANG TERTUNDA

yb

Paris yang masih duduk sambil pura-pura membaca buku di sofa, padahal sebetulnya menyiapkan diri untuk menghadapi Kirana, mengangkat kepala saat melihat wanita itu memasuki ruang kerja dengan wajah tertekuk kesal. Berat, dia menghela napas. Ini dia ... amukan seorang wanita feminis!

"Kenapa? Kamu marah karena gosip itu?" tanyanya langsung, sambil pura-pura terus menekuni bacaan. Terlihat tak acuh dan menyebalkan seperti biasa di mata Kirana.

Kirana mendengkus. "Aih ... saya *mah* bukan perempuan yang gampang terhasut, Akang," sahutnya, yang anehnya,



tidak bernada kesal. Dia duduk di sofa terjauh dari Paris, dan menyandarkan tubuh ke jok kursi.

Paris kembali mengangkat kepala. Ekspresi lelahnya berubah jadi tertarik. Wow, itu bukan jawaban yang diantisipasi! Diletakkannya buku yang dia baca, lalu bangkit dan dengan langkah pelan, menghampiri Kirana yang sekarang tengah memejamkan mata. Sejenak dia memandang calon istrinya, yang baru dia sadari, sebetulnya berwajah cukup manis, dengan bibir mungil yang berwarna merah muda alami, dua mata besar bersinar cerdas, meski tersembunyi di balik kacamata tebal dan jadul, serta hidung mungil yang sering membuat Paris gemas. Paris sangat menyukai apa yang dilihatnya, terlebih, apa yang tersembunyi di balik sosok mungil yang tidak mencolok itu.

Sosok ini adalah satu dari sedikit wanita yang jauh lebih logis dibanding banyak laki-laki, dan sekalipun Paris sudah menduga kelebihan yang dimilikinya itu, tetap saja dia masih merasa kagum.

"Ran." Dia memanggil.

Kirana membuka mata lalu langsung terkesiap saat melihat Paris sudah berdiri di depannya.

"Aih, Akang *teh* mau apa?" tanyanya waspada.

Paris langsung merengut. "Kenapa sih, kamu harus selalu curiga tiap saya mendekat?" keluhnya.

Kirana mendecih. "Ish! Tanyakan saja ke diri Akang, Akang ini pantas tidak, dicurigai?" sindirnya.



Paris menatapnya datar, lalu duduk di sebelahnya. Spontan Kirana bergeser sedikit menjauh, membuat Paris kembali merengut.

"Saya tidak mengidap penyakit menular, tidak usah menjauh begitu," katanya sinis.

Kirana mengerucutkan bibir. "Akang *mah* memang harus di jauhi selama kita *teh* belum nikah, saya ogah kalau sampai digrepe-grepe Akang lagi!" tukasnya.

Paris tersenyum geli lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Kirana. "Seingat saya, kamu selalu membalas tiap saya mencium kamu," katanya lembut.

Kirana mengerjap beberapa kali, dan wajahnya pun mulai semburat merah. "Itu *mah* karena saya terhanyut, Akang. Lagian ... memangnya cuma Akang saja yang boleh menikmati?" kilahnya.

Paris tersenyum. "Ya, tentu saja kamu juga harus menikmati," timpalnya ambigu dan dengan nada geli.

Kirana memelotot. Wajahnya memerah karena malu. "Ish, Akang!" hardiknya.

Beberapa saat Paris menatapnya. Begitu besar keinginannya untuk bermesraan dengan Kirana saat ini karena sejak menciumnya pertama kali, tubuh Paris seperti sudah memiliki refleks untuk selalu bersentuhan dengan tunangannya itu. Namun, karena banyak pertanyaan yang muncul di benaknya, maka terlebih dahulu dia harus memastikan, bahwa Kirana memang betul-betul tidak



terpengaruh dengan gosip yang santer di luaran. Bermesraan bisa menunggu, toh, dia tahu kalau Kirana juga merespons dengan baik kedekatan yang dia tawarkan, meski di awalnya akan menolak.

"Bahkan ibu saya sempat teriak dan menuduh saya melakukan perbuatan nista itu, bagaimana mungkin kamu langsung percaya kalau saya tidak bersalah?" Dia bertanya sambil mengusap pipi halus itu.

Kirana mengerjap beberapa kali. Diulurkannya tangan dan balas mengusap pipi Paris, membuat Paris mengangkat alis.

"Bukan cuma Akang yang boleh usap-usap." Kirana menjelaskan tanpa diminta, membuat Paris terkekeh, lalu mendekatkan diri, dan menarik wanita itu hingga masuk dalam rangkulannya.

"Baiklah, kamu boleh usap-usap saya juga, tapi nanti saja, ya. Karena saat ini saya sedang tidak ingin teralihkan," katanya. "Asal tahu saja, setiap kamu menyentuh saya, ada sesuatu yang terpancing di dalam diri saya, dan apa pun yang jadi fokus saya akan dengan mudah buyar. Mengerti?"

Kirana menyengir. "Aih ... memangnya saya *teh* seksi sekali, ya, sampai bisa mengalihkan pikiran Akang setiap saat? *Atuh* saya *mah* baru tahu. Wokehlah, Akang, *sok* ... dilanjut. Akang mau ngomong apa?" tanyanya.

Mau tak mau, Paris menyengir mendengar perkataannya. "Ya itu tadi. Kenapa kamu bisa begitu yakin pada saya?" Paris mengulang pertanyaannya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana mengusap dada Paris, membuatnya memaki dalam hati. Perempuan satu ini sama sekali tidak sadar efek sentuhannya pada Paris, ya? Sudah diberi tahu juga.

"Akang *teh* orangnya cerdas, sangat mementingkan kredibilitas, dan sombong luar biasa. Orang seperti itu *mah* tidak akan mungkin melakukan sesuatu yang merusak apa yang sudah dia bangun. Tidak *reuseup* saja, memikirkan orang dengan kapasitas seperti Akang berbuat bodoh kayak gitu. Malah, akan jauh lebih masuk akal, kalau mantan Akang *teh* menghilang, lalu lama setelahnya, ditemukan tewas dalam keadaan hamil dan tidak bisa dikenali. Saat itu ... baru saya bisa curiga sama Akang. Mungkin saja kan Akang menutupi jejak dengan menyingkirkan bukti-bukti?"

Paris berkedip cepat. Waduh! Jauh sekali pikiran perempuan satu ini? Memangnya dia sesadis itu, ya?

"Kamu sih memang tidak berpikir dangkal seperti orang lain, Ran, tapi lebih mengerikan. Memangnya saya seseram itu, ya?" keluhnya.

Kirana mengangguk mantap. "He'eh. Buat saya, masih lebih mungkin Akang membunuh, daripada menghamili mantan pacar," jawabnya dengan yakin.

Paris mengerjap beberapa kali. "Gitu, ya? Ya sudah, daripada kamu tidak percaya, lebih baik kamu berpendapat begitulah. Tapi ... kalau bukan karena itu, lantas kenapa kamu merasa kesal?" tanyanya.

Kirana mengerutkan kening. "Siapa *atuh* yang kesal? Memangnya saya *teh* ada bilang kalau saya kesal?"



Paris tertegun. Dasar bocah *gemblung*! makinya dalam hati. Pasti si Anto mengerjainya! Dasar polisi kurang ajar yang sok kegantengan!

"Kang." Panggilan Kirana menyadarkan Paris dari pikirannya.

Paris langsung menoleh, dan menatap. "Ya, Ran?"

"Si Neng Maira itu, memangnya dia hamil dengan siapa? Kok bisa, pacaran dengan Akang malah hamil dengan orang lain? Maksud saya *teh* apakah dia hamil sebelum putus dengan Akang?" tanya Kirana dengan nada heran.

Paris mengangguk. "Ya. Dia sudah hamil saat saya memutuskan hubungan dengannya. Tapi kalau saya boleh minta satu hal sama kamu, tolong jangan terlalu menyalahkannya seperti orang lain yang mendengar berita. Karena ada banyak hal yang terjadi, yang tidak mungkin bisa diekspos keluar," jawabnya tenang.

Kirana mengerutkan kening. "Akang *teh* membela perempuan yang sudah membuat Akang digosipin?" tanyanya heran.

Paris menggeleng. "Saya tidak membela. Hanya, sebagai orang yang terbiasa harus melihat perkara tanpa prasangka, saya yakin kalau Maira juga punya situasi yang mungkin membuatnya melakukan itu. Dan mungkin ... ayahnya adalah salah satu alasan," jawabnya bijak.

Kirana memandang kagum kepadanya, lalu mengangguk-angguk. "Gitu?"



Paris mengangguk. Lengannya makin mengeratkan rangkulan di tubuh mungil Kirana, membuatnya makin merapat ke tubuhnya sendiri, dan Kirana kembali merasakan detak jantungnya berubah cepat seperti biasa saat Paris memaksakan kedekatan.

"Baiklah, berarti masalah gosip sudah selesai. Saya mau bicara serius." Paris berkata dengan nada bicara berbeda. Lebih jernih dan sedikit riang.

"Bicara apa, Kang?" Kirana bertanya sambil berusaha menjinakkan debaran jantung.

"Soal lamaran. Hari Minggu ini saya akan membawa kamu, dan mengenalkan pada keluarga saya, setelah itu, hari Selasa saya akan melamar kamu ke Bandung. Kebetulan ayah saya bisa memberikan waktunya saat itu, begitu juga dengan paman saya. Aduh!" Pukulan Kirana di tangannya membuat Paris terpana. "Kamu kenapa, Ran?" tanyanya bingung.

Wajah Kirana terlihat penuh semangat. "Aih, pamannya Akang *teh* ikut? Aduh, beliau *mah* idolanya si Priyanka, dan istrinya *teh* idola saya, 'Cep' terkenal yang jago silat itu, Mikaela Chandrakusumah, kan? Namanya saja sudah mirip nama saya." Dia mencerocos cepat.

Paris mengangkat alis. "Bukan namanya Mbak Mika yang mirip sama nama kamu, Ran. Tapi nama bapaknya, Chandrakusumah. Kamu, nih," gerutunya sambil mengusap lengannya yang dipukul Kirana.



Kirana mendongak hingga bisa melihat Paris. "Sama sajalah, Akang. Kan namanya Teh Mikaela ya ada unsur Chandranya, kayak saya." Dia berkata keras kepala.

Paris tertunduk, dan matanya bertemu dengan mata cerdas dan keras kepala Kirana yang melebar. Paris meneguk ludah. Dia yakin sekali, ada sesuatu pada Kirana yang memiliki daya magis karena tiap tatapannya bertemu dengan mata cerdas itu, kepalanya langsung kosong, dan nalurnya langsung mengambil alih dengan hasrat mencium. Sial! Ke mana saja hasrat ini kemarin-kemarin saat dia sampai meragukan kenormalan dirinya?

"Ran, kalau sekarang saya mencium kamu, boleh?" Dia bertanya.

Kirana mengerjap, dan wajahnya memerah. "Tapi tidak pakai remes-remes, kan?" Dia balik bertanya.

Paris berpikir sebentar. "Kamu tahu saya tidak bisa janji, Ran," keluhnya.

Kerjapan Kirana makin cepat. "Aih... Akang *teh* tidak takut ditunggangi setan, ya?" celanya.

Paris menghela napas. "Takut. Tapi kalau berhadapan sama kamu, pikiran saya larinya memang ke arah situ terus," akunya sebal.

Kirana langsung mencubitnya gemas. " Aih ... Akang *teh meuni* mesum *pisan!* Lama-lama saya *teh* bisa hamil kalau begitu, Kang!" omelnya.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Ya bagus, dong, kalau langsung hamil, berarti kita langsung punya anak." Paris berkata cepat.

Kirana memelotot. "Akang!"

Paris mengerang dalam hati. Keinginannya mencium Kirana makin membesar, dan selama perempuan feminis ini belum mengizinkannya mencium, Paris tidak akan mau memaksa. Dia takut kejadian tempo hari terulang, saat 'adiknya' bangun, dan Kirana menjauhkan diri untuk beberapa hari sehingga Paris kalang kabut karena rindu. Ya, rindu. Dia masih belum mau mengakui kalau cinta itu bisa saja tumbuh di hatinya, dan menganggap rasa rindu itu adalah bentuk dari sebuah kebutuhan badani, dan bukan salah satu unsur perasaan bernama cinta. Namun, dia tidak menyangkal, rasa rindu itu menyiksanya.

yb

Saat akhirnya dia mengalah, dan merendahkan diri menemui Kirana, wanita itu langsung membuat perjanjian yaitu Paris hanya boleh mencium dengan persetujuan. Jika tidak, ya tidak boleh ada pemaksaan.

"Saya betul-betul ingin mencium kamu," keluh Paris serius.

"Ya, Akang janji dulu, tidak boleh ada remes-remes, dan tidak boleh ada yang bangun." Kirana berkeras.

"Tapi saya tidak berani berjanji. Kalau saya tidak menepatinya karena terbawa suasana, misalnya, kamu bisa saja menjauh lagi."

"Ya sudah, kalau begitu, saya boleh tampar Akang, dong."



"Jangan tampar, dong, Ran. Saya harus memimpin sidang sekali lagi Jumat nanti, kalau kamu menampar saya, bekasnya bakalan bikin orang bertanya. Cubit saja, ya?" Paris menawarkan.

Kirana mengerucutkan bibir dan sejenak menimbang. Lalu dia mengangguk pelan, dan tanpa menunggu, Paris langsung mendekatkan wajahnya ke wajah Kirana, saat

"Ehem!" Suara dehaman menghentikan apa pun yang hampir dilakukan Paris, membuatnya kesal setengah mati.

"Apa?!" bentaknya pada siapa pun yang ada di dekat pintu itu.

Anto bergeming, sama sekali tidak terpengaruh bentakan si hakim galak. Dia malah memandang Paris yang jengkel, dan Kirana yang wajahnya merah padam, dengan tatapan datar.

"Maaf, Pak Hakim. Tolong ciumannya dikondisikan untuk waktu lain karena saat ini ada tamu penting di luar, dan Pak Hakim *ndak* mungkin nolak," katanya dengan suara pelan, tetapi menyimpan geli.

Paris mendengkus. "Kenapa *ndak* mungkin, Bocah Gemblung?" tantangnya sebal karena dia mampu menangkap nada usil di suara Anto. Namun, saat itu Kirana memberinya cubitan teguran di lengan, membuat Paris mau tak mau melepaskan rangkulan pada pinggang gadis itu.

Anto terlihat menahan tawa. "Karena tamunya Pak Hakim itu Bu Maira, dan ayahnya, Pak Bondan," sahutnya. Kilatan iseng di matanya, makin menjadi saat melihat Paris mendengkus kesal.



BAB 15

BONDAN, MAIRA, DAN MENGHILANGKAN BEKAS

yb

Bondan Prayogi berdiri tegak sambil memandang ke arah taman yang asri dengan rumput basah sisa hujan yang masih meninggalkan petrikor. Ada sedikit rasa penasaran melihat seorang wanita berkacamata dengan tampang cerdas, yang duduk bersama pengawal Paris di bangku taman itu. Dia merasa mengenali wanita itu, entah di mana, tetapi kemudian memutuskan untuk tetap fokus pada tujuannya datang ke rumah dinas Paris ini.

Duduk di kursinya yang berseberangan dengan tempat duduk Maira, Paris mendengarkan Bondan bicara dengan wajah datar tanpa ekspresi. Bibirnya merapat, sementara tatapan tertuju pada satu titik di kaca jendela yang ada di



hadapan Bondan. Tidak sepele pun kata keluar dari mulutnya, meski sejak tadi Bondan sudah bicara tanpa jeda.

"Pak Hakim seharusnya bertanya dulu pada Maira, anak siapa yang sedang dikandungnya. Kita tidak bisa tahu begitu saja, bukan, jika belum mendapatkan bukti? Anak itu bahkan belum lahir." Suara Bondan terdengar dingin, nyaris tanpa emosi.

Paris menumpangkan satu kakinya di atas yang lain. Dia memiringkan kepala lalu mengalihkan tatapan tajamnya pada Maira yang tertunduk.

"Kira-kira, apa lagi yang perlu saya tanyakan pada Maira atau Anda, Pak Bondan?" tanyanya retorik.

Bondan mengerjap lambat. Dia masih memandang taman, dan tidak menunjukkan perubahan ekspresi menanggapi sarkasme Paris, meski ada sedikit rasa tersinggung yang timbul. Bagaimanapun, hakim yang hampir jadi menantunya ini masih berusia lebih muda darinya, bukan? Dia sendiri adalah seorang petinggi partai, dan nada bicara Paris yang terdengar santai tanpa adanya rasa hormat, jelas bukan hal yang diharapkannya.

"Itu pertanyaan, atau sarkasme, Pak Hakim?" Dia balik bertanya dengan nada sama santainya.

Paris mengerjap, memiringkan kepala lalu bersandar di sofa. Sama seperti Bondan, wajahnya juga tidak menunjukkan emosi sedikit pun. Dia juga tidak terlihat ingin mengambil inisiatif untuk langsung masuk dalam pokok pembicaraan yaitu alasan kenapa ayah dan anak itu ada di sini. Malah, dia



lebih memilih untuk mengikuti alur yang dibuat oleh Bondan, membiarkannya berpikir kalau Paris mungkin saja bekerja sama.

"Keduanya, Pak Bondan. Saya yakin, Bapak tidak akan datang ke rumah dinas saya yang sederhana ini, hanya untuk bicara berputar, ataupun mempermasalahkan hal itu, bukan?" jawabnya dengan ketenangan air berbuaya.

Bibir Bondan tertarik sedikit, membentuk senyum kecil. "Tidak." Dia berkata dengan suara sama tenangnya. "Saya datang untuk meminta Anda bertanggung jawab untuk menikahi putri saya."

Paris berdecak. "Anda tahu betul kalau bukan saya, ayah anak itu," katanya dengan nada bosan.

"Oh ya? Saya tahu? Sungguh?" Bondan berbalik dan menatap Paris lama. "Kalau menurut Anda, saya tahu, lantas kenapa saya meminta Anda menikahi Maira sekarang? Apakah Anda berpikir saya senaif itu?"

Paris membalas tatapan Bondan dengan pupil hitamnya yang menyempit. Ada sedikit keheranan di ekspresi wajahnya, melihat keseriusan pria baya yang merupakan salah satu politikus yang paling dibenci masyarakat karena kenyinyirannya ini. Entah kenapa, Paris menangkap adanya ancaman dalam suara tenang Bondan, dan itu aneh. Jelas pria ini bukan orang polos dan tanpa adanya Kartu As atau sesuatu yang membuatnya sangat yakin dengan tindakannya, sudah pasti Bondan tidak akan sembarangan mengancam seorang hakim sebagai figur tertinggi dalam sistem peradilan dan hukum, bukan?



Namun, jangan sebut Paris sebagai hakim bersih tanpa alasan, jika ancaman tersirat yang keluar dari mulut seorang anggota dewan terhormat seperti itu membuatnya gentar. Jika ada pistol teracung di depan hidungnya pun, Paris, SH. MH. hanya akan bergeming, apalagi jenis ancaman begini?

"Anda yakin ingin saya menjawab pertanyaan retorik itu?" Dia bergumam. "Bagaimana jika saya balik bertanya pada Anda, Pak Bondan, apakah Anda yakin kalau Anda tidak tahu apa pun tentang kehamilan Maira, dan dengan siapa dia hamil?"

Bondan mengerjap. Senyum tipisnya melebar.

"Saya tidak percaya Anda akhirnya menanyakan itu, Pak Hakim. Sepertinya ... Anda terlalu polos, bukan?" sahutnya. Dia melangkah mendekati putrinya yang masih duduk sambil menunduk lalu mengusap rambutnya, membuat wanita cantik itu berjengit kaget. Paris mendapati kesan ketakutan di wajah Maira saat ayahnya melakukan itu, dan dia keheranan.

"Semua orang tahu, Maira adalah kekasih Anda sebelum Anda memutuskan hubungan satu bulan lalu. Mendadak, dia diketahui hamil. Menurut Anda, apa yang ada di pikiran orang lain? Pastilah Anda, pria yang tidak bertanggung jawab itu, bukan? Apa salahnya kalau saya juga berpikir demikian?" Bondan bertanya sambil terus mengusap rambut Maira.

Paris mengerutkan kening. "Tentu saja tidak salah, Pak Bondan. Pertanyaannya, Anda yakin ingin menunjuk saya? Saya tidak percaya Anda sepolos itu," jawabnya sambil berpikir. Apa yang direncanakan Bondan?



Bondan masih tersenyum tipis, seolah-olah omongan Paris adalah hal yang sudah bisa diduganya.

"Oh, tentu saja saya tidak sepolos itu, Pak Hakim. Tapi, Anda tidak mungkin menghabiskan waktu untuk membuktikan hal itu, kan? Bukan hanya itu percuma, tapi juga akan sangat menyinggung saya, Pak Hakim. Karena dengan melakukan itu, berarti Anda mengatakan pada semua orang kalau putri saya adalah jalang, dan saya membesarkan seorang jalang," katanya dingin.

Paris tertegun. Saat itu Bondan menoleh dan menatapnya. "Dengan kata lain, saya yakin Anda tidak akan mungkin menghancurkan nama baik seorang anggota dewan, yang kebetulan mendukung ayah Anda. Lagipula, nama Anda sudah tercemar, kan? Jadi kenapa tidak membuktikan kalau Anda adalah pria hebat yang berani bertanggung jawab, dan menutup mulut para penggosip iseng itu?"

Paris terdiam sejenak, lalu tiba-tiba dia terkekeh saat mengerti ke arah mana Bondan menuju.

"Ah, jadi maksud Anda datang ke sini, ternyata adalah untuk memeras saya. Anda ingin memanfaatkan keadaan, mumpung saat ini publik membentuk opini yang tidak menguntungkan saya, begitu? Tidakkah itu akan berubah jadi bumerang bagi Anda, seandainya ada orang yang mengusik tentang itu? Keluarga saya yang penasaran, misalnya? Karena keluarga saya itu terdiri dari orang-orang yang tidak akan diam jika melihat keanehan, dan kebetulan, sumber daya kami bukanlah hal yang bisa Anda remehkan, Pak." Dia berkata geli.



"Lagi pula, apakah menurut Anda, saya peduli dengan gosip yang merusak nama saya, Pak Bondan?" sambungnya, masih dengan nada geli. "Hanya karena saya selalu berusaha menjadi petugas yang menjaga nama baik, bukan berarti saya akan kalang kabut, sumpal sana sumpal sini kalau ada yang merusak nama saya. Yang benar itu tidak perlu membela diri, Pak. Karena tanpa dibela pun, yang benar itu tetap akan terbukti benar. Anda pasti bercanda kalau berpikir bisa menekan saya dengan itu!"

Bondan ikut tertawa, tetapi dengan nada mengejek.

"Saya tidak tahu kalau Anda punya *sense of humor* yang baik, Pak Hakim. Jadi Anda tidak keberatan seandainya saya melaporkan Anda ke polisi?" tanyanya dengan nada geli palsu, yang membungkus ancaman tersirat.

Paris masih tersenyum. "Tidak. Tapi saya akan langsung melaporkan balik dengan pasal pencemaran nama baik, dan selama proses hukum berjalan, Maira akan melahirkan seorang bayi berkulit merah dengan ciri-ciri Kaukasia yang sangat kentara, dan akan menguatkan tuntutan saya, sekaligus membuat semua orang tahu, kalau Anda mempermainkan hukum dengan menjebak saya, Pak Bondan. Bayangkan, bagaimana hasil munas partai nanti, kalau saya bukan hanya mengajukan pasal pencemaran nama baik, tapi juga penipuan, dan pasal-pasal lain yang akan saya pikirkan belakangan?"

Kali ini Paris menangkap kilatan terkejut dalam tatapan Bondan, yang disembunyikan pria itu dengan baik. "Ah ... sepertinya, karena Anda seorang hakim, Anda yakin sekali kalau akan menang? Bagaimana dengan"

"Bagaimana dengan apa, Pak Bondan?" Paris memotong tajam. Kesan geli dan meremehkan hilang dari wajah dinginnya, karena akhirnya dia memutuskan untuk segera mengakhiri perdebatan tidak penting ini. "Anda pikir saya tidak tahu siapa ayah bayi itu? Apakah tidak mengherankan buat Anda, jika saya bisa menyebutkan ciri bayi yang akan lahir itu Kaukasia? Apakah harus menunggu sampai bayi itu lahir, lalu tes DNA? Karena jelas sekali saya tidak punya darah Kaukasia sedikit pun!"

"Anda ingin bilang kalau putri saya"

"Cukup, Papa!" Tiba-tiba Maira menyela dengan suara melengking, membuat kedua pria dengan karakter kuat itu terkejut, dan menoleh padanya. Maira mengangkat kepala, memperlihatkan wajah pucat. "Anak ini bukan anak Mas Paris," katanya dengan suara bergetar. Lirih, tetapi membuat ekspresi Bondan langsung berubah.

Dengan langkah panjang, ketua DPP partai itu mendekati putrinya, lalu menampar Maira dengan keras hingga hampir membuatnya terjungkal dari kursi.

"Anak kurang ajar, pelacur jalang!" desisnya, sambil meraih leher Maira yang terpekik keras, lalu mencekiknya.

Paris yang sempat terkejut melihat adegan kekerasan di hadapannya, langsung mendekati ayah dan anak itu, dan mencengkeram pundak Bondan yang hampir membuat Maira kehabisan napas hingga wajahnya membiru.

"Kalau Anda ingin menambah daftar pasal yang saya kenakan dengan penganiayaan, setidaknya jangan dilakukan



di depan saya, Pak Ketua," ujarnya dingin. "Apalagi di luar sana, yang duduk bersama pengawal saya itu adalah pekerja HAM. Akan ada banyak saksi yang cukup untuk menyeret Anda ke penjara."

Bondan melepaskan tangannya dan menatap Paris. Ekspresi di wajahnya kembali berubah dingin dan datar.

"Maira ... kamu yakin kalau bukan laki-laki di depan kita yang menghamili kamu? Kamu tidak diancam agar tidak membuka aibnya, kan?" tanyanya tanpa menoleh pada putrinya itu. Nada suaranya betul-betul sarat ancaman.

Maira terbatuk sambil memegang leher. "Bukan, Papa. Mas Paris tidak pernah menyentuhku," jawabnya dengan suara parau.

yb

Bondan sedikit memiringkan kepala dan memandang Paris dengan sorot mata mengejek.

"Wah, sepertinya Anda terhindar dari tanggung jawab kali ini, Pak Hakim." Dia mencemooh. "Putri saya pasti sangat mencintai Anda, sampai melindungi Anda sebegitunya."

Paris mendengkus. "Atau dia terlalu mencintai ayahnya, dan melindungi Anda dari kesalahan yang lebih parah," balasnya tajam.

Bondan bergeming. Bibirnya masih tertarik sinis.

"Sepertinya keinginan mulia saya untuk bermenentukan seorang hakim yang adil, sulit terlaksana, bukan? Tapi sebelum Anda memutuskan untuk mengambil langkah yang



menurut Anda benar, pikirkan satu hal ini. Pernikahan Anda dengan Maira, akan memberikan dukungan yang besar pada ayah Anda, Pak Edward. Karena setahu kami, Presiden berniat mengganti Menteri Keuangan, dan Pak Edward adalah kandidat terkuat, dan saya pastikan, saat beliau menjabat, sebagai besan, saya akan lakukan yang terbaik untuk mendukung beliau. Hanya jika beliau adalah besan saya. Jadi pertimbangkanlah baik-baik."

Usai berkata begitu, Bondan mengangkat dagu dan melangkah keluar dari ruang tamu, dan langsung menuju ke mobil. Paris tercenung saat mencerna ucapannya, lalu menatap Maira yang berusaha bangkit dari kursi.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Maira menggeleng. "Mas tahu keadaan saya," jawabnya retoris.

Paris mundur, agar ada jarak antara dirinya dengan wanita yang pernah menjadi kekasihnya itu. "Bukan salah saya kalau kamu harus mengalami ini," katanya dingin.

Maira tersenyum pahit. "Tentu. Maafkan saya karena membuat Mas jadi kambing hitam," ucapnya tulus.

Paris menatapnya, tepat ke pupil di tengah iris cokelat terang itu. "Permintaan maaf saja tidak cukup, Mai. Kamu harus menjelaskan pada publik, kalau saya tidak ada hubungannya dengan kehamilan kamu," tukasnya kesal.

Maira tertunduk. "Saya ... saya tidak bisa, Mas. Papa akan mengamuk dan"



"Katakan pada saya, apakah papa kamu tahu siapa ayah bayi kamu?" Paris memotong.

Maira ragu sejenak, lalu tersenyum. "Tidak tahu secara pasti, tapi Papa pasti bisa menduga siapa, Mas. Karena" Kalimatnya terputus, dan wajahnya memucat kembali.

"Karena apa?" Paris mendesak.

Maira menghela napas, lalu menatap Paris.

"Sebelum saya dijodohkan dengan Mas, saya dalam proses perceraian dengan Adam. Mas pasti tahu siapa Adam karena tadi Mas sempat menyebut bayi saya akan memiliki ciri Kaukasia. Ya, Adam punya darah Kanada, dan dia suami saya."

yb

Paris membeku di tempatnya. "Suami?" Dia mengulang.

Maira mengangguk sambil sedikit meringis karena rasa bersalah. "Kami menikah di catatan sipil Australia, dan pulang ke Indonesia sambil menyembunyikan status kami. Karier Adam sebagai aktor dan model, tidak memungkinkan dia membuka pernikahan kami, dan karena itu akhirnya kami sering bertengkar. Saat saya mengajukan cerai, Papa langsung menjodohkan saya dengan Mas. Dia juga yang mendukung saya agar proses perceraian kami lebih mudah. Tapi saat saya bertemu kembali dengan Adam, *and then we ended up in bed ...* ya, Mas sudah tahu kelanjutannya," jelasnya panjang lebar.

Beberapa saat Paris berdiri dengan ekspresi terpukul. "Ketika saya mendapatkan laporan soal kamu ketemu aktor



setengah bule itu, saya pikir kamu selingkuh. Ternyata ... justru saya yang"

"Maaf, Mas. Tadinya"

"*Stop it*, Mai! Kamu keterlaluan! Jadi saat kita beberapa kali berciuman, status kamu masih istri orang?" Paris bertanya dengan suara meninggi.

Maira meneguk ludah, lalu mengangguk lemah.

Paris mengembuskan napas kasar. Dia berjalan menjauh dari Maira, lalu berhenti di dekat pintu. "Jika ayah kamu sebenarnya tahu tentang ini, dan masih nekat memaksa saya menikahi kamu, saya bersumpah, saya akan membuatnya membusuk di penjara. Katakan itu padanya," katanya dengan nada sedingin es.

Maira mengerjap, berusaha mengusir air matanya. "Papa tidak tahu, Mas," bantahnya sambil bergeming.

Paris menyungging senyum sinis. "Oh ya? Saya tidak percaya omongan kamu. Satu lagi, saya beri waktu paling lambat seminggu untuk kamu klarifikasi ke pers dan sampaikan permintaan maaf dengan terbuka, karena kalau tidak, saya akan bongkar semua tindakan licik kalian. Seluruh Indonesia akan tahu kalau kamu dan ayahmu mencekoki saya minuman keras sebelum saya memutuskan hubungan denganmu untuk menjebak saya."

Wajah Maira memucat. "Mas ... kamu"



"Kamu pikir saya tidak akan tahu? Saya punya saksi yang melihat kejadian itu, dan bisa mengkonfirmasi kalau di situ juga ada ayah kamu. Dengar baik-baik, ini bukan ancaman kosong. Saya bisa mengenakan tuduhan percobaan pembunuhan pada kalian. Kamu tahu kenapa? Karena saya hampir kehilangan nyawa saya gara-gara alkohol itu, kalau saja Anto tidak membawa saya cepat-cepat ke rumah sakit."

Ekspresi Maira tampak terpukul. "Mas ... sungguh"

"Sekarang pergilah, dan jangan pernah perlihatkan wajah kalian lagi di depan saya, sebelum kalian mengembalikan nama baik saya. Lakukan itu secepatnya, atau ... saya buat kalian menyesal sudah berurusan dengan saya."

Maira mengerjap cepat, lalu dengan langkah berderap, meninggalkan Paris yang menggertakkan giginya menahan amarah.

Dasar keluarga politikus kotor! Berani sekali mereka mempermainkannya! Dengan amarah menyala, Paris membanting pintu begitu keras hingga membuat dinding bergetar, lalu melangkah menuju ke ruang kerja untuk menenangkan pikiran.

"Pak Hakim itu manusia paling *suombong*, dominan, dan *bossy* sejagat raya, kok ya Bu Kiran bisa kesengsem sama beliau?" Anto bertanya dengan nada heran.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana merengut mendengar pertanyaan itu. "Mas Anto gimana, sih? Atasan sendiri kok dijelek-jelekkan?" Dia balas bertanya sambil mengerucutkan bibir.

Anto melebarkan mata. "Lho ... itu bukannya *njelek'i* Pak Hakim, Bu Kiran. *Wong* saya cuma jujur, kok." Anto membela diri.

"Itu sih bukannya jujur. Nanti *tak mbilangi* Pak Hakim, lho." Kirana mengancam.

Anto menyengir, tetapi kemudian tersadar dengan logat Kirana yang tidak konsisten. Kadang logat Sunda Kirana terdengar begitu kental, kadang saat Anto bicara dengan logat khas Jawanya, Kirana seolah-olah latah, dan terdengar mirip dengannya. Lucu juga.

"Maaf nih, Bu Kiran. Kadang-kadang Ibu kedengaran Sunda banget, tapi kadang kayak *wong Jowo* juga, Ibu latah atau gimana?" tanyanya penasaran.

Kirana menggeleng. "Enak aja! Saya *ndak* latah! Bapak saya *wong Jogja*, saya ngerti Jawa sedikit-sedikit, tapi ya itu ... cuman sedikiiiiit ... banget, bisa ngomongnya. Karena tinggal di Bandung, dan lebih banyak bicara pakai bahasa Sunda sama sepupu yang di sini. Aslinya, saya juga *mah* tidak terlalu bisa Sunda, cuma dibawa dialeknya saja, karena si Priyanka kan 'melek-melek' tuh ngomong Sundanya."

"Berarti di rumah *ndak* pakai bahasa daerah?"

Kirana menggeleng. "Kami pakai bahasa Indonesia karena Bapak dan Ibu kan beda suku. Supaya enggak berantem, ya



ambil jalan tengah pakai bahasa persatuan. Nah, karena itu juga saya *teh* kadang dibawa sama dialek orang yang ngomong sama saya, bukan latah, tapi ... gampang ketularan gitu, deh."

Anto mengangguk-angguk. Saat itu dia melihat Maira yang berjalan tergesa-gesa menuju ke mobil ayahnya yang sudah menunggu, dan Anto melihat Bondan yang menyambar, lalu mencengkeram tangan putrinya, dan menyentakny masuk ke mobil dengan kasar.

"Wah, saya paling benci sama anggota dewan satu itu. Sering banget nyinyiri pemerintah, padahal dirinya sendiri sih kotor. Munafik!" Anto mencela, spontan.

Kirana menatapnya dengan tatapan menegur. "Mas ini polisi, lho. Harusnya netral dan enggak boleh punya perasaan begitu sama perwakilan partai apa pun."

Kalimatnya terputus saat mendengar suara berdebam pintu yang dibanting. Dengan mata membelalak Kirana bertatapan dengan Anto.

"Itu bosmu kenapa, *ta?*" tanyanya, dengan logat yang mendadak 'Jawa'.

Anto menggeleng. "*Mbuh! Mbok* ditengok dulu pacarnya, Bu. Siapa tahu kesurupan," katanya kurang ajar.

Kirana merengut. "*Semprul! Emoh aku!*" tolaknya dalam bahasa Jawa spontan. Dia bergidik membayangkan Paris yang mengamuk. Anto tergelak. Dia menggerakkan tangan dengan cara seolah-olah menyepelekan kekhawatiran Kirana.



"*Ndak* bakal beliau marah sama Ibu, *wong* satu-satunya perempuan di muka bumi yang bisa menaklukkan beliau, ya, cuma Ibu," ujarnya. Lalu dengan gaya slengekan, polisi muda yang kini diketahui Kirana punya kelakuan konyol jika sudah dekat dengan seseorang itu, melenggang menuju ke pos satpam untuk membantu membukakan portal bagi mobil Bondan.

Kirana menghela napas. Sial! Calon suaminya itu galak banget, ya? Sekarang dia harus bagaimana?

Dengan gamang, Kirana melangkah masuk ke rumah, dan saat mendengar suara dari arah ruang kerja, dia langsung ke situ. Dilihatnya Paris berdiri menghadap jendela dengan dua tangan masuk ke saku celana. Kirana yakin, kedua tangan itu mengepal.

yb

"Selama tiga bulan ternyata saya memacari istri orang, menurut kamu, apakah saya bodoh luar biasa, Ran?" Tanpa menoleh, Paris bertanya.

Kirana mengerjap. Ya ampun, sudah seintim itukah hubungannya dengan pria ganteng satu ini, sampai Paris bisa mengenalinya tanpa harus menoleh?

"Aih ... Akang *teh* tahu, kalau saya yang datang tanpa harus menengok?" Dia balik bertanya spontan, saking antusiasnya.

Tubuh Paris yang semula kaku, tiba-tiba bergetar, dan dia sampai mendongak saat kekehannya pecah. Sikapnya tidak sekaku sebelumnya ketika berbalik dan menatap Kirana.



"Ya. Saya langsung mengenali kamu karena cuma kamu satu-satunya orang dengan bau minyak telon dan *baby oil* di rumah ini," katanya sambil mendekat. Tangannya terulur, menjawab pipi Kirana yang cemberut karena jawabannya.

"Ish, Akang! Saya kira, Akang *teh* sudah begitu dekat dengan saya, sampai bisa mengenali saya bagaimanapun keadaannya. Kenapa Akang tidak bilang saja yang sesuai harapan saya, biar saya ge-er, begitu?" gerutu Kirana sambil manyun.

Paris makin terkekeh. "Saya tidak perlu berbohong hanya untuk mengatakan seberapa besar rasa intim yang kamu timbulkan dalam diri saya. Karena tanpa berbohong pun, kamu istimewa," katanya.

Kirana langsung tersipu. "Akang *mah* bisa saja," ujarinya sambil mendorong dada Paris malu-malu.

Gesit, Paris menangkap tangannya, lalu menarik Kirana hingga menabrak dada bidangnya.

"Kamu tahu kalau saya baru saja dibuat kaget sekaligus terpukul karena ternyata Maira sudah menikah saat berhubungan dengan saya?" Dia bertanya liris.

Kirana melebarkan matanya. "Alah ... masa sih, Kang?" Dia menyahut tak percaya.

Paris mengangguk, dan wajahnya berubah keruh. "Saat saya menciumnya beberapa kali, berarti saya mencium istri orang, bukankah itu menjijikkan?" tanyanya lagi.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Kirana langsung mengangguk. "Iyalah! Berarti Akang selingkuh, walau tidak sadar," jawabnya menggebu.

Paris menghela napas berat. "Kalau begitu, bisa bantu saya? Tolong hilangkan jejak mengerikan itu dari diri saya," pintanya.

Kirana mengerjap bingung. "Gimana caranya *atuh*, Akang?" tanyanya.

"Begini." Paris menunduk, dan bibirnya pun memagut bibir Kirana dengan lembut.

yb



BAB 16

BERTEMU MERTUA

yb

Tiga orang yang tidak merasa heran dengan wanita pilihan Paris yang tidak biasa adalah Edo ayahnya, Sam pamannya, dan Mika istri Sam. Ekspresi mereka biasa saja, seolah-olah sejak awal mereka sudah menduga akan seperti apa wanita yang mendampingi Paris nanti. Berbeda dengan Monik, yang langsung heboh melihat betapa berbedanya wanita yang menawan hati adiknya kali ini, dibandingkan dengan barisan mantannya, yang kebanyakan satu tipe. Mirip artis.

"Kalau bukan Paris yang lagi mabuk, pasti cewek itu yang lagi *stres*, soalnya mereka berlawanan banget, Ai! Menurut kamu, gimana?" Monik berbisik kepada suaminya yang begitu fokus pada jemari sang istri yang berada dalam genggamannya.



"Mungkin karena berlawanan, makanya mereka malah cocok, Monik. Aiai sama Monik kan juga berlawanan?" Aiden, sang suami, menjawab sambil melemparkan tatapan penuh cinta.

Monik mengerjap-ngerjap, lalu terkikik. "Eh ... iya. Bener juga, sih, Ai. Kayak kutub magnet gitu ya saling tarik menarik?" Dia menyetujui.

Aiden tersenyum manis. "Tuh, Monik tahu," katanya.

Saat itu Mika, bibi Paris dan Monik yang seusia dengan Monik, serta dulunya adalah sahabat Monik, mencodongkan wajahnya pada pasangan itu, dan meletakkan telunjuk di bibirnya.

"Sssttt!"

yb

Monik dan Aiden langsung cemberut, tetapi tatapan galak Mika membuat pasangan suami istri itu memilih untuk memusatkan perhatian mereka kembali pada Paris dan Kirana, yang seolah-olah disidang oleh Yang Mulia Mantan Hakim Pengadilan Tinggi Kezia. Setelah memastikan tegurannya efektif, Mika ikut melakukan hal yang sama.

"Jadi ... enggak akan ada masalah soal yang lalu itu kan, Ris?" Kezia, sang ibu, bertanya pada Paris dengan nada menyelidik.

Paris menggeleng. "Ma, aku enggak pernah meninggalkan masalah yang belum selesai. Oke? Itu sebabnya pernikahanku dengan Kirana bisa, dan harus diadakan secepatnya," jawabnya mantap.



Kezia mengangkat alisnya. "Kenapa sih kamu kayak ngebet banget mau kawin begitu, Ris?" tanyanya lagi dengan nada mencela. "Perkawinan itu sekali seumur hidup, enggak boleh dilakukan tanpa persiapan. Mama enggak mau, ah, *grasah-grusuh* begitu!"

Paris berdecak. "Kemarin kan Mama yang desak-desak aku ... harusnya aku sudah punya anak abege-lah, takut karatanlah. Nah ... sekarang aku mau nikah, lho. *Mbok* diluluskan saja, *ndak* usah pakai nanya-nanya." Dia menjawab dengan sebal.

Kezia memelotot, tetapi tak langsung menjawab. Dia malah menatap Kirana. "Kalau kamu, kenapa mau sama anak Ibu, Neng? Kok pasrah saja, diburu-buru begitu sama Paris, yang kelakuannya kayak takut aibnya kebuka? Kamu enggak 'tekdung' duluan kan, Neng?" tanyanya dengan tajam, dan nada nyeleneh.

Dibarengi semua yang ada di ruangan itu, Kirana membelalak. Ya ampun! Pertama ibunya, sekarang ibunya si hakim gelo, yang sayangnya terlalu ganteng untuk ditolak itu? Kenapa sih semua ibu harus menuduhnya hamil duluan, padahal yang ngebet ingin kawin cepat kan Paris?

Sudah begitu, kenapa juga ibunya Paris harus memanggilnya 'Neng' seolah-olah dia masih belia? Dia sudah tiga lima lhooo

"Aduh, saya *mah* tidak bakalan mau nikah cuma karena 'tekdung' duluan, Bu Hakim." Spontan dia menjawab. "Sayang *atuh* masa depan dan perjuangan saya selama ini, kalau nafsu saja tidak bisa ditahan. Tapi ... kalau tanya ke saya, kenapa

saya mau diburu-buru nikah begitu, ya sudah jelaslah, Bu. Mana mungkin saya menolak, kalau Akang Parisnya *teh kasep pisan*. Saya juga kan sudah umur, tidak laku-laku juga, kalau istilah dalam perdagangannya *mah* saya seperti barang *slow moving, ceunah*. Tidak secepat itu lakunya. Makanya saya *mah* pasrah sajalah kalau ada yang ngajak nikah kayak Akang, biarpun ... ya ... diburu-buru begitu. Tapi ya, Bu, alasan Akang Paris *teh* apa saya *mah* tidak tahu. Saya juga sama seperti Ibu, bingung kenapa Akang *teh* harus tergesa-gesa. Kan harusnya Akang *mah* tidak perlu khawatir saya diambil orang. Lah ... yang mau sama saya *teh* cuma dia."

Kekehan terlepas dari mulut Paris mendengar jawaban khas Kirana yang lugas. Di tempatnya masing-masing, Edo, Sam, Aiden bahkan Mika, tampak tersenyum geli, sedangkan Monik, melongo di tempatnya duduk, melihat Kirana yang terlihat polos tanpa dosa. Sebagai sesama wanita, Monik bisa melihat ketegasan Kirana, saat menyatakan prinsipnya yang tidak akan menikah hanya karena alasan yang dituduhkan Kezia, meskipun dengan lihai, membungkusnya dalam kalimat lugas dan konyol, yang justru membuatnya terlihat polos dan rendah hati. Dalam hati Monik berujar, jadi ... begini ternyata karakter wanita pemberani penggiat HAM, yang tadi sempat diperbincangkannya dengan Mika.

Di luar segala berita hebat soal kepiawaiannya menjalankan tugas menjaga hak asasi mereka yang tertindas, ternyata Kirana memiliki pembawaan blak-blakan dan lucu. Monik pun langsung sadar, wanita ini punya kemiripan dengan dirinya yang suka mengecoh orang lain dengan bersikap konyol, dan memutuskan, dia menyukai calon adik iparnya ini.



Sementara itu, Kezia berkedip-kedip cepat di tempat, merasakan adanya dejavu mendengar jawaban yang sama nyeleneh dengan pertanyaannya sendiri.

"Aih, Neng ... kalau masalah laku enggak laku *mah* tidak usah disebut-sebut *atuh* ... malu," tegurnya, dan dia langsung menoleh pada Sam. "Eh, Sam ... menurut kamu nih, cara menjawabnya Neng Kiran mengingatkan pada siapa, ya? Mirip seseorang tidak? Kok, sepertinya ada deh seorang yang mirip sama Neng Kiran begini, ya? *Meuni nyablak pisan?*" tanyanya sambil mengingat-ingat.

Sam tertawa spontan. Pria karismatik itu menatap Edo, dan mengedipkan sebelah mata. "Mirip siapa, Bang?" tanyanya jail.

Edo mengulum senyum, lalu meraih pundak istrinya, dan menghadapkannya pada Kirana. "Mama *ndak* berasa ngaca waktu melihat Kiran dan bicara padanya?" tanyanya lembut.

Kezia menatap Kirana lekat-lekat hingga membuatnya tersipu. Wanita baya itu tiba-tiba menutup mulut dengan telapak tangan karena terkejut, saat menyadari kebenaran pernyataan suaminya.

"Aih! Papa bener, euy! Mirip banget sama Mama, ya? *Atuh* ... pantas saja, Paris langsung merasa klop, lha mirip sama mamanya!" katanya semringah. "Ya ampun, Ris! Karier sih boleh beda sama Papa, seleranya *mah*, sama aja! Perempuan *anti mainstream* ... uhuy!"

Paris tertegun, dan menoleh pada Kirana yang masih tersipu. Oh iya, betul juga ... pantas saja dia merasa klop



dengan wanita satu ini, meskipun baru saja kenal. Kirana jelas-jelas adalah duplikat Kezia di masa muda, bukan pada fisik, sih, tetapi karakternya, dan Paris adalah pemuja fanatik ibunya bahkan sampai memilih karier yang sama. Canggung sendiri, Paris tertawa.

"Memangnya Mama dulu kayak Neng Kirana?" Monik bertanya heran pada ayahnya.

Edo dan Sam saling bertukar pandang, lalu Edo mengangguk. "Memangnya kamu *ndak* inget, Mon?" Dia balik bertanya.

Monik termangu. "Wah, berarti Neng Kiran galak, dong, Pa, kayak Mama? Ish ... ngeri banget, lho, Paris," komentarnya sambil melebarkan mata dan menatap Paris. Di sebelahnya, Mika langsung memelotot mengingatkan.

"Sssttt, Barbie! Ngomong disaring sedikit, ih!" bisiknya menegur. Wanita pendiam itu jengkel setengah mati pada kakak Paris yang memang terlalu absurd itu, dan merasa tidak enak hati pada Kirana yang tampak makin merah wajahnya.

Monik hanya merengut sebentar pada Mika, sebelum menyambung kalimat. "Tapi enggak apa-apa, sih. Paris kan sengak, sombong, terus rese parah ... jadi cocok ketemu Neng Kiran. Kan selama ini Paris cuma takluk sama Mama, sekarang sama Neng Kiran." Monik menjeda kalimatnya sebentar, lalu tertawa cekikikan dengan suara yang membuat telinga semua orang, kecuali Aiden, berdenging.

Kirana hanya bisa tersenyum canggung, apalagi saat tatapannya bertemu Paris. Dia bersyukur karena sepertinya



keluarga ini menerima dia dengan baik, meski ada satu hal yang membuatnya sedikit merasa tidak nyaman ... kenapa mereka harus memanggilnya 'Neng'? Demi bodi Priyanka yang enggak pernah kurus, sekali lagi ... dia sudah tiga lima, lho. Bukan waktunya lagi dipanggil Neng!

Kirana terkejut setengah mati ketika Paris menarik pinggangnya, hingga punggung kurusnya menubruk tubuh keras pria itu.

"Saya ingin cium kamu, Ran. Boleh, ya?" Paris berbisik dengan nada rendah di telinganya.

Keras, Kirana memukul lengan Paris. "Aih, Akang! Ini *teh* di rumah Akang, tidak sopan, ah!" bisiknya kesal. Dengan cepat dia melepaskan diri, lalu masuk ke toilet, dan meninggalkan Paris untuk menuntaskan hajat yang ditahannya sejak tadi. Dalam hati dia memaki, mesum sekali calon suaminya itu, bahkan dia masih juga mencari kesempatan dalam kesempitan saat Kirana ingin ke toilet, dengan berpura-pura mengantarnya, padahal

Sambil duduk di kloset, Kirana mengedarkan pandangan ke sekeliling. Toilet ini tidak terlalu luas dibanding ukuran rumah keluarga Wijaya. Dengan *urinoir* dan *shower* tanpa *bathup*, toilet ini terlihat sangat sederhana.

Kirana mengerutkan kening saat mengalihkan pandangan ke wastafel, pada beberapa peralatan cukur, *tube* krim cukur, dan botol *aftershave*. Mendadak dia tersadar. Ini adalah toilet pria, atau lebih tepatnya ... ini toilet pribadi Paris.



Tergesa, Kirana membersihkan diri, lalu mengeringkan tangan menggunakan tisu. Jantungnya berdetak lebih cepat, menyadari kalau ternyata dia ada di sarang pribadi Paris, si hakim *gelo* mesum!

Dibukanya pintu dengan gerakan *grasah-grusuh*, dan matanya membesar saat melihat Paris masih bersandar di samping pintu itu untuk menunggu. Mata tajamnya menatap Kirana nakal, dan langsung menyulut kejengkelan di benak wanita itu, sementara tangan kanannya memegang ponsel yang ditempelkan ke telinga.

"Akang! Akang *teh* sengaja, ya? Mengarahkan saya ke toilet di"

"Di ... apa?" Paris memotong dengan nada geli. Calonnya ini betul-betul parah, deh, cerobohnya. Kok, bisa Paris membawanya ke situ, dan dia tidak menyadarinya sama sekali?

Kirana cemberut, dan memutuskan untuk membiarkan Paris menyelesaikan pembicaraan di telepon, sementara dia sendiri mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kamar yang ternyata benar milik Paris.

Ruang kamar Paris rapi sekali, dengan ranjang besi minimalis, lemari pakaian berwarna hitam-putih, rak buku yang penuh berbagai bacaan hukum, meja cermin tanpa kursi, dan meja kerja dengan kursi bersandaran tinggi. Dibanding kamar Paris di rumah dinas, yang cenderung mirip kamar milik suami-istri, kamarnya di sini lebih mencerminkan kepribadian Paris yang rapi, tegas, dan dingin.



Dalam hati Kirana mengeluh, calon suaminya ini rapi betul! Apakah dia bisa menerima Kirana yang agak *seruntulan*?

Sambil mengerucutkan bibir, Kirana melangkah mendekati rak buku yang dipenuhi puluhan judul bacaan. Sejenak dia menoleh pada Paris, dan melihat pria itu sudah selesai bicara, dan mengantongi ponselnya kembali.

"Akan sengaja bawa saya ke kamar? Mau pamer kalau Akan *teh* lebih rapi dari saya?" tanyanya sebal. Tangannya meraih buku hukum yang dulu sempat dicarinya, tetapi tidak ketemu. Sial! Dasar orang kaya, mudah sekali Paris mendapatkan buku ini?

Paris mengangkat alis geli. Kenapa perempuan satu ini malah berpikir ke arah sana?

"Kenapa mikirnya ke sana, sih, Ran? Kenapa kamu enggak mikir kalau saya sengaja ngajak kamu ke sini untuk ... ehem-ehem?" Dia balik bertanya sambil mendekati Kirana yang masih memandangi buku tebal di tangan.

Kirana mendengarkan. "Tadinya saya *teh* juga berpikir ke sana, tapi kemudian teringat kalau ini kan rumah keluarganya Akan ... mana mungkin Akan berani macam-macam di sini? Bisa-bisa ibunya Akan mengamuk kalau begitu," jawabnya dengan nada yakin. Diletakkannya buku kembali ke rak, lalu ditelusurinya barisan buku yang lain dengan ujung jari.

Paris menyeringai. Dia makin mendekat, lalu dengan gerakan tak terduga memutar tubuh Kirana hingga menghadapnya, dan mendesak hingga punggung Kirana

menempel ke rak buku. Seringainya melebar saat melihat mata wanita itu membesar di balik kaca mata botolnya.

"Kenapa kamu tidak berpikir kalau saya malah ingin ibu saya memergoki kita, mengamuk, lalu dengan tergesa-gesa menikahkan kita, supaya tidak terjadi skandal?" tanyanya dengan nada rendah.

Kirana mengerjap cepat. "Aih ... maksud Akang *teh* apa?" dia balik bertanya dengan panik.

Seringai di wajah Paris berubah licik. "Ya ... kamu dengar sendiri, ibu dan ayah saya mengatur pernikahan kita sebulan dari sekarang. Sementara saya sudah bilang sama kamu, kalau saya tidak akan mau menunggu. Jadi, kalau kamu berteriak sekarang, itu malah akan lebih baik. Karena berarti keinginan saya menikah seminggu dari sekarang akan bisa terealisasi," katanya.

Kirana terpana dengan mulut mungilnya yang membuka karena kaget. Belum sempat berpikir akan menjawab apa, tahu-tahu Paris langsung melumat bibirnya tanpa meminta izin lagi, dan membuat Kirana gelagapan saking panik karena takut ketahuan. Wanita itu berusaha meronta, dan mendorong Paris, tetapi mana mungkin itu berpengaruh? Paris bergeming, dan malah makin buas melahap setiap inci bagian mulut Kirana yang kali ini kecolongan. Saat dengan kurang ajar Paris mulai melarikan tangan ke pinggang Kirana dengan maksud menyingkap sedikit *sweater* jeleknya, sebuah suara menggelegar terdengar dari arah pintu.

"PARIS! Dasar anak kurang ajar! Berani-beraninya kamu bertindak asusila di rumah Papa!"



Paris langsung melepaskan pagutan di bibir Kirana yang tergesa-gesa mendorongnya menjauh dengan wajah memerah dan panas. Sambil mengulas sebuah senyum licik, Paris yang masih bergeming, malah berbisik dalam nada rendah.

"Lebih baik. Ternyata Papa, Ran. Berarti tiga hari dari sekarang."

Kirana hanya bisa mengerjap cepat dengan wajah seperti terbakar, dan melirik takut ke arah Edo yang berdiri dengan wajah murka di pintu. Ampun, calon suaminya ini, sebetulnya di mana dia meninggalkan otak dan rasa malunya?

yb



BAB 17

FIRASAT

yb

Getaran ponsel dalam saku membuat Kirana langsung teralihkan dari percakapan yang asyik dengan Monik dan Mika. Dia meraih ponsel, dan mengerutkan kening saat melihat siapa yang menghubungi.

"Teh Monik, Bi Mika, saya angkat telepon dulu, ya?" ujarnya.

Mika dan Monik mengangguk.

"Angkat saja, Neng," Monik menjawab.



Kirana menyengir. Haduh, canggung bagaimana begitu dipanggil 'Neng'. Dia pun langsung menggeser tombol jawab di ponsel dan menempelkan di telinga.

"Ya, Deh?"

"Apakah Pak Bondan bicara sesuatu soal *reshuffle* kabinet, dan kemungkinan Papa diangkat jadi menteri?" Edo bertanya sambil mengebasakan remah camilan dari kain celananya.

Paris mengangguk. "Ya. Dia bilang dewan akan mendukung Papa dan dia akan melakukan sebisanya untuk melancarkan setiap program kerja Papa ke depan," jawabnya.

Edo terkekeh. "Dan itu akan dia lakukan kalau"

"Kalau aku menikah dengan Maira." Paris langsung menyambung.

Kekehan Edo makin menjadi. "Kamu nolak, *Le*?" tanyanya dengan cara menggoda. "Kamu *ndak* mendukung papamu ini jadi menteri?"

Paris menyeringai. "Memangnya Papa akan membatalkan pernikahan dengan Mama kalau misal dulu presiden menawarkan Papa jadi menteri, dengan syarat menikah dengan orang tertentu?" Dia balas menggoda.

Edo mengangkat alisnya. "Jujur?"

Paris mengangguk cepat. "Jujur boleh, retorika boleh."



Edo kembali terkekeh. Dia mengarahkan tatapannya ke depan, dan menggeleng-geleng.

"Sejak dulu Papa itu *ndak* pernah berambisi terlalu tinggi, *Le*. Ambisi tertinggi Papa ya cuma satu; menikah dengan mamamu. Jadi ... sekalipun Papa ditawari untuk menempati posisi presiden, kalau harus meninggalkan Mama, ya ... Papa tolaklah," katanya dengan pandangan menerawang.

Paris melirik. "Itu jujur atau retorika, Pa?" godanya.

Edo terkekeh lagi. "Ya jujurlah. Kalau retorika, Papa jawabnya begini ... demi persatuan dan kesatuan bangsa, ya terpaksa, cinta sejati harus dikorbankan karena jadi presiden berarti melayani rakyat, dan rakyat di atas segalanya."

"Wakwaw!" Paris menyambar, dan ikut tertawa bersama Edo.

Beberapa saat ayah dan anak itu berdiri berdampingan, sampai kemudian Edo menepuk bahu Paris. "Kamu cinta sama Kirana, *Le*?" tanyanya.

Paris termangu. Dia berpikir untuk beberapa saat sebelum menjawab. "Aku enggak ngerti soal itu, Pa. Tapi yang jelas, aku bisa membayangkan rumah tangga macam apa yang akan kami punya nanti," jawabnya diplomatis.

Edo kembali terkekeh. "Rumah tangga yang *full of* adegan 21 ples ... ples ... *ta*?" ledaknya, membuat Paris menyeringai dengan wajah memerah. "Kamu, *yo*, Ris, kenapa sih harus mirip banget sama Papa soal selera? Jujur saja nih, Mama



dulu juga cupu begitu, tapi tampilannya yang *out of the box* begitu justru bikin Papa *horny*."

Seringai Paris melebar. "Masa iya, Pa? Walah, berarti kita ini satu klub, dong? Klub cupu pengagum sesama cupu?"

"Kamu sih memang cupu, Ris, kalau Papa sih *ndak*, dong! Papa itu termasuk kelompok orang keren, dulu."

Paris tertawa. "*Yo wis* ... orang keren yang suka sama orang cupu," potongnya.

"Lagi ngomongin siapa? Siapa yang cupu?" Suara Kezia membuat tawa ayah dan anak itu terhenti. Di sebelahnya, berdiri Kirana yang menatap dengan penuh ingin tahu.

Paris melirik ayahnya, dan Edo berdeham.

"*Ndak* membicarakan siapa pun. Kenapa, Ma?" tanyanya mengalihkan Kezia dari pertanyaannya sendiri.

Kezia mengangkat alis curiga, tetapi tidak memaksa untuk mendapat jawaban. Dia malah memiringkan kepala ke arah Kirana. "Neng Kirana, mau ngomong sama Paris," jawabnya.

Paris menatap Kirana. "Kenapa, Ran?"

Kirana mengerjap, dan sedikit tersenyum tak enak hati. "Anu ... sepertinya saya harus balik ke Bandung, Kang. Dedeh telepon, katanya Kang Cecep *teh* masuk rumah sakit."

Paris mengerutkan kening. "Kenapa?"



Kirana menghela napas. "Ada masalah dengan kasus dugaan pelanggaran HAM di satu kampus, dan Kang Cecep yang menangani, saat ini kritis. Saya harus ada di sana karena Kang Cecep itu kan orang saya."

Paris mengerjap. Rahangnya mengatup dengan kesal, dan benaknya berujar. Setelah dia susah payah menjebak Kirana hingga akhirnya Edo setuju untuk memajukan tanggal pernikahan menjadi dua minggu dari sekarang, eh, malah ada kasus? Menyebalkan! Memangnya tidak boleh, ya, sekali saja dalam hidupnya dia ingin mementingkan kebutuhan pribadi? Egoiskah dirinya, kalau melarang Kirana mengurus pekerjaan saat ini?

"Kang."

"Paris!" Kezia memanggil dengan nada tajam. "Antar Kirana sekarang juga ke Bandung, dan ingat, jangan diutak-atik dulu!"

Paris mendengkus sebal mendengar kalimat ibunya, sementara Kirana tersipu di tempat. Diutak-atik? Memangnya dia barang rusak?

Saat itu Paris meraih ponsel dan menatap Kirana tajam. "Ya sudah, saya telepon Mas Anto dulu karena Mas Anto kan tahunya kita pulang besok," katanya pada Kirana yang terpaksa mengangguk.

Paris memutar nomor Anto, yang diangkatnya di dering ketiga. "Halo. Mas Anto di mana?" tanyanya tanpa menjawab sapaan Anto.



"Masih di markas, Pak Hakim. Kenapa?" Anto balik bertanya.

"Mas, Bu Kiran harus kembali ke Bandung saat ini juga, dan saya akan mengantarnya. Kalau Mas Anto masih *briefing*, tidak apa, besok menyusul saja."

"*Pak Hakim mau pulang sekarang?*" Suara Anto di seberang terdengar panik.

"Iya. Kenapa, Mas?"

"*Pak Hakim jangan jalan dulu. Tunggu saya dan tim, oke? Pokoknya, jangan ke mana-mana dulu!*"

Telepon mati, dan Paris tertegun. Dia menatap Kirana dengan tatapan bingung.

"Ran, Mas Anto melarang saya berangkat sekarang," katanya.

Kirana mengerjap. Dia sudah diberi tahu kalau hidup Paris juga terancam karena salah satu atau lebih kasus yang pernah disidangkannya, dan kalau Anto melarang pria itu pergi, berarti ada alasan yang sangat kuat, dan sangat berbahaya kalau larangan itu dilanggar.

"Ya sudah, saya berangkat sendiri, Kang," putusnya.

"Eh, enggak bisa!" Paris langsung menukas. "Kamu pergi sama saya, jadi kembali dengan saya. Lagi pula ... ini sudah malam, dan saya tidak mau kamu pergi sendiri malam-malam. Tunggu saja dulu sampai Mas Anto datang, oke?"



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Tapi saat ini teman-teman butuh saya, Kang."

"Menunggu sebentar tidak akan masalah."

"Kang, saya harus pergi sekarang, *ceunah*. Kang Cecep dan Dedeh harus didampingi, dan saya tidak bisa membiarkan mereka menghadapi semua sendiri."

"Tapi"

"Saya pasti baik-baik saja. Saya sudah biasa, Akang. Tidak lupa kan kalau saya *teh* aktifis?"

Paris tertegun. Mengakui kebenaran kalimat Kirana, tetapi entah kenapa, sangat tidak ingin menyetujuinya.

Saat itu Kezia berdeham. "Eggak apa-apa, Ris. Neng Kirana biar diantar sama Mang Iding dan Bambang. Kamu tetap tunggu Mas Anto di sini, dan bisa langsung menyusul nanti," katanya.

Edo mengangguk menyetujuinya, tapi Paris masih termangu, dan memandang Kirana ragu-ragu. Namun, dengan lembut wanita itu tersenyum.

"Saya baik-baik saja, Kang. Jangan khawatir, ya."

Kalimat terakhir Kirana itu malah membuat Paris merasa gamang, terlebih saat sosok Kirana yang mungil, dengan pakaian serba kutubukunya itu menghilang dari pandangan.

Benarkah Kirana akan baik-baik saja? Kenapa jantungnya berdebar lebih keras dari biasa?



Paris yang mondar-mandir di ruang tamu langsung menghambur pada Anto yang datang bersama timnya yang terdiri dari enam orang petugas bertubuh tegap. Dengan kekesalan yang tidak disembunyikan, dia langsung memberondong Anto dengan kalimat bernada pedas.

“Kenapa Mas harus terlambat? Mas tahu kalau saya seharusnya sudah pergi dari tadi ke Bandung? Mas sengaja ingin membuat saya jadi seperti orang tolol *ndak* berdaya yang harus menunggu pengasuhnya, ya? Nyuruh-nyuruh nunggu, tapi terlambat. Semprul!”

Anto yang sudah terbiasa dengan temperamen Paris, tidak bereaksi pada kemarahannya yang tidak masuk akal. Dia sangat hafal kebiasaan hakim satu ini kalau frustrasi. Malah, dengan heran Anto mengerutkan kening.

“Bandung? Bukannya Pak Hakim mau balik ke Ciamis?” tanyanya.

Paris mengertakkan gigi. “Saya harus mengantar Bu Kiran ke Bandung, dan karena Mas sengaja datang terlambat, Bu Kirannya jalan duluan!” jawabnya kesal. Anggota tim Anto sampai mengernyit, melihatnya meluapkan emosi pada atasan mereka. Jadi ... beginilah hakim galak yang dikawal Ipda Hardianto? Betul-betul galak seperti yang diceritakan orang-orang ternyata.

Anto memandang Paris dengan ekspresi datar. “Ini, kenapa Pak Hakim jadi dangdut begini, sih? Yang sengaja datang terlambat itu *sopo*? Lagian, baru ditinggal segitu kok



ya, *wis ngomel*. Kalau *ndak* mau ditinggal, *mbok* ngomong ke Bu Kirannya, Pak Hakim 'atut', begitu, suruh Bu Kirannya tunggu. *Ndak* susah, *ta?*" ledeknya.

Spontan Paris melayangkan tangan menempeleng kepala Anto, yang membuat anggota tim Anto langsung berjengit.

"*Bocah Gemblung! Tak suwir-suwir kowe dadi serundeng, mau?*" omelnya.

Anto meringis, memegangi kepalanya yang kena tempeleng. "*Wis*, jangan galak-galak, Pak Hakim. Saya mau ngomong serius ini," katanya, sama sekali tidak marah karena perlakuan Paris.

Paris mengerutkan bibir. "Ngomong serius apa?"

Anto menghela napas, memandang anggota timnya, lalu kembali menatap Paris.

"Gembong teroris yang Pak Hakim kurung, bersumpah kalau tidak ada satu pun anak buahnya yang terlibat dalam pembunuhan hakim Batubara di Manokwari. Dia bilang mereka semua sudah kembali ke tempat mereka masing-masing, dan sempat direhabilitasi oleh negara. Kami sudah mengonfirmasi kalau keterangan itu benar. Jadi intel menelusuri lebih lanjut, dan sudah mendapatkan titik terang soal siapa yang mungkin melakukan kejahatan itu," katanya tenang, tetapi juga murung.

"Siapa?" Paris bertanya dengan jantung berdebar.



Anto menatapnya lekat-lekat. “Petunjuk mengarah pada orang yang pernah Bapak penjara juga. Sayangnya, saya *ndak* bisa bilang sebelum kami bisa memutuskan alur komando dari kelompok itu ke operator pelaksananya. Jadi ... maaf, Pak. Sementara, segini dulu informasinya, ya,” jawabnya sambil meringis tak enak hati.

Namun, Paris langsung menyesal membiarkan Anto menyuruh anak buahnya membawa kendaraan kesayangannya, saat melihat mobil macam apa yang akan dia tumpangi bersama perwira muda itu dan dua anak buah Anto yang lain. Sebuah VW kodok kuno berukuran mungil, yang diparkir dengan manis di pekarangan rumah orang tuanya.

“Kita naik ini?” tanyanya tak percaya. Terbayang sudah bagaimana menyiksa perjalanannya nanti karena kakinya yang panjang



“Bisa ikut dengan kami? Kami perwakilan dari kampus yang saat ini konflik dengan komisi yang Ibu wakili.”

Kirana mengangkat kedua alis. “Untuk

kenapa saya ingin tertawa, ya? Ini saya yang sudah ketinggalan pembaruan hukum di Indonesia, atau Bapak memang begitu hebatnya dalam beretorika?” tanyanya tajam.

Wajah orang itu memerah. “Ibu jangan sembarangan bicara. Kalau kata-kata Ibu menyinggung saya”

“Kenapa? Menurut Bapak, saya juga tidak santun dengan mempertanyakan kalimat Bapak



kaget setengah mati. Mereka tidak takut dengan keadaan yang panas itu, tetapi cemas kalau terjadi hal yang tidak diinginkan pada calon istri anak majikan mereka, yang kelihatannya malah tidak gentar sama sekali.

“Sudah *atuh*, berhenti saja basa-basinya! *Hayu*, kamu



BAB 18

MOTIF SI UJANG DAN MISI PENYELAMATAN

yb

Paris merasa ada yang tidak beres saat dia mendapati satu nomor yang tidak dikenalnya menelepon ke ponsel



lama dia tidak berkomunikasi dengan pria itu karena sejak diangkat sebagai hakim, Paris sudah tidak lagi menjaga kontak dengan teman-temannya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Rahmat juga begitu, jadi saat dia menghubungi seperti ini langsung ke ponsel, yang nomornya hanya diketahui beberapa orang



“Pak Hakim, kita langsung ke Hasan Sadikin, ya?” Anto berkata sambil memutar sebuah nomor.

Paris tidak menjawab. Benaknya berkecamuk oleh berbagai pertanyaan, dan dia bahkan tidak mampu untuk mengenali perasaannya saat ini.



“Berisik, *awewe!* Apa kamu tidak merasa jijik menikah dengan laki-laki penganut kebatinan begitu? Itu sesat, Euis!”

“Sesat atau bukan, itu urusan kami. Setidaknya Kang Rusman tidak pernah mengganggu orang lain. Kamu saja yang membuat Kang Rusman terlihat jelek, sampai memengaruhi dosen-dosen dan mahasiswa supaya membenci Kang Rusman. Kamu jahat, Ujang!”

“Oh ya? Kenapa tidak sejak semula kamu menolak waktu saya kembali, dan mengajak kamu sama-sama lagi?”

Suara isak terdengar. “Saya ... saya *teh* tidak mengira kalau kamu akan bertindak sejauh itu. Saya pikir, kamu akan membiarkan Kang Rusman tenang kalau saya ikut kamu, tapi kamu ternyata segitu dendamnya sama Akang. Kamu tidak cukup hanya dengan kembali pada saya, Ujang. Buat kamu, menghancurkan Kang Rusman jauh lebih penting. Saya *teh* bukan apa-apa di mata kamu!”

“Itu karena dia sudah mengambil milik saya! Tidak ada yang boleh mengambil milik saya, Euis. Apalagi pencuri dan penganut ilmu sesat yang menjijikkan seperti Rusman!”

“Dia tidak merugikan kamu dengan menganut ilmu sesat, kan? Untuk apa kamu mengurus apa yang dia anut? Kamu selalu merasa lebih baik dari orang lain, kan, Jang? Kamu merasa kamu berhak mengusik hidup orang lain, karena kamu memang usil!”

Sebuah bunyi benturan terdengar, disusul suara orang yang jatuh dan desisan suara rendah.



“Jaga mulut kamu, *awewe*! Kalau kamu pikir saya terpengaruh dengan omongan kamu, kamu salah! Saya sudah memutuskan, kampus tidak boleh diisi oleh orang sesat macam Rusman, dan karena dia sudah mencuri kamu dari saya, maka hukumannya harus ditambah.”

Terdengar suara tercekik. “Apa? Apa yang sudah kamu lakukan, Ujang? Kamu apakan Kang Rusman?”

Sebuah tawa dingin yang membuat kuduk merinding terdengar. “Apa yang harus dilakukan pada orang sesat? Dia ada di neraka sekarang, menyesali pilihan hidupnya. Karena sekarang kamu sepertinya lebih membela dia, kamu juga harus pergi ke neraka!”

“Ah!”

yb

Terdengar suara benturan lagi, dan dengan susah payah Kirana bangkit dari amben tempatnya disekap, lalu turun dari situ dengan menyeret tubuhnya yang seperti tidak bertulang. Dia benar-benar ketakutan sekarang, memikirkan nasib wanita itu, yang sepertinya adalah istri Rusman. Pria yang bicara dengan wanita itu jelas adalah pria yang tadi menyuruhnya turun dari mobil, dan kemudian membawanya pergi saat terjadi bentrokan di parkiran rumah sakit. Pria itu juga yang sudah memaksa Kirana menandatangani sejumlah pernyataan, yang ditolaknya mentah-mentah hingga membuatnya naik pitam, dan menyuruh anak buahnya memukul Kirana. Membuatnya pingsan selama beberapa waktu hingga terbangun di ruangan berbau busuk ini.

Dari percakapan yang didengar Kirana barusan, sudah jelas, pria ini memiliki sindrom psikopat karena merasa



dirinya benar sendiri, egosentris, tidak punya empati sedikit pun, dan impulsif. Sepertinya, Rusman sudah meninggal, dan Kirana khawatir, wanita itu akan menjadi korban berikutnya.

Namun, saat Kirana berpacu dengan waktu untuk keluar dari ruangan busuk itu dan mencoba menolong wanita malang tersebut, terdengar bunyi pintu dibuka, disusul oleh suara seseorang, yang membuatnya merasa sedikit lega.

“Woi, Jang! Kamu *teh* mau ngapain?”

Terdengar suara dingin Ujang. “Tidak ada apa-apa! *Aing teh* cuma mau menenangkan si Euis, dia cemas *pisan* karena kita menyandera si orang Komnas itu. Kamu *teh* sudah bicara dengan polisi? Sudah bilang belum, kalau kita *teh* diserang lebih dulu sama bajingan-bajingan Komnas itu?”

“Sudah. Tuh, polisi *teh* ada di depan, mau bicara sama kamu.”

Terdengar suara gemas. “Kamu kenapa harus ajak polisinya kemari? Sama saja kamu mencelakakan kita, Udin!”

“Tidak ada yang membawa polisi kemari, Ujang. Kita *teh* baru saja mau ke polisi, melaporkan penyerangan yang kita terima. *Ujug-ujug* polisinya sudah ada di depan.”

“Nah, terus bagaimana *atuh* polisi bisa kemari?” Ujang memotong tajam.

“*Teu nyaho*. Itu sih.”



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Terdengar suara ribut, sebelum kembali terdengar benturan, dan suara pekikan wanita, juga teriakan kaget pria bernama Udin.

“Ya ampun, Jang! Kamu *teh* kenapa harus begitu sama Euis?” Udin berteriak kaget.

“Barusan dia mau kabur, kan kamu *teh* lihat.”

“Ya tapi tidak usah melemparnya begitu *atuh*, kalau dia kenapa-napa, bagaimana? Kamu bilang cinta, kenapa kamu kasar begitu sama orang yang kamu cinta?” Udin berkata dengan nada marah.

“*Sok atuh* kamu lihat saja. Dia *mah* sudah biasa diperlakukan Rusman dengan kasar, kalau saya kan cuma menariknya, dan mencegah dia kabur untuk berbuat bodoh.”

“Tapi kamu kelewatan sekali, Jang. Itu Euis *teh* tidak bergerak.”

“Halah, berisik kamu, Din. Sudah, saya bawa dulu si Euis istirahat. Sebentar lagi juga dia bangun. Masa baru dibegitukan saja pingsan, sedangkan dengan Rusman sering disiksa *teh* tidak apa-apa. Ini *mah* cuma *gimmick*. Pura-pura.”

Kirana mendengarkan beberapa saat. Tak lama pintu terbuka. Pria bernama Ujang, dengan sesosok wanita yang terkulai lemas di gendongannya, masuk ke ruangan itu. Ujang tampak terkejut melihat Kirana ada di lantai, tetapi kemudian menyeringai. Dengan sebelah kaki dia menutup pintu lalu membawa wanita dalam gendongannya ke amben yang tadi ditempati Kirana, dan meletakkannya di situ. Lalu pria itu



berbalik dan menatap Kirana yang hanya bisa menatap marah dalam diam karena dia bahkan tidak bisa berdiri.

“Ibu Chandra sabar, ya? Sebentar lagi Ibu pasti bebas kalau kami *teh* sudah selesai negosiasi dengan polisi, Ibu Chandra akan segera kami izinkan pergi,” katanya sambil berjalan menuju pintu, lalu menutupnya.

Cemas setengah mati, Kirana menoleh pada tubuh wanita berkebaya panjang yang terbaring tak bergerak di ranjang. Darah yang mengalir dari luka di dahinya tidak berhenti, dan itu membuat Kirana bertambah panik. Susah payah dia menyeret tubuhnya ke arah ranjang, mengabaikan rasa sakit di sekujur tubuh dan juga kaki yang mungkin patah, lalu mengulurkan tangan menyentuh wanita itu. Saat memeriksa napas wanita itu, Kirana tertegun. Cepat, dia memegang nadi leher wanita itu, dan dia makin memucat. Denyut nadi wanita itu terlalu lemah sehingga hampir tidak bisa dirasakan. Mungkinkah wanita itu sudah tewas?

Panik, Kirana berusaha berteriak, tetapi hanya rasa sakit yang dirasakannya di leher saat dia melakukan itu. Ya Tuhan, apa yang akan dilakukan orang-orang itu padanya? Tanpa sadar, Kirana menangis. Apakah ini saatnya? Ujung dari semua perjuangan? Mati di tangan seorang sosiopat yang merasa dirinya lebih baik dari siapa pun?

Paris turun dari mobil, dan langsung berlari ke arah Rahmat yang masih bicara dengan seorang petugas. Dengan tak sabar Paris menyentak lengan baju Rahmat hingga pria itu menoleh.



“Eh, Ris.”

“Apa yang terakhir lu lihat? Chandra Kirana ... gimana keadaannya?” Paris bertanya, tidak membiarkan Rahmat menyelesaikan kalimatnya.

Rahmat mengerjap sebentar. “Oh ... dari yang kita lihat sih, sepertinya Bu Chandra sempat kena pukul oleh dua orang di antara mereka, sebelum kemudian dibawa dalam keadaan pingsan. Mungkin sih mereka tidak sengaja, tapi kekerasan pada Bu Chandra itu yang memancing bentrokan tadi, Ris,” jawabnya penuh sesal. Dia meletakkan tangannya di bahu Paris, memperlihatkan simpati. “Gue ikut menyesal. Gue baru dengar dari asistennya Om Edo, kalau Bu Chandra itu calon istri lu, bener?”

Paris tidak menjawab, dan malah berjalan ke arah bangku pengunjung lalu duduk di situ. Ekspresinya hampa dan sambil membungkuk, jemarinya meremas rambut yang sudah tak keruan. Anto yang menyusul tak lama kemudian, tampak menatap prihatin.

“Pak Hakim.”

“Harusnya saya tidak mengizinkan dia pergi. Harusnya saya mencegah.” Paris bergumam.

Anto menghela napas. Saat itu ponselnya berbunyi, dan dia langsung mengangkat telepon.

“Pak Dokter, sebentar lagi beberapa orang dari kesatuan kami akan datang. Ada beberapa korban luka lagi, dan satu orang tewas. Mohon disiapkan untuk UGD,” pintanya pada



orang di seberang. Sepertinya pada pihak rumah sakit, entah rumah sakit mana.

Paris terus tercenung. Lalu tiba-tiba dia bangkit, dan berjalan menuju ke pintu keluar, tetapi Anto mencegahnya. “Pak Hakim mau ke mana?” tanyanya.

Paris tertegun. “Saya mau mencari Kirana,” jawabnya seperti bermimpi.

Anto memegang bahunya. “Maaf, Pak. Saya tidak bisa biarkan Bapak pergi. Bapak tahu dengan siapa tadi saya bicara? Dokter yang merawat anggota tim yang membawa mobil Bapak. Mereka diserang di jalan menuju Ciamis, dan sekarang menuju rumah sakit daerah. Walaupun sebagian besar penyerang sudah ditangkap, tapi kita tidak mau ambil risiko,” katanya tegas.

Paris menegatkan rahang, lalu berbalik dan menatap Anto. “Saya akan mencari calon istri saya, dan saya tidak peduli apa pun yang mungkin terjadi. Mengerti?” katanya dingin.

Anto maju, dan menaungi Paris dengan tubuhnya yang langsing, meski tidak setinggi Paris.

“Maaf, Pak. Tugas saya memastikan keselamatan Pak Hakim, dan kalau itu berarti saya harus mengurung Anda dengan paksa, saya akan lakukan juga,” ujarnya tenang.

Paris menatapnya murka, dan untuk pertama kali sejak mengawal Paris enam bulan lalu, akhirnya Anto melihat Paris yang dipengaruhi emosi.

“Kalau begitu, kurung saya! Tapi sebelumnya, kamu harus melumpuhkan saya dulu,” katanya menggelegar.

Anto terperenyak, dan sedikit tersurut ke belakang. Namun, saat Paris berbalik dan hendak meneruskan langkah, dia langsung mengulurkan tangan untuk menahan hakim muda yang cemas itu. Sayang, Anto lupa kalau Paris bukan eksekutif lemah yang hanya mengandalkan orang lain untuk menjaga. Dengan cepat Paris memiting lengannya, lalu berputar, dan membanting Anto yang tidak siap. Lalu dengan kemarahan seekor singa terluka, dia langsung mencekik perwira polisi itu. Anto yang tahu kalau sang hakim mata gelap, tidak terpancing. Dengan sigap dia mencengkeram pergelangan tangan Paris, dan dengan ketenangan seorang perwira intel yang mumpuni, memutarnya hingga Paris mengerang kesakitan. Lalu saat Paris lengah karena rasa sakit, Anto langsung membalikkan keadaan, dan kini Paris menelungkup dengan Anto yang memiting lengan Paris menduduki punggungnya.

“Maaf, Pak Hakim. Saya mengerti perasaan Pak Hakim, tapi saya juga tidak bisa membiarkan Pak Hakim membahayakan diri sendiri. Jadi ... maafkan saya.” Sambil berkata begitu, Anto melakukan sesuatu dengan sikunya, dan Paris langsung terkulai lemas. Beberapa orang yang ada di situ hanya bisa melongo, tanpa sempat merespons kejadian yang berlangsung begitu cepat itu.

Sambil berdiri dan mengangkat tubuh Paris, Anto menyengir pada dokter Rahmat yang masih berdiri terpaku.

“Maaf, Pak Dokter. Di mana Pak Hakim bisa istirahat?” tanyanya sambil menyeringai tak enak hati.



Rahmat tergagap, lalu tergesa-gesa melangkah mendahului. “Ayo ... di ruangan saya saja,” ajaknya.

Dengan mudah Anto memapah Paris yang tidak sadarkan diri, lalu membawanya ke ruangan dokter Rahmat. Anggota timnya yang membantu Anto sempat berbisik.

“Pak, kalau orangnya bangun, nanti Pak Inspektur diomeli lagi, lho.”

Anto menyengir. “Enggak apa-apa, Mas. Sudah biasa Pak Hakim ngomel, paling kali ini lebih lama.”

Anggota timnya ikut menyengir. “Lantas, kita harus gimana?”

“Mas jaga Pak Hakim di sini, kalau sama Mas kan *ndak* terlalu kenal, jadi pasti masih rada *ndak* enaklah, kalau mau galak-galak. Saya yang turun untuk cari tunangannya.”

“Siap, Pak!”

Dari tempatnya mengintai, Anto mengamati dengan tekun, kepada para petugas yang bersitegang dengan pria yang diketahui bernama Ujang, dan disinyalir sebagai penggerak aksi persekusi terhadap para anggota Komnas HAM yang menangani kasus Rusman. Perintah yang didapatnya jelas, dia harus melumpuhkan pria itu jika terlihat sedikit saja mengancam anggota kepolisian di lapangan.

Dari profil yang diterimanya, Anto memiliki gambaran jelas tentang sosok Ujang, yang meskipun terlihat seperti seorang radikal dan fanatik membabi buta, sebetulnya adalah seorang yang logis, dan mampu bertindak dengan pertimbangan matang. Dia juga memiliki kecenderungan psikopat yang mampu membunuh tanpa berkedip, dan menganggap kalau perbuatannya adalah sesuatu yang memang perlu untuk memuaskan ego tingkat tinggi. Tipe laki-laki yang jika dibiarkan terus berkeliaran dengan ideologinya yang berpusat pada diri sendiri, akan menimbulkan huru-hara di masa depan nanti. Apalagi kalau sampai dia mendapatkan kendaraan untuk egonya yang tinggi itu. Lumpuhkan, atau tembak mati, perintah itu diperoleh Anto langsung dari 'atas', saat dalam perjalanan menuju ke tempat ini, selepas mendapat informasi tentang keberadaan Kirana.

Tentu saja perintah semacam ini bukanlah jenis perintah yang disukai Anto, tetapi seorang prajurit tidak boleh mempertanyakan perintah yang didapatnya, bukan? Jadi saat watunya tiba, dia menguatkan hati dan menarik pelatuk dengan mantap.

Di gubuk kecil pengap tempatnya disekap, Kirana hanya bisa terisak tanpa suara, sambil memegang tangan wanita yang ternyata adalah istri Rusman. Hatinya terasa perih, bukan karena dia takut mati—meskipun dia juga masih berharap akan bisa bertahan hidup—tetapi lebih karena merasa iba pada nasib suami-istri yang menjadi korban keegoisan seorang laki-laki yang merasa paling benar di dunia.



Kirana tidak menyesal telah terlibat dalam kasus ini, tetapi jika tidak selamat, dia sangat berharap agar apa yang terjadi bisa terungkap. Semua orang harus tahu, kalau terkadang pelanggaran HAM seperti ini bisa dipicu oleh keegoisan satu individu. Yaitu individu yang mungkin dianggap sempurna oleh masyarakat, memiliki status sebagai orang yang dihormati, tetapi tidak mampu merasakan empati. Individu yang hebatnya, mampu menggerakkan banyak orang untuk melakukan apa yang dia mau.

Detik demi detik berlalu, dan Kirana merasakan sakit di sekujur tubuh kembali mengambil alih kesadarannya. Matanya berkunang-kunang. Saat dia hampir terisap dalam pusaran gelap kesadaran, sebuah langkah kaki tegap terdengar mendekat, disusul tangan kuat yang dengan sigap memeriksa keadaannya, memastikan kalau dia masih hidup.

“Bu Kiran ... ya Tuhan, sadar, Bu. Jangan pingsan dulu, apalagi sampai mati. Apa kabar Pak Hakim nanti kalau Ibu mati? Bu ... Bu ... kita temui Pak Hakim dulu, ya?”

Itu suara Anto! Kirana langsung mengucapkan syukur dalam hati, akhirnya dia bisa selamat. Namun, saat otak cerdasnya mencerna kalimat Anto yang belakangan, dia langsung mengerang kesal. Dasar polisi gemblung! Bisanya dia menyumpahi Kirana!



BAB 19

CINTA YANG AKHIRNYA TERUCAP

yb

Paris masih merasakan pegal di lehernya saat dia mendengar suara langkah tegas mendekat ke ruangan tempat dia disekap. Ya, dia menganggap dirinya disekap karena petugas polisi yang merupakan anggota tim Anto, tidak mengizinkannya bahkan hanya untuk turun dari ranjang. Sial!

Pintu terbuka, dan wajah lelah Anto muncul di situ. Namun, saat Paris bersiap memuntahkan kemarahannya, Anto mengangkat tangan dan memberi tanda kepadanya agar diam.

“Pak Hakim, Bu Kiran ada di IGD. Sepertinya beliau bisa dijenguk,” katanya.



Apa pun yang hampir tersembur dari mulut Paris, langsung kembali ditelannya. Hatinya melonjak antusias, dan dia melompat dari tempat tidur, langsung melesat keluar ruangan melewati Anto yang tersenyum lega. Petugas yang semula menjaga Paris melemparkan tatapan bertanya, tetapi Anto hanya menyengir sambil mengangkat bahu dan berbalik, lalu beranjak ke arah yang sama dengan Paris.

Sinar lampu yang jatuh tepat di wajahnya, membuat Kirana kembali memejamkan mata karena silau. Dicobanya menggerakkan tangan dan dia langsung meringis. Rasa sakit dari jarum infus yang tertanam di nadinya terasa menusuk. Kembali dia berbaring diam seperti mayat, membiarkan tubuhnya beradaptasi sejenak dengan keadaan, sampai dia merasakan gerakan samar di sebelah. Ada suara mengeluh yang terdengar lirik.

Tegang, Kirana menahan diri untuk tidak bergerak. Dia masih belum yakin ada di mana, dan tidak berani ambil risiko menghadapi bahaya lagi, seandainya ternyata dia masih belum lepas dari tangan para pelaku persekusi itu. Namun, bibirnya spontan tersenyum, saat mendengar suara yang sangat dikenalnya. Paris.

“Ayo, Betty, bangun. Kamu enggak bisa ninggalin saya, setelah membuat dunia saya jungkir balik karena menginginkan kamu. Bangun, Daenerys.” Paris terdengar mengumam.

Kirana mengerutkan kening. Betty? Daenerys? Siapa sih itu? Jadi, Paris bukan sedang bicara kepadanya? Rasa kesal

membubung di benak Kirana. Dia baru saja disekap oleh orang-orang temperamental yang diprovokasi oleh seorang sosiopat, dan sekarang Paris malah berselingkuh di dekatnya? Belum juga mereka menikah!

“Betty ... hei ... Betty, pencuri sialan! Bangun, kamu! Ran! Kamu sadar enggak, sih? Kamu sudah mencuri hati saya! Kalau kamu mau meninggalkan saya, kembalikan dulu hati saya!” Paris kembali bergumam lirih. Nada suaranya terdengar frustrasi.

Betty, tetapi juga Ran. Apa sih maksud Paris? Siapa sebetulnya yang dia ajak bicara?

“Kirana ... hei, Betty La Fea! Daenerys-ku, *please* ... saya cinta sama kamu, ayo cepat bangun. Saya cinta sama kamu.”

Kirana langsung tersedak mendengar pengakuan Paris itu. Betty La Fea? Paris memanggilnya Betty La Fea? Daenerys itu juga panggilan untuknya? Aih ... dan ... dia mengakui kalau mencintai Kirana? Ya ampun ... apakah dia bermimpi, dan dalam mimpinya itu Paris bilang cinta? Karena kalau di dunia nyata, hakim arogan itu tidak akan pernah mau mengaku kalau manusia itu memerlukan cinta, kan?

Perlahan Kirana membuka mata, dan melihat Paris yang menelungkupkan wajahnya di ranjang, sambil menggenggam tangan kanan Kirana yang tidak dipasang jarum infus. Susah payah Kirana membuka mulut untuk bicara, tetapi yang keluar hanya suara seperti bunyi katak dari tenggorokannya yang sakit. Sambil menahan rasa mengharu biru yang menguasai benaknya, dia pun membalas genggaman Paris yang langsung mengangkat kepala. Mata mereka bertemu,



dan Kirana tidak menyesal sudah sempat mengalami kejadian nahas itu karena akhirnya bisa melihat ekspresi Paris yang begitu cemas dan emosional. Sama sekali berbeda dengan wajah datar nan galak, dan terkadang mesum, yang selalu ditemuinya selama ini.

“Ran? Kamu sudah bangun? Ya Tuhan!” Dengan gembira, Paris langsung menciumi tangan Kirana. “Kamu bangun ... kamu bangun.” Paris berkata berulang-ulang dengan nada tak percaya.

Kirana terbatuk saat berusaha bicara, dan Paris langsung tersadar. “Oh ... ya, kamu perlu ... kamu perlu dokter. Sebentar, Ran. Jangan ke mana-mana, ya?”

Tergesa-gesa Paris berlari keluar, meninggalkan Kirana yang tersenyum sendiri. Jangan ke mana-mana? Memangnya dia bisa ke mana? Tak lama Kirana menunggu, Paris muncul bersama dengan seorang dokter berwajah ramah yang tersenyum kepadanya.

“Sore, Bu Chandra. Wah, akhirnya puas juga tidurnya?” Si dokter bertanya sambil memeriksa kondisinya dengan sistematis.

Kirana terbatuk. *Tidur? Aih, tidur apanya? Pengin tukaran tempat, Dok?* Dia berujar dalam hati.

“Tanda vital baik, untuk saat ini Ibu sudah berhasil melewati masa kritis. Berdoa saja agar tidak ada kondisi yang berbahaya, ya?” Dokter itu kembali berkata.

Kirana kembali terbatuk.



Saat itu Paris mencengkeram lengan si dokter, dan berbisik. “Mat, dia enggak apa-apa, kan?” tanyanya cemas.

Si dokter hanya tersenyum, lalu menepuk bahu Paris. Memberinya tanda untuk bicara di luar. Kirana menatap punggung dokter itu, yang menghilang di balik pintu, lalu tatapannya kembali pada Paris yang tampak begitu kalut. Perlahan Paris menunduk, lalu mengecup dahi Kirana.

“Istirahat, ya, Ran. Tapi jangan tidur dulu. Saya masih mau ngomong sama kamu,” bisiknya. Dengan sangat lembut Paris menyentuh bibir Kirana yang mengelupas, dan kemudian keluar. Meninggalkan Kirana bersama dengan seorang perawat, yang untungnya ingat untuk memberinya minum.

yb

“Luka di tenggorokan kemungkinan karena dia kebanyakan teriak, sedangkan memarnya mungkin karena beberapa kali terbentur saat dia ditarik paksa dari dalam mobil, Ris. Tulang pahanya retak, dan ada sedikit trauma kepala belakang, pasti karena benturan juga atau bisa juga karena dipukuli. Akan butuh beberapa hari sebelum kalian bisa melanjutkan rencana pernikahan kalian.” Rahmat berkata sambil menyerahkan lembar foto MRI Kirana. “Lihat, untunglah tidak terjadi pendarahan dalam otak karena benturan keras itu.”

Paris mengepalkan tangan erat. Giginya gemeletuk, dan dia menatap Rahmat dengan mata menyala, tetapi tidak bersuara. Rahmat menepuk bahunya simpatik.

“Bersyukur saja dia masih selamat, dan tidak mengalami pelecehan seksual. Terkadang, trauma semacam itu jauh lebih



lama pulih dibanding trauma fisik. Berterima kasihlah pada petugas polisi dan juga pengawal lu itu. Bayangin kalau petugas terlambat bertindak,” katanya.

Paris mengangguk. “Betul. Lu betul.” Dia mengangkat kepala dan menatap Rahmat. “Tapi ... apa Kirana akan cacat setelah ini? Apakah dia akan”

“Mudah-mudahan enggak, Ris. Lu berharap saja yang terbaik. Bu Chandra punya tempurung kepala yang kuat, dan biarpun mungil, tapi badannya cukup bugar. Jadi ... ya, mungkin akan tersisa rasa nyeri di pahanya kalau dia berlari, berdiri terlalu lama, atau berjongkok. Dia juga akan pusing sesekali, jadi akan sangat diharuskan untuk berhati-hati dengan kepalanya, supaya traumanya tidak berulang. Selebihnya, tidak ada yang terlalu parah. Kita akan evaluasi selama beberapa hari, lu enggak usah khawatir.”

Paris mengangguk-angguk. “Sebetulnya ... apa saja yang sudah dilakukan orang-orang itu padanya?” tanyanya dengan suara bergetar. Dia membayangkan bagaimana perasaan Kirana saat menghadapi semua yang sudah dialami, dan memejamkan mata tidak tega.

Rahmat menghela napas. “Kita enggak tahu, Ris. Kita harus tunggu Bu Chandra untuk tahu kejadian sebetulnya,” jawabnya bijak.

Paris menggeleng-geleng. Dia merasakan sesak di hatinya dan dengan penuh perhatian Rahmat meremas bahunya. “Lu harus dampingi beliau, Ris. Mungkin saat bisa bicara, beliau langsung mau ngomong sama lu,” sarannya.

Paris mengangguk. “Lu bener. *Thanks*, Mat.”

Saat Paris memasuki kembali ruang rawat Kirana, dia melihat tunangannya itu menatap langsung dengan mata bulat yang tidak tertutup kacamata lensa botol seperti biasa. Meski dihiasi beberapa memar, tanpa kacamata botolnya, wajah Kirana terlihat jauh lebih muda dan manis. Paris meneguk ludah. Ternyata calon istrinya ini *baby face* sekali, dan dia memaki dirinya sendiri yang sempat tidak bisa mengendalikan otak untuk tidak berpikir yang aneh-aneh. Kirana dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, *for God sake!*

Dengan sangat hati-hati, Paris duduk di tepi ranjang, dan sambil tersenyum Kirana meraih tangannya, kemudian meremasnya hangat. Membuat Paris merasa hatinya dipenuhi perasaan mengharu biru. Setelah melewati masa singkat dipisahkan dari tunangannya itu, dan dengan adanya kemungkinan Kirana direnggut darinya, Paris sadar dia tidak ingin kehilangan Kirana. Dan ... ya, dia telah jatuh cinta. Meskipun terlambat menyadari, akhirnya Paris harus mengakui, kalau dia sama saja dengan laki-laki lain dalam keluarganya, yang langsung kepentok cinta saat bertemu dengan pasangan jiwa mereka.

“Ran, jangan pernah tinggalkan saya lagi, ya? Saya tidak bisa hidup tanpa kamu sekarang,” akunya jujur. “Setelah hampir kehilangan kamu, saya sadar, hati saya sudah kamu pegang. Ah ... bukan, tapi kamu curi. Sampai-sampai sudah tidak ada sisanya sama sekali.”



Kirana mengerjap dengan mata basah. Akhirnya ... hakim arogan ini bilang cinta, *euy!* Tak terasa dua bulir air mata mengalir di pipinya. Dia bahagia.

“Hei ... Srikandi Hak Asasi kok menangis? Enggak cocok, Sayang,” Paris kembali berkata sambil mengusap pipinya.

Kerjapan matanya makin cepat, dan bibir Kirana bergetar menahan tangis, tapi tidak bisa. Sesaat kemudian

“Huaaaa ... Akang. Saya *teh* terharu, hiks! *Atuh* kenapa Akang *teh* manis sekali? Huaaaa” Serak, tangisnya pun pecah, dan tangannya meraih kemeja Paris, lalu menyusut ingusnya di bahan mahal yang sekarang kusut itu.

Paris melongo. Ya ampun ... merusak suasana romantis saja!



BAB 20

INFORMASI YANG TERUNGKAP

yb

Paris melangkah lelah memasuki kamarnya. Bukannya beristirahat, dia malah berkemas. Dimasukkannya beberapa helai pakaian ganti ke dalam ransel kanvas, dan setelah merasa cukup, dia pun kembali keluar kamar. Di tangga, dia berpapasan dengan Anto yang sedang menuju ke atas.

“Lho ... Pak Hakim mau ke mana lagi?” Anto bertanya heran.

“Ke rumah sakit lagi, menemani Bu Kiran,” jawab Paris. “Mas Anto istirahat saja. Saya tahu Mas capek.” Sambil berkata begitu dia meneruskan langkahnya.



Namun, tangan kuat Anto mencengkeram lengannya, mencegah Paris melangkah lebih jauh. Gusar, Paris menoleh dan melihat Anto yang menyengir jail.

“Kamu ini mau apa *tho*, Mas?” tanyanya jengkel.

“Pak Hakim, saya mau bicara penting,” jawab Anto. “Soal semua yang baru saja terjadi. *Nemani* Bu Kiran bisa besok, kan? Lagipula, Pak Hakim kan perlu istirahat.”

Paris menggeleng. “Justru bicaranya yang besok-besok saja, justru *nemani* tunangan saya yang sedang sakit jauh lebih penting. Pasti kamu juga sama khawatirnya dengan saya kalau istrimu yang di rumah sakit, *tho*? Mana bisa istirahat atau ngobrol-ngobrol? *Wis* ... besok *ae*. Saya mau jalan sekarang.” Tak menunggu jawaban Anto, Paris menyentak tangannya, dan kembali melangkah.

Gesit Anto kembali menyambar tangannya, lalu menarik Paris hingga hampir jatuh, dan membuatnya mendelik kaget sekaligus emosi.

“Eits! Sebentar saja, Pak Hakim. Saya *ndak* punya waktu banyak, ini. Bicara sebentar saja, ya?”

Paris mendengkus sebal. “Bicara, *ndhas*-mu! Ngapain kamu narik-narik saya? Ganjen!” omelnya.

Anto mengernyit. “Hi ... kenapa Pak Hakim ngomong begitu? Memangnya saya cowok apaan?” balasnya dengan bibir keriting, membuat Paris bergidik jijik. “Saya perlu bicara soal orang-orang yang sempat mengancam Pak Hakim, lho. Sekaligus memberitahu Pak Hakim soal beberapa hal.”



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Paris tertegun. “Lho, bukannya Mas *ndak* boleh bicara soal itu?” tanyanya heran.

Anto mengangguk. “*Ndak* boleh kalau ketahuan.” Dia menjawab sambil menyengir.

Paris merengut. “Kamu mau memberi tahu saya dengan risiko melanggar prosedur? Wah, Mas! Kamu lupa kalau saya ini bisa melaporkan ke atasanmu nanti?” cibirnya.

Anto mengangkat bahu. “Terserah. Memang Pak Hakim *ndak* penasaran, siapa yang mengincar nyawa Pak Hakim sekaligus sudah menghilangkan nyawa Pak Hakim Batubara?”

Paris mengerjap, lalu mendekatkan kepalanya pada Anto. “Ya penasaranlah. Tapi saya *ndak* mau kamu diberi sanksi hanya karena ingin memberi tahu saya informasi ini. Bagaimana kalau Mas diskors karena melanggar prosedur?” tanyanya dengan berbisik.

Anto berdecih. “Halah! *Ndak* mungkin Pak Hakim peduli sama saya. *Ndak* pengen saya diskors, apanya?” tukasnya. “Pak Hakim *ndak* sebaik itu”

Paris mendorong kepalanya kesal. “*Lambemu, Rek!*” makinya.

Anto terkekeh. “Iya deh, percaya kalau Pak Hakim *ndak* mau saya diskors.”

Paris mengebaskan tangan. “*Sak karepmulah.*” Dengan mengentakkan langkah dia kembali menuruni tangga.



Kembali Anto menyambar lengannya. “Pak Hakim ... halah ... begitu saja kok ngambek,” ujarnya.

Paris memelotot. “*Bocah gendheng!*” makinya sambil kembali mendorong kepala Anto. “Apa lagi, sih?”

Anto menyengir. “Pak Hakim *ndak* penasaran apa?” tanyanya sambil menggerak-gerakkan alis.

Paris mendengkus. “Kan sudah saya bilang”

“Iya ... anggep saja ini hadiah buat pernikahan kalian. Karena saya masih harus tugas untuk mengejar beberapa orang yang berbahaya, dan takut *ndak* bisa kondangan nanti. Asal Pak Hakim *ndak* bicara, *ndak* ada yang tahu saya ngomong sama Pak Hakim, kan?”

“Tapi itu melanggar”

“Prosedur siapa?” Anto menukas. “Kami memang bekerja dalam rahasia, tetapi ada waktu tertentu kami diizinkan untuk memercayai insting kami. Saat ini saya memercayai insting saya kalau Pak Hakim *ndak* akan membuka rahasia yang akan saya percayakan.” Cengiran kocak pun menghilang dari wajahnya, dan suaranya terdengar begitu tegas dan serius saat meneruskan. “Menurut saya, Pak Hakim berhak merasa tenang, mengetahui kalau Pak Hakim sudah aman sekarang, dan tidak akan diteror lagi oleh mereka yang pernah mengancam Pak Hakim dan anggota majelis lainnya sebelum ini.”

“Sudah boleh tenang, *tho*? Sudah tertangkap semua, termasuk otaknya?” tanya Paris, antusias.



Anto mengarahkan telunjuk ke atas. “Kita bicara di sana saja, *nggih?*”

Paris mengerutkan kening. “Kenapa *ndak* di ruang tamu?” tanyanya heran.

Anto menggeleng, dan matanya memberi sorot peringatan, membuat Paris langsung mengerti.

Ada beberapa penyadap di ruang tamu, mungkin sudah dipasang sejak periode hakim sebelumnya karena sempat menjadi sasaran intel. Anto tidak ingin ketahuan sudah bicara dengan Paris tentang rahasia agensinya dengan risiko disadap. Paris pun mengangguk, lalu berjalan kembali ke atas. Setelah tiba di balkon, Anto berhenti dan menatap Paris sungguh-sungguh.

yb

“Pak Hakim ingat sidang terakhir di Jakarta? Pejabat daerah yang Bapak dan tim vonis bersalah karena konten pornografi dan pelecehan seksual pada asistennya?” Anto memulai.

Paris menatapnya. “Ya. Koruptor yang dekat dengan penguasa lama itu, kan? Yang cuma bisa dijerat dengan kasus ecek-ecek?”

Anto mengangguk. “Ya. Penguasa lama di belakangnya itulah pelaku pengancaman terhadap Pak Hakim dan anggota majelis lain. Bukan karena mereka setia pada orang itu, tapi lebih karena mereka ingin menyampaikan pada semua penegak hukum, kalau tidak baik mengusik jaringan mereka yang masih menggurita sampai sekarang. Penegak hukum boleh melakukan tugasnya, tangkap dan adili para penjahat,



tetapi jangan menyentuh mereka yang masih ada hubungannya dengan jaringan ini. Masih banyak pejabat dan juga anggota dewan yang memiliki hubungan dengan jaringan ini. Mereka tidak akan segan main kotor untuk menyampaikan maksud mereka.

“Lembaga kepolisian ataupun tentara, sulit untuk bergerak menindak mereka, karena toh, dalam lembaga mana pun, pasti ada bagian dari jaringan penguasa jahat ini. Orang-orang ini bukan hanya memegang peranan penting dalam politik, tapi juga dalam militer, itulah sebabnya butuh Pak Jenderal untuk ikut campur.”

“Jenderal Satrio? Itu sebabnya dia waktu itu datang ke sini?” Paris menyela.

“Ya. Beliau adalah patriot, dan tidak ingin negara ini jatuh ke tangan orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri ataupun golongannya, tapi di sisi lain, beliau tidak bisa bertindak dengan leluasa, mengingat dalam militer ada rantai komando, dan batas antara pahlawan dengan pengkhianat itu sangat kabur,” jawab Anto.

Paris tercenung. “Beliau meminta Mas yang meneruskan atau memproses informasi yang beliau punya?” tanyanya.

Anto mengangguk. “Ya. Beliau juga yang menekan dan memastikan gembong teroris yang Bapak penjarakan untuk berhenti melakukan teror terhadap Bapak dan rekan. Kalau tidak begitu, bukan cuma orang-orang jaringan itu yang mengancam Bapak, tapi orang-orang teroris juga. Asal Bapak tahu, musuh Pak Hakim tuh banyak banget, lho. Sampai Pak



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Jenderal sendiri harus turun tangan untuk melindungi,” jawabnya.

Paris mendengkus. “Bukan saya yang cari musuh, *wong* saya cuma menjalankan tugas, kok,” ketusnya. Dia menghela napas, lalu meneruskan. “Tapi Mas, kenapa Pak Jenderal yang mengurus ini? Kenapa bukan atasanmu di kepolisian?”

Anto menyengir. “Mungkin buat Pak Hakim, dan di mata awam ini kelihatannya rancu, ya? Secara ... saya dari Polri dan Pak Jenderal dari militer. Hmm ... sebetulnya” Anto mendekatkan kepalanya pada Paris, “saya ini juniornya Pak Jenderal di intel. Bukan intel TNI atau intel Polri, tapi BIN,” bisiknya.

Paris mengerjap. “Sejenis CIA?” tanyanya.

Anto cemberut. “Pak Hakim *iki* kudet *ta, yo?* BIN ya BIN, kenapa jadi CIA?” ejeknya.

Paris menempeleng kepalanya lagi. “Saya bilang sejenis, bukan CIA, *Bocah Gendheng!*” makinya.

Anto mengusap kepala sambil mendengkus. Galak banget sih hakim satu ini!

Paris tercenung. “Kalau Pak Jenderal sampai harus turun tangan agar masalah ini selesai, berarti kasus ini lebih besar dari yang kita duga?” tanyanya retorik.

“*Ndak* juga. Kami di intel ya sudah tahu sebesar apa. Pak Hakim yang *ndak* tahu.” Anto langsung bergeser untuk menghindari tempelengan Paris lagi. “*Wis ta*, Pak. Saya sudah



mau selesai tugas ngawal Pak Hakim, *mbok* ya disayang, jangan ditempelengi terus.”

“Kamu yang minta, kok.” Paris berkilah.

Anto menyengir. Memang benar, dia yang sering memancing hakim galak ini untuk marah-marah karena ... entahlah. Puas saja rasanya mengganggu Paris di sela-sela ketegangan dalam tugas.

“Ya sudah, anggap saja saya khilaf ngegangguin Pak Hakim. Begini, saya ngasih tahu ini karena saya pikir Pak Hakim tetap harus waspada. Sekalipun orang di balik penyerangan terhadap tim Bapak sudah diketahui, tapi pihak berwajib *ndak* bisa nindak kepalanya karena bakalan ada efek lebih luas. Mereka terpaksa kami biarkan bebas, tetapi dengan pengawasan ketat.

“Kelemahan mereka sudah ada di tangan kami, dan mereka sudah tahu itu. Berani bertindak sedikit melenceng untuk mengusik Bapak atau anggota tim Bapak lagi, kami akan membuka aib mereka secara nasional, dan membuat mereka tidak akan pernah kembali ke panggung politik atau militer lagi tanpa merasa malu.

“Lalu kenapa saya bilang Pak Hakim tetap harus waspada? Karena sekalipun mereka kelihatannya sudah berhenti saat ini, *ndak* menutup kemungkinan mereka masih akan berusaha membungkam Pak Hakim, kalau Pak Hakim bersinggungan lagi dengan mereka. Begitu juga dengan kelompok teroris yang kepalanya Bapak penjarakan, bisa saja mencari cara untuk mengusik Bapak dan tim lagi. Percayalah, Pak, kalau



Pak Hakim masih suka *metengkrenk* begini, Bapak pasti akan segera berurusan dengan mereka lagi.”

Paris termangu, lalu mendengkus. “Biar saja, saya *ndak* takut,” katanya sebal.

Anto terkekeh. “Oh iya ... mantan calon mertua Pak Hakim itu, dia termasuk yang dilindungi oleh lingkaran musuh terselubung tersebut. Salah satu rencana mereka adalah melancarkan rencana Bondan menjadikan Pak Hakim sebagai mantu, supaya Pak Hakim terikat,” katanya.

Paris tertegun, lalu ekspresi wajahnya mengeras. “Pak Bondan, ya? Kenapa saya *ndak* kaget?”

Anto tersenyum. “Dia tidak seberbahaya itu, cuma mulutnya yang kelewatan nyinyir. Cuma ... Pak Hakin tetap harus hati-hati,” sarannya.

Paris mengangguk-angguk. “*Wis, tak* inget-inget kalau begitu. Lebih hati-hati, *tho*? Yang masih jadi pertanyaan buat saya, saya ini kan cuma seorang hakim yang *ndak* tertarik sama masalah politik, ngapain mereka harus repot *merhatiin* saya? Kalau anak buah teroris itu ngusik saya, masih bisa dimaklumi, lah. Mereka pasti dendam. Gitu juga dengan pejabat ecek-ecek itu, yang pastinya benci saya dan juga tim saya. Nah ... kalau ingin mengikat saya sampai harus mengumpulkan anak Pak Bondan, untuk apa?” tanyanya heran.

Senyum Anto semakin lebar. “Kalau alasan itu, biar saya simpan untuk saya sendiri dan juga agensi. Karena terlalu



bahaya kalau Pak Hakim tahu. Bisa ge-er nanti Bapak,” jawabnya.

Paris memelotot. “Sontoloyo! Yo, wes. Masih ada yang mau dibicarakan, Mas?” tanyanya sebal.

Anto menggeleng. “*Ndak. Wis* semua untuk saat ini. Tapi Pak Hakim jangan lupa, ya, janji Pak Hakim untuk ngasih hadiah buat perpisahan sama saya,” katanya sambil menyeringai.

Paris mengerjap, berdecak. “Kalau hadiah saja ... langsung nyamber.”

Seringai Anto melebar.

“Mas suka mobil yang kemarin Mas rusakin, kan?” Paris bertanya dengan nada sebal.

Anto mengerjap. “Pak Hakim mau kasih saya itu? Serius, Pak?” Dia balik bertanya girang.

“Enak saja!” Paris menukas, membuat Anto langsung merengut. “Mas tanggung jawab, betulin itu mobil.”

Anto mendengkus. “*Yo wis,*” ujarnya dengan suara lemah. *Haduh! Pengeluaran besar-besaran ini!*

“Habis itu, baru ambil BPKB-nya di rumah. Nanti ongkos perbaikan tagih saja ke saya.”

Wajah Anto langsung berubah semringah mendengar sambungan kalimat Paris. “Waduh ... Pak”



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Ndak usah ngeces! Wes, saya mau nyamperin tunangan saya dulu."

Anto terkekeh. "Oke, Pak Hakim. Mau diantar?" dia menawarkan.

Paris mengangguk. "Iya, lah! Wis tak kasih mobil *tho yo ...* mengantar saja *ndak* mau sih, kelewatan, Mas," omelnya.

Anto hanya terkekeh. Biar saja hakim galak ini mengomel cuma karena masalah sepele, yang penting hadiahnya lhoo

Anto mengantar Paris sampai ke rumah sakit, dan mengawasi punggung hakim galak yang sudah dianggapnya seperti kakak sendiri itu. Saat sosok jangkung itu menghilang di belokan selasar, ponselnya berbunyi. Cepat diangkatnya telepon itu, dan menyapa dengan suara tegas dan hormat.

"Inspektur Dua Polisi Hardianto, apa kabar, Pak Jenderal?"

"Baik, Inspektur. Bagaimana calon Hakim Agung kita?" suara Jenderal Satrio di seberang terdengar dalam.

Anto tersenyum sambil melihat ke arah Paris pergi. "Calon Hakim Agung aman, Pak," katanya.

"Bagus. Laksanakan prosedur selanjutnya."

"Siap, laksanakan!"



BAB 21

KEPASTIAN CINTA

yb

Paris tercenung memandangi Kirana yang tampak tenang dalam tidurnya. Darahnya terasa menggelegak. Bagaimana bisa laki-laki melakukan kekerasan sesadis ini kepada sosok perempuan yang ringkih dan mungil macam Kirana? Tega sekali! Memangnya dia lahir dari batu dan bukan dari seorang ibu?

Tanpa suara Paris duduk di sisi ranjang dan lembut menyentuh pipi Kirana yang berbekas merah kehitaman dengan ujung jemarinya. Menelusurinya dengan hati-hati, khawatir menyakiti atau mengusiknya.

Seolah menyadari kehadiran Paris, Kirana melenguh dalam tidurnya. Sebuah senyum tercipta di bibirnya yang

pecah-pecah, dan untuk sejenak Paris terpaksa. Ada perasaan hangat mengalir di hatinya melihat wanita yang akan segera diperistrinya ini. Wanita yang begitu unik, tetapi merupakan satu-satunya yang mampu membuat Paris merasakan apa yang selama ini dia rakukan eksistensinya. Cinta.

Lucu juga. pemindahan tugas yang semula dirasakannya sebagai pengasingan, ternyata membawanya bertemu dengan wanita berharga ini, dan akhirnya membuatnya memiliki keinginan untuk berkeluarga. Dia tahu, memperistri Kirana berarti hidupnya tidak akan berjalan mulus seperti seandainya dia memilih wanita lain. Akan ada saat-saat di mana dia merasa takut dan cemas seperti sekarang ini, dan mungkin dia akan frustrasi karenanya. Namun, membayangkan hidupnya tanpa Kirana hanya karena rasa takut dan cemas, sepertinya mustahil. Dia bahkan sudah tidak mampu mengingat bagaimana hidupnya sebelum bertemu dengan wanita itu.

“Akang *teh* tidak tidur?”

Suara yang masih serak itu membuat Paris terenggut dari lamunannya. Tatapannya bertemu dengan Kirana yang tampak mengantuk. Tersenyum lembut dia menggeleng.

“Saya sedang mengamati kamu tidur. Saya tidak ingin lagi kehilangan kesempatan menjaga kamu, Ran,” sahutnya sambil mengusap pipi Kirana. “Maaf membangunkan kamu, tidur saja lagi.”

Kirana mengerjap berat dan balas tersenyum. “Kalau Akang lembut begini, sayanya malah jadi malas tidur. Takut kalau cuma mimpi, Kang.”



Paris tertawa kecil. “Kesannya saya *ndak* bisa lembut, lho, Ran,” protesnya.

“Memang kesannya begitu, Kang. Mau bagaimana, *atuh?*”

“Saya bisa lembut sama kamu.”

“Makanya saya tidak berani tidur, takut kalau ini cuma mimpi.” Kirana terbatuk, dan dengan sigap Paris mengambilkan gelas air di meja. Diaturinya sedotan hingga memudahkan Kirana minum.

“Sudah, jangan bicara lagi. Tenggorokan kamu terluka. Sebaiknya kamu tidur saja, saya akan menjaga kamu di sini,” katanya sambil menyeka sisa air di bibir Kirana menggunakan jarinya.

y b

Wajah Kirana memerah karena sikap manisnya. “Aih ... kalau Akang bersikap begini terus, saya tidak keberatan harus melalui bahaya seperti ini lagi,” katanya polos.

Paris tertegun, dan ekspresinya berubah tidak senang. “Saya yang keberatan. Kamu pikir, apa yang saya rasakan waktu tahu kamu jatuh ke tangan mereka?”

Kirana tersenyum. “Saya tahu. Mas Anto bilang Akang sampai melawan dia dan harus dilumpuhkan. Aduh ... saya jadi merasa berharga sekali, Akang.”

Paris menghela napas dan mengusap pipinya dengan sayang. “Kamu memang berharga, Kirana. Saya menyadari betapa berharganya kamu, saat kamu hampir direnggut dari saya. Sekarang pun, kalau saja saya bisa, akan saya tanggung



rasa sakit kamu, karena rasanya menyiksa melihat kamu begini,” akunya dengan suara bergetar.

Kirana mengerjap lambat. Kata orang, jauh lebih menyakitkan menyaksikan seseorang yang dicintai menderita, ketimbang mengalaminya sendiri. Apakah itu berarti Paris benar-benar mencintainya? Kenapa sekarang dia jadi ikut sedih mengetahui betapa tersiksanya Paris melihat keadaannya?

“Akang....”

“Ya?”

“Betty dan Daenerys itu *teh* siapa? Kenapa waktu saya belum sadar, Akang malah memanggil mereka? Akang tidak sedang selingkuh, kan?”

Paris mengerjap bingung, sebelum kemudian tertawa. “Ngaco, kamu, Ran. Betty dan Daenerys itu kamu. Pertama kenal kamu, saya langsung ingat tokoh Betty la Fea. Dulu ibu saya selalu mengikuti telenovela itu. Setelah beberapa waktu, saya sadar kalau kamu juga mirip dengan Daenerys, tokoh di Game of Thrones. Kecil, mungil, tetapi berkuasa,” jawabnya sambil menerawang.

“Oh ... seperti itu?”

“Ya. Seperti itu.”

Kirana tersenyum melihat sedikit kesedihan Paris memupus. Tampaknya mengalihkan pembicaraan dengan topik tidak penting memang pilihan tepat untuk dilakukan.



"Jangan sedih, Akang. Saya pasti cepat pulih supaya kita bisa segera menikah," janjinya dalam hati.

"Sudah dibawa ke bengkel?" Paris bertanya saat melihat Anto mendekat. Saat itu dia sedang mengisi perutnya sejenak di kantin rumah sakit.

Anto menggeleng. "Belum, lah, Pak Hakim. Belum sempat saya ngurus itu," jawabnya sambil menyerahkan tablet milik Paris.

Paris menerima tablet dan membaca artikel yang ada di situ. "Yo wes, asal jangan nyalahi saya kalau lupa bayar biayanya."

yb

Anto cengengesan. "Saya bayar sendiri kalau begitu, Pak Hakim. *Ndak* tahu diri banget kalau masih minta dibayari bengkelnya, *lha wong* mobilnya sudah jadi punya saya."

Paris mengangkat sebelah alisnya. "Memang sanggup bayar? Bisa puluhan juta lho, biayanya."

Anto menelan ludah. Waduh....

Beberapa saat Paris menekuni berita yang ada di tablet—tentang permintaan maaf terbuka Maira kepadanya dan keluarga besarnya—sebelum mengangkat kepala dan menatap Anto. "Sekarang Mairanya di mana?"

"Bali, sudah menikah dengan bintang sinetron yang menghamilinya."



Paris mendengkus. Sudah menikah? Memang mereka suami istri, kok. Namun, dengan bijak dia tidak menyuarakan kejengkelannya dan kembali membaca.

“Bagaimana dengan kelompok yang menyerang Kirana dan pekerja HAM lain?”

“Semua sudah tertangkap. Jangan khawatir. Sebetulnya Bu Kiran bukan sasaran utama, dia hanya terseret dalam kasus ini.”

“Saya tahu.”

“Pak Hakim yang sebetulnya jauh lebih rentan, *wong metengkren*-nya ini bikin orang-orang kebakaran jenggot terus.”

yb

Paris langsung memelototi Anto yang cengengesan. “*Metengkren ... lambemu!*”

“Lambe turah, Pak Hakim.”

Paris mengetuk dahi perwira muda itu. “*Mbanyol a’e*,” omelnya, lalu kembali menekuni berita lain. “Kamu *ndak* ke markas? Katanya mau serah terima tugas?”

“Sudah. Ini baru balik, sekalian mau menyerahkan tablet PaK Hakim. Coba cek ...” Anto menggeser di layar tablet Paris, “nah, berita ini.”

“Apa ini?”



“Koordinator lapangan pembunuhan Pak Batubara, dan juga yang mengatur penembakan Pak Hakim waktu itu. Kemarin saya tangkap dia di karaoke daerah Pantura. Sedang menghabiskan bayarannya yang besar itu dengan salah satu pemandu karaoke.”

Paris termangu. “Halah! Kok nyawa saya dan Hakim Batubara sepertinya receh sekali, ya? Cuma setara dengan tidur bareng pemandu karaoke.”

“Ya, begitulah.”

Hening sejenak, sebelum Paris memandang Anto cukup lama. “Kalau sudah *ndak* jaga saya, kamu ditugaskan di mana, Mas?”

Anto termangu. “Uhm ... di Mabes, Pak Hakim. Unit reskrim.”

“Boleh titip kasus?”

Anto cengengesan. “Jangan gitu, Pak Hakim. Bapak ini idealis dan *ndak* pernah melanggar rambu hukum, lho. *Mosok* titip kasus.”

Paris tersenyum tipis. “Saya mau minta pejabat mesum yang cuma bisa saya vonis sebentar itu untuk diawasi saja, kok. Jujur saya merasa muak cuma bisa menjatuhkan vonis segitu, tapi kepolisian kan juga cuma bisa bawa kasus recehan saja ke meja saya, saya bisa apa? Bukan wewenang saya untuk urusi kasusnya, *tho*? Kepolisian dan kejaksaan bisa terus mengawasinya. Lebih bagus lagi kalau kalian berkoordinasi dengan KPK.”



“Menurut Pak Hakim dia korupsi?”

Paris hanya tertawa kecil. “Bukan ranah saya untuk komentar. *Yo wes*, selamat bertugas di tempat baru nanti, yo, Mas. Jangan lupa nengok saya sesekali.”

“Baik, Pak Hakim. Saya juga masih harus minta biaya bengkel, kan?”

Paris langsung berdecak. “Mas masih sempat datang ke nikahan saya?”

Anto mengangkat bahu. “*Ndak* yakin, Pak Hakim.”

“Tapi bisa kirim kado, kan?”

Anto langsung berdecak. “Memangnya Pak Hakim masih perlu?”

Wajah Paris datar. “Masih, lah.”

Anto cemberut. Dia merogoh sakunya lalu menyerahkan sebuah diska lepas kepada Paris.

“Apa ini?”

“Rekaman CCTV klub tempat Bapak hampir dijebak Pak Bondan dan Mbak Maira. Saya ambil dari petugas keamanan.”

Paris mengamati diska lepas itu.

Anto bertolak pinggang dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ekspresinya terlihat pongah. “Anggap saja, saya



membayar untuk hadiah mobil dari Pak Hakim sekalian kado untuk pernikahan. *Ndak* ada lagi yang ganjel-ganjel pernikahannya Pak Hakim nanti.”

Paris menatap Anto geli. “Padahal mobil itu saya berikan karena Mas menyelamatkan Bu Kirana, lho.”

Anto tersenyum. “Kalau begitu, anggap ini juga sebagai balasan uang bengkel sekiranya sampai puluhan juta, Pak Hakim.”

Tawa Paris langsung berderai. “Bisa saja, Mas.”

Melihat Kirana masih saja menerima orang yang menjenguk sejak pagi hingga menjelang sore, membuat Paris menghela napas berat. Dia yakin Kirana merasa lelah, tetapi melihatnya antusias dikunjungi banyak orang, mana tega Paris menolak kedatangan mereka? Bisa-bisa itu membuatnya terkesan kasar dan kejam.

Untung keluarga Paris dan keluarga Kirana sudah pulang sejak tadi, jadi setidaknya Paris tidak harus mengusir mereka. Saat ini tersisa Priyanka dan Dedeh yang sedang membahas sesuatu dengan nada rendah. Kali ini, Paris bertekad untuk mengusir mereka.

“Aih, Teh Priyanka *mah* mesum, ih. Kenapa juga perhatikan anunya Pak Hakim?” lirik Dedeh, yang terdengar oleh Paris.



"*Eleuh ... anunya Pak Hakim, kan, memang besar, Deh? Kirana teh beruntung sekali, kan? Atuh kamu tidak iri? Tidak mau cari yang begitu?*" bisik Priyanka.

"*Ssst ... kenapa jadi ngomong soal 'anu', atuh? Jorok pisan, kalian, mah!*" Kirana menukas.

"Ehem!"

Ketiga orang itu langsung menoleh dan memandang Paris dengan ekspresi bersalah setelah tertangkap basah. Dengan wajah dingin Paris mendekat dan duduk di ranjang Kirana.

"*Bahas anunya bisa dilanjut kalau Kirana sudah sehat? Sekarang hakim yang besar anunya ini mau berduaan saja dengan calon istrinya.*"

yb

Priyanka dan Dedeh cengar-cengir lalu bergegas bangkit.

"*Oh, ya sudah. Kami pamit dulu, Pak Hakim. Kita duluan, ya, Ran.*" Priyanka berbalik dan langsung ambil langkah seribu.

"*Eh ... Dedeh juga pamit, Teh. Pak Hakim.*" Dedeh mengikuti jejaknya, kabur tunggang langgang dengan wajah merah karena malu.

Paris berdecak. "*Menurut kamu anu saya besar?*" tanyanya sambil menatap Kirana tajam.

Kirana cengengesan. "*Akang, ih. Meuni jorok pisan,*" jawabnya malu-malu.



“Siapa yang bicara soal jorok itu dengan orang lain?” sergah Paris.

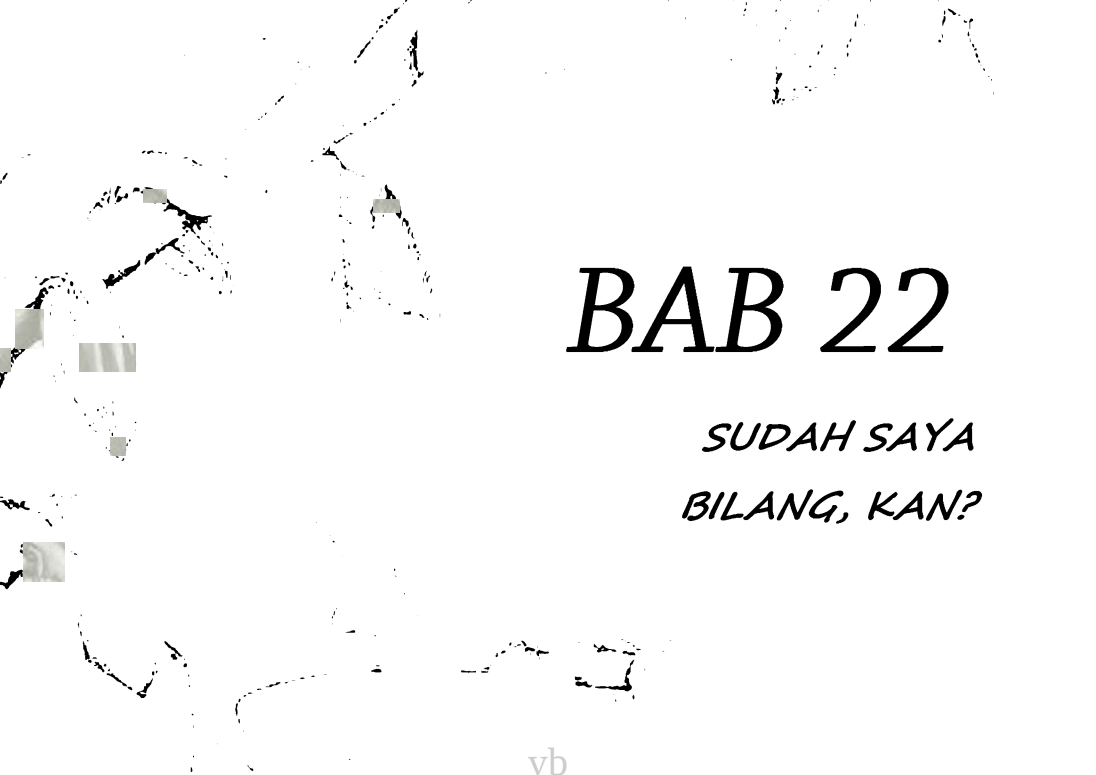
Kirana cengengesan, tetapi kemudian meringis saat bibirnya yang pecah berdarah lagi karena tertarik. Paris memutar matanya lalu menyambar selembarnya tisu, dan dengan lembut dia menutulkannya di bibir Kirana yang berdarah.

“Sudah cukup, tidur sekarang,” perintahnya tegas sehingga membuat Kirana mengangguk patuh.

“Iya, Kang.”

Paris terlihat puas. Dia menunduk lalu mencium dahi Kirana seraya berbisik usil. “Cepat sembuh kalau ingin segera membuktikan sebesar apa anu yang kalian bicarakan.”

Kirana membelalak, sebelum kemudian menutup matanya rapat-rapat karena malu.



BAB 22

*SUDAH SAYA
BILANG, KAN?*

yb

Kirana sedang berbicara dengan beberapa rekan sejawatnya dari Komnas HAM, dan juga dari kampus tempatnya mengajar sebagai dosen. Ternyata wanita itu juga berkarier sebagai pengajar di sebuah universitas swasta, dan seminggu sebelum pernikahan diadakan, Paris baru mengetahuinya. Itu pun karena Kirana mengundang beberapa rekan sejawat di sana. Calon suami macam apa yang tidak mengetahui pekerjaan tunangannya sampai menjelang pernikahan? Paris mengeluh dalam hati.

Ada perasaan bangga di benak Paris melihat keluwesan Kirana yang mampu berbaur bukan hanya dengan rekan-rekan sendiri, tetapi juga dengan rekan-rekan dan kolega Paris yang umumnya berusia jauh lebih tua, dan memiliki



lingkup pergaulan yang lebih konservatif. Istrinya itu mampu bicara dengan ketajaman seorang feminis, yang berpadu dengan pembawaannya yang jenaka sehingga pembicaraan mengalir ringan dan menyenangkan. Kirana juga terlihat jauh lebih muda tanpa kacamata botolnya, karena dia memang harus memakai lensa kontak agar tidak terlihat aneh dalam balutan gaun pengantin sederhananya.

Namun, Paris harus mengakui, pandangan pangling pria-pria yang sebelumnya mungkin tidak menganggap Kirana sebagai perempuan menarik, membuatnya sangat kesal. Dia tidak suka ada laki-laki lain yang memandang Kirana dengan cara memuja seperti itu karena Kirana adalah miliknya, dan dia tidak suka berbagi. Yang jelas, dia sekarang menyesal sudah setuju dengan konsep resepsi yang diatur ibunya ini, yang membuat mempelai berbaur dengan para tamu.

Sambil menghela napas sebal, Paris meletakkan gelas air di meja, lalu melangkah ke arah Kirana yang masih mengobrol. Sudah waktunya membawa kabur istrinya itu, dan menepati ancaman beberapa waktu lalu yaitu tidak akan menunggu sampai resepsi selesai untuk mengklaim Kirana seutuhnya.

“Selamat, Bu Kirana. Saya sudah dengar kalau Ibu berhasil memediasi kampus dengan keluarga korban pelanggaran HAM sehingga korban tidak jadi menuntut kampus, bukan? Sepertinya ini bukan keberhasilan pertama Ibu, ya?” Bondan berkata dengan nada semanis madu. Meski tidak menyukai aktivis wanita ini, tetapi menjalin hubungan baik dengan



tokoh HAM tentu akan membentuk citra yang sempurna di mata masyarakat, bukan?

Kirana tersenyum. “Itu bukan cuma keberhasilan saya, kok, Pak. Itu adalah hasil koordinasi komnas HAM, kepolisian, dan juga korban, serta kampus sendiri. Kenyataannya, masalah pelanggaran HAM semacam itu seharusnya tidak perlu terjadi, seandainya saja orang-orang dengan ego tinggi tidak mendapatkan simpati masyarakat. Orang yang mampu membakar emosi massa dengan orasi ataupun pernyataan memprovokasi padahal sebetulnya hanya untuk kepentingan pribadi, serta dengan mudah menunjuk pada kekurangan orang lain, seolah-olah dirinya sendiri suci tanpa dosa. Mereka itu seharusnya tidak boleh diberi panggung sedikit pun,” jawabnya kalem.

Bondan mengerutkan kening. Entah kenapa, dia merasa kalau aktivis HAM itu seperti menyindirnya.

“Orasi dan pernyataan yang memprovokasi? Ibu bicara mengenai pelanggaran HAM di kampus itu, kan?” Dia bertanya sambil mengulas senyum palsu.

Kirana melebarkan mata. “Lho ... tentu saja *atuh*, Pak. Kita memang bicara tentang itu, kan?” tanyanya dengan nada polos. “Penyebab terjadinya pelanggaran HAM di kampus itu, sebetulnya cuma karena ego seorang alumni kampus yang merasa dirinya suci, dan berpikir kalau dia berhak menudingkan jari pada saingan. Dia menyebarkan rumor untuk menjatuhkan lawannya itu, padahal *mah* motifnya cuma karena tidak terima kalau perempuan yang dulu mengejanya, menikah dengan korban. Soal korban yang sesat, atau memiliki ritual tertentu yang sering dilakukannya,



sebetulnya tidak pernah mengganggu kampus, sampai dia yang mengembuskan isu kalau korban sesat. Ya ... meskipun harus diakui, memang ada banyak pelanggaran HAM yang awalnya hanya karena egomania seperti itu, untunghlah negara ini punya banyak patriot yang masih mampu melihat apa yang benar dan yang salah. Yang bertindak tanpa melihat siapa, tapi berdasarkan apa.”

“Apa Bu Chandra senang pelaku itu ditembak mati? Bukannya itu disebut juga pelanggaran HAM? Menembak mati tanpa pengadilan?” tanya Bondan sambil meneguk minuman di gelasnya. Matanya melirik Kirana dengan kilasan licik.

Kirana terkekeh. “Bapak *mah* tidak di sana waktu kejadian, mana boleh ngomong begitu? Makanya, Pak, turunlah ke lapangan sekali-kali, biar lebih mampu mewakili rakyat, lebih ngerti fakta lapangan, *kitu*. *Eta* si Ujang *mah* ditembak mati karena menusukkan pisau ke petugas, dan mengancam hidup si petugas itu. Masa harus merelakan petugas yang mati supaya HAM si Ujang terjaga? Lantas HAM si petugas? Atau ... Bapak memang lebih suka Ujang hidup, dan petugas yang mati? Berarti Bapak *teh* lebih suka membela orang yang melakukan tindakan mengancam nyawa orang lain, dibanding orang yang diancam, ya? Aih ... *eta teh* tidak normal, Pak. Absurd *pisan*.”

Wajah Bondan langsung merah padam. *Aktivis sialan!* Makinya dalam hati. Maksud hati menyerang pernyataan Kirana, kenapa malah berbalik kepadanya?

Saat itu suara deham terdengar dari belakang Bondan, sebelum dia mampu membalas kalimat usil Kirana. Bondan



menoleh dan mendapati tatapan dingin Paris, yang jelas-jelas menunjukkan permusuhan kepadanya.

“Pak Bondan, cukup menikmati pestanya?” Paris bertanya sopan, meski tanpa senyum di bibirnya.

Bondan tersenyum lebar, senyum yang tidak mencapai matanya. “Ah, Pak Hakim. Selamat, saya ikut bahagia, meskipun saya tidak jadi bermenantikan seorang hakim seperti Anda, tetapi setidaknya saya bisa melihat kalau Pak Hakim tidak salah memilih,” ucapnya seolah memuji. *Sama-sama pengganggu*, sambungnya dalam hati.

Paris tersenyum tipis. “Tentu. Terima kasih,” balasnya. Sedikit berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak mengucapkan kalimat tajam untuk menyerang pria baya itu, mengingat Kirana sepertinya sudah menggantikannya melakukan itu lebih dulu.

Bondan menoleh pada Kirana kembali sambil tetap berusaha tersenyum. “Bu Kirana, kelihatannya suami Anda takut kalau saya menggoda mempelainya. Mohon permissi, saya akan menyapa Pak Edward dulu karena beliau lah yang mengundang saya,” pamitnya.

Kirana mengangguk sambil tersenyum lebar, sangat tulus. “*Sok atuh*, Pak Anggota Dewan,” ujarinya sambil menggerak-gerakkan tangannya lucu.

Bondan mengangguk sopan. Namun, belum jauh dia berjalan, Kirana kembali memanggil.



“Eh, Pak Dewan, sebentar *atuh*. Ada yang kelupaan.” Kirana berjalan mendekat. Dengan mata melebar, istri Paris itu menatap Bondan serius. “Soal pertanyaan Bapak tadi, ini jawaban saya. Saya *teh* sebetulnya tidak senang kalau Ujang tewas ditembak. Kalau bisa *mah* janganlah, penjahat seperti itu cepat mati. Akan lebih baik kalau orang egomania yang suka mengompori orang dengan mulut jahat, dan yang suka memanfaatkan keluguan orang lalu menunggangi mereka untuk kepentingan pribadi *mah* dipermalukan dulu, dibuat jadi lelucon nasional, baru dihukum penjara. Supaya sempat melihat akibat dari kejahatannya. Terlalu enak sekali dia *mah* distop begitu. Tapi, lain kali kalau ada lagi orang yang mulutnya suka nyinyir kayak begitu, ya, saya akan doakan agar dia menerima hukuman seperti yang seharusnya diterima Ujang. Saya *teh* tidak sabar ingin melihat orang begitu dipermalukan, terus dikirim ke penjara, supaya tidak bikin sakit bangsa ini lagi. Betul tidak, Pak?”

Wajah Bondan memerah. Dia tahu persis kalau kalimat Kirana itu tertuju padanya, dan mengingat wanita ini tidak pernah berurusan dengannya, mana bisa Bondan membalas kalimat usil barusan tanpa menimbulkan kesan terpancing? Seandainya Bondan sampai marah, dan membalas kalimat usil perempuan bawel ini, beberapa wartawan yang sepertinya adalah teman Paris atau mungkin teman aktivis menyebarkan ini, pasti langsung menyambar momen tersebut sebagai kesempatan langka untuk mendapatkan berita eksklusif! Iya, kan?

Dengan dada panas karena rasa kesal yang tidak terlampaikan, Bondan hanya bisa mengulas senyum terpaksa sebelum meninggalkan Kirana yang membalas dengan senyumnya yang terkesan polos. Dia terlihat sangat antusias,



setelah berhasil mengusik salah satu tokoh politik yang dikenal bermulut pedas itu.

Sudah lama euy, dia kepingin meng-KO orang itu.

“Kamu lagi cari gara-gara sama orang itu, Ran?” Paris bertanya sambil merangkul Kirana dari belakang. “Kenapa?”

Kirana terkikik. “Saya *mah* cuma menyuarakan pikiran rakyat terhadap wakilnya saja, Akang,” jawabnya. “Sekalian melatih ketajaman lidah saya, supaya bisa melawan Akang kalau debat nanti. Kita *mah* pasti banyak berdebat, karena Akang kan menyebalkan.”

Paris balas terkekeh. “Menyebalkan, tapi kamu suka, kan? Cuma ... ketajaman lidah kamu tidak akan berguna nanti, Ran. Karena saat kita cuma berdua, kamu hanya akan mendesah-desah sambil menyebut-nyebut nama saya. Bukannya ngajak saya berdebat,” katanya mesum.

Kirana mendengkus. Dicubitnya lengan Paris sekuat tenaga, lalu dengan gesit dia meloloskan diri dari rangkulan suaminya itu.

“Akang *teh* mesum *pisan*. Saya *mah* tidak bakalan berdesah-desah,” cibirnya. “Malahan nanti Akang yang tidak bisa bicara, berjalan, atau berpikir. Mau taruhan?”

Paris berdecak. “Yakin? Siapa takut?” Dia menantang.

Kirana menjulurkan lidah ke arahnya, tetapi kemudian terkejut setengah mati saat Paris malah menyambar pinggangnya, dan menyeret dia menjauh dari aula.



“Akang! Aih ... Akang *teh* mau apa?” tanyanya panik.

“Melakukan taruhan kita. Di ruang sebelah lumayan sepi, tuh.”

“Aaaa ... saya tidak mau, Akang! Akang *mah* tidak ada yang sobek setelah buka segel, lah saya? Enak saja Akang, *mah!*”

“Saya sudah bilang, kan? Saya tidak akan menunggu. Begitu pendeta menyatakan kita sah sebagai suami istri, maka kamu akan tahu kalau menantang Paris Alexander Wijaya bukan hal yang cerdas. Jadi ... barusan siapa yang berani menantang duluan?”

“Akang!”

yb

Lama kemudian.

“Aih ... Akang. Saya kira *teh* karena Akang sudah matang bakalan berpengalaman, ternyata Akang juga masih ori? Kenapa tidak belajar dulu sama yang lebih pengalaman seperti Om Sam atau Papa Edo?” Kirana bertanya sambil memilin rambutnya yang basah karena keringat.

Baik Paris, maupun Kirana, tidak ada yang bisa mewujudkan tantangan masing-masing di malam pertama bulan madu mereka. Saat fajar menyingsing, keduanya sama-sama terkapar kelelahan dan tidak bisa berdebat sama sekali. *Salahkan kurangnya pengalaman mereka berdua. Umur boleh banyak, masalah begini malah sama-sama masih polos*



Paris mendengkus. “Saya memang masih ori, tapi bukannya tidak mampu menunjukkan performa prima. Kamu aja yang panikan, baru juga lihat sedikit,” gerutunya.

Kirana mengerutkan hidung. “Aih ... Akang *teh*, saya kan memang tidak pernah lihat yang asli! Kalau *donlot* pas mempelajari kasus, ya banyak *atuh*.”

“*Download* dengan asli ya beda, dong, Ran!” Paris memotong kalimatnya dengan gemas.

Kirana menyengir. “Saya kan tidak tahu, Akang,” sahutnya dengan suara manja yang sangat tidak cocok dengan karakternya yang tangguh. “*Atuh* diajari sayanya supaya cepat mahir.”

Paris terkekeh. Kalau orang lain yang mengeluarkan nada manja itu, dia pasti akan langsung mendengkus sebal, tetapi kalau Kirana ... kenapa dia malah merasa gemas?

“Ya sudah, kita coba lagi, ya? Masih sanggup kan?” tantangnya sambil meraih tubuh Kirana.

Kirana langsung mengerjap-ngerjap, lalu dengan genitnya mengangguk. “Sangguplah, Akang,” jawabnya semangat. “Saya kan murid yang pintar.”

Paris tertawa, dan bersiap untuk melakukan tugasnya sebagai suami, tetapi saat itu tangan Kirana menahan dadanya, dan menatap Paris dengan mata melebar.

“Kang.”



“Hmm?”

“Diulang *atuh* pernyataan Akang waktu itu.” Kirana memperdengarkan nada merajuk yang sangat lucu.

“Hmm.”

“Kang!”

Paris terkekeh, sebelum kemudian menatap Kirana dengan tatapan teduh. “Saya mencintai kamu, Chandra Kirana. Sangat mencintai kamu, dan tidak akan pernah bisa bertahan tanpa kamu,” ucapnya kemudian dengan sungguh-sungguh.

Kirana tersenyum lebar, lalu mencium Paris. “Saya juga cinta sama Akang,” balasnya sepenuh hati.



EPILOG

yb

Setahun kemudian.

Suara ketukan di pintu berubah menjadi gedoran saat Paris menolak bangkit dari kursi untuk membukanya. Dengan tatapan dingin dia memandang Cahyadi, asistennya, yang tampak khawatir, meski tangannya tetap bekerja dengan cekatan mengumpulkan berkas-berkas perkara yang ditangani Paris.

"Sudah selesai?" Paris bertanya, mengabaikan gedoran di pintu.

Cahyadi mengangguk. "Sudah, Pak Hakim," jawabnya, sambil meletakkan tumpukan terakhir.



Paris ikut mengangguk. "Ya sudah. Bukakan pintu, dan langsung pulang saja. *Ndak* usah nunggu saya," perintahnya.

Wajah Cahyadi langsung cerah. "Oh, baik. Saya permisi, Pak Hakim," pamitnya segera.

Paris mengangguk, dan kembali menekuni tabletnya. Tidak diindahkannya Cahyadi yang membuka pintu, dan mempersilakan seseorang masuk. Dia bahkan bergeming saat orang itu berdiri di sebelahnya.

"Akang!" Suara lembut meski tegas itu terdengar kesal.

"Hmm?" Paris hanya mengangkat sebelah alis.

Kirana menghela napas kesal. "Akang *teh* kenapa mundur dari sidang kasus Yayasan versus Pabrik Cokelat Batako?" tanyanya.

Paris menghela napas. "Karena kamu terlibat dalam kasus itu, Ran. Harus ditanya lagi?" Dia balik bertanya.

Kirana merengut. "Ada pelanggaran HAM di situ, Akang, makanya saya *teh* terlibat. Tidak mungkin saya diam saja!" sungutnya.

Paris menggerakkan telunjuknya. "Nah"

"Tapi Akang kan tidak perlu mundur segala? Saya janji tidak akan mencampuri jalannya sidang, deh."



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Paris menghela napas, lalu mengangkat wajah dari tabletnya. "Ran," suaranya tenang, "kamu kuliah di Hukum UI, kan?"

"Iya, Akang. Aih ... Akang *teh* lupa?" Kirana langsung menyahut sebal.

"Pernah dengar *conflict of interest*?" Paris kembali menyambung.

Kirana mengerjap cepat, sebelum menyengir bodoh. "Oh."

"Hmm."

Malu sendiri, Kirana mengerutkan bibir. Tangannya terulur, dan dengan genit dia menelusuri pundak Paris dengan jemarinya. "Akang," reneknya manja.

Paris berdecak dan kembali fokus pada bacaannya di tablet.

"Kang, maaf *atuh*. Saya *teh lieur*." Kirana kembali berujar.

"Hmm." Respons Paris masih dingin.

Kirana manyun. Diperhatikannya Paris yang masih menekuni tabletnya, lalu sebuah ide gila melintas di kepalanya.

Dengan gesit dia berjalan ke pintu, membukanya, lalu melihat berkeliling. Oke, kantor sudah sepi karena jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Jadi, kalau dia



ingin melakukan sesuatu, tidak ada yang akan tahu, kan? Kalaupun masih ada orang di situ, bukankah itu malah menjadi semacam stimulan buatnya dan Paris? Membuat rencananya terdengar lebih menantang dan menarik, kan?

Cepat, Kirana mengunci pintu. Tidak diketahuinya, Paris mencuri lihat kelakuannya itu, dan menggeleng-geleng geli. Dasar perempuan aneh! Ada saja kelakuannya.

Masalahnya, perempuan aneh itu istrinya, kan?

"Kang." Kirana memanggil sambil melangkah gemulai ke arahnya.

Tawa Paris hampir lepas melihat keluwesannya yang tidak natural itu. Ayolah, perempuan ini Srikandi, bukan Drupadi. Feminin tidak cocok dengannya, tetapi keseksian cocok, meskipun hanya di mata Paris. *Yeah ... tidak ada wanita yang lebih seksi dibanding Chandra Kirana alias Nyonya Paris Wijaya ini.*

"Hmm?" Paris masih bertahan dengan mode dingin.

"Ya sudah, *atuh* jangan dicuekin sayanya." Suara Kirana mendesah menggelikan.

Paris pura-pura menghela napas bosan. Dia menutup tablet, lalu meletakkannya di laci. Dengan sikap tak acuh, dia bangkit, menyambar jaket dan berjalan hendak keluar.

"Yo wis, kita pulang," katanya tenang, setengah mati menahan tawa melihat istrinya yang membelalak.



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

"Akang!" Kirana berseru kesal sambil mengentakkan kaki.

Paris menoleh dan menatapnya polos. "Apa?"

Kirana berdiri gamang. Masa iya, Paris yang otaknya selalu dipenuhi hal mesum ini tidak mengerti apa maunya?

"Ran? Kamu kenapa, sih?" Paris pura-pura heran.

Kirana mengerjap-ngerjap. "Akang *mah*." Keluhannya terhenti karena dia bingung harus bicara apa. Malu kalau sebagai perempuan dia yang mengatakan apa maunya, kan?

"Iya. Saya kenapa? Kok, kamu bingung begitu?" Paris masih berlagak tak mengerti.

Kirana mengerucutkan bibir lalu memutuskan kalau dia tidak peduli anggapan suaminya nanti. Sebodo amat dianggap genit karena dia pada dasarnya memang genit kalau berhadapan dengan Paris. Jadi dengan gaya dominan dia pun menunjuk kursi Paris, dan menatap suaminya tajam.

"Akang duduk dulu!"

Paris mengangkat alis. "Kenapa harus duduk? Kan, kita mau pulang?"

Kirana mencebik. "Akang! Mau duduk, tidak?" hardiknya.

Paris mengerjap, dan terus memasang tampang bodoh. Dia berjalan pelan ke kursi, lalu duduk di situ.

"Oke, sekarang apa?" tanyanya polos. Satu kakinya menumpang anggun di atas kaki lain. Susah payah dia kembali



menahan diri untuk tidak tertawa karena Paris tahu persis, Kirana paling iri dengan keanggunannya.

Benar saja, Kirana mencebik dan langsung mendekat, lalu menurunkan kaki Paris. Masih sedikit kesal, dia duduk di pangkuan suaminya dengan posisi kaki membuka lebar.

Paris mengerjap, lalu tawa berderai dari mulutnya. Membuat Kirana cemberut, menyadari kalau suaminya itu sukses mengerjainya.

"Akang!" tukasnya kesal dan malu.

Paris meraih wajah Kirana lalu menciumi wajah istrinya itu dengan gemas. "Jadi, kamu mengajak saya bercinta di sini, Ran?" tanyanya lugas sambil menggerak-gerakkan alis.

Wajah Kirana memerah. "Ih, Akang! Tidak usah disebutkan juga, kali," jawabnya malu.

Paris terkekeh. "Tidak takut ketahuan orang? Nanti jadi skandal, lho," godanya.

Kirana mengerucutkan bibir. "Makanya cepat-cepat, jangan kelamaan," jawabnya lagi.

Kekehan Paris makin menjadi. Dengan gesit dia menjepit pinggir *sweater pink* cantik yang dipakai Kirana, lalu meloloskannya melalui kepala. Diperhatikannya deretan kancing di kemeja pas badan Kirana, lalu menghela napas.

"Kancingnya banyak banget, Ran. Capek bukanya," keluhnya menyebalkan.

Kirana membelalak. "Aih, Akang! Malas *pisan* si Akang *teh!*" omelnya. Dengan tak sabaran dia meraih tangan Paris dan meletakkannya di dadanya. Menyuruh Paris membuka satu demi satu kancing kemejanya dengan delikan galak. Paris menggeleng dan malah menyandarkan punggung ke kursi.

"Saya lagi *ndak mood*. Kamu yang bukain, sekalian dalamnya juga, Ran," perintahnya.

Kirana memelotot kepada suaminya. "Akang!"

Paris terbahak, dan dengan gemas meraih wajah istrinya, lalu mencium Kirana hingga gelagapan. Saat Kirana tersengal kehabisan napas, dia berbisik di bibirnya.

"Copot baju kamu pelan-pelan, bikin gerakan seerotis mungkin. Setelah itu ... copot pakaian saya juga."

Kirana langsung merasakan wajahnya seperti terbakar. Namun, sambil menggigit bibir, dia mengangguk, dan melakukan juga keinginan Paris. Saat dia meloloskan celana panjang mahal dari kaki suaminya, Paris kembali berujar.

"Habis ini kita kerjakan lagi di mobil, ya? Kalau kamu ingin lebih seru lagi."

Kirana meneguk ludah. Ya ampun! Dia tidak salah, kan? Paris langsung berpikir mesum dan lebih parah pula. Tak urung, dia mengangguk juga membayangkan betapa menariknya melakukan hal itu.



Namun, baru saja dia naik ke pangkuan Paris dan hendak mencumbu suaminya itu, tiba-tiba

“Akan belum mandi, ya?” tanyanya sambil mengerutkan hidung. Tergesa-gesa dia turun dari pangkuan Paris, tetapi suaminya itu langsung menyambar pinggangnya. Menahannya agar tetap di tempat.

“Eits ... vonis yang sudah dijatuhkan, tidak boleh dibatalkan. Teruskan eksekusinya, Ran !” perintahnya.

Spontan Kirana menutup hidungnya. “Tapi ini ... aih ... Akan *teh* bau asap sekali. Saya *teh*”

“Enak saja bau asap! Kapan saya kerja di tempat pembakaran sampah?” Paris menyentak kesal. “Ayo teruskan, kamu sudah memancing duluan, jadi tidak boleh tarik balik.”

Susah payah Kirana menelan ludah. “*Atuh* ... siapa yang mau tarik balik, Akan? Saya *teh* juga sudah kepalang *horny*, tapi ini”

Kalimat Kirana tidak selesai, karena saat itu asam lambungnya naik hingga kerongkongan, dan tertumpah keluar berupa muntah, langsung ke pangkuan Paris.

“Hueeeekkk!!”

“Kirana!”

“Maaf, Akan”



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Paris memasuki kamarnya dalam keadaan segar setelah mandi, dan handuk yang melingkar di pinggangnya. Dia tersenyum melihat istrinya yang sedang menyisir rambut di depan cermin.

“Sudah merasa lebih baik?” Paris bertanya sambil membuka lemari dan mengambil pakaian. Dengan piama di tangannya dia menghampiri Kirana yang menatapnya melalui cermin.

“Sudah, Akang,” jawab Kirana. Dia menghela napas dalam saat Paris menunduk dan mencium pipinya. *Ugh ... bau Paris segar sekali! Membuatnya kepingin lagi ... aih!*

“Maaf, ya. Akang sampai harus mandi beberapa kali,” ucapnya sambil mengerucutkan bibirnya. Pipinya memerah, apalagi saat Paris terkekeh.

“Tidak apa-apa, Ran. Kamu sudah membuat saya bahagia, jadi *ndak* usah minta maaf,” sahut Paris.

Kirana tersipu-sipu. “Tapi, Kang ... kalau Akang keseringan mandi malam-malam begini, bisa-bisa Akang masuk angin,” rajuknya lagi.

Paris berdecak. “*Ndak* pa-pa. Buat kamu, apa sih, yang *ndak* saya kerjakan?” godanya.

Kirana tertawa malu. “Aih ... Akang *teh* bisa saja.”

“Bisa, dong,” Paris menjawab sambil mengedipkan sebelah matanya. Dia melepaskan handuk, lalu mulai mengenakan piama, tetapi saat itu matanya yang tajam



sempat menangkap gelagat Kirana yang membelalak melihatnya lewat cermin. Mesum, Paris menyeringai.

“Saya sudah mandi, Ran. *Ndak* keberatan, kok, kalau kamu mau lagi ... hm?”

Kirana mengerjap cepat, dan wajahnya langsung dirambati warna merah merona. “Aih ... Akang”

“Buat kamu dan bayi kita, apa yang *ndak* saya kerjakan? Menengok *baby* di rahim kamu setiap saat juga saya mau.”

Kirana tersedak. “Halah ... itu *mah* maunya Akang saja,” kilahnya, salah tingkah. Haduh ... memangnya kelihatan sekali, ya, kalau dia jadi lebih genit akhir-akhir ini? Karena sejujurnya, hasrat Kirana memang jadi mudah terbangkitkan, apakah karena hormon ibu hamil? Atau ... bawaan bayi?

Paris tertawa, dan mengurungkan niatnya mengenakan piama. Dia malah meraih tubuh mungil istrinya, lalu menggendongnya ke ranjang, dan membaringkannya di situ dengan hati-hati.

“Ya. Itu memang mau saya. *I love you, and our baby, Chandra Kirana. More and more every day.*”

Wajah Kirana semringah. Bahagia luar biasa karena kini hidupnya terasa sempurna. Paris tidak lagi arogan dalam mempertahankan pendapatnya, dan tak pernah lagi merasa sungkan menyatakan cinta kepada Kirana. Apa lagi yang kurang?



Ketika Dua Idealis Ketemu Jodoh

Hari masih panjang di depan mereka, dan mungkin akan ada banyak masalah yang mengadang, baik dalam perkawinan, maupun dalam karier. Namun, satu hal yang pasti, Paris dan Kirana saling memiliki. Sang Hakim dan Pencuri Hatinya, telah dipersatukan dalam ikatan yang hanya bisa dipisahkan oleh kematian, dan itu lebih dari cukup.

SELESAI

yb